Cuap-Cuap A.N

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster ?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

-Happy reading-

Genre: ***ACTION, THRILLER, ROMANCE, Teen Fiction.***

Pemeran utama:

1. Elif Karista Purnama
2. Elios Theonal
3. Azka Reikal

Kali ini A.N gak bakalan MEMBONGKAR langsung nama-nama pemerannya. Cukup pemeran utama aja yang disebutin.

***

Hai^^ Balik lagi dengan A.N. Hoho ... A.N bawa novel baru lagi nih. Seperti di novel-novel sebelumnya, A.N bakalan membahas sedikit tentang novel ini.

Kita akan membahas soal judul sama alasan A.N buat novel ini.

Akhirnya A.N memutuskan memilih judul *Bad boy or Gangster? Why?* Menurut A.N ini cucok *Pake banget* Tinggal +kan *TROUBLEMAKER*. *Honestly,* A.N suka

sama cerita yg berbau mafia, *psycho, creepy. Genre"* yg menurut kalian serem, itu yg A.N suka.

Dan alasan A.N buat novel ini karena pas A.N apdet *[GM] ALM* tiba-tiba otak A.N ngeheng Udah itu terpikirkan deh mau buat novel baru. Itu aja^^

A.N sarankan (Ini ada sedikit perubahan) Cerita ini udah A.N pikirkan matang" Sdh beberapa bulanlah. Jadi, A.N udh bnyk bljr dari cerita yang lain. BAGI KALIAN YANG GAK SUKA ADEGAN PEMBUNUHAN/PENYIKSAAN/SADIS, KALIAN BOLEH MENINGGALKAN CERITA INI^^

SETELAH A.N PIKIRKAN, NANGGUNG BGT GK ADA ADEGAN KEJAMNYA:V A.N BERPIKIR, INILAH SAATNYA UTK MENUNJUKKAN SIFAT ASLI A.N

Actually, someone remind A.N who A.N. We us what? WE PEOPLE LIKE PSYCHO STORY RIGHT?! #For my friends, say hiii ....

Awalnya A.N emang gak mau bikin cerita yang temanya gini:v Namun, A.N gk bisa nahan diri utk gak buat cerita kek gini Jadi yahh, moga kalian suka aja deh. Biar ada epek" kerennya

Intinya, ini cerita banyak mengandung *genre action & thriller.* Sedangkan *teenfic* itu karena mengambil tema anak sekolah. Kalo utk *rate,* ini bisa dibaca semua orang. Cuma mungkin, jiwa *psycho* A.N yg suka muncul harus kalian maklumi

Konfliknya emm ... lebih *hurt* keknya:v Lebih NGEH dan NUZUK,- Tp keknya gk bakalan serumit cerita *Fujo* deh:v Ntr otak kalian berasap. Kali ini A.N gak pake *special cast.* NOVEL INI GAK ADA HUBUNGAN

APA PUN DENGAN NOVEL SEBELAH. OKEH? NOVEL INI BERDIRI TEGAK DENGAN PARA *CAST* BARUUU.

A.N selaku *author* mengatakan novel ini DIPUBLIKASIKAN. Selamat membaca^^

Sifat-sifat *cast* di sini pada aneh bin ajaib. *Ya, termasuk yg sok *cold Dijamin nggk ngebosenin deh. Malah NGANGENIN ( ) #Leh ugha.**

Apdet w usahakan seminggu 2X. Paling sedikit 1X.

AWAL-AWAL EMANG GAK SESUAI *SUMMARY,* TAPI PERTENGAHAN, UDAH MULAI MEMANAS & MENGGILA.

13 Juli 2k17 (Sumpah, ini tanggalan udah berjamur A.N buat drafnya. Baru publish skrng. Isisis)

#Revomment

Salam author,
A.N/AN

PROLOGUE

*Voted before read ... please^^*

Song: Electric Kiss-EXO

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

* * * * * * * *
PROLOGUE
* * * * * * * *

~Find me and I will kill you~

*-**HAPPY READING-***

"MAAF." Satu kata yang membuat dunia mereka hancur. "PAPA! APA YANG OM LAKUKAN SAMA PAPA?! JAWAB OM!" Seorang anak kecil bergender perempuan itu berteriak garang kepada seseorang yang lebih tua di depannya. Seseorang yang dipanggil "Om" tadi berjongkok menyejajarkan tingginya dengan anak kecil di depannya. Dia tersenyum miris. "Maafkan Om. Om tidak sengaja melakukannya."

Orang itu menoleh ke arah ibunya yang terisak. "Maafkan kami, Nyonya. Anak buahku telah melakukan kesalahan. Sebagai gantinya, aku akan mengganti semua kerugian ini. Walaupun aku tahu ini tidak akan mengembalikan nyawa yang telah kubuat melayang. Sekali lagi, maaf."

Sang ibu menarik anaknya ke dalam dekapan. "Pergilah. Kami memaafkanmu. Terima kasih." Orang itu berdiri. Lalu

membungkuk hormat. "Terima kasih. Kalian! Ayo pergi!" ajak orang itu kepada beberapa anak buahnya yang memakai seragam ala bodyguard.

"Ma ... Papa kenapa? Kenapa Papa gak buka matanya? Hiks. Jawab, Ma." Sang ibu memeluk erat anaknya yang terisak. "Papa sudah tenang di sana. Mulai sekarang, kamu harus lebih mandiri, ya. Kamu harus bisa menjaga dirimu sendiri. Ingat pesan Mama ini." Anak kecil itu mengangguk patuh.

"Mimpi," gumannya. Untuk beberapa tahun, mimpi buruk itu terus menghantuinya. Sampai sekarang pun, diam-diam dia masih menyimpan dendam dan rasa benci kepada seseorang yang telah membunuh ayahnya. "Nyawa dibalas nyawa. Aku harap, kau menderita hidup di dalam dosa ini."

(.*.*.*.)

"Maaf, Tuan. Istri anda tidak bisa diselamatkan. Begitu pun dengan Putri anda. Maafkan kami." Hancur. Tubuhnya linglung. "Ayah ... Ibu sama Kakak kenapa? Ayah ...." Anak kecil bergender laki-laki itu menarik-narik jas hitam ayahnya. "TIDAK! INI TIDAK MUNGKIN! ISTRI DAN PUTRIKU TIDAK MUNGKIN MENINGGAL!" Sang ayah merancau dan mengamuk. Semua orang yang berada dalam rumah sakit bisa ikut merasakan kesedihannya.

"Ayah ... hiks. Ibu, Kakak," isak anak laki-laki itu. Sang Ayah berjongkok dan memeluk erat anak semata wayangnya. "Maafkan Ayah, Nak. Ini hukuman untuk Ayah. Ayah terlalu banyak membuat dosa sehingga Ibu dan Kakakmu harus menanggung dosa Ayah."

Sang ayah melepas pelukannya. "Ingat ucapan Ayah. Jangan pernah percaya siapa pun! Sekali pun itu Ayah. Karena bisa saja, orang yang kau percaya adalah musuhmu." Sang ayah mengelus lembut rambut anaknya. "Tetap kuat jika kau

ingin melindungi orang yang kau sayangi. Laki-laki tidak boleh menangis!" Sang anak mengangguk pelan.

"Hahaha .... Omong kosong. *Bullshit!* Sekarang aku tahu maksud ucapanmu, Ayah. Kau memang benar. Dosamu terlalu besar sehingga karma menimpa keluarga kita." Seseorang itu memperhatikan telapak tangannya. "Orang memang tidak bisa melihat darah yang kau tumpahkan. Namun, aku bisa melihatnya. Begitu pula Tuhan. Sekarang, aku akan menjadi sepertimu. Seseorang yang penuh dosa dan mengerikan. Takdir yang kejam. Memuakkan!"

(.*.*.*.)

Seorang pemuda itu duduk di atas atap gedung pencakar langit. Langit pun sudah gelap. Mulutnya sibuk mengunyah permet karet. Matanya tetap fokus pada layar laptop. Tangannya sibuk mengetikkan huruf pada *keyboard* dengan sangat cepat.

"Gotcha! I find you. Hahaha ...." Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak. *"Wherever you run, I will find you. So easy."* *Smartphone*-nya berdering. Menandakan ada pesan yang masuk.

Private number
To: ***** **********

How? Whether you find him?

Pemuda itu tersenyum. "Hahaha ... jangan meremehkanku, Pak Tua. Kau tahu aku ahli dalam hal seperti ini. Kau selalu menyebutku bocah. Walaupun kau tahu aku adalah *hacker pro.*" Pemuda itu kembali mengetikkan sesuatu.

"Baiklah. Ayo kita masuk ke intinya. Aku akan sedikit bermain-main. Pasti Pak Tua itu akan menceramahiku habis-

habisan. *But, who cares? And last, I want to go home. One ... two ... three!*"

TIPZ ... DUPP ....

"Huh. *Amazing! Now, I want to go home."* Pemuda itu tersenyum puas melihat hasil akhir karyanya. Benar saja. Pemuda itu sengaja mematikan seluruh lampu kota. Semua menjadi gelap gulita. Hanya satu cahaya yang terlihat dari tempat pemuda itu duduk. Lampu tempat tinggalnya masih menyala. "Seniku sungguh luar biasa," pujinya pada diri sendiri.

Tring!

Sebuah pesan masuk. Dengan malas, pemuda itu membuka pesannya.

Private number
To: ***** **********

If your opinion this game, I wanna kill you, BOY! Hidupkan lagi semua lampu kota, *NOW!*

Pemuda itu tak bisa menahan tawanya lagi. Dia terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. "HAHAHA ... MAAF, PAK TUA! *I DON'T CARE!*" teriaknya. Siapa peduli? Dari gedung setinggi itu, siapa yang bisa mendengar teriakannya? Tidak ada.

"OKE!" Pemuda itu menepuk kedua tangannya. "Sekarang aku akan mencari jalan untuk turun dari gedung pencakar langit ini." Benar sekali. Tentu saja pemuda itu memiliki akal untuk tidak loncat dari gedung setinggi ratusan meter. Dia akan membajak tentunya. Mudah saja bagi seorang *hacker* seperti dia.

"My life is for a hacker," gumannya sambil tersenyum aneh.

Song: Electric Kiss-EXO (END)

*****

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: How? Hahaha ... it's so funny, guys. Next or stop? Comment, OK?!

Sebelumnya, ada yg kangen A.N gak? Udh 3 bln A.N gk on for a writer. Wkwkwk .... Ada yg bsa nebak ketiga orang itu siapa? Liat aja kali, ya di next chapt (Iya kalo next sih) Wkwkwk.

#Vomment

11 Desember 2k17
Tertanda,
A.N/AN

1. Awal Kehidupan

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * * **

Beginning Of Life
** * * * * * * * * * **

~This is not ending. But this is beginning~

-HAPPY READING-

"SAYANG, sebentar lagi kamu masuk sekolah. Belajar dengan rajin dan jadi anak kebanggaan Papa, ya?" Anak kecil bergender perempuan itu mengangguk antusias. "Iya, Pa. Elif pasti akan banggain Papa sama Mama. Elif sayang sama Papa," ucapnya riang. Seseorang yang dipanggil "Papa" tadi tersenyum dan menggendong Putri kecilnya di bahu. Canda tawa mereka menggema di rumah itu. Sang ibu hanya melihat tanpa ingin merusak kebahagiaan Suami dan putri kecil mereka.

Mereka cukup bahagia sampai sebuah tragedi membuat dunia mereka hancur seketika. Seseorang yang amat dan teramat mereka sayangi pergi meninggalkan mereka. Isak tangis terdengar kala itu saat menghadiri pemakaman ayah tercinta. Putri kecilnya menangis kencang saat jenazah sang ayah dikuburkan. Sang ibu hanya bisa memeluk erat putrinya. Membisikkan kalimat penenang.

"Tenang, Elif. Papamu sudah tenang di sana. Kamu harus kuat. Kamu mau 'kan jadi kuat untuk Mama?" Putrinya mengangguk lemah. Dalam hati, ia bertekad untuk membalas dendam pada sang pembunuh ayahnya. Sampai kapan pun, dia tidak akan bisa memaafkan pembunuh ayahnya kecuali pembunuh itu menerima balasannya.

.
.
.
.
.

"Hoss ... hosss ...." Seorang gadis cantik terbangun dari tidurnya karena mimpi buruk itu terus menghantuinya. "Mimpi itu lagi," gumannya. Dia benci ketika harus terbangun dengan air mata yang berlinangan dan tangan yang gemetar. "Sialan. Gue harap, balasan setimpal bakalan Tuhan kasih buat lo!" kesalnya. Dengan cepat, Elif bangkit dari kasurnya dan menuju kamar mandi.

Gadis berperawakan seperti gadis pada umumnya namun cantik dan manis di saat bersamaan itu bernama Elif Karista Purnama. Elif lahir sewaktu bulan purnama. Maka, itulah nama yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Aneh, bukan?
Elif keluar dari kamar mandi dengan seragam sekolah lengkap. Rambut hitamnya tergerai sepunggung. Mata *hazel*-nya indah mempesona.

"ELIF! BANGUN SAYANG. NANTI KAMU TERLAMBAT DI HARI PERTAMAMU SEKOLAH!" Elif menggeleng pelan. "IYA, MA. AKU TURUN SEKARANG," balasnya. Ini memang hari pertamanya masuk sekolah. Lebih tepatnya, sekolah barunya. Elif baru saja pindah ke Kota Jakarta beberapa minggu yang lalu. Dia sudah kelas 11. Karena tidak ingin

memberi kesan buruk di hari pertama sekolah, Elif segera turun dan menyapa ibunya.

"Pagi, Ma," ucap Elif sambil duduk di meja makan. "Pagi, Elif. Ayo habiskan sarapanmu. Nanti Mama suruh Pak Andi buat anter kamu ke sekolah." Elif hanya mengangguk dan menghabiskan sarapannya. "Aku berangkat," ucapnya. "Hati-hati!" peringat ibunya. Elif mengangguk dan memasuki mobil sedan hitam itu.

"Hah ... Elif, Elif. Mama bosen lihat kamu datar dan kurang semangat buat hidup. Lukas, Putri kecil kita merindukanmu. Begitu pula aku." Naila Ibu Elif menghela napas gusar. Memikirkan nasib Elif yang sepertinya kian hari semakin menjauhkan diri dari semua orang.

(.*.*.*.*.)

Gue turun dari mobil. Mata gue meneliti sekolah baru gue. Sedikit malas, gue pun masuk. Sebelumnya, pihak sekolah sudah mengatakan kelas mana yang akan gue masuki. Gue tinggal mencari kelas itu. Merepotkan. Koridor sudah tampak sepi karena bel masuk sudah berbunyi.

"Maaf. Apa kamu murid baru?" Gue tersentak saat seorang guru menepuk pundak gue. Gue mengangguk pelan. "Iya, Bu. Saya sedang mencari kelas sebelas satu." Ibu guru itu mengangguk. "Ikuti saya," ucapnya. Gue pun mengikuti Ibu guru itu. Gue yakin, guru ini pasti akan mengajar di kelas yang gue sebutkan tadi.

Benar saja. "Kamu tunggu di sini sebentar. Nanti Ibu panggil nama kamu," ucapnya. Gue cuma mengangguk tak peduli. Mulai terdengar suara murid-murid yang memberikan salam. "Baik semuanya. Hari ini kita kedatangan murid baru," ucap guru itu yang masih bisa terdengar sama gue.

"Siapa, Bu? Beruntung banget dia bisa masuk kelas kita. Ya, gak?" ucap seorang siswi, gue rasa. Gue mengernyit. Apa salahnya kalau gue masuk kelas ini? "Kalau begitu, kamu yang di luar, silakan masuk!" Gue berjalan santai saat guru itu memanggil nama gue.

Aneh. Gue merasa aneh saat semua murid dalam kelas itu melihat gerak-gerik gue seperti ingin menguliti gue. Tapi bodoh amat. "Perkenalkan nama kamu, Nak!" perintahnya. "Gue Elif. Salam kenal," singkat gue. Ada yang memandang kagum, aneh, kesal, benci dan tidak peduli.

"Itu aja?" tanya seorang siswi yang memakai bedak sangat tebal. *Menggelikan,* batin gue. "Iya," balas gue tak acuh. "Udah punya pacar belom?" ceplos siswa yang lain. Gue mengernyit. "Perlu?" Semua murid di kelas itu tergelak. Apa lagi yang lucu sekarang? "Mampus lo. Dijutekin!" sembur temannya. Sedangkan yang ditertawakan hanya tersenyum malu. Kelas yang aneh.

"Sama gue aja. Mau gak?" Hening. Perempatan di dahi gue tak kunjung hilang saat seorang siswa tersenyum aneh ke arah gue. Rambut *blonde*-nya urakan dengan mata *blue sapphire* menawan. "AZKA NEMBAK CEWEK BARU ITU?!" histeris seorang siswi. Sontak semuanya menjadi heboh.

"SEMUA HARAP TENANG!" perintah ibu guru yang baru gue tahu namanya Ibu Nazwa. Semua kembali terdiam. "Elif, kamu boleh duduk di sebelah Airen." Seseorang yang gue rasa bernama Airen mengangkat tangannya. Gue mengangguk dan menghampiri bangku gue. Banyak tatapan sinis yang gue dapat.

Gue duduk tanpa perlu berkenalan. Cuma gue sedikit terkejut saat mengetahui teman sebangku gue lebih mirip anak SMP. Badannya kecil. Ada yang tidak beres dengan

kelas ini. Atmosfernya pun berbeda. *Ehh, apa-apaan gue?* batin gue aneh. Ibu Nazwa mulai menjelaskan pelajarannya. Ibu Nazwa adalah guru Matematika. Pelajaran yang paling membosankan bagi gue. Tapi gue lumayan pintar di sekolah yang dulu.

Gue merasa ada seseorang yang sedari tadi merhatiin gue. Ternyata benar. Cowok aneh tadi tersenyum sambil melambai kecil ke arah gue. *SKSD banget tuh cowok,* pikir gue. Gue pun entah kenapa malah meletin lidah sambil membuang muka. "BAHAHAHA ...." Semua terdiam. Termasuk gue saat seseorang tertawa.

Ibu Nazwa menoleh sambil mengernyit. "Azka, jika kamu tidak bisa diam dalam pelajaran Ibu, kamu boleh keluar!" usir Ibu Nazwa secara halus. Cowok yang bernama Azka itu hanya tersenyum dan entah kenapa sekarang gue malah kepikiran *Oppa-Oppa* Korea. Otak gue *gesrek* seketika. "Maaf, Bu. Saya ketawa karena si Ucup bilang kalo anak baru itu mirip Selena Gomez." Sontak semua murid tertawa keras. Seseorang yang dipanggil Ucup itu tampak tak terima. "Kapan gue bil " Ucapannya langsung dipotong Azka. "Diem, Cup. Tadi lo baru bilang ke gue," ucapnya sambil melirik ke arah gue. Lalu mengedipkan sebelah matanya.

Gue merengut kesal. Cowok satu ini benar-benar! Ibu Nazwa hanya menggeleng. "Kita lanjutkan." Semua kembali fokus sampai saat seseorang mengetuk pintu kelas dengan sopan. Sontak kelas ribut kembali. Bahkan, banyak teriakan yang terdengar. "KYAAA ... GANTENG BANGET!" seru para cewek.

Gue memperhatikan cowok itu. Tubuhnya tinggi tegap. Wajahnya sangat tampan. Rambutnya berwarna hitam senada dengan warna matanya. Entah kenapa, aura cowok satu ini sangat gelap dan mengerikan?

"Ahh ... E Elios. Silakan masuk, Nak," ucap Ibu Nazwa. Gue mengernyit. Kenapa Ibu Nazwa jadi gugup? Terlalu banyak pertanyaan yang memenuhi kepala gue. Cowok yang bernama Elios itu mengangguk dan berjalan ke arah bangkunya. Sekarang, gue rasa, semua siswi mulai mencuri pandang ke arah Elios. Gue bingung. Ini kelas atau apa?

"Halo," bisik seseorang di belakang gue. Gue menoleh. Seorang cewek. Ralat, cowok tersenyum manis ke arah gue. "Aku Milo Tahragata. Salam kenal, Elif," ucapnya. Gue tersenyum. Entah kenapa, Milo lebih mirip anak SMP. Lihat tubuhnya. Untuk ukuran seorang cowok SMA, tubuhnya terlalu mungil. Tingginya pun sepantaran sama Airen. Wajahnya imut. Sangat cerah dan bersahabat. Gue rasa, umurnya lebih muda dari gue. "Salam kenal," balas gue.

"Pindahan dari mana?" tanyanya lagi. "Lampung," jawab gue. Dia mengangguk. "Kam " Belum selesai Milo berbicara, teman sebangku gue yang bernama Airen sudah memotong.

"Diamlah, Milo," ucapnya datar. Milo merengut tak suka. Gue tersenyum. Cowok ini benar-benar imut dan manis. "Nanti kita sambung," ucapnya sambil menampilkan deretan gigi putihnya. *Kekanakan sekali,* batin gue geli. Tapi memang wajahnya masih mirip anak-anak.

Tak terasa, bel istirahat telah berbunyi. Di sini gue merasa ada kejanggalan lainnya. KENAPA KELAS INI JADI PENUH DAN DIKELILINGI PARA CEWEK DARI BERBAGAI KELAS?! Gue tidak habis pikir. "Mereka *fans*," jawab Airen mengetahui kebingungan gue. Tapi ucapannya tidak membantu. "Mereka *fans* Kak Elios," ucap Milo tiba-tiba.

"Bukan hanya Kak Elios. Kak Azka juga," sambungnya. Tunggu. Kenapa Milo memanggil mereka dengan embel-embel "Kak" seperti itu? "Milo lebih muda dua tahun dari

kita," jelas Airen. Gue terdiam. Dua tahun lebih muda? "Dia anak akselerasi." Milo mengangguk. "Begitu," guman gue. "Airen juga lebih muda dari Kak Elif." Lalu kenapa sekarang Milo memanggil gue, Kak?

"Hehehe .... Maaf. Tadi aku lupa memanggil Kak Elif dengan sebutan Kak," jelasnya seperti bisa membaca pikiran gue. "Memang Airen umurnya berapa?" tanya gue penasaran. "Dia 2003," jawab Milo. Gue mengangguk. Tidak menyangka isi kelas ini mayoritas anak di bawah umur. Gue tersenyum geli mendengar ucapan gue sendiri. Di bawah umur? Yang benar saja.

"ELIOSSSSS ... JADI PACAR GUE!"

"AZKAAAAA ... GANTENG BANGET!"

Teriakan para cewek sudah bersahutan. Gue merasa risih. Ini kelas apa sebenarnya? Kenapa banyak sekali orang populer di kelas ini?

"Ngantin, yuk?" ajak seorang cewek yang menghampiri kami bertiga. "Oh. Anak baru? Kenalin, gue Abigail Fransiska. Panggil gue sesuka lo. Lo?" tanyanya ramah. "Gue Elif Karista Purnama. Elif," balas gue. Dia mengangguk. "Serius mau keluar? Gak liat *fans* Elios sebanyak itu?" ucap Airen datar.

"Suruh Kak Elios usir mereka!" usul Milo yang kedengarannya tak bagus. "Kalo lo mau di bunuh terus dikuliti sama Elios, silakan," balas Airen. Sekejam itukah Elios? Gue memandang sekilas ke arah Elios. Dia juga tidak sengaja menatap balik ke arah gue. Gue buru-buru menghindar takut ketahuan atau memang sudah ketahuan?

"Gue mau ngasih tahu beberapa hal sama lo, Lif. Lo 'kan murid baru nih. Peraturan sekolah nomor satu, Elios adalah

milik bersama. Itu kata *fans*-nya. Nomor dua, Azka juga milik bersama." Gue memutar bola mata jengah. "Peraturan macam apa itu?" datar gue. "Kalo lo mau selamat, itu peraturan yang harus lo patuhi," sambung Abigail.

"Sudah jadi rahasia umum kalo Ayah Elios adalah ketua *gangster.*" Gue membelalak terkejut. Apa tadi? *Gangster?* "Iya. Jadi jangan macem-macem kalo lo mau hidup. Sedangkan Azka tipekal anak *bad boy* tapi ganteng." Gue mengangguk setuju. Benar-benar sekolah yang aneh. "Dan lagi, tadi lo sempat dijahili sama Azka. Ini bakalan jadi gosip yang cepat menyebar. Azka memang pecicilan sama nakal. Tapi dia belum pernah menjahili cewek buat jadi pacar dia atau dia serius tadi?!" Abigail histeris sendiri.

"Ayah Kak Elios pemilik sekolahan ini." Apalagi ini? Sekolah ini milik seorang ketua *gangster?* Yang benar saja. Sepertinya Mama salah memilih sekolah untuk gue.

"ELIF!" Gue tersentak. Azka memanggil gue. "Apaan?!" Tanpa sadar gue malah merengut kesal. *Mood* gue hancur. "NGANTIN BARENG YOK!" Kenapa kelihatan seperti pernyataan daripada pertanyaan? "Gak. Gue gak mau," singkat gue. Dan entah kenapa aura di sini menjadi gelap. "CEWEK SIALAN!" teriak para *fans* serempak. Gue terdiam.

"AZKA. SIAPA CEWEK ITU? DIA SONGONG BANGET NOLAK KAMU! KAMU SAMA KITA AJA!"

Sumpah. Gue jijik. Cewek yang dandanannya tebel pakai banget itu ngamuk ke arah gue. Termasuk yang lain menatap gue beringas. Mati gue! "Kalian! *Don't disturb her!* Jangan ganggu Kak Elif!" teriak Milo yang ingin menatap garang tapi malah membuat kesan manis dan lucu.

"Heh. Anak kecil. Diam, ya lo! Tahu apa lo? Seharusnya lo tuh anak SMP! Berani banget sama kita-kita," ucap Si Cewek

Beringas. Gue kesal. Gue berdiri sambil menggebrak meja. "Kalian berisik tahu gak?" ucap gue datar. "Tingkah kalian kayak gini mirip banget sama binatang. Gak punya otak." Mereka terdiam.

"KURANG AJAR! HAJAR *GIRLS!*" teriak Si Cewek Beringas. Mereka tidak bisa berbicara secara baik-baik.

Beberapa cewek mengeroyok gue. *Bullshit.* Lain kali gue males buat ngomong. "*Don't touch* Kak Elif!" teriak Milo ngotot melindungi gue. Ini anak keras kepala banget. "Minggir, Bocah!" ucap Si Cewek Beringas. "Kalian mau dikeluarin dari sekolah?" Airen angkat bicara.

"Diem, ya lo Bocah. Kalian sama-sama bocah udah belagu!" Rasanya ingin gue hancurkan wajah sok cantik cewek itu. Mengingat gue masih anak baru, gue urungkan niat gue. "Damai ajalah. Lagian kalian jadi *fans* memang agresif," timpal Abigail malas.

Tanpa diduga, Si Cewek Beringas tadi melayangkan tamparannya ke pipi gue.

Taps

Hening. Semua murid di dalam kelas terdiam. Elios menepis tangan cewek itu. Wajahnya seketika pucat seperti mayat. *"Keep silent, Bitch,"* dinginnya. Bisa gue lihat mereka menelan ludah gugup. "M maafin gu AKHH ...." Cewek itu menjerit saat tangannya di genggam erat oleh Elios. "Gue bisa aja matahin tangan kotor lo sekarang. Mending lo pergi sebelum gue berubah pikiran," datarnya. Cewek itu pun mengangguk cepat.
"AHAHAHA .... ELIOS, ELIOS. Lo kayak anak PMS, tahu gak?" Azka terkekeh. Elios hanya menatap dingin. "Baiklah. Baiklah." Azka menghampiri kami. Lalu memandangi wajah cewek itu dengan saksama. Tanpa diduga, Azka menarik

kerah belakang bajunya lalu menyeretnya keluar. "GUE BUANG SAMPAH DULU, YA!" teriaknya.

Abigail terkekeh. Milo tersenyum puas dan Airen menggeleng. Menyadari Elios masih tak bergerak dari tempatnya, gue mencoba mencuri pandang ke arahnya. Lalu dia membalikkan badan menghadap ke arah gue. Demi apa gue deg-degan gini?!

"Jaga diri lo baik-baik," pesannya lalu berlalu pergi. Gue terdiam. Mungkin memang seharusnya gue tidak mencari masalah dengan mereka. Gue menghela napas lelah. Lalu tersenyum sedikit. Setidaknya, gue bisa merasa sedikit hidup dan lebih baik.

"Kak Elios!" teriak Milo girang. Elios hanya mengernyit. "Apa?" ucapnya. *"Thanks for your help,"* ucap Milo sambil tersenyum manis. Gue bahkan masih ragu jika Milo adalah seorang cowok. Untuk pertama kali dalam hari ini, gue lihat Elios tersenyum. Walaupun tipis. Lalu dia pergi. Sepertinya, Elios tidak seburuk yang gue kira. Dia memang anak *gangster.* Bukan berarti dia benar-benar seperti monster.

Ahhh, sepertinya, gue sudah terlalu jauh mencampuri urusan orang. Pa, Elif kangen sama Papa.

Tiba-tiba hati gue terasa sakit. Pedih mengingat Papa yang sudah lama tidak ada. 7 tahun sudah berlalu dan gue masih belum bertemu lagi dengan *pembunuh Papa.* Hari ini, terlalu banyak pertanyaan dan kejutan yang gue dapat. Gue harap, hari-hari gue bisa lebih berwarna dari sebelumnya. Gue memang tidak peduli dengan dunia yang *bullshit* ini. Namun, ada saatnya gue bangkit dan mulai meninggalkan keterpurukan gue. Di sini, gue rasa semuanya akan berubah.

Gue merasa ... hidup.

POJOK CERITA:
NAMA :MILO TAHRAGATA
T/TGL :INGGRIS, 31 MEI 2004
TINGGI :162 CM
BERAT :52 KG
ZODIAK :GEMINI
MOTTO :"AKAN TERUS BERUSAHA SAMPAI DIA MENGAKUIKU!"
QUOTES :"MEMBUNUH ATAU DIBUNUH. ITU DUA HAL YANG MIRIP NAMUN MEMPUNYAI NILAI HARGA YANG BERBEDA"

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: UDAH APDET^^ 2000+ WORDS GUYS. HEHEHE ... MOGA PUAS UTK PERMULAAN. A.N SENGAJA BUAT POJOK CERITA UTK BIODATA PARA CAST. SETIAP DIAKHIR PART BAKALAN A.N SELIPIN BIODATA CAST.

JDWL APDET RABU DAN SABTU SAMA KAYAK JWDL APDET [GM] ALM DULU. A.N MAU TEGASIN, KALIAN BEBAS UTK BERPIKIR BAHWA SALAH SATU DRI CAST A.N ADALAH KALIAN. FREE. GK DIPUNGUT BIAYA:"

PERATURAN UNTUK BACA CERITA INI ADALAH ... GAK ADA! KALIAN BEBAS MAU NGOMEN DAN MENGKRITIK. TAPI KALO KALIAN PLAGIAT, A.N GK SEGAN" BAKALAN LABRAK+BLOCK KALO PERLU HACK KALIAN. WKWKWK. PAIII ... SEE YA NEXT PART. #CAPSLOCK JEBOL

MAU KASIH TAU AJA, TINGGI IDEAL COWOK USIA 16 TAHUN/ANAK SMA ITU 172,9 CM+59 KG GUYS. KALO CEWEK 162,9 CM+49 KG. INFO DADAKAN BAYANGKAN

SAMA TUBUH MILO YANG HANYA SETINGGI TUBUH IDEAL CEWEK

#Vomment
#14-15 Desember 2k17
Tertanda

A.N/AN

2. Cowok Terkenal

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

****

Famous Boy
****

~Bagaikan Bulan yang ingin berdampingan dengan Matahari. ***Impossible.*** *Bagaikan Senja dan Jingga yang memang berdampingan tapi tidak ingin saling melengkapi~*

-HAPPY READING-

BEL pulang sekolah sudah berbunyi, menggema ke seluruh penjuru sekolahan. Semua murid mulai membereskan alat tulis dan buku yang mereka gunakan untuk belajar. Tidak terkecuali Elif.

"Lif. Lo pulang sama siapa?" tanya Abigail saat Elif sedang membereskan buku-buku dan alat tulis yang tergeletak di mejanya. "Gue sama supir," balasnya singkat. Abigail mengangguk. "Gue pulang dulu, ya." Elif mengangguk. Abigail pun pergi.

Tanpa sengaja Elif melihat Elios menggeram marah sambil meninju pelan mejanya. *Ada apa?* pikir Elif. Tapi dia tidak begitu memperdulikannya. Tidak lama, akhirnya Elios keluar kelas. Milo menghampiri Elif. "Kak," panggilnya. Elif hanya mengguman. "Mau pulang bareng?" Elif menggeleng. "Gue

sama supir. Duluan aja," balasnya. Milo mengangguk dan pergi.

"Ahh ... banyak yang harus gue tanyain sama Mama kenapa bisa milih sekolah kayak gini buat gue. Di kelas ini lagi," guman Elif menggerutu.

Taps

Elif tersentak kaget. Seseorang menepuk pundaknya. "Apa?" ketus Elif saat tahu orang itu adalah Azka. "Pulang bareng gue. Oke!" Elif mengernyit. Itu pertanyaan atau perintah? "Gak." Azka menggerutu kesal. "Dingin banget sih lo. Beruntung lo gue perhatiin." Elif semakin bingung. "Gue gak minta lo perhatiin. Lagian gue gak kenal sama lo." Tiba-tiba Azka tersenyum lebar sambil menepuk tangan.

"Kalau begitu, ayo kenalan. Gue Azka Reikal. Lo?" Elif dibuat bingung tapi tetap menjawab. "Elif Karista Purnama." Azka tergelak. "Purnama? Lo lahir waktu bulan purnama gitu?" tanya Azka sambil menahan tawa. Elif mengangguk. Azka berhenti tertawa dan memasang wajah tidak percaya. "Yang benar? Astaga. Kejadian langka!" heboh Azka.

Elif semakin tidak mengerti pola pikir cowok satu ini. Dia *famous?* Yang benar saja. Pasti *fans*-nya buta. "Gue mau pulang. Gue dijemput." Elif langsung berlalu tanpa ingin mendengar protesan Azka. Hari ini sudah cukup banyak kejutan di sekolah barunya sebagai murid baru.

Sesampainya di gerbang sekolah, Elif mengeluarkan *smartphone*-nya. Lalu menelpon ibunya.

"Apa? Kenapa gak bilang kalo gak bisa jemput?" kesal Elif. "Baiklah. Aku naik taksi." Elif mengakhiri telponnya. Sedikit kesal karena mendapat kabar hari ini tidak bisa dijemput

oleh supir yang biasa mengantar-jemputnya. "Merepotkan." Begitulah Elif. Sangat benci dengan hal-hal merepotkan.

Beberapa menit menunggu, akhirnya sebuah taksi lewat. Elif segera melambaikan tangannya untuk mengode taksi tersebut. Taksi itu berhenti di samping Elif. "Antarkan saya ke alamat xxxx." Supir taksi tersebut mengangguk. Elif pun masuk.

Beberapa menit perjalanan, tak sengaja Elif melihat pemandangan yang cukup mengerikan. Di mana ada seorang cowok yang sepertinya sebaya dengan dirinya dikeroyok sepuluh orang bahkan lebih di gang sepi. Elif lebih terkejut saat mengetahui orang itu adalah Elios! Yang benar saja!

"Pak, berhenti di sini!" ucap Elif panik. Supir tadi memberhentikan mobilnya sejurus setelah mendengar ucapan Elif. "Ada apa, Non?" tanya supir tersebut. "Sebentar, Pak. Saya ke sana dulu. Bapak tunggu di sini, nanti saya segera kembali!" Elif segera bergegas keluar.

Matanya membelalak lebar kala itu melihat Elios babak belur. Musuhnya pun sama. Namun, luka di tubuh Elios lebih parah. Rambut hitamnya acak-acakan. Bajunya penuh dengan noda darah.

"BERHENTI! POLISI!" teriak Elif histeris. Elif seperti memiliki trauma mendalam terhadap hal-hal sedemikian rupa. Melihat Elios yang seperti ini, entah kenapa hatinya memberontak untuk menolongnya. Orang-orang yang mengeroyok Elios segera kabur. Tertipu dengan teriakan Elif.

Elif segera menghampiri Elios yang tampak masih mengatur napasnya. "Gak apa-apa?" tanya Elif khawatir sambil mengulurkan tangannya ingin membantu Elios. Dengan sombongnya, Elios menepis tangan Elif dan berdiri sendiri.

"Pergilah," usirnya. Bukannya pergi, Elif malah kesal. "Lo gimana sih? Mending gue tolongin. Kalo gak, lo mungkin udah ...." Elif terdiam. Tidak melanjutkan ucapannya.

Elios yang menyadari perubahan raut wajah Elif, hanya menghela napas lalu menepuk pelan kepala Elif. "Terima kasih. Lain kali, jangan nekat. Bisa aja lo diapa-apain tadi." Elios tersenyum miring. Menampilkan pesonanya meski dalam keadaan babak belur. Elif tersadar dan segera membantu Elios berjalan.

"Rumah lo di mana? Gue anterin," ucap Elif. Elios menggeleng. "Gak usah. Gue bisa pulang sendiri," tolaknya. "Dengan luka kayak gini?" Elif mengernyit. Elios menghela napas lagi. "Kenapa?" tanya Elios. Elif yang ditanya begitu pun menjadi bingung. "Kenapa lo begitu bersikeras mau nolongin gue?" lanjutnya. Elif menggeleng. "Gue ... gue gak punya alasan khusus," guman Elif menunduk.

"Lo tahu?" Elios kembali bersuara membuat Elif mendongak. "Lo berbeda dari mereka. Lo gak sama kayak mereka." Diakhiri senyuman menawan miliknya. Elif menahan napas untuk hal yang tidak jelas. Dengan kalimat sesederhana itu membuat dirinya seperti ini? "Jadi lo mau gue anterin gak?" tanya Elif lagi. Elios tampak berpikir sejenak. "Kenapa lo gak milih buat ngobatin gue?" Elif terkejut. "Lo aneh," gumannya.

Elios tersenyum. Sebenarnya dia bawa mobil. Namun entah kenapa dia ingin menjahili cewek di depannya. "Anterin gue aja." Elif mengangguk mengiyakan. Tapi seketika menggeleng. "Gimana kalo ortu lo khawatir lihat lo babak belur gini? Lo perlu diobatin!" heboh Elif lalu menarik Elios cepat menuju taksi tadi.

"Ke alamat tadi, Pak!" ucap Elif segera mendorong Elios masuk. Lalu taksi tadi pun melaju menuju alamat yang Elif sebutkan tadi. Rumah Elif. Elios sedikit terkejut melihat begitu paniknya Elif. Elif bukan salah satu *fans* fanatiknya. Elios tidak melihat kebohongan dan kelicikan dari mata *hazel* indah itu. Hanya ada perasaan khawatir dan cemas yang begitu kentara. Tidak seperti mata para *fans* fanatiknya yang selalu penuh dengan kebohongan dan kelicikan atau pun tatapan memuja.

Elios tersenyum. Entah untuk apa senyuman itu. Merasakan lagi sebuah ketulusan. Ketulusan yang tidak pernah lagi ia rasakan. "Kita sampai," ucap Elif. Elios pun turun. Rumah Elif tidak terlalu besar. Tapi terlihat sangat nyaman. "Ayo masuk!" ajak Elif. Elios membuntuti Elif di belakang.

Begitu masuk rumah Elif, perasaan hangat memeluk Elios. Perasaan hangat yang sangat ia rindukan. "Duduklah. Gue cari P3K dulu." Elios mengangguk. Memandangi ruang tamu yang seluas kamarnya. Elif kembali membawa kota P3K di tangannya. "Lo tinggal sendirian?" tanya Elios. Elif menggeleng. "Gue tinggal sama Mama gue," jawabnya. "Bokap lo?" tanya Elios. "Papa udah lama gak ada," singkat Elif. Entah kenapa dia menjadi sakit saat mengingat kenangan lama itu.

Elios mengerti. Pasti sulit ditinggal oleh orang yang disayangi. "Lo?" tanya Elif. Elios mengerti ke mana arah pembicaraan Elif. "Gue tinggal sama Bokap. Nyokap gue udah lama gak ada." Elif ikut prihatin. "Maaf," ucapnya. Elios mengangguk mengerti.

"Lo anak tunggal?" tanya Elios. Elif mengangguk sambil mengobati luka Elios. "Apa gak sakit?" tanya Elif saat melihat Elios sama sekali tidak meringis sakit atau mengeluh sakit. "Bukannya gak sakit, hanya saja, semua

harus ditahan. Cowok gak boleh lemah. Sekali pun lo lagi merasakan sakit yang luar biasa tak tertahankan. Karena begitulah cara gue di didik." Elif terdiam.

"Gue rasa, hidup lo keras banget," ucap Elif miris. "Ya, mungkin bukan rahasia lagi kalo gue anak ketua *gangster.* Lo takut?" Elif menggeleng. "Buat apa takut? Lagian lo juga manusia. Sehebat apa pun lo, lo juga butuh teman. Lo butuh orang yang percaya sama lo. Yang selalu di samping lo." Entah kenapa Elif malah berceramah.

"Seharusnya lo gak melibatkan diri sama gue. Hidup gue terlalu rumit buat kalian pahami," guman Elios. Ia muak melihat semua orang memandang dirinya adalah yang terhebat dan paling sempurna. Ia muak mendengar pujian-pujian menjijikkan itu. "Kenapa tidak? Kalau mereka bersedia mendengarkan, kenapa tidak?" balas Elif yang membuat Elios tidak bisa berkata. "Selesai," ucap Elif bangga dengan hasil akhirnya mengobati Elios.

"Nama lo?" tanya Elios. Elif melotot tidak percaya. "Lo gak tahu nama gue?" Elios menggeleng cuek. "Astaga! Percuma gue nolong lo, tapi lo gak kenal siapa penolong lo." Elios terkekeh. "Cukup kasih tahu gue siapa nama penolong gue, Nona," ejek Elios. "Gue Elif Karista Purnama. Panggil aja Elif." Elios mengangguk. "Gue Elios. Kayaknya lo udah tahu. Nama belakang gue Theonal. Elios Theonal."

"ELIF! MAMA PULANGGG ...." Elif terkejut. Naila pulang?! "Mati gue! Kena intro abis-abisan," guman Elif. "ELIF. KENAP " Ucapan Naila terpotong saat melihat orang lain di rumahnya. "Elif, siapa dia?" tanya Naila. "Bisa aku jelaskan, Ma!" jawab Elif panik. "Ya ampun! Kamu kenapa, Nak? Ada yang sakit? Terluka? Kenapa bisa begini? Apa Elif yang melakukannya? Anak ini memang nakal," cerocos Naila

sambil menghampiri Elios. Bagaimana bisa dia berpikir Elif yang menyebabkan Elios jadi begini?!

"Ma! Biar aku jelaskan. Dia Elios Theonal. Temanku. Aku melihat dia dikeroyok. Jadi aku menolongnya," jelas Elif. Naila terdiam. "Elios Theonal?" Elif mengangguk. Naila kembali terdiam. "Elif. Mama mau bicara serius nanti sama kamu. Sekarang, suruh Pak Andi antar Elios pulang," datar Naila. Elif mengernyit tapi tetap mengangguk.

"Tante ke atas dulu, Elios. Lekas sembuh," ucap Naila sedikit menyunggingkan senyumnya, lalu berlalu pergi. "Ikut gue," ucap Elif. Sesampainya di luar, Elif langsung menyuruh Pak Andi mengantar Elios pulang. "Makasih, Lif," ucap Elios sambil tersenyum simpul. Elif membalas tersenyum. "Hati-hati." Mobil pun melaju meninggalkan Elif.

"Jauhi dia Elif." Elif tersentak dan menoleh ke belakang. Di pintu, Naila berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya di dada. "Maksud Mama?" tanya Elif bingung. "Dia bukan cowok baik-baik." Elif tidak habis pikir. Bagaimana Naila bisa berpikir begitu?

"Dia suka berkelahi Elif. Jauhi dia!" mutlak Naila. "Gak! Mama gak berhak memerintah Elif! Elif udah besar. Elif tahu mana yang baik dan buruk." Elif terpancing emosi saat Naila mulai membatasi pergaulannya, lagi. "Mama lebih tahu dari kamu, Elif!" bentak Naila. "Mama egois," dingin Elif dan masuk ke rumah tanpa menoleh ke arah Naila.

"Bukan egois, Elif. Mama cuma gak mau kamu kenapa-napa. Mama gak mau kehilangan kamu. Elios terlalu berbahaya buat kamu," guman Naila. "Theonal. Tidak akan kubiarkan kalian merebut putriku."

(.*.*.*.*.)

Seorang cowok berseragam SMA masih tampak berkeliaran di malam yang dingin. Kejadian tadi masih membekas diingatannya. Hari ini adalah puncak perkelahian orangtuanya. Mereka memutuskan untuk bercerai. Tidak memikirkan nasib anak mereka satu-satunya.

"AKU MAU CERAI!"

Prang

Tampak sebuah benda berbentuk guci antik dilemparkan hingga pecah menjadi puing-puing. Perkelahian antara dua orangtua ini sudah sering terjadi dan disaksikan oleh anaknya sendiri.

"BAIK! KITA CERAI! LALU SIAPA YANG AKAN MENGURUS AZKA?!" teriak Arka, Ayah Azka. "Azka ikut denganku! Kau bukan Ayah yang pantas untuk Azka!" cibir Sheila, Ibu Azka.

"APA MAKSUDMU?! BERANI SEKALI KAU MENGATAIKU TAK BECUS MENGURUS AZKA?!" Arka menjadi gelap mata dan menampar Sheila. Sudut bibir Sheila berdarah. Sheila menyeka darah yang keluar dari bibirnya.

"Ini semua juga karena dirimu, Arka! Mengertilah! Kau yang membuat dirimu hancur! Kau yang telah mengkhianati dia!

"KALAU SAJA DULU KAU TIDAK MELAKUKAN KESALAHAN FATAL ITU, MUNGKIN SEKARANG KITA TIDAK SEPERTI INI. AZKA TIDAK AKAN MENDERITA!" teriak Sheila frustasi.

"Sialan!" maki Arka. Semua yang dikatakan Sheila benar. Andai dulu dia tak melakukan kesalahan fatal itu, pasti tidak akan jadi seperti ini. Menyesal sekarang pun sudah tidak berguna.

"Papa, Mama. Azka kangen kalian yang dulu ...." Air mata itu jatuh. Menyisakan kepedihan yang begitu mendalam. Hatinya bagaikan tersayat pisau tak kasat mata. Menyakitkan.

POJOK CERITA:
NAMA :ELIOS THEONAL
T/TGL :JKT, 26 JANUARI 2002
ZODIAK :AQUARIUS
TINGGI :173 CM
BERAT :59 KG
MOTTO :"DUNIA ITU TIDAK PERNAH ADIL. SEKALI PUN KAU ORANG BAIK. TAKDIR TETAPLAH TAKDIR"
QUOTES :"KAU PENUH DOSA MENUNJUKKAN BAHWA KAU ADALAH SEORANG MANUSIA"

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Buntu gayess ... maaf kalo receh bgt. Usahakan konflikny bakalan cpt bermunculan. Udh ad yg penasaran knp Naila begitu takut dgn Elios/tepatny Elios Theonal? Lalu ap kesalahan Arka sampai berakibat fatal? Typo? Maaf

#Vomment
19 Desember 2K17
Tertanda,

A.N/AN

3. Cinta Penderitaan Kekecewaan

*Voted before read... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * * * * * * **

Love, Pain & Disillusion
** * * * * * * * * * * * * * **

~Love you is pain. Pain is if me believe you and you give me a disillusion~

Translate,

~Mencintaimu adalah penderitaan. Penderitaan adalah jika aku percaya padamu dan kamu memberiku sebuah kekecewaan~

-HAPPY READING-

"TUAN, anda dipanggil Mr. Theonal keruangannya," ucap seorang *maid* kepada Elios. Elios yang baru sampai pun hanya mengangguk malas dan segera menuju ruangan ayahnya. Elios masih mengenakan seragam sekolahnya.

Tok ... tok ... tok ....

"Masuk!"

Terdengar jawaban dari dalam yang sudah dipastikan itu suara Tristan. Ayah Elios. Elios pun masuk. Tatapan pertama Elios langsung tertuju pada seorang pria paruh baya yang

sedang membaca berkas dan dokumen yang kelihatan penting.

"Untuk apa kau memanggilku?" tanya Elios datar. Tristan menghentikan acara membacanya. Dia melepas kacamata bacanya dan memandang penuh ke arah Elios. "Bisakah kau bersikap lebih sopan pada ayahmu, Mr. Elios?" sarkas Tristan memasang wajah dingin dan datar. Elios memutar bola mata jengah. "Cepat katakan apa yang ingin kau bicarakan," ulangnya.

Tristan berdiri dan menghampiri Elios. Tapi tidak sampai terlalu dekat. "Bisakah kau bersikap lebih dewasa, Elios?" tanya Tristan yang mulai memijit pelipisnya. Elios mengernyit bingung. Bersamaan dengan itu, senyuman angkuhnya keluar. "Kau menyuruhku bersikap dewasa? Lantas bagaimana menurutmu dewasa itu?" balas Elios.

"Jaga ucapanmu, Bocah!" ucap Tristan meninggikan nada ucapannya. "Apa?! Jangan sok menjadi ayah yang baik. Aku sudah terbiasa hidup tanpa orangtua! Aku bisa mengurus diriku sendiri!" Elios pun terbawa emosi.

"Kau tidak! Ayah membesarkanmu bukan untuk menjadi pemberontak. Mau sampai kapan kau bermain-main? Kau pikir hidupmu hanya mainan? Kau seenaknya bertindak tanpa memikirkan akibat yang kau perbuat. Kau bersikap kekanakan," ucap Tristan yang terdengar lebih datar dan dingin dari sebelumnya. Kepribadian inilah yang membuat keluarga Theonal memiliki banyak sekali musuh. Berkuasa, kejam dan dingin. Itulah Theonal.

"Apa kau bilang? Kau menyuruhku untuk tidak bermain-main dengan nyawaku? Lalu bagaimana dengan dirimu? Berapa banyak orang yang telah kau bunuh? Berapa banyak dosa yang kau dapat?

"Kau tahu? Tanpa sadar, kau telah membuat takdir atas dirimu sendiri." Usai mengatakan itu, Elios berniat pergi. Namun niatannya diurungkan saat mendengar penuturan Tristan.

"Kau benar. Anggun mungkin sedih ketika mengetahui fakta anaknya menjadi sepertiku. Aku hanya ingin kau menikmati masa mudamu sebelum kau harus menanggung beban yang kelak akan mengekangmu. Kau masih terlalu muda. Aku hanya takut kehilangan lagi," lirih Tristan.

Elios berbalik menatap tak percaya. "Kenapa Ayah peduli? Bunda Anggun dan Kak Nadira meninggal menurut Ayah salah siapa? Ini semua karena dosa Ayah! Ayah terlalu banyak bermain dengan nyawa orang! Tuhan memberikan balasan yang setimpal. Tuhan hanya melakukan tugasnya. Menghukum orang berdosa," ucap Elios penuh penekanan di akhir kalimatnya.

"Dan sialnya, kelak aku adalah salah satu orang yang akan dihukum Tuhan. Terlahir di keluarga Theonal tidak membuatku bahagia, kau tahu. Ini semua beban! Beban yang akan terus membuatku menderita!" teriak Elios frustrasi.

Tristan menatap prihatin ke arah Elios. "Ini takdir, Nak." Elios mendongak. "Ini takdirmu sebagai salah satu dari Theonal. Jika kelak Ayah tiada, ingatlah selalu, jangan pernah percaya pada siapa pun. Karena bisa saja ora "

"Orang yang kau percaya adalah musuhmu," sambung Elios. Tristan hanya tersenyum simpul. Satu sisi yang tidak pernah diketahui semua orang bahwa Tristan adalah orang yang sangat bertanggung jawab dan Elios tahu itu. Namun terlalu sulit untuk Elios menerima Tristan. Dia terlanjur membenci hidupnya beserta Tristan.

"Aku tahu. Bunda dan Kakak memiliki takdir yang berbeda. Mereka tidak diperbolehkan untuk menanggung dosa terlalu banyak." Elios benar-benar berlalu sekarang. Menyisakan Tristan yang menatap sendu. "Kau tahu? Putramu tidak sepenuhnya sepertiku. Dia memiliki sisi baik. Dia mirip denganmu, Anggun." Tristan tersenyum miris. Menunjukkan seberapa dalam luka di hatinya.

(.*.*.*.*.)

"Elif," panggil Naila. Elif hanya menoleh. Naila masuk ke kamar Elif. "Kamu baik-baik saja?" cemas Naila. Elif hanya mengangguk seadanya. "Maafin Mama. Mama gak ada maksud mencampuri urusanmu." Elif menatap mata *hazelnut* ibunya. "Kenapa, Ma?" Naila mengerti apa maksud dari perkataan Elif. Naila menggenggam erat tangan Elif.

"Kamu tahu? Terkadang, suatu hal lebih baik tetap menjadi sebuah rahasia. Jika sudah waktunya, Mama akan menceritakannya ke kamu," ucap Naila. Elif menggeleng. "Gak. Aku gak ngerti maksud Mama. Kenapa? Apa ini ada hubungannya sama ... Papa?"

Naila menegang. Lalu kembali tersenyum miris. "Bukan, Elif. Ini soal kamu. Soal hidupmu. Hanya kamu yang Mama punya. Mama ingin kamu bahagia. Kamu terlalu lama terjebak dalam masa lalu. Mama mohon, lupakan. Lupakan masa lalu. Lupakan, Elif," ucap Naila. Matanya pun mulai berkaca dan *liquid* bening itu mengalir dengan sendirinya.

Elif menyesal telah membuat orang yang paling ia sayangi menangis. "Maafin aku, Ma. Aku hanya gak ngerti kenapa masa lalu begitu menyakitkan. Papa terlalu berharga untuk dilupakan. Kejadian tujuh tahun lalu terlalu membekas untuk dilupakan."

Naila menggeleng. "Jangan lupakan Papamu. Cukup lupakan masa lalumu, Elif." Naila memeluk Elif. Elif membenamkan kepalanya di pundak Naila. "Aku akan berusaha," gumannya. Tapi ia tidak akan pernah melupakan dan berhenti berharap untuk bertemu dengan *pembunuh Ayahnya.* Ia ingin *pembunuh Ayahnya* bertanggung jawab.

(.*.*.*.*.)

"Azka, kamu di mana?" guman Sheila cemas saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan Azka belum pulang. Lalu seketika mata Sheila membelalak melihat Azka berjalan tertatih-tatih dengan luka lebam di sekujur tubuhnya. Buru-buru Sheila menghampiri Azka.

"Azka! Apa yang terjadi padamu? Kenapa kamu begini?" tanya Sheila sambil membantu Azka berjalan. Azka masih mengenakan seragam sekolahnya. "Hanya kecelakaan kecil," bohong Azka. "Jangan bohong! Bilang sama Mama, siapa yang melukaimu?" Azka tiba-tiba berhenti. Sheila ikut berhenti dan menatap bingung ke arah Azka.

"Sakit, Ma. Ini menyakitkan," ucap Azka. "Mana yang sakit? Biar Mama obati!" ucap Sheila cepat. "Bukan." Azka mengepalkan tinjunya dan meletakkan tinjunya di dada. "Hatiku sakit, Ma. Papa dan Mama yang telah melukainya." Sheila terisak. Lalu memeluk Azka dengan erat. "Maafin Mama, Sayang. Mama bersalah." Azka hanya terdiam membatu menahan tangisnya. Luka di tubuhnya tidak sebanding dengan luka di hatinya.

"Apa semuanya sudah berakhir? Apa aku sudah tidak bisa melihat kalian bersama lagi? Ini memang terdengar konyol, tapi aku lebih rela ketika kalian bertengkar di depanku daripada kalian berpisah. Aku hanya menginginkan kalian bersamaku. Hanya itu." Azka mengungkapkan isi hatinya.

Membersihkan segala luka yang selama ini dipendamnya. *Broken home.* Begitulah yang dialami Azka. Seperti pepatah yang mengatakan, jangan lihat buku dari sampulnya. Semua ini tidak semudah yang dipikirkan.

Sheila menggeleng. "Kamu bisa ikut Mama. Mama janji akan merawat dan selalu ada untuk kamu. Mama sayang kamu, Azka," ucap Sheila. "Lalu apa? Mama akan menikah lagi?" sarkas Azka. Sheila menggeleng. "Kalian sama saja. Omong kosong yang selalu kalian ucapkan. Aku muak!" Azka berjalan cepat meninggalkan Sheila yang terisak.

Dari arah berlawanan, mobil Arka berhenti di depan rumah mereka. Arka keluar dari mobil dan terbelalak saat melihat Sheila menangis di luar rumah. Buru-buru Arka menghampiri Sheila. "Ada apa?" tanyanya. Sheila mendongak dan memasang wajah penuh kebencian dengan air mata yang berlinangan.

"INI SEMUA SALAHMU! INI SALAHMU AZKA JADI BEGINI! INI SALAHMU, ARKA!" teriak Sheila frustasi sambil menjambak rambutnya.

"Hei, tenanglah. Ayo masuk!" ajak Arka dan Sheila kembali menolak. "Kau puas?" lirih Sheila. "Kau puas telah menghancurkan keluarga ini? Kau puas sudah membuat Azka seperti ini? KAU PUAS?!" sarkas Sheila.

"AKU TIDAK MENGINGINKAN INI, SHEILA. MENGERTILAH! SEMUA TIDAK BERJALAN SEPERTI YANG KITA INGINKAN. LALU AKU HARUS APA?!" Sheila hanya mendengus dongkol.

"Kebodohan dan keserakahanmu yang membuat kita seperti ini," dingin Sheila dan mendahului Arka masuk ke dalam rumah. Arka menghela napas. "Kau benar. Aku terlalu kotor sebagai manusia. Aku bukan Ayah yang baik dan

bertanggung jawab. Aku pecundang," ucap Arka dan menendang angin. "Sial!"

(.*.*.*.*.)

BRAK

Tristan memasang wajah datar saat seorang *bocah* yang dengan seenaknya menggebrak pintu ruangannya. "Halo, Pak Tua," sapanya riang. Tristan memijit pelipisnya. Hanya bocah ini yang berani menamai dirinya "Pak Tua" dan bersikap seenaknya. Selalu memanggil nama Tristan seenaknya. "Duduklah!" perintahnya. Bocah itu pun duduk di berhadapan dengan Tristan. "Bagaimana?" tanya Tristan. Bocah itu tersenyum.

"*Done!* Semua sudah beres!" ucapnya riang. "Ada pekerjaan yang lain?" Tristan tampak berpikir. "Bagaimana dengan Elios?" Lagi-lagi bocah itu tersenyum. Amat sangat lebar sampai Tristan berpikir bibirnya akan terkoyak. "AKU ADA BERITA YANG MUNGKIN AKAN MEMBUATMU SENANG, *OLD MAN!*" pekiknya. Tristan menatap datar. "Katakan!" Bocah itu tampak ingin bermain-main dengan Tristan.

"Ayolah, Bocah. Kau tidak ingin 'kan jika aku mematahkan tanganmu, lagi?" sarkas Tristan. Seseorang itu mengibaskan tangannya. "Tidak perlu repot-repot mematahkan tanganku, Pak Tua. Aku akan beritahu. Mr. Elios mengalami perkembangan." Tristan mengernyit. "Berbicaralah dengan bahasa yang kumengerti," ucap Tristan. "Bodoh," cibir bocah itu yang membuat Tristan dongkol setengah mati.

"Baiklah. Mr. Elios sepertinya akan segera menemukan hidupnya. Di kelas kami kedatangan murid baru. Murid baru itu seorang siswi bernama Elif Karista Purnama. Elif tipekal cewek cuek tapi baik.

"Yang hebatnya lagi, DI HARI PERTAMANYA, ELIF BERHASIL MEMBUAT MR. ELIOS TERSENYUM. *IT'S SO AMAZING YOU KNOW, OLD MAN?! MR. ELIOS SMILE!*" ucap bocah itu berteriak menggila membuat Tristan mengernyit. Sebegitu kerenkah ketika Elios tersenyum?

"Lalu?" tanya Tristan bosan. Bocah itu menatap tajam. "*Come on.* Selama Mr. Elios sekolah, tidak pernah ia menunjukkan senyumnya pada siapa pun. Ini rekor sekolah tahu!" cibirnya. Tristan melongo. Yang benar saja! Kehidupan Elios lebih parah darinya. Tidak pernah tersenyum? "Aku tahu, Pak Tua. Kau pasti tak habis pikir bagaimana Mr. Elios bisa sebegitu dinginnya. Hei, sadar dirilah, Pak Tua. Dia anakmu. Darahmu mengalir dalam dirinya," sarkas bocah itu lagi.

Tristan bersumpah jika dia itu bukanlah bocah berharga yang harus ia pertahankan, Tristan sudah membunuhnya dari dulu. "Lalu, saat kebetulan aku membajak CCTV di jalan dekat sekolahku, aku melihat Mr. Elios dikeroyok dan Elif membantunya. Elif benar-benar berani! Elif kemudian mengobati Mr. Elios dan mengantarkan Mr. Elios pulang," ucapnya lagi sambil menepuk tangan riang.

"Selidiki siapa perempuan itu," ucap Tristan. Bocah itu tersenyum lebar. "Tidak usah repot-repot. Aku sudah mendapatkan data mengenai Elif," ucapnya bangga. Tristan tersenyum menyeringai. Inilah salah satu kenapa ia menyukai bocah ini. Ia bergerak tanpa diperintahkan.

"Tapi kurasa kau tidak akan suka kebenarannya, Pak Tua," ucapnya itu sambil menyeringai. "Biar aku bacakan. Nama aslinya Elif Karista Purnama. Lahir di Lampung. Elif tinggal bersama ibunya yang bernama Naila Karista. Ayah Elif meninggal tujuh tahun yang lalu. Kecelakaan yang tidak

disengajai. Ayahnya korban di sini." Tristan terdiam. "Ini ...." Bocah itu kembali menyeringai.

"Seseorang yang *membunuh* Ayah Elif bertanggung jawab dengan cara membiayai semua kebutuhan hidup keluarga Elif sampai saat ini. Kau tahu orangnya siapa?" tanyanya dengan seringai yang semakin tampak mematikan. "Dia adalah dirimu, Mr. Tristan yang terhormat." Tristan membeku. Bagaimana bisa?

"Ayolah. Aku tidak mengatakan kalau kau jahat. Aku malah terharu saat kau dengan beraninya bertanggung jawab. Ada satu fakta lagi. Elif ... menyimpan dendam dengan *pembunuh Ayahnya.*" Tristan terdiam seribu bahasa. "Ahh ... kenapa bisa begitu pas? Kenapa Mr. Elios harus bertemu dengan Elif? Anak dari Ayah yang telah dibunuh olehmu, Pak Tua," celotehnya. Tristan menggeram marah. "Diamlah atau kupatahkan tanganmu!" teriak Tristan.

"Sialan. Kenapa harus anak Lukas?! Naila tidak akan membiarkan Elios mendekati anaknya! Elios, kau sungguh merepotkan," keluh Tristan. "Wow ... sabar, Pak Tua. Itu semua hanya hipotesisku. Aku tidak mengatakan Elios menyukai Elif. Tapi jika itu terjadi, ya berarti memang nasibmu terlalu buruk," ejek bocah itu.

"Diamlah, Milo. Sekarang pergilah. Tetap awasi Elios dan Elif. Letakkan data tentang Elif di mejaku!" perintah Tristan mutlak. Milo hanya mengangguk tak acuh. "Oke. Aku pergi dulu, Pak Tua. JANGAN TERLALU BANYAK BERPIKIR, NANTI KEPALAMU TAMBAH BOTAK!" Usai mengatakan itu, Milo segera kabur.

Tristan meninju mejanya. "Sialan. Kenapa serumit ini? Sekian tahun, akhirnya aku dilibatkan kembali pada masa lalu. Masa lalu yang benar-benar membuatku merasa

berdosa dan kotor. Masa lalu yang membuatku merasa bersalah hingga kehilangan orang yang kusayangi. Brengs*k!"

POJOK CERITA:

NAMA :ELIF KARISTA PURNAMA
T/TGL :LAMPUNG, 28 FEB 2002
ZODIAK :PISCES
TINGGU :162 CM
BERAT :49 KG
MOTTO :"CUEK TERHADAP DUNIA ADALAH CARAKU MELUPAKAN RASA SAKIT."
QUOTES :"NYAWA DIBAYAR DENGAN NYAWA!"

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Gimana gayes? Byk faktanya, 'kan? A.N males lama" dan belit" Ntr jd kyk pilem Indi*a Gimana ke depannya kita serahkan pada mereka bertiga (Elios, Azka, Elif) Lagian si Tristan udh pede badai bnr Elios bakalan suka Elif. Milo sih ngompor Udh ke jawab misteri di PROLOG. Siapa aja ketiga org itu. Udh tau, 'kan skrng? Tenang aj, msh byk misteri yg blm terpecahkan kok:" A.N terlalu baik utk segera menamatkan cerita yg dgn susah payah A.N rancang setengah tahun yg lalu Jd, jln msh pjng gayes.

Berhubung masih dalam suasana Mother's Day, jadiny yg sedih" gtu HAPPY MOTHER'S DAY FOR ALL MOTHERS IN THE WORLD. UYEEE ....

Emm ... bkn sok bermaksud religius, hanya saja, A.N like sin. A.N means, A.N suka cerita yg ada sin/dosa. Sinful/penuh dosa. Aneh? A.N cuma berpikir setiap

membaca cerita religius dsb, "Manusia itu penuh dosa." Paham gk? Dan sebenarnya A.N jarang bca cerita yg religius A.N cuma suka dgn kata SIN OR SINFUL. JUST IT^^

Typo? Maaf

#Vomment (Hargai gayes. Ini A.N buatny bnr" dlm keadaan gk baik. A.N demam_- Tpi ttp apdet. Mau hiatus krna liburan tp gk jdi krna takut gabut. So sad gayes)
22 Desember 2K17
T

ertanda,

A.N/AN

4. Cinta

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * **

Love
** * **

~This is about love. Love you more than everything. I done say to you. But, you don't care about it. So sad. But, I stay love you~

HAPPY READING

"APA semua baik-baik saja?" Elios mendongak. Kemudian mendengus pelan. Melihat wajah sok polos yang diperlihatkan oleh orang di depannya. "Apa pedulimu?" Elios bertanya balik. Dengan ringannya, orang itu menjatuhkan diri di atas kasur Elios. Seperti tanpa beban. "Siapa yang menyuruhmu berbaring?" Elios menatap tidak suka dan duduk dipinggiran kasur.

"Ayolah, Kak. Kenapa kau begitu pelit?" Orang itu terlihat kesal. "Sudah berapa lama Kakak mengenalku?" lanjutnya. "Entahlah. Lima tahun, mungkin?" jawab Elios asal. "Tepatnya, lima tahun lebih enam bulan lewat empat hari." Elios kembali mendengus. "Hentikan, Milo. Aku tahu kau pintar. Bahkan jenius. Tapi jangan mengganggu ku sekarang. Aku butuh waktu untuk sendiri," ucap Elios.

Milo cemberut. Orang itu adalah Milo Tahragata. Entah sejak kapan mereka jadi teman dekat. Elios hanya merasa nyaman dan kesal di saat bersamaan sejak kenal dengan Milo. Seketika raut wajah Milo berubah drastis. Lalu dia bangkit dan duduk di sebelah Elios.

"KAKAK!" Elios memperlihatkan mimik wajah yang tak pernah diperlihatkan pada semua orang di sekolahnya, kecuali Elif. Elios memutar bola mata jengah. "Berhenti membuatku harus menceramahimu, Milo!" kesal Elios. "*SORRY! So, what do you think about* Elif Karista Purnama?" tanya Milo sambil menaik-turunkan alisnya.

"Apa?" Elios mengernyit. "*Come on,* Elios Theonal. Aku tidak terlalu buta dan bodoh untuk menyadari kalau kau memiliki perasaan lain untuknya," ucap Milo melupakan etika dan sopan santun yang telah diajarkan Tristan padanya. "Jika Si *Pak Tua* mendengarmu melupakan etika terhadap orang yang lebih tua darimu, kau akan dibunuhnya," datar Elios. "Ayolah, Kak. Pak Tua itu telah membunuh banyak orang dan dia mengajarkan etika padaku. *Bullshit.* Dia terlalu kaku dan tua untuk mengerti bahasa kekinian."

Elios menyeringai. "Tanpa dia, mungkin kau sudah lama mati, Milo." Milo mengangguk girang. Terlalu labil, pikir Elios. Beginilah Milo Tahragata. Sebenarnya, nama aslinya bukanlah Milo. Dia dipungut oleh Tristan saat berumur lima tahun. Nama asli Milo adalah Joshua Mikael. Dia anak yang dibuang oleh orangtuanya. Lebih tepatnya, Ayahnya yang membuang dirinya. Milo dijual ke pasar gelap yang menjual budak di Inggris. Saat itu, Tristan tidak sengaja menemukan Milo dan membelinya.

Saat itu Milo sangat keras kepala. Tristan bahkan dibuat jengkel setengah mati. Namun setelah mengetahui Milo berbakat untuk dijadikan seorang *hacker,* Tristan terus

memberikan pelatihan fisik dan menguji kepintaran Milo dengan sangat keras untuk menghindari adanya orang yang mengetahui identitas asli Milo, akhirnya nama Milo diganti dari Joshua Mikael menjadi Milo Tahragata oleh Tristan.

"Bagaimanapun, Mr. Tristan sangat berjasa padaku. Dia seperti Ayah bagiku. Orang yang mau menampungku di saat Ayah kandungku bahkan menjualku." Milo menatap kosong. Hatinya memang sudah mati. Tidak akan ada rasa apa pun lagi. Ia hidup untuk menjalankan semua perintah yang diberikan oleh Tristan. Jika Tristan menyuruhnya mati, dia akan melakukan itu hanya karena Tristan yang memerintahkannya.

"Ayah memang pintar mencari kaki tangan," ucap Elios tersenyum miring. Saat itu juga, Milo mendongak memperlihatkan seringai mautnya. "JADI BAGAIMANA DENGAN YANG TADI?" ucapnya keras. Elios hanya memainkan pistol yang berada di tangannya. Elios tentu saja mempunyai benda ilegal itu di saat usianya baru menginjak enam belas tahun. Dia bahkan sudah pernah membunuh jika kalian ingin tahu. Membunuh sudah biasa bagi Theonal. Menjadi ciri khas yang membuat musuh mereka ketakutan.

"Kau tahu?" Elios mengarahkan pistolnya membidik kepala Milo. Sedangkan Milo hanya diam dengan tatapan berbinarnya menanti jawaban dari Elios. *Abnormal*. "Mungkin kau benar soal Elif." Milo bersorak girang. "Apa Kakak akan menjadikan Kak Elif, *girlfriend?*" Elios tampak menimang pertanyaan dari Milo. "Tidak." Milo merengut kesal. "Kenapa?!" tanyanya menuntut. Elios berdiri dan membidik pistolnya ke arah kaca dan ....

Zset

Suara yang ditimbulkan oleh pistol tersebut tidak terlalu besar karena telah diberikan peredam dan sebagainya. Hanya terdengar bunyi pecahan kaca yang berhamburan. "Dia akan hancur jika bersamaku." Milo ikut berdiri dan bertepuk tangan heboh. *"BRAVO! MILO VERY VERY LOVE YOU, BROTHER,"* ucap Milo sambil meraih leher Elios untuk dipeluk. Sedangkan Elios hanya menampilkan muka datar dan dinginnya seperti biasa.

"Tapi Kak. Jika Kakak benar-benar menyukai Kak Elif, apa Kakak akan diam saja ketika orang lain mendekati Kak Elif? Seperti Kak Azka, contohnya?" ucap Milo kembali memasang wajah seriusnya. Elios menghela napas. "Kau tahu sifat asli keluarga Theonal, bukan?" Milo mengangguk dan mengikuti Elios yang berbaring di kasurnya.

"Apa yang sudah menjadi milik mereka, tidak akan pernah dilepaskan karena begitulah cara Theonal hidup. Tapi kami tidak pernah memaksa soal cinta. Semua harus ada persetujuan kedua belah pihak. Jika mereka berdua setuju, maka sudah terlambat salah satu dari mereka ingin hidup normal atau kembali seperti semula.

"Jadi, andai kata Kak Elif setuju untuk bersama Kak Elios, maka Kak Elios tidak akan pernah melepaskan Kak Elif lagi?" tanya Milo. Elios mengusak rambut Milo. "Kau terlalu jenius untuk menemukan jawaban sepeleh itu, Milo. Theonal sangat menjunjung tinggi sebuah janji. Walaupun kami tahu, janji ada untuk diingkari." Milo menatap lekat ke arah Elios. "KAK ELIOS ADALAH PANUTAN MILO!" teriaknya girang dan berdiri di atas kasur sambil melompat-lompat kecil.

Elios memasang wajah datar. "Turun dari sana sebelum kupatahkan kakimu," ucapnya sadis. "Akan kulaporkan Kak Elios pada Pak Tua!" ancam Milo sambil terkekeh senang. Menampilkan sisi *psychopath*-nya. "Terserah. Kau bilang

pun, mungkin kakimu yang akan dipatahkan olehnya." Milo mencebik kesal dan turun dari kasur.

"KAK ELIOS PELITTT ... AKU AKAN MENGANCAM *OLD MAN* TIDAK AKAN PERNAH MEMBERIKAN INFO SOAL KAK ELIF LAGI!" teriak Milo sambil menuju pintu keluar.

"Tunggu! Apa maksudmu?" tanya Elios bingung. "Ups. Bukan apa-apa," ucap Milo cepat dan segera membanting keras pintu kamar Elios. "MILO TAHRAGATA!" teriak Elios jengkel. "KYAAA ... AKU AKAN DIBUNUH DUA ORANG *PSYCHO!*" teriak Milo kencang.

Sedangkan di sebelah sana, Tristan mengeluarkan banyak kerutan di dahinya mendengar teriakan Elios dan Milo yang kekanakan. "Kalau bukan kalian orang yang berharga untukku, aku pasti sudah membunuh, menguliti dan memberikan bangkai kalian ke hewan peliharaanku," guman Tristan sambil memijit pelipisnya. Sungguh keluarga yang *abnormal.*

(.*.*.*.*.)

"AZKA REIKAL!" Semua murid terdiam mendengar teriakan sang guru. Sedangkan orang yang diteriaki hanya menguap dan mengusap pelan matanya. "Hoam ... kenapa Ibu begitu berisik? Biarkan saya tidur lima menit saja, Bu. Semalaman saya tidak tidur," ucap Azka sambil terkantuk-kantuk. Kesadaran Azka belum sepenuhnya kembali. Sedangkan Ibu Eka yang *notabene* guru Fisika menatap bengis ke arah Azka.

"SAYA TIDAK PEDULI. KELUAR DARI KELAS SAYA. SEKARANG!" teriak Ibu Eka sambil berkacak pinggang. Azka hanya acuh tak acuh. Lalu dia berdiri dan mengangkat sebelah tangannya. "Saya permisi, Bu. Mau tidur di UKS," ucapnya lalu berjalan keluar menuju UKS, sepertinya.

Ibu Eka menggeleng frustasi. "Tidak punya etika, tidak sopan pula. Sangat tidak menggambarkan seorang siswa. Kalian semua, jangan mencontoh Azka! Bahkan keluarganya saja sudah tidak ingin mengurusi dia. Ibu rasa, keluarganya sangat membenci dirinya. Sangat kurang ajar," ucap Ibu Eka menekankan setiap kalimat yang diucapkannya.

"Kenapa Ibu peduli?" Sontak semua terdiam. Elif yang mengatakan semua itu. Sekarang, semua perhatian tertuju padanya. "Apa maksudmu?" tanya Ibu Eka. "Saya ulangi, kenapa Ibu peduli dan menyinggung soal keluarga Azka?" tanya Elif, datar. "Oh ... kamu pacarnya? Sudah berani, ya jadi pemberontak," sinis Ibu Eka. "Bukan karena itu. Menyinggung masalah pribadi murid sendiri di depan umum bukannya tidak sopan, ya Bu?" balas Elif. Masih datar. "KAMU " Ibu Eka menunjuk ke arah Elif. "KELUAR DARI KELAS SAYA!" teriak Ibu Eka marah.

Elif segera berdiri hendak keluar. Namun kelas kembali terdiam saat mendengar suara orang yang bahkan tidak pernah ikut campur di kelas dan sekolah ini. "Merepotkan." Ibu Eka terdiam begitu pula semua murid. Elios berdiri dan menghampiri Elif. Menepuk pelan pundak Elif. "Saya rasa, Ibu Eka harus belajar sopan santun dari muridnya." Elios tersenyum miring.

"Gue mau pingsan," ucap Airen datar. Ucapannya sangat kontras dengan wajahnya. "AIREN! *ARE YOU ALRIGHT?*" teriak Milo tidak tahu malu. Sebagian murid terkekeh dan tertawa melihat kelakuan Milo yang *absurd.* "Baiklah. Ibu yang keluar atau Elif yang keluar?" tanya Ibu Eka menatap sinis.

"IBU AJA GIH. MILO *LAZY FOR STUDY PHYSICS.* MILO SUDAH BERAPA KALI NGULANG PELAJARAN ITU SAMA *OLD MAN.* BAHKAN, PELAJARAN YANG DIBERIKAN *OLD MAN* LEBIH

BERAT DAN RINCI DARIPADA IBU," ucap Milo panjang lebar menggunakan bahasa yang sepertinya, hanya dia yang tahu.

Semua murid tertawa keras. Ibu Eka merasa dipermalukan. "Kalian murid yang tidak sopan!" sarkasnya. "Yakali. Ibu *baperan* sih. Kayak nggak tau aja Azka sering molor pas guru jelasin. Dia kurang tidur, Bu. Ibu aja yang gak tau masalah Azka," ucap salah satu siswi yang sepertinya *fans* Azka.

"Yoi. Kami semua lebih tahu kali," timpal seorang siswa. *"BECAUSE WE ARE FAMILY,"* teriak Milo sambil lompat-lompat girang. *Kelas abnormal,* pikir Ibu Eka. "Jangan harap saya mau mengajar di sini lagi!" final Ibu Eka.

"Bagus sih, Bu. Lagian Ibu guru baru, 'kan? Baru pertama kali ngajar di kelas ini. Seharusnya sih ada yang ngasih tau Ibu kalo ngajar di sini harus gimana. Masih banyak juga guru yang bisa ngajarin kami Fisika. Milo aja bisa tuh," ucap Abigail cuek. Milo tersenyum dan melambaikan tangannya. Karena tidak bisa dipermalukan lebih lama, Ibu Eka pun keluar. "Kelas kalian akan Ibu laporkan pada Kepala Sekolah!" ancam Ibu Eka dan benar-benar pergi.

"Haduh. Gue kasihan sama Ibu Eka," ucap seorang siswa sok prihatin. "Kenapa?" Elif mengguman. "Karena sebentar lagi dia akan dipecat," ucap Elios datar. Elif menoleh ke arah Elios. Jarak mereka sangat dekat sekarang. "Karena lo anak pemilik sekolah?" tanya Elif. Elios tersenyum miring. "Mungkin begitu?" Elif memutar bola mata jengah. "Yang benar saja. Tadi gue cuman kebawa emosi. Seharusnya gue gak ngelakuin hal itu sama Ibu Eka. Ibu Eka juga guru baru di sini," ucap Elif menyesal.

"Lo juga murid baru. Makanya gak tahu. Biasanya juga kalau *jamkos,* Milo yang ngajar." Elif melotot tidak percaya mendengar ucapan Elios. Elif mengira ucapan Abigail tadi hanya main-main. Elif tahu Milo pintar, tapi apa mungkin dia diberi izin untuk mengajar? Satu kata untuk kelas ini. Gila! "Lo?" tanya Elif penasaran. "Lo gak ikut ngajar gitu?" Elios menggeleng. "Gue males. Buang-buang waktu." Elif menggeleng. Ini bukan kelas.

"Ehem. Pasangan di sana bisa gak jangan romantisan di sini?" ucap Milo menggoda. Elif segera menjauh dari Elios. "Ini bukan kelas," gumannya. "Ini kelas, Elif," balas Elios tersenyum simpul. Elif memperhatikan sekelilingnya. Ada yang tersenyum aneh, menyeringai, tertawa, menatap datar dan tidak peduli. Jika ini benar kelas, maka isi kelas ini tidak akan *abnormal* seperti ini.

BRAK

Pintu kelas dibanting keras oleh seseorang. "Apa?" ucap Azka menatap bingung. "Lo gak jadi tidur?" tanya Abigail. Azka menggeleng. "Gue gak napsu tidur tadi. Cuma nyari angin. Pas gue mau balik ke kelas, gue lihat Ibu Eka kusut banget keluar dari ruang KepSek. Itu guru kenapa?" Sontak semua tertawa. Paling parah, sampai ada yang guling-guling di lantai. *Eoh.*

"Tuh, 'kan benar. Pasti Ibu Eka dipecat," ucap Abigail. "BHAHAHA ... WAKTU TIDUR GUE YANG BERHARGA GAK BAKAL DIUSIK LAGI SAMA SIAPA PUN," ucap Azka girang. Semua orang menatap Azka datar. "Ada apa ini?" tanya Ibu Nazwa. Azka sontak membalikkan badannya. "Gak apa-apa, Bu. Cuma ada sedikit konflik," jawabnya enteng.

"Baiklah. Tutup pintu kelas kalian. Nanti ada yang tau kalian sedang *jamkos.* Jangan ribut, ya." Ibu Nazwa pun berlalu

pergi. Semua murid di kelas sebelas satu sangat menyukai Ibu Nazwa. Hanya dengan guru ini mereka menurut. Selain baik, Ibu Nazwa juga pengertian. Tipekal guru yang ideal. Kebetulan Ibu Nazwa juga wali kelas mereka.

"Hoam ... gue ngantuk," guman Azka. Tapi sebelumnya Azka berhenti di depan Elif dan memasang senyum manisnya. "Lo cantik banget. Jadi pacar gue, ya?" ucap Azka *to the point*. Elif segera menjitak kepala Azka. "Gila lo. Tidur gih," kesal Elif. "Babai cantik." Azka pun segera duduk di bangkunya dan kembali tertidur. Elif menggeleng tidak habis pikir.

"Azka kodenya keras banget," ucap seorang siswa terkekeh. Dengan tiba-tiba Azka bangun dan mengucapkan kalimat paling *absurd*. "Bukan kode goblok. Itu asli. Itu *rea* "

Bruak

Elif melempar Azka menggunakan kamus Bahasa Inggris yang tebalnya mencapai ratusan halaman. "Tidur gih lo. Berisik amat," ketus Elif. Azka mengusap kepalanya. "Kalo benjol, ntar gue gak ganteng lagi," ucap Azka sambil bersungut-sungut. "Dih. PD banget lo," timpal Abigail. Azka memeletkan lidahnya mengejek Abigail.

"Biarin, *Old Girl.*" Abigail segera menghampiri Azka dan menarik brutal rambut *blonde* Azka. "Lepasin gak? Sakit bego!" umpat Azka. Lalu Abigail tertawa beringas setelah berhasil menghancurkan *style* rambut Azka yang memang tidak berbentuk *style.*

Elios hanya memperhatikan tanpa berniat ikut campur. Hanya saja, perkataan Azka ke Elif tadi mampu membuatnya sedikit emosi. Apa yang sudah ditandai menjadi miliknya, harus didapatkan olehnya sebelum direbut orang lain dan Elios tidak akan membiarkan itu terjadi.

Gue memang Theonal. Tapi gue akan mengubah peraturan kuno tentang tidak ada pemaksaan soal cinta. Apa pun yang gue inginkan, harus gue dapatkan. Sekalipun takdir berkata tidak. Akan gue buat takdir berkata iya. Karena gue tetap gue. Bukan Theonal atau apa pun. Gue sudah memantapkan hati gue. Gue mencintai gadis itu. Elif Karista Purnama. Milo benar.

Setelah itu, Elios tersenyum mengerikan. Membuat seisi kelas bertanya-tanya, setan apa yang telah memasuki Elios sampai dia jadi gila seperti ini? Tentu kalian tahu jawabannya. Setan cinta.

POJOK CERITA:
NAMA :AZKA REIKAL
T/TGL :JKT, 21 MARET 2002
ZODIAK :ARIES
TINGGI :170 CM
BERAT :58 KG
MOTTO :"DIBALIK SEBUAH SENYUM, TERSIMPAN SEJUTA KESEDIHAN. PERCAYALAH, LEBIH BAIK MENUTUPI DARIPADA DIKETAHUI."
QUOTES:"MANA YANG KAU PILIH? MEMBENCI ATAU DIBENCI?"

(.*.*.*.*)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N:Gimana gayes? Maap kalo alurnya makin jelek. Mentok banget pas bagian 700 words ke atas A.N gak tau tapi A.N rasa, kualitas nih cerita makin nurun+jelek. Terlalu dini untuk mencapai endingnya Ini A.N udh ngerem" buat gak langsung ke intinya. Semoga readers semua terhibur. Awalnya gak mau apdet karena hari ini baru buat draf+capek bgt

karena ada acara maren. Tpi udh diancam dlu sm tmn (_) A.N jg gk ad kuota tadiny,- A.N yg gk ad kuota, dia yg sedih pas A.N blng. Tauny gara" takut A.N gk bisa apdet cerita ini_- Typo? Maaf

Ad yg kepo gak sih sama masa lalu Milo Tahragata? Kalo ada, ntar A.N buat deh masa lalunya Milo. Dia ini termasuk spesial cast. Spesial cast bukan dari cast utama aj loh:v Buktinya Milo A.N jadiin spesial cast

Kalo nyata, A.N mau dong pesen satu kelas yang kayak gitu ( ) Temen"nya ntar pd kece badai, abnormal, absurd, kren" COCOK bgt sma A.N

#Vomment

***27 Desember 2K17 #Kenalin dulu nih. Emoji kesayangan A.N. Piso *Dianggap serem di grup Authors gara" sllu gunain emoji piso *
Tertanda,
A.N/AN***

5. Penderitaan

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * **
Pain
** * **

~Menyakitkan. Menyedihkan. Penderitaan yang tak pernah berakhir. Ingin sekali aku mengakhiri semuanya. Dengan pergi selamanya. Namun kenapa kamu selalu menghalangiku? Sebuah harapan bagaikan di dalam ***kotak pandora****. Hanya harapan~*

-HAPPY READING-

BEL tanda jam istirahat berdering menggema ke seluruh penjuru sekolah. Para murid berbondong-bondong menuju kantin guna mengisi perut mereka yang keroncongan. Tapi berbeda dengan Elif yang hanya diam membisu di bangkunya. Seperti ada suatu hal yang mengganggu pikirannya.

"TORA GILAAA ...."

Elif tersentak kaget saat mendengar teriakan cempreng seorang siswi yang memekakkan telinga. "Ahh ... mereka berdua kayak kucing sama anjing. Tiap hari berantem," ucap Abigail kesal. "Apa gue bilang. Mereka itu memang cocok," sambung Azka. Lalu terdengar helaan napas berat dari Airen.

"Airen kenapa?" tanya Milo. Airen menggeleng. "Kantin, yuk! Biar aku yang traktir," sambung Milo. "Bener, ya lo yang traktir. YOK *GAYES!*" ucap Azka bersemangat. "Siapa bilang mau traktir kalian semua? Aku cuma mau traktir Airen kok," balas Milo sebal. Azka langsung memasang wajah datar.

BRAK

Semua murid yang masih tersisa di dalam kelas serempak menoleh ke arah pintu yang didobrak. "RIN NGAMUK! DIA MAU BUNUH GUE!" Sontak semua memasang wajah datar, kecuali Elif. Kejadian seperti ini bukan yang pertama kalinya. Tiba-tiba Azka melempar kamus Bahasa Inggris milik Elif. Elif hendak protes tapi diurungkan karena Azka sudah melempar kamus tersebut.

Bruk

"LO PIKIR INI KELAS LO, TOR? SOAK KUPING GUE DENGER SUARA KALIAN BERDUA TERIAK-TERIAK TAU GAK?!" kesal Azka. Tora mengelus kepalanya yang habis kejatuhan kamus tebal. "Sakit tahu. Itu lagian si Rin buas banget sampe gue mau dijadiin tempe sama dia," ucap Tora manyun. "Wah ... *image* lo sebagai anak basket bakalan ancur nih lama-lama," cibir Abigail malas.

Lalu dengan seenaknya, Tora masuk ke dalam kelas sebelas satu dengan tampang *arrogant.* "Gak mungkinlah. Walaupun gue sering main Indi-Indiaan sama si Rin, *ima* AKHHH ... SAKIT BEGO! SIAPA NIH?!" teriak Tora saat ada seseorang yang menjambak kasar rambutnya. "Hmm ... sakit, ya?" Tora menelan ludah susah payah saat mendengar suara orang yang sedang *mengejarnya.*

"Copotin aja Rin rambut Tora. Biar botak sekalian," ucap Azka terkekeh licik. "Kalian *please* deh. Kekanakan banget," timpal Airen malas. Sontak Airin melepaskan jambakannya.

"Adek gue tersayang, ini orang harus dikasih pelajaran. Kerjaannya gangguin gue mulu," ucap Airin. "Kalian kakak-adek?" tanya Elif tiba-tiba.

Airin memandang aneh ke arah Elif. "Dia anak baru," ucap Milo. Airin mengangguk. "Gue Airin Thalia. Panggil aja Rin atau apa pun terserah lo. Kelas sebelas tiga. Lo?" ucap Airin memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangannya. "Panggil aja Elif." Elif pun menjabat tangan Airin.

"Gue Tora Nugraha. Panggil aja Tora. Sekelas sama Airin. Salken," ucap Tora memperkenalkan diri tanpa di suruh. Elif hanya mengangguk paham. "Gue mau ngantin sama Airen, kalian?" tanya Abigail. "Kayaknya gu " Belum selesai Elif berbicara, Milo sudah memotong duluan. "AYOK!" ucapnya bersemangat. "Dasar bocah," sarkas Airin. "Lah bodo. Rin aja yang udah tua," balas Milo tertawa girang. Airin *speechless.*

"Jadi ngantin gak nih?" tanya Azka kesal dikacangi dari tadi. "Jadi Azka ganteng," cibir Abigail tertawa nista. "Dasar nenek lampir." Azka bersungut-sungut karena kesal.

Akhirnya perdebatan kecil mereka pun dihentikan karena mereka akan ke kantin. Sebelum benar-benar meninggalkan kelas, Elif sempat menoleh ke arah bangku Elios. Kosong? Abigail yang menyadari Elif melamun sambil memandang bangku Elios pun menghampiri Elif. "Kenapa? Lo naksir Elios?" tanya Abigail bercanda. "Ha?" Karena belum sepenuhnya sadar dari lamunan, Elif malah terbengong.

Abigail tersenyum simpul. "Nih, ya gue kasih tahu. Hati-hati aja kalo lo suka terus deket sama Elios, ntar ada orang yang bakalan marah sama lo. Selain *fans* fanatik Elios tentunya. Dia lebih berbahaya," jelas Abigail sambil tersenyum aneh. Elif menatap Abigail sejenak. "Kok gue ngerasa itu gak

penting banget, ya?" ucap Elif langsung berlalu pergi. Abigail hanya menghela napas. "Kepala batu lo."

(.*.*.*.*.)

"AZKA SINI SAMA GUE!"

"AZKA! SINI AJA. DUDUK SAMA KITA-KITA!"

"AZKA KOK LO TAMBAH GANTENG AJA SIH?!"

"AZKAAAA ...."

Begitulah suasana kantin saat seorang *most wanted* berkunjung. Azka dengan santainya malah berjalan tanpa memperdulikan teriakan-teriakan para siswi. "*Fans* lo menganggu banget, Ka," ucap Tora. Sedangkan Abigail menyumpal kedua telinganya dengan *headset.* Airen cukup menutup kedua telinganya dengan kedua tangannya.

"Gue bosen tiap ke kantin sama lo, pasti diteriakin mulu," keluh Airin. Azka memasang wajah tidak santai lalu menatap ke arah Airin. "Kalo gitu lo pergi aja sana. Gak usah ikut sama kita," cibir Azka. "Baperan lo," kesal Airin. "Diem napa? Kita mau makan bukan ngoceh." Ternyata yang normal di sini adalah Milo. Sedangkan Elif masih asik melamun.

Tanpa sadar sewaktu sedang berjalan, Elif tidak melihat ke depan sehingga tersandung kaki meja. "KAK ELIF NTAR JAT " Teriakan Milo terhenti saat Elif sudah mendarat mulus di atas tubuh seseorang. Sontak semua terdiam.

Brukk

"Aduh ... hidung gue. Ini dada atau tiang sih?!" ringis Elif mengusap hidung mancungnya. "Ehem." Elif mendongak

hendak meneriaki orang yang menumburnya? "Sakit tahu! Jalan tuh ... liat-liat." Elif *shock* melihat siapa orang yang ditabraknya. E L I O S.

"Udah puas mandangin muka gue?" ucap Elios tersenyum miring. Elif tersadar dan hendak berdiri namun tiba-tiba tubuhnya sudah ditarik duluan dari belakang mengakibatkan Elif kehilangan keseimbangan dan menabrak orang yang menariknya. "Udah selesai peluk-pelukannya. Elif sama gue," ucap Azka nyolot.

Lagi-lagi Elif meringis saat hidungnya bertabrakan dengan dada Azka. "Sakit banget hidung gue. Patah nih ntar," kesal Elif. Benar saja. Hidung Elif tampak merah dan mengeluarkan darah? "KAK ELIF. HIDUNGNYA BERDARAH!" teriak Milo melebih-lebihkan. Sontak semua menatap ke arah Elif. Elif segera menyingkir dari pelukan Azka.

"Tanggung jawab kalian berdua kalo hidung gue kenapa-napa!" kesal Elif sambil memegangi hidungnya. Sedangkan Elios masih duduk di lantai sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dengan wajah malas Elios berdiri dan mengambil sesuatu dari saku celananya.

Perlahan Elios mendekat dan memegangi pundak Elif. "L lo mau apa?" tanya Elif waspada. Elios tersenyum miring. Lalu meniup wajah Elif dari dekat. "UWAAA ...." Elif terkejut sampai-sampai berteriak. Elios terkekeh sambil mengulangi perbuatannya memegangi pundak Elif. "Jadi cewek jangan banyak gerak," ucap Elios lembut.

Para siswa yang berada di kantin malah berbisik-bisik tidak berani bersorak karena takut Elios menguliti mereka. Azka yang geram melihat kedua pasangan di depannya, ingin sekali menghentikan adegan romantis mereka. Namun niatannya dihentikan oleh Tora yang tiba-tiba menjitak

kepalanya. "Jangan jadi setan, bego," datar Tora. "GAK BISALAH. SECARA GUE YANG DULUAN SUKA SAMA ELIF, MASA ELIOS NIKUNG GUE! GUE GAK TERIMA!" Kembali kantin menjadi sepi karena ucapan Azka.

"Lo lagi nyari sensasi atau apa sih, Ka? Ngomong aja gede-gede sambil pake toak biar satu sekolah denger," ucap Tora. Masih datar. "Pokoknya gak bisa!" ucap Azka dan langsung ditarik paksa oleh Tora untuk mengikuti dirinya. "Mending kita main basket aja. GUE DULUAN SEMUA!" Tora melambaikan tangannya tanpa melihat ke arah teman-temannya yang sudah bengong sedari tadi.

"Lo ngapain sih?" ucap Elif yang sudah mulai kesal dengan Elios. Perlahan Elios mendekatkan wajahnya. Semakin dekat sampai Elif bisa merasakan napas bau *mint* menyegarkan milik Elios. Elif yang terbawa suasana pun memejamkan matanya. Semua siswa yang berada di kantin menahan napas melihat apa yang akan dilakukan Elios.

"Hidung lo berdarah. Jadi gue bantu ngelap biar darahnya gak netes ke mana-mana." Elif membuka matanya ketika mendengar suara Elios. Benar saja. Elios menatap Elif dengan seringai yang terpatri di wajahnya. "Lo kira gue mau ngapain lo?" tanya Elios menggoda. Elif buru-buru mundur. "G gak. Bukan apa-apa." Elif tampak gugup karena berburuk sangka.

Elios tertawa pelan. Membuat seisi kantin terpana dengan tawa merdu yang baru pertama kali mereka dengar dari Elios. Sungguh luar biasa! "UDAH DONG, KAK. MAU SAMPAI KAPAN BUAT SEISI KANTIN CENGO?" teriak Milo ke Elios.

Elios hanya menatap Milo datar setelah menyudahi tawanya. "Gak ada yang nyuruh mereka nontonin gue," dinginnya. Sontak semua siswa dibuat panik mendengar

jawaban Elios. Ada sebagian yang memutuskan untuk bubar dan ada yang masih setia menonton. Yaitu teman-teman *abnormal* mereka tentunya.

"Gak jadi makan deh," ucap Airin. "Sebaiknya kita kembali ke kelas sekarang. Sebentar lagi jam istirahat habis," timpal Airen. "Yah ... gue belum makan," ucap Abigail manyun. "Tapi kayaknya makan dalam waktu sepuluh menit bisa deh," sambung Milo. "Kalian aja deh yang makan. Gue balik ke kelas," ucap Elif hendak pergi tapi tangannya dicekal oleh Elios. Elif mengernyit. "Gue suka sama lo."

Lagi-lagi mereka dibuat bengong. "DRAMANYA KAPAN SELESAI HOY?! GUE BALIK KELAS AJALAH. GAK NAPSU MAKAN," teriak Airin frustasi. Disusul dengan Airen dan Milo yang berjalan mengejar Airen. "KAK ELIOS HEBATTT ...," teriak Milo girang sambil lompat-lompat. *Absurd.*

Tersisalah mereka bertiga. Abigail yang nampaknya baru saja tersadar dari lamunannya menatap Elios menggoda. "Bhahaha .... Bisa *fall in love* juga lo?" tanya Abigail sambil terkekeh. "Kayaknya lo sakit deh. Pulang gih," ucap Elif *absurd.* "Terserah lo sih. Tapi gue gak bakalan berhenti sampai lo paham kalo gue serius." Dengan itu, Elios berlalu pergi meninggalkan Elif yang sedang berpikir keras. Abigail menepuk pundak Elif.

"Ayo ke kelas," ucapnya sendu. Senyum itu memang masih melekat di wajahnya. Namun Elif menyadari ada sesuatu yang berubah. Elif menggeleng dan menepis semua. "*Thanks.*" Abigail mengangguk dan mereka pun berjalan menuju kelas. Niatan awal yang hanya ingin makan di kantin pun berubah menjadi sebuah konflik yang membingungkan sekaligus aneh.

Apa maksud lo, Elios? Gue gak ngerti. Walaupun hati kecil gue berharap, semua yang lo katakan adalah benar.

Setidaknya gue sudah bilang kalau dia adalah milik gue dan akan selalu begitu. Hanya waktu yang dibutuhkan sekarang.

Sekarang gue tahu. Ini yang namanya sakit tapi gak berdarah.

(.*.*.*.*.)

Sepanjang guru menjelaskan, Elif sama sekali tidak fokus ke pelajaran. Dia masih sibuk memikirkan perkataan Elios beberapa jam yang lalu. Elios menyukainya? Itu terasa aneh untuk Elif. Tanpa sadar, Elif menghela napas cukup keras. Membuat seisi kelas melihat ke arahnya.

"Elif, jika kamu malas di kelas saya, kamu boleh keluar!" tegur sang guru. Elif menggeleng. "Maafkan saya, *Sir.*" Akhirnya, pelajaran pun dilanjutkan. Elif menghela napas lega. Karena merasa ada yang memperhatikan dirinya, Elif pun melihat ke sekelilingnya. Lalu ditemukannya Azka yang menatapnya berbinar.

Lalu Azka memperagakan gerakan tangan yang memiliki arti, *"I Love You".* Elif sontak memasang wajah datar. Hampir saja ia meneriaki Azka kalau saja dia ingat bahwa dia masih di dalam kelas. Beralih dari Azka, tanpa sengaja Elif melihat Elios yang menatap ke arah jendela. Begitu damai dan tenang.

Apa gue harus percaya sama ucapan lo? batin Elif lirih. Tanpa sadar, Elios memalingkan wajahnya dari jendela saat merasakan ada seseorang yang sedang menatapnya lekat dan orang itu adalah Elif. Rupanya Elif belum sadar juga ketika Elios membalas tatapannya. Elios sedikit menarik ujung bibirnya membentuk senyuman.

Elif tersentak. Jantungnya berdegup sangat kencang saat Elios menatap penuh ke arahnya. *Gue bakalan serangan jantung kalo ngeliat ke arah Elios mulu,* batin Elif heboh. Saat Elif ingin mengakhiri kontak matanya, Elios memberi kode untuk Elif tidak melakukan hal itu. Dahi Elif berkerut. Elios tampak menulis sesuatu di sebuah kertas kecil.

Saat Elios mengangkat kertasnya, di benak Elif hanya fokus pada tulisan Elios yang terlihat rapi dan indah. Tapi tunggu dulu. *"I love you,"* guman Elif. Lalu matanya terbelalak lebar. Elios baru saja menuliskan kalimat sakral itu untuknya. Elios tampak tersenyum kecil di seberang sana. Membuat Elif hampir saja jantungan.

Brak

Sontak semua murid menoleh ke arah belakang. Sumber suara yang memecah keheningan. Di sana tampak Azka dengan wajah datarnya. "Apa liat-liat?" ucap Azka nyolot. Semua murid kembali fokus ke depan. Entah kenapa saat mata Elif bertatapan dengan mata Azka yang sering memancarkan keceriaan, sekarang terlihat sangat suram dan kesakitan. Elif segera mengenyahkan pikiran anehnya. *Tapi kenapa gue merasa bersalah sama Azka, ya?* batin Elif bimbang.

Akhirnya, Elif memilih untuk fokus ke papan tulis, walaupun dia tahu, fokusnya telah hilang semenjak kelakuan Elios dan Azka yang kian hari semakin aneh. Dua cowok yang telah menjungkir-balikkan kehidupannya sembilan puluh derajat. Tapi Elif juga merasa senang mendapatkan teman-teman baru di sekolahnya.

"Semua baik-baik saja. Hanya saja ada berita besar yang harus Old Man ketahui. Ini soal Mr. Elios." Samar-samar Elif mendengar seseorang berbicara pelan di belakangnya. Saat

Elif menoleh, dia hanya menemukan Milo yang sedang fokus membaca bukunya. Sedangkan Airen tampak tertidur di dalam kelas. Apakah Elif berhalusinasi? Tanpa Elif ketahui, Milo menyeringai. *Tidak secepat itu, Kak,* batinnya.

Beberapa menit setelahnya, bel pulang sekolah berbunyi membuat seluruh murid bersorak karena jam pulang telah tiba. *Sir* Juan pun meninggalkan kelas mereka. Saat Elif masih memasukkan buku-bukunya ke dalam tas, dilihatnya Azka yang berlalu pergi tanpa menoleh ke arahnya sedikit pun. Elif memukul kepalanya pelan. "Apa sih yang gue pikirin?!" gumannya.

"Pulang sama gue." Elif tersentak. Ia kenal betul suara siapa itu. Setelah mengumpulkan keberaniannya, Elif membalikkan badannya menghadap Elios dengan memasang wajah datar. "Gak," datarnya. Elios malah semakin tertantang untuk memaksa Elif pulang bersamanya. "*Nope.* Gue gak terima penolakan," balasnya santai membuat Elif habis pikir.

"Dasar pemaksa," gerutu Elif. Lalu *smartphone* Elif berbunyi. Segera Elif mengecek siapa yang mengirim pesan padanya.

From: Mama

Hari ini Pak Andi gak bisa jemput kamu karena nganterin Mama ke suatu tempat. Naik taksi aja, ya. Hati-hati!

"Berarti Nyokap lo mau lo balik sama gue," ucap Elios saat mengetahui isi pesan Elif. Elif mencebik kesal. "Sok tau lo." Kali Elif hendak berlalu pergi. Namun dihalang oleh Elios. "Gue gak mau lo kenapa-napa," ucap Elios tulus. Elif seketika terdiam seperti terhipnotis.

"Kak Elios," panggil seseorang ragu-ragu. Saat mereka menoleh, ternyata seorang siswi yang masih adik kelas. Elios hanya mengernyit. "Ayu ... Ayu suka sama Kakak!" ucapnya cepat. Membuat Elif tercengang dan Elios hanya mengerutkan dahinya. "Ayu? Ayu itu lo?" tanya Elios. Sedangkan siswi itu mengangguk. "Huh ... maaf. Gue gak suka sama lo. Gue udah punya pacar. *See?* Cewek sebelah gue, pacar gue," ucap Elios tegas membuat Elif melotot kaget hendak memprotes.

"APA? KAK ELIOS UDAH PACARAN?!" Respon yang diberikan siswi itu sangat berlebihan. "Sial. Percuma gue udah gugup-gugup gini tapi ditolak. Nyebelin," ucap siswi itu pergi sambil menghentakkan kakinya. "*Fans* lo mengerikan," guman Elif. Melupakan niatannya tadi. "Setelah ini lo jangan jauh-jauh dari gue. Kayaknya bakalan banyak *fans* gue ngincar lo," ucap Elios sambil menyeringai.

"Ini salah lo juga kali! Ngapain lo pake acara ngaku-ngaku pacar gue?! Lagian ekspresi muka lo gak banget. Mati gue udah ini!" celoteh Elif. Tiba-tiba, tangan Elios terulur untuk memeluk Elif. Membuat Elif harus merasakan degup jantungnya yang berlebihan seakan-akan mau meledak. Pelukan Elios sangat hangat dan nyaman. Sangat berbeda dari sikapnya yang dingin dan datar.

"Elif Karista Purnama, gue suka sama lo." Bagaikan petir yang tersambar di siang hari, Elif sudah tak bisa menahan degup jantungnya. Membuat sekujur tubuhnya melemas. Elios memang sudah mengatakan kalimat itu beberapa jam yang lalu. Tapi entah kenapa kali ini terasa lebih mendalam. "Gue mau pulang," lirih Elif. Elios melepas pelukannya dan menggenggam tangan Elif.

Elios mengandeng Elif sepanjang perjalanan menuju parkiran. Elif hanya diam. Lidahnya seakan kelu hanya

untuk mengatakan beberapa kata. Belum lagi kondisi sekolah yang tampak sudah sepi. "Jangan melamun," ucap Elios. Elif mendongak untuk melihat wajah Elios karena memang tinggi mereka terpaut lumayan jauh. Elios hanya menatap lurus ke depan.

"Tunggu di sini. Gue ambil mobil gue dulu." Elif mengangguk dan menunggu Elios. Tanpa sengaja Elif melihat Azka duduk di atas motor ninjanya di dekat parkiran. Untuk yang ke berapa kalinya, mereka kembali saling bertatapan. Azka tersenyum. Bukan senyum biasa yang sering ditunjukkannya. Namun senyum kepedihannya. Elif hanya mampu membalas senyuman Azka seadanya. Berharap Azka akan lebih baik keesokan harinya.

Klakson mobil di bunyikan. Menampilkan sebuah mobil Lamborghini mewah berwarna merah. "Masuklah," ucap Elios. Elif pun masuk. Lalu mobil Elios melaju dengan kecepatan sedang keluar dari gerbang sekolah. Azka tersenyum pahit. "Bahkan apa yang gue inginkan, cuma akan jadi harapan penuh kepedihan. Lo ngasih hati lo buat dia. Kenapa lo gak pernah ngasih gue kesempatan?" lirihnya menatap ke arah langit yang mulai mendung.

POJOK CERITA:

NAMA :AIREN NATALIA
T/TGL :JKT, 30 MEI 2003
ZODIAK :GEMINI
TINGGI :160 CM
BERAT :47 KG
MOTTO :"CUKUP MELIHATNYA BAHAGIA SAJA SUDAH CUKUP."
QUOTES:"HANYA BISA MELIHATMU DARI JAUH DAN BAHAGIA BERSAMANYA, ITU MENYAKITKAN"

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Azka sama AN aja sini:" AN lagi suka bgt sama lagu EXO album terbarunya. (Winter) Yg judulnya Universe itu Bikin AN merasakan kesedihan & kepedihan keak yg dialamin Azka:" Lagu ini AN sllu puter berulang kali. Emejing bgt. Gils.

Terus, HBD buat Taehyung (V, TaeTae hyung) Oppa~~ Wish all the best for you.

Typo? Maapkeun

#Vomment
30 Desember 2K17
Tertanda,
A.N/AN

6. Kekecewaan

*Voted before read ... please^^*

Song: Arrows to Athens-Used to Be

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

****
Disillusion
****

~Aku kecewa. Namun aku berusaha tersenyum di depanmu. Jika kamu menanyakan keadaanku, aku tidak sedang baik-baik saja~

-HAPPY READING-

TAMPAK seorang gadis berlari tergesa-gesa di tengah koridor. Karena tidak memperhatikan jalannya, gadis itu menabrak seseorang di depannya. Gadis itu mengaduh kesakitan.

"Kamu baik-baik saja?" Elif mendongak. Menyadari jika suara itu milik seseorang yang sudah cukup berumur. Elif lantas berdiri dengan bantuan dari orang tersebut. "Maaf, Pak. Saya tidak melihat ke depan," ucap Elif sambil menunduk meminta maaf. Elif merasa asing dengan orang di depannya ini.

Seseorang yang Elif panggil "Pak" tadi hanya tersenyum tipis. Matanya melirik ke arah *name tag* milik Elif. Lalu senyumannya kian lebar. "Tidak masalah, Elif." Mengetahui

namanya di panggil, Elif tersentak dan mendongak. "Bapak tau nama saya?" tanya Elif polos. Lalu orang itu menunjuk ke arah *name tag* Elif.

Elif hanya ber-oh ria. "Kalau begitu saya duluan, Pak. Saya sudah terlambat." Elif memperhatikan arlojinya yang menunjukkan bahwa jam pertama segera dimulai atau memang sudah dimulai. "Oh, baiklah." Elif sekali lagi membungkuk hormat dan berlalu dengan sedikit berlari kecil.

Orang itu mengikuti arah kepergian Elif. "Elif Karista Purnama. Gadis yang menarik. Elios tidak pernah salah menilai seseorang." Seringai Tristan mengembang. "Sepertinya, aku akan mengunjungi teman lama setelah ini."

Tristan merogoh saku celananya. Menekan beberapa digit angka di ponselnya. Lalu meletakkan ponsel tepat di telinga sebelah kanannya. Beberapa lama, sampai orang di seberang sana mengangkat telepon.

"Halo?"

Tristan tersenyum. "Aku akan berkunjung hari ini. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu."

"A-apa? Kamu ... kamu Tristan?!"

Tristan menyunggingkan sedikit senyumnya. "Seperti yang kau ketahui."

"Apa maumu?"

Terdengar suara di seberang sana sangat dingin. Tristan membalikkan badannya dan berjalan menelusuri koridor

sekolah. "Nanti kita bicarakan." Tristan menutup telepon secara sepihak.

Tristan berhenti saat melihat papan bertuliskan kelas XI IPA-2. Tempat Elios berada. Dia hanya menatap datar dan meneruskan langkahnya. Sekilas di lihatnya beberapa murid dari kelas itu menatapnya.

"Kak, itu Mr. Tristan?" tanya Milo berbasa-basi. Memang ini adalah jadwal kunjungan Tristan ke sekolah mereka. Elios hanya bungkam dan kembali menyaksikan pemandangan di depannya. Di mana di sana Pak Kosmin, guru Biologi mereka sedang menceramahi Elif yang datang terlambat.

"Kamu tahu ini jam berapa?" tanya Pak Kosmin. Elif melirik arlojinya. "Saya telat enam menit lewat duapuluh detik, Pak." Pak Kosmin menggeleng. "Waktu itu berharga. Sebagai hukumannya, kamu harus lari sebanyak tiga putaran di lapangan!" Semua murid terdiam. Tiga putaran? Yang benar saja. Lapangan SMA mereka sangat lebar dan luas. Hanya berlari satu putaran saja sudah menguras energi.

"Lapangan basket, lapangan upacara, lapangan voli atau lapangan bola kaki, Pak?" tanya Milo tiba-tiba. Pak Kosmin menoleh ke arah Milo. "Semuanya!" Milo *refleks* menggebrak meja. "Keterlaluan! Kenapa sebanyak itu, Pak? Nanti kalau Kak Elif pingsan, kenapa-napa gimana?" Milo mengajukan protesnya.

Pak Kosmin menepuk dahinya. "Lapangan basket, voli dan bola kaki 'kan termasuk tempat untuk upacara, Milo!" Sontak mereka tertawa sekelas. "Lagian lapangannya 'kan berdampingan gitu. Kayak gue sama si anu," timpal seorang siswa dan mendapatkan sorakan dari murid lainnya. "Lo udah sekolah dua tahun di sini tapi masih gak inget juga struktur sekolah kita. Bego!" ucap Abigail, nusuk.

"Sudah. Jika kamu keberatan, kamu bisa menggantikan Elif, Milo Tahragata!" Milo seketika *kicep* dan menggeleng cepat. "Gak, Pak! Tadi cuma nanya!" Pak Kosmin kembali menujukan perhatiannya kepada Elif. "Silakan, kamu boleh memakai baju olahraga."

Pak Kosmin beralih menatap murid-muridnya. "Saya akan menunjuk satu orang untuk mengawasi Elif. Saya memilih Elios." Elios menatap Elif sambil tersenyum miring. "G gak bisa orang lain, Pak?" tanya Elif. "Tidak! Kamu yang ngatur atau saya yang ngatur?" Elif menghela napas. "Bapak yang ngatur."

"Baiklah. Silakan kalian berdua keluar." Elios pun berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana abu-abunya dan berjalan mendahului Elif yang masih berdiri mematung. Tidak berapa lama, kepala Elios tampak menyembul dari balik pintu kelas.

"Masih betah di sana? Atau mau gue gendong?" Pertanyaan Elios sontak membuat bisik-bisik serta teriakan dari beberapa murid. Elif menatap Elios sejenak. Elif baru menyadari jika Elios memiliki *piercing* berbentuk salib di telinga sebelah kanannya. Rambut hitamnya pun di sisir rapi ke belakang dengan beberapa anak rambut yang mencuat keluar menutupi dahi serta matanya. Elif merasa, kadar kegantengan Elios kian bertambah sekarang.

"Nanti aja kagumnya, sekarang ayo ganti baju dulu." Elif tersadar dari lamunannya dan segera melangkahkan kakinya keluar kelas. Beberapa sorakan sempat terdengar sampai akhirnya Pak Kosmin angkat bicara untuk menenangkan.

"Dasar para jomblo! Lihat yang begitu saja sudah *baper!*" Tanpa disadari, Pak Kosmin pun malah curhat tentang

statusnya yang jomblo.

Di koridor, Elios dan Elif berjalan beriringan dalam diam. Elif melirik sedikit ke arah Elios yang masih saja menatap lurus ke depan. Tak terasa, mereka sampai di ruang ganti baju perempuan. "Tunggu di sini. Jangan masuk!" peringat Elif. Elios pun hanya mengangguk dan menyenderkan punggungnya pada tembok koridor.

Elios sekilas melihat Tristan berlalu di depannya. Namun Elios memilih untuk tidak peduli dan menatap ke arah lain. Tristan yang tau Elios berusaha menghindarinya pun hanya menggeleng pelan. Dasar bocah, pikirnya.

Beberapa menit kemudian, Elif sudah mengganti seragamnya dengan baju olahraga. "Ayo ke lapangan," ajak Elif. Elios kembali mengangguk dan berjalan duluan. Di tengah perjalanan, Elif tiba-tiba teringat Azka yang tidak menunjukkan batang hidungnya sedari pagi.

"Ngomong-ngomong, Azka gak masuk hari ini?" tanya Elif. Entah kenapa Elif merasa sepi karena tidak ada Azka yang berbuat onar. Elios berhenti dan berbalik ke arah Elif. "Azka sakit. Kenapa?" Elif menggeleng kaku. Merasakan hawa mengintimidasi milik Elios. "Kalo lo gak sanggup nanti, bilang sama gue. Kalo perlu, biar gue yang gantiin lo." Elif menggeleng cepat. "Ini salah gue, hukuman gue."

Elios kembali berjalan tanpa membalas ucapan Elif. Saat mereka sampai di lapangan yang luasnya seperti padang rumput, Elif menghela napas pelan. Walaupun semua lapangan berdampingan, tetap saja ini terlalu luas.

"Gue tunggu di sini. Lo boleh mulai." Elif mengangguk dan berlari kecil ke arah lapangan basket. Menarik napas, Elif mulai melajukan larinya dengan kecepatan sedang. Elios tetap memperhatikan Elif dari bawah pohon sambil

menyender. Cuaca pagi ini memang tidak panas, malahan mendung. Rintik-rintik hujan pun masih terasa di wajah Elios.

Beberapa menit, Elif sampai pada putaran pertama. Seperti yang terlihat, Elif sudah ngos-ngosan karena satu putaran. Elios masih setia memandangi Elif yang berusaha menggerakkan kakinya untuk berlari lagi. Tampaknya putaran kedua dan seterusnya akan memakan banyak waktu. Elios berdiri dari senderannya pada pohon dan melangkahkan kakinya meninggalkan Elif yang masih berlari.

"Hoss ... hosss. Gila, capek banget sialan! Guru gak punya otak!" Elif mengumpat sambil menumpukan kedua tangannya pada lutut. "Belum dua putaran mungkin gue udah mati," gumannya sambil mengelap keringat yang mengalir di pelipisnya. Cuaca dingin sepertinya tak berpengaruh pada Elif.

Beberapa saat, Elif merasakan sesuatu yang dingin menempel pada pipinya. "Minum dulu, biar gue yang lanjutin lari lo." Elif tersentak dan menegakkan badannya menatap ke arah Elios. "Udah gue bilang gak perlu." Elios menggeleng dan masih menyerahkan sebotol air mineral kepada Elif. Elif menerimanya dengan senang hati dan meneguk setengah isinya.

"Nih, makasih. Gue mau lanjut." Elios memandangi botol air mineral yang disodorkan oleh Elif. Tanpa diduga, Elios malah berlari dan meninggalkan Elif dalam kebingungan. Elios membalikkan badannya sambil berlari kecil. "Udah gue bilang, gue gak suka ditolak," ucap Elios dan kembali meneruskan larinya.

Elif tersenyum kecil dan terkekeh pelan. "Elios, Elios. Ada-ada aja." Elif benar-benar dibuat bingung dengan sikap Elios yang selalu berubah-ubah. Antara merasa suka dan benci diperlakukan seperti itu. Namun ketahuilah, rasa suka itu lebih mendominasi.

"YANG SEMANGAT, YA! JANGAN *TEPAR!*" teriak Elif memperingati Elios. Elios mengangkat tinggi tangan sebelah kanannya dan membuat tanda "Oke" dengan jarinya. Elif lagi-lagi tersenyum. Benar saja. Rasa untuk Elios dan Azka memang berbeda dan tidak seimbang. Namun, Elif menyukai perbedaan itu. Membuat dirinya yakin siapa yang lebih mendominasi.

Beberapa detik kemudian, Elios sudah sampai di tempat Elif berdiri dan melewatinya begitu saja. Elif memandang sendu ke arah Elios. "Gue rasa, perasaan gue mulai berpaling dari apa yang gue pikirkan. Gue kalah dari lo, Elios Theonal."

Sedangkan dari atas sana, Tristan memandangi keduanya dalam diam. Untuk beberapa saat, Tristan baru menampilkan ekspresinya. "Aku rasa, ini akan sulit. Kau sepertinya sudah menganggap dirinya berarti." Tristan memandangi awan yang terlihat mendung dan meneteskan sedikit air matanya.

"Putra kita telah kembali, Anggun."

Song: Arrows to Athens-Used to Be (END)

POJOK CERITA:

NAMA :AIRIN THALIA
T/TGL :JKT, 30 MEI 2002
ZODIAK:GEMINI
TINGGI :164 CM
BERAT :50 KG

MOTTO :"JANGAN LIHAT KE BELAKANG. LIHAT KE DEPAN. MASA DEPAN MENANTIMU."
QUOTES:"JANGAN PERCAYA PADA APA YANG MEREKA BILANG. TAPI PERCAYA PADA APA YANG KAMU PERCAYAI."

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Halo~ Sepertinya yang terlihat, part 6 ini hasil remake A.N. Loh, kenapa di remake? Ya karena, kemarin itu part ini sempet hilang. Missing,- Jadinya A.N terpaksa ngetik ulang dari awal berdasarkan apa yang A.N ingat. Intinya sama aja sih. Gaya penulisannya aja yang agak beda. Tergantung feel yang sekarang.

#Vomment
03 April 2K18 (REMAKE)
Tertanda,

A.N/AN

7. Kau ... Pembunuh

*Voted before read ... please^^*

Song: I Believe-Younha

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

****
You ... a Killer?
****

~Saat kebenaran pahit ini terbongkar ... bagian mana lagi yang harus aku pertahankan? Bagian mana lagi dalam diriku yang harus tetap berjuang? Tell me, please~

HAPPY READING

LANGKAH Elif terhenti saat melihat mobil sedan hitam tak dikenalinya terparkir dengan mulus di depan pekarangan rumah. *Siapa?* pikirnya. Tapi ia hanya acuh tak acuh. Dengan santai memasuki rumahnya.

"Aku pula " Saat Elif baru saja ingin mendongak, dilihat seseorang yang tidak dikenalinya di dalam rumah bersama ibunya. Bukan. Bukan sepenuhnya Elif tidak mengenali pria itu. Ia baru mengenali pria itu tadi pagi. Pria yang ditabraknya.

"Siapa, Ma?" tanya Elif datar. Entah mengapa firasat Elif tentang ini semua buruk. Pikirannya terus saja meneriaki jika ia harus kuat menerima semua yang akan terjadi ke depannya. Ada yang tidak beres di sini. Pria itu tampak

menyinggungkan senyum perdamaiannya. Namun ada sesuatu dalam diri Elif yang mengatakan bahwa pria itu membawa kabar buruk. Bahkan sangat buruk.

"Aku pamit," ucap pria itu. Saat hampir melewati Elif, pria itu berhenti. Menatap Elif sungguh-sungguh. Lalu tersenyum kecil. "Dia mirip sepertimu, Naila. Tidak cantik. Tapi manis." Usai mengatakan itu, pria itu benar-benar pergi sekarang. Elif mengalihkan pandangannya kepada ibunya.

"Ada apa?" datar Elif. Naila tampak menahan sesuatu yang akan segera turun dari pelupuk matanya. Tatapannya sulit diartikan. "Hiks." Satu isakan itu lolos ia pendengarkan. Membuat Elif tersayat mendengarnya. Elif segera menghampiri Naila yang terduduk di lantai. Satu-satunya orang yang paling berharga baginya di dunia ini.

"Ada apa, Ma?" tanya Elif lembut. Berusaha menetralkan suaranya. Elif mengelus punggung Naila teratur. "Maafkan Mama, Elif. Maafkan ...." Elif mengernyit. Tapi tak memberhentikan elusannya. Membiarkan Naila berbicara duluan adalah pilihan terbaik.

"Mama bersalah, Elif. Mama bersalah karena menyembunyikan semua ini darimu." Cukup. Elif sudah tak bisa lagi bersabar. "Ada apa, Ma?" tanya Elif menuntut. Naila menggeleng dalam pelukan Elif. "Bukan apa-apa," ucap Naila pelan. "Jika bukan apa-apa, Mama tidak mungkin menangis," jawab Elif, mendengus.

Naila mendongak. Membiarkan matanya bertatapan langsung dengan mata Elif. Lalu menggenggam erat jemari Elif. "Kamu satu-satunya yang Mama punya di dunia ini. Hanya kamu, Elif." Elif mengangguk. "Aku mengerti. Siapa dia, Ma? Kenapa Mama menangis?!" Elif sudah tak bisa lagi menahan emosinya. Emosinya meluap-luap begitu saja.

Seakan jawaban dari Naila sudah cukup membuat dirinya kecewa dan sakit.

"Dia ... pria itu, dia " Elif menanti dengan sabar apa yang akan diucapkan Naila. Walaupun jantungnya berdebar dengan sangat kencang.

"Dia ... *pembunuh Ayahmu.*"

Dunia Elif seakan-akan berhenti saat itu. Semuanya terasa berputar di kepalanya. Pria itu? Kenapa bisa? Elif melepaskan genggamannya. Naila tak membiarkan jemari Elif terlepas. Namun Elif menarik paksa lengannya. Lalu menggeleng keras. "Apa maksud, Mama?!" ucap Elif mempertahankan tatapan dan ucapan dinginnya yang membuat Naila harus menahan mati-matian isak tangisnya.

"APA MAKSUD, MAMA?!" bentak Elif. Elif sudah berdiri sambil memperlihatkan tatapan frustasinya. Naila ikut berdiri dan berusaha menjelaskan semuanya. Hatinya sakit. Sangat sakit melihat Elif seperti ini. "Dengerin Mama, Elif! Mama gak maksud menyembunyikan ini semua darimu. Mama sayang kamu. Mama gak mau kamu terluka semakin dalam. Mama gak mau!" Naila berteriak frustrasi diakhir kalimatnya. Memperlihatkan seberapa kacaunya dia sekarang.

Elif menunduk dalam. Perlahan, air matanya turun. Jatuh membahasi lantai yang sedang dipijakinya. Elif mendongak dengan raut luka yang mendalam dan air mata yang terus mengalir. "Kupikir, Mama adalah orang terakhir yang akan kupercaya. Ternyata aku salah. Semuanya salah. SEMUANYA SALAH!" Elif mengakhiri kalimatnya dengan teriakan frustrasi bertubi-tubinya.

Naila terisak. Semuanya kacau. Ia paling takut seseorang yang paling disayanginya di dunia ini membencinya.

Seseorang yang paling berharga untuknya. Putrinya. "Jangan benci Mama, Elif. Mama bisa jelaskan. Mama akan jelaskan semuanya," ucap Naila memohon. Elif menatap Naila dengan raut kecewa yang sangat kentara.

"Walau Mama jelaskan pun, dengan apa aku harus menyatukan keping-keping hatiku yang telah hancur berantakan? Dengan apa, Ma?" Air mata itu tak berhenti mengalir. Naila mendekat dan memeluk Elif erat. Elif tidak menolak. Tenaganya telah habis hanya sekedar untuk menolak.

"Kamu satu-satunya yang Mama punya. Jangan benci Mama, Elif." Naila memohon dengan suara frustrasi yang sudah tidak terbendung. "Kenapa Mama gak pernah cerita? Kenapa Mama menyembunyikan kebenaran ini? Kenapa Mama rahasiakan *pembunuh Papa* dari aku?!" Naila melepaskan pelukannya. Menghapus air mata Elif dengan kedua ibu jarinya. Walaupun air matanya sendiri terus saja mengalir deras.

"Karena Mama sayang kamu. Mama gak mau kehilangan lagi. Dia berbahaya Elif. Mama tau. Semua kejadian delapan tahun silam hanya kecelakaan belaka. Tapi Mama takut, Elif. Mama takut kehilangan kamu." Elif menatap kosong ke arah Naila. "Kecelakaan?" Naila mengangguk. "Dia tidak sengaja menembak Papa kamu. Sebenarnya tujuannya bukan Papa kamu. Melainkan orang lain."

Elif menatap lekat kedua bola mata Naila. "Mama tahu, gak?" tanya Elif sambil tersenyum. Menyakitkan. Naila menggigit bibir bawahnya menahan isakannya. "Semua kesalahan yang telah dilakukan, baik sengaja atau pun tidak, semua tetap sama. Semuanya menghasilkan dosa. Dosa yang tidak akan pernah termaafkan." Usai mengatakan itu, Elif pergi. Meninggalkan Naila yang mulai terisak lagi.

Elif tidak peduli siapa pun orang itu. Ia sudah tidak bernapsu untuk mengetahui lebih lagi. Karena semakin banyak dia tau, semakin banyak kenyataan pahit yang harus diterimanya.

"Kenapa kamu kembali, Tristan? Kenapa kamu kembali?! Semuanya kacau. Tidakkah cukup kau menghancurkan keluarga kecilku dulu?"

"Apa mau anda, Tuan Tristan?" ucap Naila formal. Tristan memperhatikan sekelilingnya. Baru pandangannya fokus ke arah Naila yang terlihat memasang wajah datar di depannya. "Sudah lama aku tidak berkunjung." Naila mendengus. "Tidak banyak yang berubah," sambungnya. "Cepat katakan apa maumu, Tristan!" ucap Naila yang menatap tajam ke arah Tristan.

Tristan maju beberapa langkah. Membuat Naila harus mundur teratur. "Jangan biarkan Elif mendekati Elios!" ucap Tristan tajam. "Elif? Mendekati Elios? Yang benar saja," balas Naila tidak percaya. "Percaya atau tidak, jauhi Elif dari Elios. Kau tahu, bukan? Aku dan putraku tidak beda jauh. Kami tidak lebih hanya seorang ... pembunuh. Sangat banyak orang di luar sana yang menginginkan aku mati. Jika aku mati, Elios-lah satu-satunya penerusku.

"Jika Elif bersama Elios, kau tahu bukan resikonya? Aku hanya memperingatimu. Karena aku tahu, Elif adalah orang yang berharga untukmu." Naila merasa tersanjung. Ia hargai kepedulian Tristan padanya dan Elif. Tapi semua ini bukan dia yang menentukan. Namun Elif-lah penentu dari segala keputusan yang diambilnya.

"Terima kasih. Aku akan berusaha. Tapi maaf. Aku tidak bisa memaksakan kehendak Elif. Kebahagiaan Elif adalah prioritasku," ucap Naila tenang. Tristan tersenyum dan

mengangguk mengerti. "Elif adalah gadis yang manis. Aku bertemu dengannya tadi di sekolah." Naila membulatkan matanya.

"Jika memang suatu saat Elif memilih bersama Elios, aku tidak keberatan. Hanya saja, semua ini tanggung jawab Elios. Elios yang harus menjaga Elif. Melibatkan dirimu pada Theonal, sama saja kau menggali kuburmu sendiri, Naila." Tristan menyeringai. Naila menelan salivanya susah payah.

"Kau benar, Tristan. Biarkan takdir yang bertindak. Kau ... bukan pembunuh, Tristan. Takdir yang memaksakanmu untuk membunuh. Takdir yang mempertemukan kita semua secara tidak diduga. Membuat dirimu sebagai pemeran antagonis. Kau orang baik, Tristan." Naila mengerti betul semuanya. Tristan orang baik. Tentu saja. Mafia mana yang rela bertanggung jawab atas perbuatannya. Bahkan melebihi tanggung jawabnya sendiri. Saat Naila bertanya kenapa Tristan melakukan itu semua, Tristan menjawab, "Karena kalian tidak bersalah."

Jawaban itu cukup membuktikan, Tristan orang baik. Takdir yang memaksanya untuk berperan sebagai pemeran antagonis di dunia ini. Berbeda dengan Elios yang menolak mentah-mentah takdir yang telah ditentukan Tuhan. Menjadi seseorang yang penuh dosa.

Song: I Believe-Younha (END)

POJOK CERITA:
NAMA :TORA NUGRAHA
T/TGL :JKT, 23 JULI 2002
ZODIAK :CANCER
TINGGI :174 CM
BERAT :61 KG
MOTTO :"MEMBENCI ATAU DIBENCI MEMILIKI ARTI

YANG SAMA. KAMU MEMBENCI DAN DIA MEMBENCI DIRIMU."
QUOTES:"MELIHATNYA BERSAMA ORANG LAIN, KENAPA AKU HARUS MERASA SAKIT? AKU TIDAK PUNYA ALASAN LOGIS JIKA STATUSKU HANYA SEORANG TEMAN."

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Part terpendek. True? Maapkeun yak. A.N lgi gak mood:v Masa, PLAGIAT udah bertebaran aj,- Cerita A.N belum famous aj udh byk PLAGIAT. Aplgi udh famous. Biasa, PLAGIAT cerita sebelah:v Badmood nah, A.N_- Dia ngomong dgn A.N. Padahal A.N udh positip thinking. Ehh, malah temen A.N yg ikut dengerin said ke A.N: A.N. Itu tu cerita kau dk sih? Kok merep punya kau? #Ini gak A.N aborsi loh. Eh. Mksdny manipulasi.

Untuk masalah typo" dsb, maaf juga. Gk sempet revisi. A.N skrng lgi sibuk ad tugas sama maen game MOBA Biasa, ML (Mobile Legends)

#Vomment

#13 Januari 2K18
Tertanda,
A.N/AN

8. Haruskah Memaafkan

*Voted before read ... please^^*

Song: Breathe-Lee Hi

P.S: Disarankan untuk membaca ulang *part* sebelumnya karena ini udah sekitar 2 minggu gak apdet. Ntar lupa alurnya.

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * **
Must Forgive?
** * * * * * * * **

HAPPY READING

SEORANG gadis berjalan dengan dingin dan datar menyelusuri koridor sekolahnya. Tatapannya lurus ke depan tanpa berniat menoleh ke arah mana pun. *Toh,* dia tidak peduli. Pikirannya sekarang dipenuhi dengan siapa orang itu?

Tanpa ia sadari, seseorang dari kejauhan memperhatikan gerak-geriknya dengan saksama. Lalu orang itu tersenyum miris. Saat itu juga, Elif menyadarinya. Lantas ia menoleh. Namun, orang itu sudah menghilang diiringi bel masuk yang menggema seantero sekolah. Pandangan Elif teralihkan. Ia melanjutkan jalannya menuju kelas.

Saat sampai di kelas, entah kenapa aura yang dikeluarkan sangat tidak bersahabat. Seperti ada perang dingin di sana.

Yang tak Elif mengerti, kenapa ada dua orang *aneh* itu di sana? Dua orang yang mengaku suka padanya. "Ada ap " Belum selesai Elif berbicara, terdengar suara tinjuan yang cukup keras. Membuat seluruh isi kelas riuh. Elif terbelalak kaget. *Hey,* itu bangkunya! Kenapa dijadikan tempat bertinju?!

"INI BUKAN URUSAN LO!" teriak Azka keras. Entah siapa dan bagaimana ini terjadi, mereka sekarang sudah adu jontos. Terlihat Elios hanya memasang wajah datar andalannya. Tanpa emosi. Sesaat, Elif kagum pada Elios. Kagum karena Elios tidak pernah menampakkan raut wajah aslinya. Dia selalu memasang *poker face.*

"Dengarkan aku Azka Reikal. Aku tidak pernah mengatakan apa pun soal itu. Aku tahu. Namun, aku tidak pernah ikut campur urusanmu. Kau yang telah mengusikku. Orang sepertimu ini patut untuk dimusnahkan." Elif baru mendengarnya. Kalimat terpanjang Elios. Kalimat menyakitkan milik Elios. Lalu, senyuman atau lebih tepatnya seringai itu akhirnya muncul.

Entah mengapa, Elif bisa melihat emosi yang meluap-luap dari arah Azka. Ada apa sebenarnya? Kenapa Elios memakai bahasa seperti itu? Kenapa pertanyaan semacam itu selalu muncul? Ada apa dengan semua orang?! Elif menggeram. Lalu bergegas keluar kelas. Ia muak. Cukup sudah! Namun, Elios tetap bergeming. Begitu pula Azka. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing.

"Gue mohon, ini ... menyakitkan." Elif menghentikan langkahnya. Matanya melotot. Benarkah itu? Itu, suara ... Azka? Semua terdiam seribu bahasa. Azka segera berlari. Melangkah keluar. Elif sempat melihat raut wajah Azka yang kesakitan. *Kenapa?*

Lalu, perhatiannya kembali fokus ke arah Elios. Elios juga menatapnya dengan raut wajah yang sulit diartikan. Ada apa dengan hari ini?! Elif segera berlari keluar. Entah kenapa, bayangan kemarin malam terus berputar di kepalanya saat melihat ke arah Elios. "Sial," umpatnya.

Kalian tahu? Elif mempunyai niatan lain. Ia ingin mencari Azka di tempat yang sering menjadi tempat favoritnya saat dulu bersekolah di Lampung. *Rooftop.*

Mungkin, gue bisa bantu lo. Entah kenapa, hati Elif tergerak saat melihat raut kesakitan Azka. Elif merasa sama.

(*.*.*.*.*)

"Ternyata benar lo di sini," ucap Elif tersenyum tipis. Azka mendongak. Matanya menyipit karena silaunya matahari. "Gue lagi gak mau diganggu," ucap Azka malas. Elif menghiraukan ucapannya Azka dan mengambil posisi duduk di sebelah Azka. "Lo kenapa?" tanya Elif mengawali pembicaraan mereka.

Sedangkan Azka hanya memain-mainkan jarinya. Tanpa berniat menjawab pertanyaan Elif. Elif menghela napas. "Mungkin benar. Lo butuh waktu sendiri." Saat Elif hendak berdiri dan pergi, tiba-tiba tangannya dicekal erat oleh Azka. Membuat keseimbangan Elif tergoyah dan jatuh kepelukan Azka.

Adegan tatap-tatapan itu pun tak dapat dihindari. Azka tersenyum. Sungguh indah! Bukan. Elif bukan sedang memuji Azka. Ia hanya merasa, senyuman Azka selama ini hanya *fake.* Palsu. Tapi senyuman ini berbeda. Sangat indah dan menyejukkan. Berbeda dari senyuman Elios yang membuat dirinya berdesir aneh. Senyuman Azka membuatnya merasa hangat dan nyaman.

"Gue suka sama lo." Senyuman maut itu pun semakin mengembang. Elif segera melepaskan pelukan Azka dan berdehem. "Gue tahu. Otak kalian berdua 'kan rada-rada. Suka sama gue," ucap Elif. Azka terkekeh kecil. "Mau tahu gak kenapa kami bisa suka sama lo?" Elif menaikkan sebelah alisnya bingung. "Karena lo itu ... manis." Azka menoel pipi mulus Elif.

Elif tidak keberatan selagi bisa membuat Azka lebih baik. "Ada apa?" tanya Elif hati-hati. Azka menggeleng lalu menatap lekat Elif. "Hanya masalah biasa. Gue sama Elios gak pernah akur dari dulu." Elif mengernyit. "Kalian udah kenal lama?" Azka mengangguk. "Dari SMP. Gue udah muak liat muka datar kayak tembok punya dia." Elif terkekeh.

"Dia susah berekspresi," timpal Elif. Azka mengangguk membenarkan. "Lo tahu? Ada satu hal yang gue tahu tentang dia." Elif tampak tertarik. "Dia ... sama menderitanya kayak gue. Cuma dia mampu dan bisa menata semuanya. Dia mampu menyembunyikan semuanya. Dia kuat tapi rapuh. Begitulah." Elif melongo.

"Lo serius? Elios? Menderita? Kayaknya gak benar. Kayaknya dia yang buat orang lain menderita. Ya ya. Pasti itu," ucap Elif sambil manggut-manggut. Azka menjitak pelan kepala Elif. "Satu lagi, Elios itu orang yang tertutup. Tapi bisa juga dia suka sama lo." Azka benar-benar tidak habis pikir. Bagaimana Elios yang dingin dan datar itu bisa jatuh cinta?

"Dia juga manusia, Az." Azka mengernyit aneh mendengar nama panggilan yang diberikan Elif. "Az?" tanyanya. Elif mengangguk. "Kalo gitu, gue manggil Elios, El aja. El dan Az," monolog Elif. Kekhawatirannya lenyap begitu saja. Tergantikan dengan perasaan nyaman dan aneh. Kenapa perasaan seperti itu selalu muncul saat bersama salah satu di antara mereka?

Lalu, Azka memperlihatkan tatapan sendunya. "Jika suatu saat semua itu terjadi, lo adalah kelemahan Elios satu-satunya. Percaya sama gue." Azka berdiri dan sedikit menepuk lututnya yang kotor terkena debu. "Ahhh ... gue gak bisa lama-lama nemenin lo. Maaf, ya. Gue ada urusan. Lo juga gak seharusnya bolos."

Elif bergeming. Diam membatu. "Gue ... gue punya satu pertanyaan." Lalu ia mendongak. Azka tampak menanti pertanyaan dari Elif. Untuk itu, ia berjongkok di depan Elif. "Apakah ... kita harus memaafkan seseorang yang telah berbuat kesalahan?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Elif. Azka tampak menutup matanya. Sejurus kemudian, mata *blue sapphire* indah itu terbuka.

"Jika seseorang itu berhak untuk dimaafkan. Jika seseorang itu layak mendapat pengampunan. Jika seseorang itu ... orang yang kita sayang." Jawaban Azka mampu membuat seulas senyum di bibir Elif. Elif mengangguk. Entah kenapa, air matanya terasa mengalir. Elif terisak. Membuat Azka salah tingkah. "Lo kenapa? Ada yang sakit? Kenapa?!" tanya Azka panik.

Elif berusaha tersenyum. Lalu mengangguk. "Gue baik. Makasih, Az. Makasih." Elif menyeka air matanya. Azka tersenyum maklum. "Kalo ada masalah, cerita aja sama gue. Gue gak minta imbalan kok. Tapi kalo lo mau jadi pacar gue, gue sih mau-mau aja." Elif mencebik. Menyikut perut Azka.

"Gede, ya kepala lo setelah bisa buat gue lega." Elif terkekeh. Azka bingung. "Lega? Emang lo abis boker?" Elif kembali menjitak kepala Azka. "Bodoh!" Lalu Elif teringat sesuatu. "Bukannya ... lo juga lagi ada masalah?" tanyanya. Azka menggeleng. "Masalah gue beda. Udah gak ada yang perlu dimaafkan atau memaafkan. Udah gak ada yang bisa diharapkan," jelas Azka.

"Maaf. Yahhh ... jangan sedih dong, Az. Gue beliin permen nanti." Elif berusaha menghibur Azka dan itu berhasil. Azka terkekeh. "Lo lucu deh. Yaudah. Gue pergi dulu. Jangan kangen, ya. Hahaha ...." Azka berlari menjauh. Elif menatap Azka sambil tersenyum simpul. Posisi Elif masih tetap duduk bertumpu pada kedua lututnya.

"Gue harap, masalah lo bisa cepat kelar, Az. Makasih."

(*.*.*.*.*)

Tangan Elios terkepal erat. Tatapannya tak teralihkan dari dua insan yang sedang mengobrol sekarang. Elif dan Azka. Bagaimana Elios bisa tahu? Tentu saja ia melihat ke arah gedung di sebelahnya. Di *rooftop* tepatnya. Tampak Azka yang tertawa riang dan meninggalkan Elif. Elif tersenyum sesudahnya. Elios secara spontan menggebrak mejanya.

"Elios?" tanya Ibu Nazwa. Elios menoleh dan segera berdiri. Meninggalkan kelas tanpa sepatah kata pun. *Mood* Elios berantakan sekarang. Tidak ada seorang pun yang bisa menghentikan Elios. Tidak seorang pun. Termasuk Elif. Elios dalam mode marah sangat berbeda. Ia mampu membunuh siapa pun yang mengusiknya.

Milo tersenyum lebar. Lalu terkekeh. Airen yang di sebelahnya menggeleng. "Jangan jadi bocah *idiot,* Milo." Milo menoleh. "Kamu lihat itu, Ren?" Airen menggeleng malas. Kelakuan Milo selalu *abnormal.* "Kak Elios murka. Hahaha ...." Tolong tahan Airen untuk tidak segera membunuh bocah *abnormal* ini!

Brak

Airen berdiri dan meninggalkan kelas tanpa mengucapkan apa pun. "AIRENNNN ...."

Song: Breathe-Lee Hi (END)

NAMA :ABIGAIL FRANSISKA
T/TGL :LONDON, 21 APRIL 2002
ZODIAK:TAURUS
TINGGI :165 CM
BERAT :50 KG
MOTTO :"MENGERTILAH TENTANG KEHIDUPAN. BARU BISA MENGERTI DIRI SENDIRI."
QUOTES:"IKUTI KATA HATIMU. BUKAN EGO-MU."

(*.*.*.*.*)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Hohoho ... *Gampar* Mian gayesssss Maapkan A.N yang gak apdet 2 minggu. Udah apdet, tpi pendek. Nyelekit banget. Wuaaaa A.N terkena virus jaman now. PIRUS MOBIL LEGEN Udah kena pirus itu, A.N kena WB juga. Writer block. Maapkan daku~

Rencananya mau ngaret lagi Tpi gak jdi grgr udah dipesenin sama tmn" kudu apdet. A.N terhura. Ternyata byk juga yg nungguin cerita gaje ini:" Gimana EliAz shipper boleh berbangga ria skrng. Pairing EliAz byk di part ini. Wuahahahah

Itu, anu, gk ad pojok cerita dulu. 8 cast udah keluar. Bener, gak? A.N lupa Bener" lupa. Wkwkwk .... Apalgi kalian yg digantungin 2 minggu Rencananya mau hiatus:v Tpi gk jdi. Wkwkwk. Cerita ini bakalan apdet sesuai jadwal lgi. A.N usahakan. Wokehh. Sipppp.

Cieee ... yg bentar lgi ultah Elios mah. Igt gak? Vomment yak:) Typo maap. Gk revisi.

#Vomment

#24 Januari 2K18
Tertanda,
A.N/AN

9. Mencintai Tidak Semudah Dicintai

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * * * * * * * * * **

Loving is Not as Easy to Love
** * * * * * * * * * * * * * * * * **

~Semua benar. Tidak ada satu pun yang salah. Hanya aku yang bodoh. Bodoh karena mencintaimu yang tak pernah menganggap aku ada~

HAPPY READING

"AYAH, apa semuanya berjalan sesuai rencana?" tanya seorang gadis cantik kepada ayahnya. Ayah sang gadis tersenyum. "Semuanya sudah jelas, Sayang. Ayah akan menemui Mr. Theonal besok." Sang gadis tampak senang. "Terima kasih, Ayah!" Gadis itu melompat kepelukan ayahnya. Diam-diam, ia memasang seringaian bengisnya. "Bumm ...."

(*.*.*.*.*)

"Mau mati, ya?" ucap Elif kesal. Raut wajahnya kusut sekali. Pasalnya, sedari tadi orang itu berdiri di depannya tanpa mengatakan sepatah kata pun. Hanya diam membisu sambil memandangi dirinya intens. Yang benar saja! Elif ingin pulang. Sekolah bahkan sudah mulai sepi. "Baik. Baiklah!" Elif akhirnya menyerah. "Gue cuma ngomong biasa sama Azka. Hanya itu. Lo puas? Sekarang, minggir!"

Elios menggeleng. "Tidak. Tidak akan. Kamu harus memanggil aku dengan sebutan, 'aku-kamu'. Bagaimana?" Elif *cengo*. Panggilan itu terdengar menjijikkan. "Gak akan!" Elif bersikeras. "Ya sudah. Kamu tidak akan keluar dari kelas ini." Elif menggeram.

"Minggir, Elios! Lo nyebelin banget," kesal Elif. "Tapi kamu suka, 'kan?" Elif terdiam. Elios seperti ini yang membuatnya meleleh? Membuatnya mengagumkan ciptaan-Nya. Elios tertawa ringan. Menampilkan senyuman yang hanya dalam beberapa bulan sekali ia tunjukkan. Sepertinya. "Ahhh ... maaf." Elif tersadar. "Maaf?" Elios mengangguk. "Maaf karena aku terlalu egois." Manik malam Elios meredup. Membuat Elif merasa bersalah.

"Semua manusia itu egois, El." Elios mendongak. "Mau ikut denganku?" Elif mengernyit. "Ke mana?" Tanpa mengatakan apa pun, Elios segera menggenggam tangan Elif. Menggiringnya menuju parkiran. *Hangat,* batin Elif. Elios mempersilakan Elif menaiki mobilnya. "Ke mana?" tanya Elif, lagi. "Nanti kamu akan tahu." Dengan begitu, mobil mewah itu melaju pergi meninggalkan gerbang sekolah.

(*.*.*.*.*)

PEMAKAMAN SAN DIEGO HILLS

Begitulah tulisannya. "Kenapa ke sini?" ucap Elif bergidik ngeri. Jujur saja, Elif itu penakut. "Ikut aku." Elios kembali menggenggam tangan Elif. Membawa Elif semakin dalam ke dalam pemakaman. Lalu, di sana terdapat nisan yang bertuliskan,

ANGGUN THEONAL
LAHIR: 26 AGUSTUS 19XX
WAFAT: 14 OKTOBER 20XX

"Di sinilah Bunda dimakamkan," ucap Elios mengawali. Elif hanya diam mendengarkan. "Entah kenapa, hari ini aku merindukan Bunda." Elios berjongkok di samping makam Anggun. Elif ikut berjongkok di sebelah Elios. "S sore, Tante Anggun," ucap Elif ramah. "Kamu adalah orang pertama yang kuajak mengunjungi makam Bunda." Elios mengelus sayang nisan Anggun.

Elif baru tahu. Ibu Elios ternyata sudah meninggal. Elif merasa prihatin. Benar kata Azka. Elios sedang menderita sekarang. "Di hari itu, di hari Bunda dimakamkan, aku menangis. Di sini adalah tempat terakhir kalinya aku menangis." Elif melotot. Elios tidak menangis lagi selama itu? "Berapa umurmu waktu itu?" tanya Elif. "Tujuh tahun." Jawaban Elios cukup membuat Elif geleng-geleng kepala.

"Menangislah jika kamu merasa sakit. Jangan dipendam. Nanti jadi penyakit," ucap Elif sok bijak. Elios menoleh dan menatap Elif. "Laki-laki tidak boleh menangis. Karena ... begitulah aku menjalani hidup," balas Elios. "Berarti hidupmu terlalu keras, El." Elios terkekeh. "Kamu benar, El." Elif mempoutkan bibirnya. "Jangan panggil aku El! Nama kita jadi kembar nanti!"

"Apakah tidak pernah terpikirkan olehmu, kenapa aku bisa menyukaimu?" Elif mengangguk. "Kenapa?" Elios tampak berpikir sejenak. "Karena ... tidak ada alasan bagiku untuk menyukaimu. Kamu adalah kamu. Aku menyukai dirimu." Jawaban sederhana tapi bermakna milik Elios mampu membuat hati Elif berdebar kencang.

"Bunda ... aku membawa Elif ke sini. Bunda tahu? Elif adalah orang yang kusuka. Walaupun kutahu, mencintainya tidak semudah dicintainya." Elif merasa tersanjung. "Tante Anggun, Elios itu dingin dan datar jika di sekolah. Namun,

kebenarannya tidak seperti itu. Elios itu orang yang rapuh. Dia baik kalau tidak jahat." Elios tertawa garing.

"Bunda, izinkan aku menjaganya seperti aku menjaga Bunda dan Kakak. Seperti aku mencintai Bunda dan Kakak." Elif sangat suka sisi Elios yang satu ini. Elios dalam mode seperti ini sungguh dewasa dan keren? Tapi tunggu dulu. Kakak? "Elios, kamu punya seorang kakak?" tanya Elif. Elios tidak segera menjawab. Tatapannya berubah. Membuat Elif menyesal mempertanyakan masalah itu. "Maaf."

"Nadira Theonal. Itu nama Kakakku," jawab Elios. "Di mana Kakakmu sekarang?" Elif pikir, mungkin Kakak Elios sudah menikah. "Mau bertemu dengannya?" tanya Elios. Elif mengangguk ragu. "Bisakah?" Tanpa menjawab pertanyaan Elif, Elios menarik Elif ke sini lain makam Anggun.

NADIRA THEONAL
LAHIR: 28 FEBUARI 20XX
WAFAT: 14 OKTOBER 20XX

Elif tidak bisa berkata apa pun lagi. "Jadi ...." Elios menangguk. "Bunda Anggun dan Kak Nadira meninggal saat kecelakaan tujuh tahun silam." Elif mengerti. Elios itu orang yang kuat. Elif yakin itu. Tiba-tiba, sekelebat bayangan masa lalu muncul di benak Elif.

"Janji, ya kamu gak akan pergi ke mana pun?"

"Aku janji. Besok kita ketemu lagi. Oke?!"

"Bohong dosa, lohhh ...."

"Ternyata benar. Kamu ... bohong. Kenapa tidak kembali?"

Elif terhuyung beberapa langkah. Membuat Elios dengan sigap menangkap tubuh mungil itu. "Kenapa?" tanya Elios

khawatir. "Kepalaku ... sakit," ucap Elif. "Aku antar pulang." Saat Elios hendak membawa Elif pergi, Elif menghalanginya. "Tunggu." Elif melangkah ke arah makam Nadira.

"Kak Nadira ... saya merindukan seseorang yang memiliki nama sama seperti Kakak. *Rest in peace,* Kak Nadira." Usai mendoakan Nadira, Elif berdiri dan mengajak Elios pulang. *Gue harap, itu bukan Nadira yang gue kenal. Sahabat gue, Nadira. Lo di mana?*

"Apa dulu kamu mengenal Kak Nadira?" tanya Elios. Elif menggeleng. "Entahlah. Aku juga tidak mengerti." Elios tetap fokus mengemudi. "Lantas, kenapa kamu merasa mengenalnya?" tanya Elios tanpa mengalihkan tatapannya. "Karena ... karena namanya mirip nama sahabatku waktu kecil," ucap Elif pelan. "Nama Nadira itu banyak," Elios menambahkan. Elif mengangguk. Tidak terasa, mereka telah sampai di depan rumah Elif.

"Terima kasih." Saat Elif hendak keluar, Elios mencekal tangan Elif membuat Elif terduduk kembali di kursi penumpang. "Maukah kamu berjanji satu hal padaku? Walau aku tahu, janji ada untuk diingkari." Elif menaikkan sebelah alisnya. "Berjanjilah untuk terus seperti ini. Berjanjilah akan terus memandangku seperti ini." Elif tidak sepenuhnya mengerti, tapi apa pun itu, Elif berjanji. "Aku janji." Elif tidak tahu, Elios akan selalu memegang janji seseorang sampai ia mati. Itulah Theonal.

Dengan itu, berakhirlah pertemuan mereka. Elios segera membawa mobilnya menjauh dari kediaman Elif dan menyumpal kedua telinganya dengan *headset.* Bukan untuk mendengar musik. Bukan. Tapi untuk terhubung dengan seseorang.

"Halo?" suara di seberang sana. "Ya, ada apa?" balas Elios datar. Matanya masih fokus mengemudi. *"Santai, Ios. Gue punya penawaran bagus buat lo."* Elios hanya diam mendengarkan. *"Ikutlah balap malam ini. Hadiahnya lumayan banyak. Yahh ... walau gue tahu, lo udah cukup kaya. Cuma buat seneng-seneng aja."*

"Baiklah." Tanpa pikir panjang, Elios langsung mengiyakan. *"Jam 9 di tempat biasa."* Elios pun segera mengakhiri panggilan sepihak tanpa persetujuan lawan bicaranya. *Toh,* dia tidak peduli. "Elif Karista Purnama .," guman Elios lalu tersenyum simpul.

(*.*.*.*.*)

"AZKA!" Sheila berteriak frustrasi saat Azka masih saja mengabaikannya. "Apa?" jawab Azka malas. "Kamu mau ke mana?!" tanya Sheila menuntut. "Aku mau ke mana, bukan urusan Mama." Sheila menggeram. "Cukup Azka! Cukup! Mama tidak ingin kamu menjadi anak durhaka! Cobalah mengerti keadaan Mama, Azka." Sheila benar-benar pusing sekarang. Sheila menyayangi Azka lebih dari apa pun. Namun, Azka sebaliknya. Azka membenci kedua orangtuanya. Walaupun tidak sepenuhnya membenci.

"Mama selalu menyuruhku mengerti keadaan Mama. Tidak pernahkah Mama memikirkan keadaanku? Mama tahu? Orangtua Azka Reikal yang telah membuat Azka Reikal ini durhaka pada mereka!" Dengan begitu, Azka pun pergi dengan mengendarai motor besarnya. Sheila tertunduk. Air mata itu kembali jatuh. "Mama sayang kamu, Azka ...."

(*.*.*.*.*)

"Hey, yo ... apa kabar, Ka?" Azka melepaskan *helm* yang dipakainya. "Seperti biasa, Ga," jawab Azka seadanya. "Kemarilah. Sebentar lagi akan ada balapan seperti

biasanya. Mau menonton?" tawar orang itu, Arga. "Gue gak mau nonton. Gue mau ikut balapan," balas Azka acuh tak acuh. "Woww ... kayaknya lo emang lagi pusing. Tapi sih, hari ini agak susah buat lo menang," ucap Arga sambil mengangguk. "Lo ngeremehin gue?" cibir Azka.

"Karena " Arga menunjuk ke arah belakang punggung Azka. " si Elios bakal ikutan." Azka berdecak kesal. "Dia lagi .," geramnya. Benar. Itu Elios. Elios yang sudah seperti pangeran membawa motor kesayangannya untuk balapan. Motor ninja berwarna merah *maroon.* Tidak lupa jaket kulit berwarna hitam yang sangat cocok dengan celananya. Serta *piercing* berbentuk salib di telinga sebelah kanannya. Tatapan dingin nan datar itu selalu mampu memikat siapa pun.

Seketika Azka menyeringai. Lalu dia menghampiri kerumunan yang di dalamnya terdapat Elios. Elios yang menyadari adanya Azka, hanya menatap datar cowok itu. "Heh, lo. Gue mau buat taruhan sama lo." Elios tidak langsung menanggapi. Karena Azka sudah tahu sifat Elios, dia hanya memakluminya. "Ayo balapan! Yang kalah harus mengabulkan apa pun yang diminta oleh pemenang."

Elios tidak tertarik pada penawaran Azka. "Gue nolak. Gue ke sini cuma buat senang-senang," ucap Elios. Azka tersenyum meremehkan. "Pengecut lo! Berhenti aja jadi cowok!" Elios tidak terpancing dengan kata-kata ejekan milik Azka. "Minggir!" Elios mulai menggas motornya. "TERIMA AJA, KAK!" Namun suara yang sangat Elios kenal itu terdengar seperti alunan musik kematian.

"Bocah! Buat apa lo di sini?" tanya Elios datar. Milo hanya cengengesan. "Awalnya mau ikut balapan. Tapi gak jadi deh. Nonton balapan Kak Elios kayaknya menarik. Makanya terima aja, Kak! Lumayan 'kan." Sepertinya Milo memang

benar-benar jelmaan dari berbagai iblis sehingga membuat Elios tergoda.

Elios menyeringai. Milo tahu sesuatu. Elios sudah menyusun rencana yang sangat mengejutkan nantinya. "Gue terima dengan syarat, gue menang, lo jauhi Elif. Gue kalah, gue yang jauhi Elif." Elios selalu egois untuk sebuah cinta. Dia tidak akan pernah mau membagi kasih sayang pada siapa pun. Kecuali Kakaknya yang sudah meninggal, Nadira.

Azka menatap tajam ke arah Elios. "*DEAL!*" Sepertinya mereka sama-sama terpancing emosi. "Baik. Silakan para peserta berada di belakang garis *start.* Balapan akan segera dimulai!" teriak Arga. Mereka semua yang mengikuti balapan pun langsung mengambil tempat masing-masing. Elios memasang *helm* bergambar tengkoraknya. Begitu pula Azka yang ikut memakai *helm* warna merah darah miliknya.

"SAAT SAPU TANGAN INI DIJATUHKAN, MAKA BALAPAN DIMULAI!"

Para peserta mulai menggas motornya sehingga menimbulkan suara bising memekakkan telinga. Begitu pula para penonton yang berteriak menyerukan nama jagoan mereka. Tidak jarang nama Elios dan Azka yang menjadi topik utama.

"SATU!" Sapu tangan mulai diangkat tinggi-tinggi. "DUA!" Para peserta mulai bersiap-siap. "TIGA!" Seruan para penonton langsung menggema saat para peserta menggas motor mereka. "Kira-kira siapa kali ini yang menang? Elios atau Azka?" tanya Arga pada Milo. "Hmm ... aku rasa, mungkin Kak Azka?" Arga mengernyit. "Kenapa bukan Elios?" tanyanya lagi.

Milo tidak langsung menjawab. Dia hanya tersenyum simpul. "Hanya firasat." Arga menatap lekat ke arah Milo.

Bukan ia tak mengenal Milo Tahragata. Bocah ingusan penggila IT. Arga tahu Milo adalah seorang *hacker.* Kapasitas kepintaran Milo pun setara dengan Elios. Jika kalian pikir Elios itu memiliki otak biasa-biasa saja, kalian salah. Elios bahkan sudah menyelesaikan kuliah dan skripsinya saat berusia 14 tahun.

Seperti yang kita tahu, Elios berada diurutan pertama disusul oleh Azka. Jauh di dalam hati Azka, ia sungguh ingin membuktikan pada dunia kalau ia bisa jauh lebih baik dari Elios. *Rival* lamanya. "Tunggu lo ...." Saat itulah, sebuah tragedi terjadi. Tepat di depan mata Azka. Elios sudah tergeletak jatuh dari motornya. Entah bagaimana kejadiannya. Sepertinya, motor Elios kehilangan kendali.

Tanpa pikir panjang, Azka segera menghentikan laju motornya di depan Elios. Para peserta mulai melewati mereka berdua tanpa memperdulikan Elios yang terluka. "Buat apa lo di sini?" datar Elios. Azka berdecak. Di saat terluka pun, Elios tetap saja sama. "Gue mau bantuin lo." Saat tangan Azka terulur untuk menggapai tangan Elios, Elios segera menepis tangan itu.

"Gue bisa sendiri. Mendingan lo duluan. Jangan buang-buang waktu di sini," ucap Elios dan berusaha berdiri perlahan. Mengabaikan ucapan Elios, Azka tetap membantu Elios berdiri. "Jidat lo berdarah, tuh. 'Kan gak keren kalo gue biarin lo mati kehabisan darah." Elios hanya menurut dan membiarkan Azka membantunya. "Lo bisa bawa motor?" Elios mengangguk. Azka segera menuju motornya. Ia tidak berniat meninggalkan Elios. Ia ingin mengawasi Elios kalau-kalau terjadi apa-apa lagi.

"Az," panggil Elios. "Terima kasih." Azka merasa aneh. Elios? Berterima kasih padanya? "Kayaknya kepala lo kena bentur batu keras banget deh." Elios memasang wajah datarnya.

"Gue kalah." Azka mengernyit. "Lo masih mikir taruhan tadi setelah lo kayak gini?!" ucap Azka tidak percaya. Elios hanya mendongak. Memperhatikan langit gelap senada dengan matanya.

Manik malam itu menutup. "Karena gue udah janji." Azka lupa. Elios adalah seseorang yang sangat memegang sebuah janji. "Terserah lo." Akhirnya Azka menyerah dan memilih untuk menghidupkan motornya. Begitu pula Elios. Tapi Azka tidak ingin mendahului Elios. Ia lebih memilih berada di belakang Elios. Ucapan Elios terus saja berputar di kepalanya. Elios sendiri sudah mengalah, lalu kenapa?

"Elios!" Azka menyamai motor Elios. "Gue batalin taruhan tadi. Gak adil," ucapnya. "Kenapa?" tanya Elios. "Gue rasa, lebih baik Elif yang milih gue apa lo." Elios tampak menghela napas. "Terserah lo mau bilang apa. Yang penting, gue anggap, gue kalah. Gue bakalan tetap jauhi Elif," final Elios. "Tapi gue gak bakalan melepas Elif gitu aja. Gue bakalan pakai cara lain buat dapetin hati Elif."

Entah kenapa, Azka tersenyum. "Gitu dong. Penentuan akhirnya ada di tangan Elif. Gue harap lo gak bakalan sakit hati saat Elif milih gue. Hahaha ...." Dengan begitu, Azka memelankan kecepatan motornya. Membiarkan Elios mendahuluinya. "Gue tahu. Lo baik, Az." Elios tersenyum simpul. Tentunya Azka tidak mengetahui itu.

Elios cukup mengenal Azka. Begitu pula sebaliknya. Walaupun tidak pernah akur, tapi mereka tidak pernah bertengkar dan saling adu jontos. Mereka lebih memilih mengurusi urusan masing-masing. Hingga pada akhirnya, mereka terpaksa harus berhubungan lagi dan terlibat konflik karena menyukai satu cewek yang sama. Elif.

(*.*.*.*.*)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Gaje yak? Semakin lama, semakin gak jelas dan aneh Mood A.N ilang gayesss. Gimana dong,- Tapi syng cerita kyk gini terlantar. Padahal A.N udah ada rencana pengen buat cerita baru. Tapi tunggu cerita ini tamat Itu teh kapan?

A.N udah ngedraft. Udah ngasih tau temen juga. Sampai bikin salah paham. Dikirain mereka udh dipublish. Dicari" ternyta gak ada Gomen. Buat typo juga, maapkeun.

#Vomment

#01 Febuari 2K17
Tertanda,
A.N/AN

10. Dia Mulai Menampakkan Dirinya

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * * * * * * * * **

She Began to Show Herself
** * * * * * * * * * * * * * * * **

~Walaupun janji ada untuk diingkari, tapi ... begitulah cara Theonal hidup. Janji ada untuk membuat sebuah ikatan. Bukan pengkhianatan~

~In the last ... we are same~
A.N/AN

HAPPY READING

SEMUA penonton terdiam menyaksikan tidak ada satu pun dari jagoan mereka yang mencapai garis *finish* terlebih dahulu. Arga mengernyit. "Di mana mereka?" Milo hanya mengangkat bahu tidak tahu. "Mungkin ada sesuatu yang terjadi," timpal Milo.

Selang beberapa menit, motor Azka baru menampakkan diri. Disusul oleh Elios yang memasang tampang datarnya. Tepat di dahi sebelah kirinya, terdapat sebuah luka gores yang cukup panjang. Arga mengernyit. *Apa terjadi sesuatu di antara mereka?* batinnya. Sebelum Arga bertanya, Milo pun sudah menghampiri Elios dan Azka terlebih dahulu.

Bukannya menanyakan keadaan Elios, Milo malah tertawa keras sambil berkata, "Hahaha .... Luka itu cocok di jidat Kakak. Pertahankan, Kak!" serunya terlampau girang. "Bocah sinting," ucap Azka bersungut-sungut. Arga merangkul pundak Milo lalu menjitak kepalanya sadis. "Bocah ingusan jangan banyak ngomel," timpal Arga.

"Apaan sih, Ga. Lepasin!" ucap Milo memberontak. Benar. Milo tidak pernah memanggil siapa pun selain Elios, Azka dan Elif dengan embel-embel "Kakak". Itu terdengar menjijikkan untuknya.

"Kalian kenapa?" tanya Arga penasaran. Lalu dengan lancangnya, Milo menggigit kuat lengan Arga membuat sang empunya kesakitan. "*Fix. Rabies* gue!" teriak Arga kesal. "Kalian bisa gak akur sekali-kali?" malas Azka. "Gue mau balik," ucap Elios sambil melihat jam di tangannya. "Sejak kapan lo peduli waktu?" cibir Azka.

"Ada urusan lain yang harus gue kerjakan." Tanpa pamitan, Elios langsung pergi begitu saja. "Sialan! Nyesel gue tolongin lo!" ucap Azka setengah kesal. "Kak Elios itu orangnya sibuk banget. Maklumin aja." Azka menatap ganas ke arah Milo. "Bocah!" Milo merengut. Hey, kenapa semua orang senang sekali memanggilnya bocah? Apa salahnya?

Sebelum Milo membalas ucapan Azka, Azka sudah pergi terlebih dahulu. Meninggalkan Arga yang juga sepertinya ingin pergi. "Pergi aja deh semuanya!" Dengan begitu, Milo pun ikutan pergi. Arga terkekeh. "Bocah ingusan ...."

(*.*.*.*.*)

"AMPUNI SAYA, TUAN! SAYA MOHONNN ...." Seorang pria tua tergeletak mengenaskan dengan lebam disekujur tubuhnya. Tubuhnya lusuh dan bergetar hebat. Walaupun dia tahu, nyawanya sudah tidak bisa terselamatkan, tapi dia tetap

berusaha meminta pengampunan pada malaikat pencabut nyawanya.

"Kau tahu kesalahanmu?" tanya pencabut nyawanya. Pria tua itu mengangguk. "S saya akan mengembalikan uang perusahaan. Saya janji, Tuan," ucap Pria itu. Tapi pencabut nyawanya tidak peduli. Sebenarnya, bisa saja dia menembak kepala udang pria tua itu. Namun, dia ingin bermain-main dulu. Melihat korbannya menderita adalah kesenangannya. Elios.

Elios lebih senang menggunakan pisau ketimbang pistol. Pisau kesayangannya itu telah beberapa kali bahkan ratusan kali memakan korban. "Sayangnya, ini sudah menjadi tugasku. Kau ... mati di tanganku," ucap Elios sambil memperlihatkan seringaian iblisnya. Pria tua itu tambah bergetar hebat.

"Saya mohon, Mr. Theonal. Saya mohon! Istri dan anak saya masih membutuhkan saya," mohon pria tua itu. Elios tertawa keras sambil memegangi perutnya. "Kau adalah korban yang membosankan. Sama seperti korbanku yang lainnya. Kau ingin tahu sesuatu?" Pria tua itu tidak menjawab. Membuat Elios maju beberapa langkah dan mendaratkan pisaunya tepat di pelipis pria tua itu. Menyayatnya tanpa ampun hingga darah mengalir dari sana. "AKHHH ... SAKIT!" teriaknya.

"Aku bertanya padamu, Pak Tua." Pria tua itu mengangguk spontan. Air matanya mengalir deras. "Hidupku adalah untuk membunuh orang-orang seperti dirimu. Aku hidup bersama dosa," ucap Elios memasang raut wajah sedih yang terkesan dibuat-buat. "Kau tahu kenapa?" Elios mendongakkan kepalanya ke atas. "Karena di saat waktu penghabisan tiba, semua manusia itu sama."

"BUNUH SAJA SAYA! JANGAN MENYIKSA SAYA. SAYA MOHON! BIARKAN SAYA TENANG," teriak pria tua itu frustasi. "HAHAHA ... TERUSLAH BERTERIAK! KEMATIAN AKAN SEGERA MENJEMPUTMU!" Elios melayangkan pisau tajam itu menusuk jantung sang korban. Malam ini, Elios kurang berminat untuk bermain-main lebih lama.

Dalam sekali tusukan, nyawa pria tua itu melayang. Entah ke surga, neraka atau pun *nirwana*. "Ahhh ... karena dosalah, aku hidup. Karena kesakitanlah, aku bertahan. Karena cintalah ... aku buta." Usai mengatakan itu, *smartphone* Elios berdering.

"Bagaimana?" suara di seberang sana. "Semua selesai." Tristan tertawa renyah. *"Aku mendidikmu dengan baik, Elios."* Elios tersenyum meremehkan. Sebelah tangannya masih memegang pisau berlumuran darah itu. Tatapannya tepat menatap langit malam yang tidak dihiasi oleh bintang satu pun. Hanya ada bulan sabit yang memancarkan cahaya remang-remang.

"Kau mendidikku untuk membuatku hidup bersama dosa," ucap Elios. "Perlu kubuang atau kubiarkan mayatnya?" lanjutnya. "Biarkan saja. Jika ketahuan, Milo yang akan mengurusnya." Dengan begitu, telepon pun ditutup. Tidak dipungkiri, Elios senang ketika membunuh orang. Teriakan kesakitan mereka seperti alunan musik yang indah yang mengalun di telinganya.

Begitulah seninya. Seni adalah sebuah kehancuran dan kesakitan. Seni berisi sebuah kebencian yang abstrak. Digambar berdasarkan perasaan manusia. "Seniku adalah untuk membunuhmu ...." Kata-kata itulah yang selalu Elios katakan setelah membunuh korbannya. Siapa sangka, Elios seorang siswa SMA yang pintar adalah *pembunuh.*

(*.*.*.*.*)

"Jadi bagaimana, Tristan?" tanya seseorang itu pada Tristan. Posisi duduk mereka saling berhadapan di sofa ruang kerja Tristan. "Maaf, Travis. Bukan aku yang menentukan semuanya. Elios-lah yang berhak memilih," balas Tristan tenang. "Tapi kau adalah Ayah Elios. Tentu Elios akan menurutimu." Tristan tertawa renyah. "Bocah itu ... jika dia mau mendengarkan satu saja perkataanku, dunia akan segera kiamat," ucapnya. Travis tersenyum miris.

"Baiklah. Semua ada di tanganmu. Jika tidak, perjanjian akan batal terkait kerja sama perusahaan kita." Travis tersenyum licik. Tristan hanya tersenyum penuh misteri. "Silakan saja, Travis. Aku tidak bisa melakukan apa-apa terkait kemauan Elios. Hidupnya sudah terlalu banyak kuatur." Travis menggeram marah. "Aku permisi." Usai pintu tertutup dan Travis sudah tidak terlihat lagi, Tristan memijit pelipisnya pelan.

"Parasit sialan. Kau pikir aku bodoh? Dasar pengecut," caci Tristan. Travis menemuinya hanya untuk menyampaikan usulan menggelikan. Travis ingin menjodohkan Elios dengan putrinya. Yang benar saja! Elios dijodohkan?! "Jika Elios tahu, aku yakin dia akan memburu dan membunuh Travis," keluh Tristan. Travis pun mengancam akan membatalkan kerja sama mereka. Jika itu terjadi, kerugian yang ditimbulkan pun cukup besar.

"Ada apa, Pak Tua?" Tiba-tiba suara menyebalkan itu terdengar. "Bocah! Kapan kau masuk?" ucap Tristan setengah terkejut. "Aish ... kenapa kalian senang memanggilku bocah?!" keluhnya sambil bersandar di sofa. Tristan mengangkat sebelah alisnya. "Ada apa?" tanya Tristan sambil membaca dokumen. "Harusnya aku yang bertanya. Apa ada masalah?" tanya Milo.

"Sedikit," balas Tristan. Milo seketika murung. "Apa tidak ada pekerjaan untukku?" Tristan menggeleng. "Awasi saja Elios dan Elif." Milo menghela napas lalu melipat kedua tangannya. Tristan melirik sekilas ke arah Milo. Ada apa dengan bocah ini, pikirnya. "Ada apa?" tanya Tristan, lagi. Milo tidak menjawab. Sepertinya dia melamun. Tidak biasanya.

Tristan menghela napas dan menghampiri Milo dan duduk tepat di sebelahnya. Lalu mengelus surai lembut Milo. Milo tersentak dan memandang penuh ke arah Tristan. "Anak baik. Kenapa kau bersedih?" tanya Tristan. Milo menggeleng polos. "Mr. Tristan tahu?" tanya Milo. Sepertinya, Milo dalam mode serius sekarang.

"Besok adalah hari peringatan kematian Bunda Anggun." Tristan tersentak. Bagaimana bisa dia melupakan hal sepenting itu?! "Benarkah? Cepat sekali," gumannya. "Aku rindu Bunda Anggun." Milo menekuk wajahnya. Saat itu, Milo masih sangat kecil. Anggun adalah wanita yang penuh dengan kasih sayang. Anggun juga yang merawat Milo sewaktu masih berumur lima tahun.

"Besok bersiaplah. Kita akan pergi bersama. Kenakan baju warna hitam milikmu," pesan Tristan. Milo mengangguk. Lalu mengerjap lucu. "Boleh aku memeluk Mr. Tristan?" tanyanya polos. Tristan terkekeh. "Kemarilah." Tristan pun memeluk Milo. Rasa sayangnya pada Elios sama seperti rasa sayangnya pada Milo. Elios dan Milo adalah anaknya. Hanya saja, Milo lebih mirip anjing yang penurut ketimbang Elios yang buas.

"Ayah ..," guman Milo pelan. Sepertinya, Milo merindukan Ayah yang dulu membuang dan menjualnya. Miris memang. Sejak lahir, Milo tidak pernah mengetahui wajah ibu kandungnya. Yang dia ingat hanya wajah samar milik

ayahnya. "Aku Ayahmu, Milo," ucap Tristan sambil menepuk punggung Milo pelan.

Dan begitulah. Milo tertidur dalam pelukan Tristan. Tristan memindahkan Milo ke kamar pribadinya yang terletak di dalam ruang kerja juga. "Kau adalah mutiara di antara berjuta batu apung. Kau adalah mutiara yang sengaja dibuang untuk ditampung menjadi berlian putih yang bersinar, Milo Tahragata."

(.*.*.*.*.*)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Kurang greget sepertinya pas scene Elios bunuh org:v Gimana? Gak telat, 'kan? Hohoho Memang pendek, sedenglah. Nnti di sini, teka-tekinya perlahan terbongkar. Kyk, siapa cwek yg dimaksud dlm judul? Siapa sih org ketiganya? Ehh. Keempatlah!

Pokoknya tunggu aja deh. Tunggu cerita ini selesai, bakalan ada cerita baruuuu ... PUBLISH SEKITAR BULAN APRILLL. ANTI-MAINSTREAM KOK WALAUPUN MAINSTREAM A.N lagi banyak idehhh. Muncul semuaaaa .... ditunggu aja, ya^^ Mkshhh

Bocoran judulnya,

"LOVE FOR TODAY"

#

Vomment

#07 Febuari 2K18
Tertanda,
A.N/AN

11. Peziarah Yang Misterius

*Voted before read ... please^^*

Soundtrack: Yamagasumi- Naruto Shippuden OST

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * * **
Mysterious Visitor
** * * * * * * * * * **

~So, where are you? Kamu datang dan hilang. Meninggalkan sebuah kenangan yang sulit untuk dilupakan. Membuatku harus terus merindu. Tapi .., kamu tak pernah kembali~

-***HAPPY READING-***

HUJAN. Tatapanku menyendu. Hujan terus saja datang di setiap hari pemakaman Bunda. Aku benci hujan. Hujan yang telah memberikanku rasa sakit. Hujan yang mengingatkanku dengan Bunda. Hujan juga yang membuatku rapuh. Hidupku pun sama seperti hujan. Jatuh begitu saja. Tanpa tujuan ke mana aku harus pergi.

"Nanti Kak Elios sakit." Aku tersentak. Mendongak untuk sekedar melihat payung hitam yang Milo berikan di atas kepalaku agar tidak kehujanan. Tatapan Milo sama halnya dengan tatapanku. Tidak terbaca. "Hujan ini menyusahkan," keluhnya. "Tapi aku tidak membenci hujan," sambungnya sambil tersenyum tipis. "Kenapa?" tanyaku.

Senyuman Milo mengembang. "Karena hujan membuatku tersadar betapa bersihnya hati Bunda Anggun. Betapa indahnya bumi tanpa noda." Aku menyeringai. "Puitis." Milo tertawa ringan. Lalu tawanya berhenti. "Karena hujan juga, aku menyadari seberapa kotornya diriku. Terlalu banyak dosa yang telah kulakukan sehingga hujan tidak mampu membilasnya hingga bersih," tambahnya.

***

Elios terdiam. Yang terdengar hanyalah bunyi hujan yang tidak terlalu deras. Mereka sedang di pemakaman kala itu. Mengenakan baju hitam khas peziarah. Pemakaman sudah mulai sepi karena hari mulai sore. Tristan memutuskan untuk pulang terlebih dahulu karena ada urusan yang harus dikerjakan. Sedangkan Elios memilih berdiam diri di samping makam bunda dan kakaknya.

Milo memandang Elios. Lalu tersenyum lebar. Milo membuang payung hitam itu ke belakang. "Ayo bermain!" ajaknya terlampau riang. Dengan begitu, hujan bisa dengan mudah membasahi baju mereka. "Sudah lama aku tidak mandi hujan," ucapnya lagi. Elios menggeleng. "Jangan gila, Milo. Kau bahkan tidak melihat kondisi di mana kita sekarang."

Mengabaikan ucapan Elios, Milo masih asyik dengan dunianya. Menari-nari di bawah air hujan. Mengibaskan rambutnya ke segala arah membiarkan air hujan terlempar ke mana-mana dan kemudian tertawa riang. Elios memasang senyum miringnya. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku.

"Aku ingin bebas!" teriak Milo pada hujan. "Tapi aku terlalu mencintai hidupku yang kotor ini! Hahaha .," tawanya membahana. Elios menggeleng pelan. Rambut hitamnya

basah oleh air hujan. "Ayo, pulang. Nanti kau sakit," ajak Elios. Sejenak, Elios memandang nisan Anggun dan Nadira. "Kami pulang Bunda, Kakak," pamitnya.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi seseorang memperhatikan mereka dibalik pohon beringin yang menjulang tinggi. Tatapannya kosong. Memberitahukan seberapa besar rasa rindunya pada Dia. Lalu air mata itu mengalir dengan sendirinya. Dia terisak. "Maaf .." ucapnya pada hujan.

(*.*.*.*.*)

"AZKA!" Sheila berteriak keras saat Azka dengan cuek pergi ke kamarnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Bajunya basah kuyub oleh air hujan. "Dasar anak ini," geram Sheila sambil memijit pelipisnya. Kata-kata Azka tempo lalu terus terngiang di benaknya.

"Kalian yang membuat Azka Reikal durhaka kepada kedua orangtuanya!"

"Azka ...." Sheila menunduk. Menyembunyikan air matanya yang siap tumpah kapan saja. "Maafin Mama." Tanpa Sheila sadari, sedari tadi Arka telah berdiri di belakangnya sambil menenteng koper. Arka akan pindah hari ini. Sidang perceraian mereka akan dilakukan minggu depan.

Tangan Arka mencengkeram erat gagang koper. Bohong jika ia tak hancur melihat pemandangan di depannya. Bukannya ia tidak mencintai keluarganya lagi, hanya saja kesalahan di masa lalu telah membuat dirinya tidak termaafkan. "Sheila," panggilnya pelan.

Sheila berhenti bergetar. Tanpa menoleh ke arah Arka sedikit pun, Sheila berlalu pergi begitu saja. "Maafkan aku .." gumannya. Arka lalu menyeret kopernya keluar rumah. Sebelum benar-benar pergi, Arka sempat menoleh ke arah

jendela kamar Azka. Tanpa sengaja, Arka melihat Azka yang juga melihat ke arahnya sambil memasang tampang datar. Arka tersenyum miris.

"Selamat tinggal, Azka," ucap Arka berbicara pada angin yang berlalu. Lalu Arka benar-benar pergi sekarang. Azka masih tetap memandang keluar jendela. Tanpa disadari, air mata itu menetes. Azka menangis dalam diam. "Apa ini akhirnya?" ucap Azka menahan gejolak emosinya. "Sial!" Azka membanting dirinya ke kasur.

"Tuhan, balikin mereka yang dulu walaupun gue tau itu mustahil ...."

(*.*.*.*.*)

"Besok aku malas ke sekolah, Maaa ...." Naila mengernyit. "Ada apa?" tanyanya. "Gak ada." Elif melanjutkan makan malamnya. "Apa ada yang mengganggumu di sekolah?" Elif menggeleng sambil mengunyah. "Aku hanya terlalu malas bertemu mereka," guman Elif. Lagi-lagi Naila mengernyit. "Kamu bisa ceritakan pada Mama."

Elif menatap ragu ke arah Naila. "Emm .... Ini sedikit aneh dan menggelikan," ucapnya memulai. Naila mencoba menjadi pendengar yang baik. "Bagaimana pendapat Mama ketika ada seseorang yang begitu emm ... menyukai Mama dan seseorang lainnya yang sama menyukai Mama namun mereka memiliki tempat masing-masing di hati Mama. Apakah Mama harus memilih salah satu di antara mereka?

"Apakah Mama akan melepaskan kedua-duanya atau mempertahankan kedua-duanya?" tanya Elif. Naila mengangguk. Dia mengerti ke mana arah pembicaraan ini. "Anak Mama udah besar rupanya. Kalau menurut Mama, Mama akan memilih salah satu di antara mereka. Memiliki

keduanya pun tidak mungkin. Apalagi melepaskan kedua-duanya. Ikuti kata hatimu.

"Walaupun mereka sudah memiliki tepat tersendiri di hatimu, Mama yakin, ada salah satu di antara mereka yang begitu berarti untukmu. Begitu tulus untukmu. Pikirkanlah baik-baik." Elif terdiam sesaat. "Begitukah?" gumannya. Naila membawa tangannya mengelus pelan rambut halus Elif. "Iya, Sayang. Sekarang kamu siap-siap untuk tidur. Besok kamu harus sekolah. Jika tidak, uang sakumu akan Mama potong!" ancam Naila. Elif hanya memutar bola mata malas.

"Baiklah. Selamat malam," ucap Elif dan bergegas pergi menuju kamarnya. Naila tersenyum tipis. "Elif, Mama tahu kamu sekarang sedang di dalam masa-masa remaja yang baru merasakan apa itu jatuh cinta. Pilihlah seseorang yang mampu menjaga dan membuatmu selalu tersenyum." Naila berpikir sejenak. "Apa salah satu di antara mereka adalah anak Tristan?" gumannya.

(.*.*.*.*.*)

"Apa?" Elif melipat kedua tangannya. "Menyingkir, Milo," ucap Elif kesal. Milo menggeleng. "Terima ajakanku ke kantin, maka aku akan menyingkir," ucap Milo bersikeras. Elif memasang wajah datar. "Ayolah, Milo. Ini masih pagi! Jangan buat gue kesel sama lo!" Milo menggeleng. "Siapa bilang ini siang?" Bagus. Milo tambah menyebalkan sekarang.

"Menyingkir, Bocah!" Milo menoleh ke samping Elif. Di sana berdiri Airen sambil melipat kedua tangannya persis seperti yang dilakukan Elif. "Pagi Airen!" sapa Milo girang. Airen memutar bola matanya. "Dasar kekanakan," pedas Airen.

"Tentu saja. Aku masih polos. Aku bahkan tidak punya pacar," balas Milo. Terlampau polos.

"Pertanyaan gue, lo polos apa bego, Mil?" Mereka bertiga terkejut. Tidak menyadari kehadiran orang keempat di antara mereka. Azka. "Udah, minggir lo. Gue mau tidur," ucap Azka sambil maju dan menarik kerah baju Milo dan menyeretnya ke samping agar tidak menghalangi jalan.

"HOAMM ... NGANTUK." Dengan tidak tahu malunya Azka menguap dan meleparkan dirinya ke bangku dan tertidur dengan sekali pejam. Ajaib. "Jangan tanya. Kelas ini memang *absurd.*" Setelah mengatakan itu, Airen pun ikut pergi menuju bangkunya. Elif menggeleng. Kelas aneh. Lebih tepatnya, penghuni kelas ini terlalu *abnormal.*

Elif duduk di bangkunya. Mulai melamunkan perkataan Naila kemarin malam. "Memilih salah satu, ya?" gumannya. Elif tersadar. Kenapa dia jadi begitu memikirkan tentang siapa yang harus dipilih? "Apaan sih," ucap Elif sambil menepuk dahinya pelan. "Gak. Kayaknya gue juga udah ikutan aneh. Sekelas sama mahluk-mahluk *abnormal* membuat gue jadi gila," gerutunya.

"Lif. Hari ini lo yang piket?" tanya Abigail. Elif menepuk dahinya, lagi. "Oiya. Gue lupa." Elif pun bergegas berdiri dan mengambil sapu. Mulai menyapu dari barisan paling belakang. Tempat Azka duduk. Saat sampai di bangku Azka, Sherin jadi ragu untuk membangunkan Azka yang tertidur pulas. Sangat damai.

"Bangunin gak, ya?" guman Elif. "Lewatin aja deh," putusnya. Saat Elif hendak melewati Azka, tiba-tiba saja tangan sebelah kiri Elif ditarik oleh Azka. "Lo lupa kalo tempat gue belum?" ucap Azka pelan. Elif memutar

badannya. Dahinya mengernyit. Azka masih memejamkan mata dan tampak pulas.

"Otak gue rusak kayaknya," guman Elif sambil melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda. "Gue ngomong sama lo, Cantik." Elif menghela napas. Ternyata pendengarannya masih normal. "Apaan?" balas Elif tidak bersahabat. Azka terkekeh. Sekarang tampak jelas lingkaran hitam di sekitar mata indah *blue sapphire*-nya. Saat tersenyum, Azka tampak lebih hidup.

"Lo kenapa?" tanya Elif ragu. Azka berhenti terkekeh tapi tetap memasang senyumannya. "Kenapa apanya?" Elif mendengus. "Lo begadang?" Azka menggeleng. "Gue kayaknya kena insomnia." Elif mengernyit. "Lo gangguan jiwa?" Azka tergelak. "Gak. Gue gak bisa tidur gara-gara ditolak sama lo. Hahaha ...." Elif memasang wajah datar.

"Nyesel udah nanya." Azka berhenti tertawa. "Lagian lo tumben nanya-nanya. Cieee ... perhatian. Lo kalo suka sama gue bilang dong." Tolong tahan Elif untuk tidak segera membunuh Azka. "Dasar *pede!"* Azka kembali tertawa. Merasa kesal dan tidak puas, Elif segera menjambak rambut Azka. "Rasain nih!"

"Aduh sakit, *Sayang*. Udah dong. Jangan dijambakin lagi." Azka mengaduh kesakitan saat rambut *blonde* urakannya dijambak oleh Elif. Elif melotot. "Sayang kata lo?" Jambakan di rambut Azka pun semakin brutal. "Dasar cowok gila," ucap Elif setengah berteriak.
BRAK

Mereka berdua terhenti saat mendengar suara kursi dibanting. Saat mereka menoleh ke sumber suara dan menemukan Elios sebagai pelaku keributan, Elif mengaduh dalam hati. *Sial. Kok gue malah kayak ketahuan selingkuh*

sama Elios, batinnya bimbang. Beda Elif, beda Azka. Azka malah tersenyum jahil dan menyentuh tangan Elif yang masih setia bertengger indah di kepalanya. Elif tersentak.

"GAK DILANJUTIN NGEJAMBAKNYA?" Rasanya ingin sekali Elif menjahit mulut bejat Azka. Dengan sekuat tenaga, Elif menepuk dahi Azka sampai Azka sendiri hampir terjatuh dari kursinya. "BODO." Lalu terdengarlah suara tawa para siswa di dalam kelas itu. Perlu kalian ketahui, para siswa di dalam kelas itu rata-rata mengidap penyakit *abnormal complex.* Mereka tidak akan membela siapa pun jika salah satu di antara mereka tertindas.

"SERASA NUNTUN SEREAL INDIA GAYES," ucap si Ucup panggilan dari Azka sambil ngakak di pojokan. "DUNIA MILIK BERDUA," tambah Milo. Sedangkan Elif sibuk menyapu, Azka malah sibuk misuh-misuh mengelus sayang dahinya yang memerah akibat pukulan dari Elif. "Jidat gue yang berharga." Azka mendramatisirkan keadaan.

Alhasil, pagi yang cerah berubah menjadi kacau dan berisik karena kelakuan *absurd* kelas sebelas satu. Mereka tidak tahu saja, setelah ini akan ada perang dingin antara si Es dan si Petakilan.

(*.*.*.*.*)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Hai YaLord maafkan A.N yang telat apdet A.N bener" gk ada ide buat lanjutin cerita ini:v Semuanya buntu. A.N juga males. A.N itu lgi sibuk mau nerbitin buku (Maafkan daku yg mimpinya ketinggian)

Wkwk ... bukan cerita ini. Cerita sebelah. Ini belum tamat. Nnti A.N bakalan usahain apdet teratur kayak dulu. Biar A.N bisa ngajuin naskah BBOGS? (TM) ke

penerbit. Jujur, A.N pengen karya abnormal ini diterbitin Biar mereka tau, seberapa abnormal penulisnya. Huahaha ... tapi, menunggu tanpa kepastian itu menyakitkan (_)

Doakan A.N sukses^^ Terima kasih semuanya telah menjadi pembaca setia A.N, udah nungguin cerita A.N dan penyemangat A.N. Terima kasih banyak, ya. A.N sayang kalian.

#Vomment
#22 Febuari 2K18
Tertanda,

A.N/AN

12. Topeng Yang Sempurna

*Voted before read ... please^^*

Song: Wolves-Selena Gomez, Marshmello

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * **
Perfect Mask
** * * * * * * **

~Aku berjalan sendirian. Tanpa arah dan tujuan hanya untuk menemukanmu yang tidak pernah nyata. Namun, bayangan semumu membuatku terus mencari dan mencari. Hingga kusadari ... kau takkan pernah kudapatkan~

-HAPPY READING-

ELIF tersentak. Membuka matanya secara spontan saat petir menyambar dengan keras. Elif tertidur. Sekarang kepalanya terasa pusing dan berputar-putar. Dia memperhatikan sekelilingnya. Sepi. Tentu saja sepi. Sekolah sudah bubar setengah jam yang lalu. Langit tampak mendung. Kelihatannya, mendung ini akan awet untuk beberapa jam ke depan. Elif merutuki dirinya yang bisa tertidur saat di kelas dan parahnya, tidak ada yang membangunkannya.

Elif ingat. Setelah kejadian laknat bersama Azka, Elif melihat Elios pergi keluar dari kelas. Sampai jam pelajaran selesai, Elios tak kunjung kembali. Azka pun tak terlihat setelah kejadian itu. Tapi Azka sempat bilang ingin melanjutkan kegiatan tidurnya yang tertunda di UKS.

Apa-apaan ini? Kenapa semua tambah aneh? Elif menggeleng pelan. "Gue pulang aja," guman Elif dan menyadang tas di bahunya. Jauh di lubuk hati Elif, dia mencemaskan kedua orang itu. Namun karena ego-nya terlalu besar, maka dia tepis semua perasaan aneh yang mengganggunya.

Saat melewati koridor yang sepi, Elif mendengar suara seseorang. Tidak. Suara beberapa orang yang tertawa. "Siapa?" gumannya pelan. Karena penasaran, Elif mengikuti sumber suara itu. Untuk jaga-jaga, sebelum sampai di sumber suara, Elif berhenti beberapa meter dan bersembunyi dibalik tembok.

Saat mengintip, yang Elif lihat hanyalah segerombolan siswa sedang tertawa. Sekitar lima orang. Saat memperhatikan lebih detail, ternyata penyebab siswa-siswa itu tertawa adalah seseorang yang terbaring di lantai. Penampilannya sungguh berantakan. Elif menduga, dia adalah korban *bully.* Merasa kasihan, tapi apa yang bisa Elif lakukan?

Saat seseorang itu mengangkat kepalanya, bisa Elif lihat jelas darah segar mengalir di pelipisnya. Wajahnya pun penuh dengan lebam dan yang paling membuat Elif terkejut adalah orang yang menjadi korban *bully* itu ternyata Milo. **Milo Tahragata.**

Merasa kesal dan marah, Elif keluar dari persembunyiannya dan berteriak keras. "HEY ... APA YANG KALIAN LAKUKAN SAMA MILO?!" Sontak gerombolan itu menoleh kompak ke arah Elif. Lalu mereka tertawa terbahak-bahak. "Ternyata ada cewek manis di sini," ucap salah satu di antara mereka sambil menunjukkan *smirk* mengerikannya.

Elif tau itu bukan pertanda baik. Instingnya berkata bahwa dia harus lari. Namun nuraninya tidak membiarkan dia bergerak sedikit pun. Menarik napas dalam, Elif berkata, "Lepaskan Milo. Kalian keterlaluan." Datar dan dingin. "Kenapa kami harus melepaskan mahluk tidak berguna ini?" tanya salah satu di antara mereka sambil tersenyum meremehkan.

Elif menggeram. "Jaga mulut lo! Dasar tidak tau sopan santun!" sarkas Elif. Mereka tertawa. Kali ini lebih menakutkan. "Cewek sok pahlawan kayak lo mau ngajarin kami tentang sopan santun? *Bullshit!*" Lalu tawa mereka membahana.

Elif tidak paham. Kenapa ada siswa sebejat mereka di sekolah ini? Berusaha menahan emosinya, Elif melirik ke arah Milo yang juga memandangnya. Elif melihat Milo menggumankan kata-kata "Lari" namun Elif menggeleng. Elif tidak sejahat itu untuk meninggalkan Milo sendirian.

"Tinggalkan kami. Jangan ganggu kami. Ini peringatan terakhir buat lo, Cewek sok pahlawan," ucap seseorang dari gerombolan itu. Elif menggeleng. "Lepasin Milo dan gue bakalan pergi," ucap Elif kekeh. "Baik. Lo yang minta. Tangkap cewek itu biar sekalian jadi mainan kita!" Elif seperti mendapatkan sinyal bahaya dan ingin segera berlari menghindar, namun Elif kalah cepat dari mereka.

"Hahaha ... dasar bodoh!" Elif memberontak dalam kurungan kedua cowok yang memegang tangannya. "LEPASIN! TOLONG!" teriak Elif meronta-ronta. "Gue udah ngasih kesempatan buat lo lari. Tapi lo malah sok berani. Rasain akibatnya!" Mereka menampilkan *smirk* mengerikan itu lagi.

Elif menelan *saliva*-nya susah payah. *Mampus gue,* batinnya. Saat tangan salah satu dari mereka hendak menyentuh pipinya, Elif memberontak dan menggigit tangan itu sampai mengeluarkan darah. Sang empu pun berteriak kesakitan. "SIALAN! HAJAR CEWEK KURANG AJAR ITU!" perintah cowok tadi.

Elif meronta. Dengan tiba-tiba, dirinya terpelanting akibat tamparan keras di pipi sebelah kanannya. Sudut bibir Elif mengeluarkan cairan merah pekat. Darah. *Sial!* Mereka kembali tertawa. "Habisi dia." Samar-samar Elif mendengar cowok tadi memerintah.

Lain kali gue gak mau sok jadi pahlawan. Mati gue! batin Elif miris. Saat ini, Elif hanya bisa memejamkan matanya siap menerima pukulan dari cowok-cowok tadi. Satu detik, dua detik, tiga detik dan seterusnya. Tidak terjadi apa-apa. Lalu Elif membuka matanya dan mendongak perlahan-lahan.

"Jangan ganggu Kak Elif." Elif terbelalak. Milo berdiri di depannya sambil memasukkan tangannya ke dalam saku. Tatapan Milo sangat dingin dan kosong. Berbeda dari Milo yang dikenalnya. "Milo. Pergi!" perintah Elif. Milo hanya diam. "PFTT ... HAHAHAHA ... LO MAU SOK JADI PAHLAWAN JUGA? LO YANG BARU AJA KAMI KEROYOK TADI UDAH BERANI SONGONG?"

Milo tampak menghela napasnya. "Jangan memancing kesabaranku," ucapnya terlampau malas. Sedangkan segerombolan cowok di sebelah sana mulai mengeluarkan aura menakutkan. "HABISI MEREKA!" Dua orang di antara mereka berlari ke arah Milo dan Elif. Milo tampak santai dan hanya diam. Elif cemas. Bagaimana jika Milo dipukuli lagi?

Brak

Bruk

Mereka semua terdiam melihat apa yang baru saja terjadi. Terlalu cepat. Bagaimana Elif harus menjelaskan apa yang baru saja dia lihat tadi? Milo hanya membutuhkan waktu dua detik untuk merobohkan kedua cowok berbadan besar itu.

"Ahhh ... kalian membuatku muak. Aku sudah cukup bersabar dengan segala tindakan semena-mena kalian. Tapi kalian malah semakin menjadi-jadi dan hampir saja melukai Kak Elif. Bukan. Kalian sudah melukainya.

"Kalian tidak tau diri karena sudah menyentuh apa yang tidak pantas untuk kalian sentuh. Jangan salahkan aku jika ini adalah terakhir kalinya kalian bisa melihat dunia." Milo tampak membunyikan tangan dan kepalanya yang serasa mau patah.

Tersisa tiga cowok di sebelah sana. Mereka tampak pucat. Tidak menyangka orang yang mereka *bully* selama ini ternyata begitu menakutkan. "Ah. Satu lagi." Milo menjeda ucapannya. "Jangan karena aku tidak pernah melawan, kalian bisa dengan mudah mengira aku lemah. Aku diam karena-"

Milo tampak berlari secepat kilat dan tiba-tiba saja langsung berada di belakang mereka bertiga. "-aku sedang memasang topengku." Satu pukulan mendarat tepat di punggung salah satu di antara ketiga cowok itu. Bunyi "Kretak" terdengar jelas seperti ada beberapa tulang yang patah dan terlepas dari tubuhnya.

"Lalu-" Milo berpindah dan telah berada di depan kedua orang yang tersisa. "-kalian dengan tidak tau dirinya malah menginjak-injak, menghina dan meremehkanku." Satu tinjuan mendarat tepat sasaran hingga membuat salah satu

di antara keduanya terpental menabrak tembok koridor. Menimbulkan suara gaduh yang menganggu.

"Salah hal yang harus kalian pahami." Milo dengan lincahnya berlari dan menaiki tembok koridor seperti tembok itu adalah jalanan lurus dan berputar dengan indahnya. Seketika, semuanya menjadi *slow motion.* Elif hanya bisa memandangi Milo sambil tercengang. Apakah itu benar Milo Tahragata yang dia kenal?

Bruk

"Kalian harus bertanggung jawab telah membongkar topeng yang sudah lama kubuat." Lalu entah bagaimana, cowok terakhir itu sudah terjatuh ke lantai. Dari kepalanya, darah mengalir membasahi lantai koridor.

Milo menyeka keringat di dahinya lalu berbalik menghadap Elif. Elif masih tercengang sehingga wajahnya tampak aneh sekarang. Milo terkekeh dan mendekat. Sontak Elif tersadar dan menggeleng kuat. "LO BUKAN MILO! MILO GUE GAK SE-BRUTAL ITU!" Milo menepuk dahinya. "Pikiran Kak Elif dangkal banget deh."

Elif tampak menyelidiki wajah Milo lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mirip," gumannya. "Ayolah, Kak. Ini Milo!" ucap Milo kesal. Elif memasang raut tidak percayanya. "Astaga Milo! Lo belajar di mana soal gituan? Kok lo jago gitu sih? Percuma deh gue bela-belain nolongin lo. Aish." Milo memasang tampang bersalahnya.

"Maaf, Kak Elif. Lagian Kakak kenapa gak lari aja sih?" Milo mengerucutkan bibirnya kesal. Elif terkekeh melihat keimutan Milo. Ingat. Posisinya Elif masih terduduk dan Milo berjongkok di depan Elif. "Mana mungkinlah gue ninggalin lo. Lagian lo kok mau-mau aja sih digituin? Lo 'kan jago bela diri." Milo menggeleng.

"Ayah bilang, jangan menggunakan kelebihanmu untuk pamer. Cukup tutupi dirimu agar tidak diketahui orang banyak." Elif mengernyit. "Tapi ini demi kebaikan lo. Masa lo mau digebukin mulu? Untung tadi gue dipukuli. Kalo gak, gue yakin lo gak bakalan nunjukin diri lo yang sebenarnya."

"Ya Kakak taulah. Mungkin suatu rahasia sebaiknya tetap menjadi rahasia biar aman." Elif lagi-lagi mengernyit. Tidak mengerti jalan pikiran Milo. Saat itu, Elif baru sadar saat melihat darah menetes dari tangan sebelah kanan Milo. "Lo gak pa-pa, Mil?" tanya Elif cemas sambil menunjuk tangan Milo yang terluka.

Milo menggeleng. "Gak pa-pa, Kak. Udah biasa. Kurasa, luka ini kudapat sewaktu memukul orang terakhir. Terlihat seperti luka sayatan dari pisau." Elif menggeleng-gelengkan kepalanya. "Astaga. Kenapa anak sekolah jaman sekarang semakin brutal sih? Tidak punya etika dan sopan santun. Miris," ucap Elif bijak.

"Oya! Sini, biar gue obatin luka lo di UKS." Secepat kilat, Elif berdiri dan menarik tangan Milo satunya lagi. "Gak usah, Kak. Gak usah repot-repot." Tapi ucapan Milo hanya dianggap angin lalu oleh Elif. *Kayaknya aku harus menghubungi dia untuk membereskan kekacauan yang kubuat. Mampus!*

"Nah, lo duduk dulu. Biar gue ambilin kotak P3K-nya dulu." Tidak terasa, mereka sudah sampai di UKS. Elif pergi untuk mengambil kotak P3K. Sedangkan Milo sibuk dengan *smartphone*-nya. Mengirim pesan kepada Tristan untuk membereskan kekacauan yang dia buat.

To: Mr. Tristan (Second Father)

Mr. Tristan yang baik hati, tolongin Milo bereskan kekacauan di sekolah, ya^^ Tadi Milo gak sengaja menyenggol

beberapa orang hingga mereka jatuh tersungkur dan berdarah. Masih hidup kok:" Thank you so much

From: Milooo><

Sedangkan di tempat lain, Tristan sedang mengamuk karena mengetahui Milo berbuat ulah. "Dasar bocah kurang ajar! Alasan macam apa yang dia berikan?! Kenapa begitu bodoh? Dasar," gerutunya. Lalu Tristan tampak menghubungi seseorang.

"PERGI KE SEKOLAH MILO SEKARANG DAN BERESKAN KEKACAUAN YANG DIA BUAT!"

Sambungan telepon terputus karena Tristan memutuskannya terlebih dahulu tanpa mendengarkan jawaban dari lawan bicaranya. "Kekacauan seperti apa yang kau buat, Milo?" gumannya.

Sementara itu, saat Milo sedang asik dengan *smartphone*-nya, Elif datang sambil membawakan kotak P3K. "Sini tangan lo," ucap Elif. Milo menuruti semua perintah Elif tanpa banyak bertanya. Lalu terbesit bayangan Nadira di benaknya. *Andaikan Kak Nadira masih hidup, mungkin mereka bisa jadi teman dekat,* batin Milo.

"Selesai." Milo memperhatikan tangannya yang diperban oleh Elif. Sangat rapi. Milo tersenyum. *Mungkin benar, Kak Elif adalah bentuk kedua dari Kak Nadira.* "Terima kasih, Kak Elif," ucap Milo antusias. Elif mengangguk kecil. "Lo pulang sama siapa?" Milo tampak berpikir sejenak. "Nanti dijemput sama supir." Elif mengangguk paham. "Kalo gitu, gue pulang dulu, ya. Supir gue udah jemput di bawah. Jaga diri, Milo. Jangan sampai terluka!" peringat Elif.

Milo hanya mengangguk antusias. Terlampau senang. "Baik. Terima kasih atas perhatiannya, Kak Elif." Elif mengusak

surai Milo. Sedangkan Milo hanya tersenyum lucu. Akhirnya Elif pun pergi. Milo menghela napas lega. "Kira-kira hukuman seperti apa, ya yang Mr. Tristan berikan?" gumannya pelan.

"Apakah aku akan disuruh minum sianida lagi?" Milo bergidik. Sungguh. Tristan pernah memaksa Milo meminum sianida. Miris memang. Namun itu hukuman dari Tristan untuk Milo karena telah melanggar peraturan. Tapi buktinya, Milo masih hidup walaupun otaknya sedikit *abnormal.*
"Males pulang. Aku tidur di sini aja, kali ya." Milo menyeringai. Lalu tertawa jahat. "Aku pastiin, gak bakalan ada setetes pun sianida yang masuk ke mulutku. Hahaha ...." Dasar aneh!

"MR. MILO TAHRAGATA! MR. TRISTAN MENANTIMU DI *MANSION* MILIKNYA!"

Baru saja dibilang. Terdengar teriakkan dari luar UKS. Milo bergidik. "Habislah nyawaku." *Poor* Milo.

Song: Wolves-Selena Gomez, Marshmello (END)

(*.*.*.*.*)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: HULAHUUU~ Apdet gayesss BONUS KARENA A.N SELALU TERLAMBAT APDET. Gimana? Makin absurd, 'kan? A.N bawaannya mau bikin yg lucu" mulu:v

Aduh. MILO TAHRAGATA UCUL BET YALORD. KASIH A.N ADEK KYK MILO

Lupakan. Besok apdet juga gayesss~ A.N borong dulueee .... Demi apa A.N ngakak sekebon baca PESAN DARI MILO UTK TRISTAN

PUTER LAGUNYA. DIJAMIN BAKALAN NGENA.

#Vomment

#23 Febuari 2K18
Tertanda,

A.N/AN

13. Kembalinya Pangeran Es

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * * * * * * **

Prince Ice is Comeback
** * * * * * * * * * * * * * **

~Kamu kembali. Datang memberikan harapan padaku sekali lagi. Aku ingin percaya, namun lagi-lagi kamu menghilang. Kembali dan pergi sesukamu. Tidakkah kamu memikirkan hatiku?~

~Sama lo, akhirnya gue tau artinya mencintai dan sama lo juga, gue tau rasanya dikecewakan~
Elif Karista Purnama

HAPPY READING

BRUK

SUARA itu terdengar dari dalam *club* yang secara tiba-tiba hening. Semua pasang mata tertuju ke arah sumber suara. Di mana di sana, Elios berdiri dengan seragam sekolahnya yang tampak kotor oleh noda darah. Penampilannya pun sangat urakan. Elios berkelahi di *club*-nya sendiri.

"Mr. Elios. Mohon tenang," ucap Manager *club* kepada Elios. Elios sama sekali tidak menggubris ucapan sang Manager. "Bangun!" Elios menarik kerah baju orang di depannya. Dia

adalah seorang pelajar sama seperti Elios. Tapi dari sekolah yang berbeda.

"Maafkan saya, Tuan Elios." Elios terkekeh. Mengetahui seberapa takutnya orang di depannya ini. Orang itu mengenalnya. Berarti dia sering ke *club* ini. "Santai, *teman.* Jangan takut. Hanya saja, salahmu sudah mengganggu*ku*. Jadi aku hanya mau memberikan *sedikit* hukuman padamu," ucap Elios sambil menunjukkan *smirk* andalannya. Sejujurnya, menggunakan panggilan "lo-gue" bukannya *style* Elios. Dia hanya menggunakan panggilan itu saat di sekolah. Dia lebih suka menggunakan "aku-kau/kamu" saat di luar sekolah atau saat bersama Elif.

Membicarakan soal Elif, Elios jadi teringat kejadian tadi pagi. Di mana dia melihat pemandangan yang sungguh merusak mata. Percayalah. Emosinya kembali meluap-luap. Untuk meredam kekesalannya, Elios meninju brutal orang di depannya. "Sialan!" teriaknya kesal lalu membanting orang itu ke lantai *club*.

Elios dalam keadaan *mood* buruk sungguh sangat berbahaya. Jiwa psikopatnya bisa saja sewaktu-waktu muncul. Elios memandang ke arah Manager *club.* "Jangan biarkan orang ini masuk ke *club*-ku! Seorang BOCAH tidak pantas berada di sini!" Usai mengatakan itu, Elios langsung berlalu pergi. Menaiki mobil *ferrari* hitamnya. Ini adalah salah satu mobil yang Elios koleksi. Hanya dia pakai untuk ke *club.*

Club tadi adalah milik Elios. Lebih tepatnya, milik Theonal *corp.* Tidak heran *club* itu dinamai *"THEONAL CLUB"* Pikiran Elios kacau. Saat Elios menjalankan *tugasnya,* tanpa sengaja pikirannya teralihkan oleh Elif. Ingatannya berputar-putar dan tanpa sadar, korbannya berhasil lolos. Tentu Elios

sangat murka. Merutuki kebodohannya yang dengan mudah membiarkan korbannya lepas.

Ingat ini baik-baik. Selama Elios hidup dan menjalankan tugasnya, tidak ada satu pun korban yang lolos dari kematian. Tidak ada satu pun. Baru kali ini. Untuk melampiaskan kekesalannya, Elios pergi ke *club* sekedar meminum beberapa teguk *wine*. Namun seorang pelajar dengan tidak berdosanya menumpahkan *wine* ke seragam sekolah Elios yang tambah memperburuk keadaan.

Jika kalian menganggap Elios berlebihan, maka kalian salah. Tidak ada kata "maaf" dalam kamus Elios. Kesalahan kecil pun saat *mood* Elios buruk, tamatlah sudah. Hidup Elios bukanlah berjalan normal sebagaimana mestinya anak seusianya tumbuh. Terlalu normal untuk seorang ELIOS THEONAL hidup aman dan tentram. Membunuh atau dibunuh. Itu prinsipnya.

Tidak ada yang mengenal Elios. Tidak ada yang bisa menebak jalan pikirannya. Terlalu rumit. Emosinya pun tidak bisa ditebak. Namun sekarang kita tau, Pangeran Es telah kembali.

(*.*.*.*.*)

"Sial! Kenapa aku bisa sebodoh ini?" Aku memukul setir mobilku. "Semua karena Elif Karista Purnama." Aku menatap datar ke jalanan yang sudah mulai sepi. Lalu aku menyeringai. "Ahhh ... biarkan dia tau seberapa bahayanya aku." Dengan begini, dia akan menyadari seberapa mengerikannya Elios Theonal.

Aku memacu kecepatan mobilku di atas rata-rata. Aku sudah terbiasa mengikuti balapan liar. *Smartphone*-ku berbunyi. Dengan malas, kuangat telepon dari Ayah. "Ya?" tanyaku malas.

"Di mana kau?" Aku hanya mendengus. "Bukan urusanmu." Terdengar helaan napas di seberang sana. *"Pulang Elios. Ini sudah hampir tengah malam."* Ada nada khawatir di sela ucapannya. Aku hanya terkekeh. "Ayolah. Sejak kapan Ayah peduli?" Aku masih terkekeh. *"Pulang Elios atau aku akan mencabut semua fasilitasmu!"* Ancaman itu lagi. Percayalah. Saat Ayah mengatakan itu, semua hanya bualan. Nyatanya, Ayah tidak benar-benar mencabut semua fasilitasku.

"Oya?" ucapku bermain-main. *"Sungguh Elios! Aku akan datang ke sekolahmu dan menemanimu di dalam kelas!"* Aku terbelalak kaget. Yang benar saja! Aku yakin Ayah tidak pernah main-main untuk yang ini. Sial! "Baiklah. Aku pulang." Sambungan pun terputus. Kalian tau? Apa pun yang telah Ayah lakukan, sekotor dan seburuk apa pun Tristan Theonal, dia adalah Ayahku. Aku tau. Dia peduli padaku.

Namun aku sulit untuk membedakan mana yang asli dan palsu. Entahlah. Dunia ini sangat *bullshit.* Aku hanya salah satu dari jutaan manusia kotor di dunia ini. Hidupku terlalu membosankan untuk dibahas. "Bunda Anggun ... maafkan aku. Maaf." Aku meremas setir mobilku. Hanya satu alasanku untuk tetap hidup. Untuk Bunda Anggun. Untuk Kak Nadira. Untuk semua harapan yang mereka berikan padaku.

Bunda pernah berkata sebelum kematiannya. Sampai sekarang aku masih mengingatnya. "Jangan menyerah pada dunia karena kamu adalah bintang yang bersinar di dalamnya. Tetap optimis. Bunda tau kamu bisa, Elios," ucapku mengulang ucapan Bunda Anggun waktu itu. Tidak terasa, air mataku mengalir. Hanya untuk Bunda Anggun dan Kak Nadira aku menangis.

"Aku merindukan kalian ... kenapa kalian tidak membawaku waktu itu?" aku mengguman. Menyadari seberapa sakitnya

hatiku. Aku tertawa di sela-sela air mata yang masih mengalir. "Elios, Elios. Kau terlalu naif untuk ini semua. Bahkan seorang Elios Theonal bisa menangis hanya karena tidak diajak mati." Miris memang. Tanpa kusadari, aku sudah tiba di gerbang *mansion.* Besok adalah awal yang buruk untuk memulai hari.

(*.*.*.*.*)

"Duduk!" Milo meneguk *saliva*-nya susah payah. Dia akan dihakimi malam ini. "Apa yang kau lakukan?" tanya Tristan datar. "Duhh ... Mr. Tristan kayak gak tau Milo aja. Cuma masalah kecil kok," ucap Milo berusaha sesantai mungkin. Tristan dalam *mode* serius benar-benar menguras keringat. Mata Tristan memincing. "Bisa kau jelaskan kenapa ada lima orang terbaring kaku hampir mati di koridor sekolah tadi?"

Milo menggeleng polos. "G gak kok. Milo cuma menyenggol mereka sedikittt ...." Tristan menghela napas. "Katakan yang sejujurnya!" Milo mencebik. "Benar. Milo hanya menyenggol mereka. Kalo gak percaya tanya aja Kak Elif. Mereka aja yang terlalu lemah. Lagian mereka juga sering mukul Milo. Jadinya Milo kesal." Usai mengatakan itu, Milo melotot dan *refleks* menutup mulutnya. "Apa katamu?" tanya Tristan menyelidik. Milo menggeleng.

"B bukan apa-apa!" jawabnya. "Mereka memukulmu? Katakan yang sejujurnya Milo!" Milo memasang raut ingin menangis. Tristan yakin setelah ini Milo akan menangis dan mewek padanya. Entahlah. Milo terlampau aneh ketika menangis. "HUAAA ...." Apa kata Tristan. "MR. TRISTAN ... MILO GAK SANGGUP LAGI!" teriaknya sambil mewek. Dramanya pun dimulai. Tristan memijit pelipisnya. "Ada apa?" Ucapan Tristan sedikit melembut. Tristan berjongkok di depan Milo.

Milo menyerut ingusnya. Tristan menatap datar Milo yang sekarang ngelap asal air matanya. Merasa sedikit kasihan, Tristan mengambil sapu tangan di sakunya dan mengelap air mata Milo. "Jangan menangis," ucapnya acuh tak acuh. Kalau dipikir-pikir, sudah lama sekali Milo tidak menangis di depannya. "Ada apa?" tanya Tristan sesabar mungkin.

"Jadi kejadiannya, saat itu Milo ingin pulang. Milo ketemu sama gerombolan kakak kelas yang sering mukul Milo." Tristan mengernyit. Milo? Dipukul? Yang benar saja. "Lalu mereka meminta uang saku Milo. Mr. Tristan taulah Milo ingin nabung buat beli laptop baru. Mereka marah dan memukul Milo." Sebelum Milo melanjutkan ceritanya, Tristan memotong. "Kenapa kau tidak melawan dari awal?" tanyanya. Milo mencebik. "Apa Mr. Tristan lupa? Mr. Tristan pernah bilang jangan menggunakan kelebihanmu untuk pamer. Cukup tutupi dirimu agar tidak diketahui orang banyak."

Astaga! Ternyata pernyataan Tristan waktu itu telah menyesatkan Milo. "Lanjutkan," ucapnya. "Lalu saat Milo lagi dipukul, Kak Elif datang. Kak Elif mau bantuin Milo. Pas Milo suruh kabur, Kak Elif malah gak mau. Dia bersikeras nolongin Milo. Alhasil, Kak Elif kena pukul sampai nabrak lantai. Kasihan tau!" Tristan tersenyum miris. Elif Karista Purnama.

"Karena Milo kesal, jadinya Milo bongkar topeng Milo. Hehehe ... Milo balas mukul deh. Lagian Milo baru aja nendang sama ninju mereka dalam beberapa detik mereka langsung tumbang. Sudah itu, Kak Elif bawa Milo ke UKS. Ngobatin Milo." Milo menggoyang-goyangkan kakinya yang tidak sampai ke lantai karena sofa yang di dudukinya cukup tinggi. Percayalah. Milo terlalu imut untuk menjadi seorang cowok.

Tristan memperhatikan wajah Milo yang menunduk. Benar. Terdapat banyak lebam di wajahnya. Kenapa Tristan baru sadar? Tristan tersenyum. Inilah alasan Tristan sangat menyayangi Milo. Milo selalu menurut padanya. Berbeda dengan Elios yang selalu memberontak. Tristan menepuk kepala Milo pelan. *"Good boy,"* ucapnya.

Milo mengangkat kepalanya. Lagi-lagi ingus Milo meler. Tristan merasa jengkel. Lalu tiba-tiba mata Milo melotot dan melompat turun dari sofa. Membuat Tristan harus termundur beberapa langkah. "ASTAGA! MILO LUPA!" teriaknya. Tristan yakin. Dulu, orangtua Milo menginginkan Milo adalah seorang anak cewek. Ternyata yang lahir anak cowok. Mungkin karena itu Milo dibuang? Lihatlah suaranya yang cempreng itu.

"BAGAIMANA KEADAAN KAK ELIF? TADI LUKA KAK ELIF BELUM DIOBATI!" teriaknya lagi. Tristan menatap jengkel. Bukan hanya karena Milo berteriak, tapi juga karena ingus Milo yang meler itu! "Tutup mulutmu, Bocah!" Milo menatap sengit ke arah Tristan. "Yak. Kenapa Mr. Tristan tidak punya perasaan? Milo itu bahagia karena Kak Elif peduli sama Milo. Masa Mr. Tristan gak ngerti sih! Meny "

Sebelum Milo bertambah gila, Tristan segera mengelap ingus Milo yang mulai mengalir keluar dari hidungnya menuju mulut. Jangan dibayangkan! "Baiklah, Bocah. Sekarang, buka bajumu!" Milo melotot. Sekarang Tristan sudah selesai mengelap ingus Milo. "APA YANG AKAN MR. TRISTAN LAKUKAN PADA MILO? APA MR. TRISTAN AKAN MENGHUKUM MILO MANDI AIR ES MALAM INI?" paniknya.

Tristan menepuk dahinya. Untung pikiran Milo terlalu polos. Bisa saja Milo mengatakan hal lain seperti Tristan cabul? Lupakan. "Aku ingin melihat seberapa parah luka-lukamu," datarnya. Milo menghela napas dan membuka bajunya. Dan

Tristan terperangah. Terlalu banyak lebam di tubuh mulus Milo. Tristan memutar tubuh Milo. Masih sama! *Hell.*

"Kau bodoh atau apa, Bocah? Kenapa kau membiarkan mereka menindasmu?! Astaga!" Tristan tampak kesal sekarang. Sedangkan Milo hanya menatap polos ke arah Tristan. "Apa? Milo sudah terbiasa. Mr. Tristan tidak perlu khawatir," ucap Milo sambil menepuk bahu Tristan. Tentu Milo harus menjijit untuk menyamakan tingginya.

Jika kalian pikir hubungan ayah-anak antara Tristan dan Milo normal, maka kalian salah lagi. Nyatanya, mereka terlalu *abnormal* untuk seorang ayah dan anak. Tentu kalian tau, Tristan seorang mantan pembunuh berdarah dingin dan Milo seorang yang memiliki kecerdasan tingkat dewa. Apa jadinya?

"Urusi ingusmu. Jangan sok menasehatiku," dingin Tristan. Milo tertawa terpingkal-pingkal. "Milo tau kok Mr. Tristan khawatir. Mr. Tristan selalu begitu. Tidak mau mengakuinya. Mr. Tristan juga peduli, 'kan pada Kak Elios? Hayooo ...." Tristan menghela napas, lagi. Milo benar. Dibalik sikap dingin dan datarnya, Tristan sangat peduli terhadap orang-orang yang disayanginya.

Tristan memungut baju Milo. "Pakai bajumu. Besok kita akan ke Rumah Sakit Dr. Ivan untuk mengobati lukamu," ucap Tristan dan menyerahkan baju Milo. Bukannya mengambil bajunya, Milo malah melompat ke dalam pelukan Tristan. *Abnormal,* bukan?

"WAH. MR. TRISTAN YANG TERBAIK!" teriaknya sambil mengusakkan surainya di dada Tristan seperti anak kucing. Tristan kesal? Tentu saja! Namun dia sesabar mungkin untuk tidak menendang Milo mengingat keadaannya yang terbilang parah. Jika orang melihat ini, bisa saja mereka

berburuk sangka. Baru saja Tristan akan melepas pelukan Milo, pintu dibuka. Menampilkan sosok urakan Elios yang masih mengenakan seragam sekolahnya.

Tiba-tiba Elios terkekeh. Tristan dan Milo mengernyit. "Lanjutkan kegiatan kalian. Aku tidak akan mengganggu. Tenang saja." Setelah itu, pintu ditutup. Tristan dan Milo sama-sama menepuk dahinya keras. "Sepertinya, Kak Elios mabuk." Tristan hanya mengangguk mengiyakan. Perlahan, pelukan mereka terlepas. "Masuk dan tidur, Bocah. Aku masih banyak pekerjaan." Milo mengangguk dan berjalan riang sambil bersenandung.

Apa Tristan bilang? Mereka itu sama-sama tidak normal. Termasuk Tristan sendiri, sepertinya.

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: PFTT ... HAHAHA TERTIPU DGN JUDULNYA KENA TIPU~ DEMI APA SI TRISTAN NISTA BGT.

Ehem. Awalnya udh keren. Si Elios udh keren kok:" Eh pas udh pertengahan-bawah, kita dihibur sama ke-absurd-an si Milo Tristan korban lohh. Korban. Lagian hubungan mereka GG banget dah. Ayah-anak berasa bro-bro

Elios lgi mode senggol bacok. A.N itu ampe lupa genre:v Nulis mau yg ngakak mulu. Emg dasar dah Itu yg mau tau gmna Milo bisa jatuhin org dlm 3 detik di part sebelumnya, itu Milo pake tendang-tinju. Trs tmn A.N heboh. Ad yg blng tinju-tendang. Ad yg blng tinju tendang sekalian

MAMPUS DAH. APA PUN TERSERAH KALIAN. A.N CUMA NGETIK AJ:" MAU Q&A GAK? MAU, YA? MAU MAU MAU? KALO SEMPET A.N BAKALAN BUAT TANPA DI SURUH. SEKIAN, TRMKSH.

#Vomment
#24 Febuari 2K18
Tertanda,

A.N/AN

14. Kejelasan

*Voted before read ... please^^*

Song: Without You-Seventeen

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * **
Crality
** * * * **

~Aku bahkan belum sempat mengucapkan apa pun tapi kamu sudah pergi. Saat kamu kembali, sikapmu berubah padaku. Apa pun yang terjadi, aku tetap akan ada di sini. Aku akan mengucapkan kata yang tidak pernah bisa kuucapkan. Terima kasih sudah hadir di hidupku~

-HAPPY READING-

GUE ngantuk. Semalam, entah kenapa gue gak bisa tidur. Seperti ada sesuatu yang menjanggal di otak gue. Tapi gue gak tau itu apa? Sekarang gue lagi di koridor sekolah. Sekolah sudah mulai ramai.
Tanpa sengaja, gue ngelihat dia. Elios maksud gue. Dia ada di depan gue. Kami di arah sebaliknya. Kedua telinganya disumpal pakai *headset.* Gue bimbang. Antara mau nyapa atau enggak. Gue jadi kepikiran masalah kemarin. Saat kami sudah dekat banget, saat gue sudah mau nyapa dia, Elios malah nyelonong aja. Sama sekali gak noleh ke arah gue. Gue cuma bisa diam.

"Itu dia lihat gue kayaknya. Kok pura-pura buta sih?" guman gue aneh. Tapi apa peduli gue? Lagian, Elios bukan siapa-siapa gue. Dalam hati, gue mulai meragukan perasaan gue sama Elios. Apa gue memang ....

"Ish. Kenapa sih? Aneh banget." Gue menepuk dahi. Bisa-bisanya gue *baper* cuma gara-gara Elios gak nyapa gue. Mengabaikan semuanya, gue lanjut jalan ke arah kelas. Di sana, gue lihat Airen yang lagi ngobrol sama Milo. Tumben mereka akur. Gue bisa lihat raut antusiasnya Milo.

Melihat itu semua, gue narik sudut bibir gue sedikit ke atas. Mereka lucu. "Pagiii," sapa Milo sewaktu gue sudah sampai di bangku gue. Gue cuma nganggguk mengiyakan. Saat baru aja gue mau duduk, Azka datang dan membanting dirinya ke kursi sehingga membuat suara gaduh yang cukup menganggu.

Tidak ada yang melihat ke arah Azka. Kecuali gue. "Kak Azka sudah biasa gitu," ucap Milo mengikuti arah pandang gue. Benarkah? Perasaan gue, baru hari ini gue lihat Azka segitunya. "Cieee ... Kak Elif khawatir, ya sama Kak Azka," goda Milo. Gue cuma ngelempar tatapan gak niat dan masa bodo.

Bel masuk berbunyi ke seantero sekolah. Kami pun mulai duduk di tempat masing-masing. Saat gue lihat ke arah bangku Elios, gue menghela napas. Kosong. Lalu mata gue bergulir ke arah Azka. Azka sedang menyembunyikan wajahnya di antara lipatan tangan. Entah kenapa, perasaan gue hari ini aneh banget.

(.*.*.*.*.)

Untuk yang kesekian kalinya Elif menghela napas. Pikirannya sama sekali tidak fokus. Kepalanya dia

tenggelamkan di antara lipatan tangan. Dia tidak mengantuk. Hanya lebih senang melamun ketimbang mendengarkan penjelasan guru di depan yang terdengar seperti kumur-kumur.

Dan sesaat semuanya berjalan sangat perlahan. Hari itu, setelah cukup lama mendung, bumi kembali mengeluarkan air matanya. Awalnya hanya tetesan dan rintik-rintik, namun lama-kelamaan semakin jelas suara hujan yang melebat. Suasana seketika menjadi lebih dingin. AC di ruang kelas itu menambah parah dinginnya cuaca hari ini.

Elif bangun dengan malasnya. Memperhatikan sekitarnya yang terfokus pada papan tulis. Namun ada juga sebagian murid yang tidak peduli dan lebih memilih asik dengan dunianya sendiri. Tak terkecuali Azka. Azka tampak memainkan penanya menyoret asal bukunya. Membuat lingkaran kusut yang sudah sangat mustahil diperbaiki dan diluruskan. Sangat menggambarkan kehidupannya.

Merasa diperhatikan, Azka mengangkat kepalanya hanya sekedar untuk melihat siapa pelaku *stalker*-nya. Senyum Azka mengembang saat netranya menangkap sosok Elif memandanginya intens. Azka tersenyum kecil. Elif tampak terkejut dan segera memalingkan wajahnya. Namun belum ada lima detik, Elif kembali melihat ke arah Azka dan tersenyum simpul. Membuat jarinya berbentuk lingkaran yang berarti "oke" kepada Azka.

Azka menatap Elif kagum. Lalu terkekeh. Elif terlalu *manis* untuknya. Pelajaran berjalan begitu saja tanpa makna yang berarti. Hujan masih saja mengguyur kota Jakarta hari ini. Membuat suhu udara semakin dingin. Elif menggosokkan kedua telapak tangannya mencari kehangatan. Dia benci hujan. Sangat membencinya. Karena di saat hari

pemakaman Ayahnya, hujan turun dengan deras. Membuat tanah pemakaman Ayahnya becek.

Membuat dirinya mati-matian menahan tangis dan dingin yang menusuk. Membuat dirinya membenci hujan. Dengan hujan, kenangan buruknya tertimbun. Airen melihat ke arah Elif. Sebenarnya dia sedikit kasihan dengan Elif yang tidak memakai jaket ataupun *sweater.* Airen membuka tasnya. Mengeluarkan jaket berwarna hitam polos.

"Kau boleh memakainya," ucap Airen. Elif menoleh dan menggeleng. "Gak pa-pa. Lo aja yang pakai," tolak Elif. "Aku tidak begitu kedinginan. Kau bisa memakainya jika mau," tawar Airen sekali lagi. Merasa tidak enak, Elif dengan ragu mengambil jaket yang diberikan Airen. "Terima kasih," gumannya sambil tersenyum tipis. Elif memakai jaket Airen yang terasa pas di tubuhnya.

Tidak terasa, bel istirahat berbunyi. Membuat Elif harus menghela napas entah yang keberapa kali. Elif tau masalahnya sekarang. Dia mencemaskan Elios. Kalian boleh menertawakannya sekarang. "Kakak kenapa?" tanya Milo. Elif menggeleng. "Lo tau Elios di mana?" tanya Elif pelan. Milo tidak langsung menjawab, tapi tampak berpikir sejenak.

Elif tau Milo juga tidak punya jawabannya. "Gak pa-pa kalo lo gak tau." Milo menggeleng. "Sepertinya Kak Elios lagi *badmood.* Sebenarnya Kak Elios sering seperti ini. Jadi jangan khawatir." Milo mengakhiri kalimatnya dengan tersenyum lebar. Membuat Elif mau tidak mau ikut tersenyum. Milo membawa pengaruh positif untuknya.

Hachiw

Mereka menoleh bersamaan ke arah Airen yang sedang mengusap hidungnya. Elif berdecak. "Kan tadi udah gue

bilang." Elif ingin melepaskan jaket Airen yang dipakainya sampai pemandangan di depannya membuat Elif mau tidak mau tersenyum, lagi.

Milo dengan perhatiannya berjongkok di depan Airen dan menyeka hidung Airen yang sekarang terlihat memerah karena suhu dingin. Lalu menyampirkan jaket yang dipakainya ke pundak Airen. Membuat Airen harus terdiam seribu bahasa oleh perlakuan manis Milo. Milo yang polos pun mengerti akan perasaan seseorang.

Tiba-tiba saja Elif merasa sakit di dadanya. Semua ini membuatnya iri. Dengan perlahan, Elif mengalihkan pandangannya. "Kak Elif!" Elif tersentak dan melihat ke arah Milo. "Mau ngantin bareng?" Elif menggeleng. Dia jadi sedikit bicara sekarang. "Kalo gitu kami duluan, ya Kak!"

Elif menghela napas, lagi. "Capek gue lihat lo gitu-gitu aja mulu." Elif menatap sinis ke arah Azka. "Suka-suka gue." Azka mengambil posisi duduk di sebelah Elif dan membaringkan kepalanya di meja menghadap ke arah Elif. "Segitu berharganya Elios buat lo?" guman Azka pelan tetap melihat ke arah netra Elif. Entah kenapa, Elif merasa ada ribuan jarum yang menancapi jantungnya saat mendengar pertanyaan Azka.

Di satu sisi, Elif bisa merasakan seberapa dalam luka yang dipendam Azka. Namun Elif tidak bisa. Dia tidak bisa membuat dirinya *jatuh* dengan tatapan netra *blue sapphire* indah milik Azka. "Gue ...." Belum selesai Elif berbicara, matanya melihat bayangan orang yang dipikirkannya sedari tadi sedang berjalan masuk ke kelas dan lagi-lagi mengabaikan dirinya.

Elif menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. "Tenang, Elif." Elif tersentak saat merasakan genggaman hangat milik

Azka. Azka menggenggam sambil meremas pelan jemarinya memberi kekuatan. Kedua sudut bibir Azka tertarik ke atas.

"Maaf." Elif merutuki kebodohannya. Sekian banyak kata yang bisa dia ucapkan untuk Azka, dia malah memilih kata "maaf" Elif menatap ragu ke arah Azka. Dia merasa aneh. Di saat Azka memendam kesakitannya, Azka malah dengan gampangnya menenangkan dirinya ketimbang memikirkan dirinya sendiri. Kalian tau? Itu semua membuat Elif semakin merasa bersalah!

"Maaf Azka." Kata itu kembali terucap. Tapi Azka cukup mengerti maksud dari ucapan Elif. "Gue tau kok. Jangan kasihan sama gue. Berteman sama gue karena lo ingin. Bukan kasihan," ucap Azka serius. Elif mengangguk. "Terima kasih. Lo baik, Az." Azka terkekeh lalu menepuk pelan pucuk kepala Elif. "Sama-sama. Gimana kalo gue minta lo jadi pacar gue sebagai imbalan?" Azka tersenyum jahil membuat Elif menjitak *sayang* kepala Azka.

Lalu keduanya tertawa. Mengabaikan fakta Elios yang menatap mereka dengan raut wajah sulit diartikan. Selama bertahun-tahun Elios hidup, baru sekarang dia merasakan yang namanya *cemburu.* Miris.

(.*.*.*.*.)

Hujan. Bel pulang sekolah berbunyi dan aku hanya bisa duduk diam tanpa berniat bergerak sedikit pun. Aku terlalu benci untuk mengakui bahwa aku tidak menyukai kedekatan antara Elif dan Azka. Dilihat dari sudut pandang mana pun, Azka memang orang yang ceria dan pandai menutupi masalahnya. Membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman. Beda denganku yang tidak menyukai keramaian dan berbasa-basi.

Saat kurasa sudah tidak ada orang lain di kelas, aku mulai bangkit ingin segera pulang. Memikirkan Elif lama-lama membuatku sakit kepala. Terlalu rumit untuk seorang *pembunuh* memikirkan hal terkait perasaan.

"Gue mau ngomong sama lo, Elios." Aku berhenti. Sedikit membuat seringai, aku tau suara siapa itu. Suara cewek yang akhir-akhir ini memenuhi otak licikku. Aku memasang wajah datar saat berbalik menghadapnya. "Lo kenapa?" tanyanya. Aku mengernyit. "Gue?" Elif tampak menghela napas. "Iya. Sikap lo ke gue beda banget!" ucapnya sedikit kesal. "Lalu?" Aku belum bisa menangkap maksud dari ucapan Elif.

"Lo tau gak, lo bikin otak gue pusing. Lo tiba-tiba ngejauhin gue tanpa alasan yang jelas." Aku hanya tersenyum remeh. "Sikap gue, suka-suka gue. Jangan ikut campur." Usai mengatakan itu, aku segera berjalan meninggalkan Elif. Apa katanya? Aku menjauhinya? Apa pedulinya? Aku lagi-lagi tersenyum. Merasa sangat kesal.

Saat sampai di koridor, aku mendengar teriakannya. "TUNGGU! GUE BELUM SELESAI!" Aku berusaha mengabaikan. Membiarkan Elif yang terus mengejarku. "LO KENAPA SIH, ELIOS THEONAL?!" Teriakannya kali ini mampu menghentikan langkahku. Aku menggeram. Lalu berbalik dan segera mengurung Elif dengan kedua tanganku. Mencegahnya bergerak di dalam kurunganku.

Aku menyeringai. Elif tampak gugup. Dalam hati aku tertawa. Siapa suruh dia mengacaukan *mood*-ku. Aku memajukan wajahku. Membuat Elif menutup rapat matanya. Aku terkekeh. Lalu membisikkan sesuatu tepat di telinganya. "Bagaimana kalo gue bilang, gue seorang pembunuh?" Elif menegang. Aku menyeringai dalam. Lalu

sedikit menjauhkan wajahku. Tapi tetap mengurungnya. "G-gak mungkin," ucapnya.

Aku terkekeh. "Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Gue cuma ngingatin lo. Saat lo tau gue gak jauh beda dari mesin pembunuh, mendingan lo pergi. Gue ...." Aku menjeda ucapanku. Membuat Elif menatap penasaran ke arahku. Entah ke mana rasa takutnya tadi. "Gue gak mau nyakitin lo." Setelah mengatakan itu, aku pergi. Benar-benar pergi meninggalkan Elif.

Tidak ingin melihat raut ketakutannya terlalu lama. Jujur saja, ini menyakitkan. Miris memang.

(.*.*.*.*.)

Elif berlari mengejar Elios. Yang dia inginkan sekarang hanyalah sebuah kejelasan akan perasaan apa yang tengah dia rasakan. Dia memiliki rasa untuk Elios? Maka jawabannya iya. Dia menyukai Elios? Tentu. Dia mencintai Elios? Entahlah. Tidak peduli apa pun kebenaran buruk tentang Elios, Elif tidak akan mundur. Dia sudah cukup dewasa untuk menyadari fakta bahwa dia memang benar-benar *menyukai* Elios.

Karena tidak memperhatikan langkahnya, saat menuruni tangga, di anak tangga ke lima, Elif tergelincir jatuh ke bawah. "AAKHHH ...."

Bruk

Suaranya memang tidak begitu keras karena tertimpa hujan. Namun keadaan Elif cukup memprihatinkan. Lengannya terasa mau lepas. Dahinya mengeluarkan darah. Elif mengaduh kesakitan. Kakinya serasa mati rasa. Walaupun tidak terlalu tinggi, tapi adegan terguling-guling membuat kepala Elif berputar-putar.

"Rasanya mau mati," eluh Elif sambil memijit pelipisnya. Pupus sudah harapannya mengejar Elios. Elif lagi-lagi menggerutu kesal. Memukul-mukul lantai sambil mengeluarkan sumpah serapahnya. Seperti, "Lantai sialan. Awas lo, ya! Gue pecahin ntar lo!" Elif, Elif. Sepertinya Elif perlu memeriksa kewarasannya karena terbentur lantai.

"Butuh bantuan?" Elif berhenti dari kegiatan *absurd* memaki lantai. Matanya menyipit sinis melihat siapa yang menawarkan bantuan untuknya. "Gak perlu! Gara-gara lo gue babak belur kayak gini!" kesal Elif sambil mencebikkan bibirnya. Demi apa, Elif ingin sekali menguliti orang di depannya. Untung sayang! Eh?

Elios berjongkok di depan Elif. Walaupun dia terkekeh, tapi tetap saja raut khawatir terpancar jelas di wajahnya. "Makanya kalo jalan lihat-lihat dulu," nasehat Elios. "Akibat mau ngejar gue, ya gini," sambungnya. Elif menatap bengis ke arah Elios. Elios memiliki kepribadian gandakah? "Apa?" Elios menunjukkan raut bingungnya. "Lo kenapa balik lagi?" tanya Elif pelan. "Gue khawatir sama lo," ucap Elios *to the point.* "Khawatir? Lo aneh."

Elios menggeleng pelan. *"Aku bersikap gitu karena gak mau nyakitin kamu. Aku terbawa suasana tadi. Aku gini karena khawatir sama kamu. Ingat? Aku suka sama kamu. Masih."* Elios tersenyum di akhir kalimatnya. Elif merinding. Ini Elios Theonal? Kenapa kalimatnya terdengar ... menggelikan? "Jijik tau, gak?" Elif tersenyum geli. Melupakan rasa sakit akibat jatuh dari tangga tadi.

Tanpa menjawab ucapan Elif, tiba-tiba Elios menggendong Elif ala *bride style.* Elif meronta. "Turunin gak?! Malu ih!" teriaknya histeris. Elios terkekeh. "Gak ada orang juga, El. Lagian sikap kamu yang bikin malu-maluin." Elif berhenti meronta. Elios-nya sudah kembali seperti sedia kala. Tapi

ada yang aneh. Soal ucapan Elios yang tadi. Pembunuh? *Refleks,* Elif mengeratkan pelukannya pada leher Elios. Tangannya dilingkarkan pada leher jenjang Elios. Elios menatap sekilas ke arah Elif yang menyembunyikan wajah di dada Elios.

"Kayaknya ... gue suka sama lo." Elios mendengar gumanan Elif dan berpura-pura tidak mendengarnya. Matanya terfokus pada langit. Hujan sudah mulai berhenti dan tergantikan oleh rintik-rintiknya saja. "Mau aku anterin pulang atau aku obati dulu lukamu?" tanya Elios tanpa menatap Elif. Tidak mendapat jawaban, Elios menoleh ke arah Elif. Lalu tersenyum. Elif-nya ... tertidur. Kalian tau? Elios takut. Dia takut ditinggalkan, lagi. Dia takut melukai orang yang disayanginya. Tapi biarkan dia egois untuk kali ini. "Ahhh ... ini terlalu menyakitkan. Beban ini terlalu berat." Elios menghela napas dan membawa Elif. Ke rumahnya.

(.*.*.*.*.)

"Bagaimana?" Cewek *berhoddie* itu mengangguk. "Kita sepakat," balasnya. Sedangkan sang Penawar menyeringai dibalik masker hitamnya. "Sekarang, lakukan dengan perlahan. Jangan meninggalkan jejak. Jadilah tidak terlihat tapi ada." Cewek *berhoddie* itu mengangguk. *Dengan kontrak ini, aku bisa mendapatkan apa yang kuinginkan. Hanya dia. Tunggu sebentar lagi. Kau pasti akan bertekuk lutut padaku.*

Sang Penawar menyeringai lebar. Dia tau apa yang dipikirkan cewek di depannya. Perlu kalian tau, seorang penjual itu lebih licik daripada pembelinya. Saat kau berpikir untuk menjebaknya, kau bahkan sudah masuk ke dalam jebakannya. Sangat perlahan dan mematikan.

Song: Without You-Seventeen (END)

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Halohaaa~ A.N di sini ... apdet gayes. Panjang, 'kan? Mwhehehe ... mulai part ini sampai seterusnya, konfliknya bakalan meninggi. Gak terasa udah belasan aja partnya. Hehehe. A.N pengen nyelesain cerita ini dan next ke work baru. Cerita lainnya bakalan PUBLISH setelah BBOGS? (TM) tamat Typo? Maapkeun.

Terima kasih yang masih nungguin cerita ini.

#Vomment
07 Maret 2K18
Tertanda,

A.N/AN

15. Terima Kasih El

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

****

Thank You, El
****

~Terima kasih. Terima kasih telah menjadi bintang di hatiku. Mencintaimu bukanlah sebuah penyesalan. Tapi sebuah kebahagiaan~

HAPPY READING

ELIF tersentak. Keringat dingin mengalir di pelipisnya. Elif menatap sekelilingnya lalu mengernyit. *Di mana?* Mengetahui ini bukanlah kamarnya, Elif mulai berpikiran buruk. Tapi semua pemikiran buruknya hilang saat pintu bercat cokelat muda itu di buka. Menampilkan sosok Elios membawa nampan berisi segelas susu dan roti isi.

Elios menyunggingkan senyumnya. "Sudah sadar?" tanya Elios sambil meletakkan nampan yang dibawanya ke nakas. Elif mengangguk ragu. Elios duduk di pinggiran kasur. "Apa masih sakit?" tanyanya lembut. Lidah Elif kelu. Mendapat perlakuan manis dari Elios memang tidak pernah membuat jantungnya berhenti maraton. "El?" Seketika Elif dibuat *illfeel.* Dia tidak suka dipanggil El! Nama itu membuat mereka terdengar kembar. "Baiklah. Aku tidak akan memanggilmu dengan namaku lagi." Elios terkekeh saat mengetahui pemikiran Elif.

"Kenapa gue bisa di sini?" Elif balik bertanya. "Bukannya kamu yang tertidur di pelukanku?" Seketika pipi Elif bersemu. Dia sungguh malu. "Dahimu mengeluarkan banyak darah. Bahkan mengotori seragamku," ucap Elios. Elif *refleks* memegang dahinya yang diperban. "Maaf." Elios menggeleng. "Makanlah. Aku sudah bilang Tante Naila kalau kamu akan pulang terlambat." Elif tidak bertanya lebih lanjut.

Saat dia hendak mengambil segelas susu di nakas, tangannya tidak kuat hingga gelas itu jatuh dan pecah ke lantai. Elif panik dan segera turun ingin membereskan kekacauan yang dibuatnya. Saat tangannya sudah mengambil beberapa pecahan beling, dari belakang ada tangan lain yang menggenggam tangannya berusaha melepaskan beling yang digenggamnya. Namun terlambat, tangan Elif sudah terluka.

Elios berdecak kesal. Lalu membawa Elif duduk lagi di kasurnya. Memperhatikan luka di telapak tangan Elif yang cukup panjang dan mengeluarkan darah. "Kenapa kamu senang sekali membuatku cemas?" gumannya lalu berdiri mengambil kotak P3K. Elif hanya tersenyum kecil. Rasanya begitu cepat. Baru saja tadi mereka bermusuhan, sekarang sudah baikan. Bahkan lebih dari kata baik.

"Hey!" Elif berhenti melamun dan memperhatikan Elios yang mengobati tangannya dengan tenang. "Terima kasih, El." Elios mendongak. Elif baru menyadarinya. Elios benar-benar tampan dengan senyum tipis yang terukir di wajahnya. Sangat sempurna. Tapi tunggu! Sejak kapan netra hitam itu berganti menjadi warna *hazel?* "Kenapa *hazel?*" guman Elif. Jujur saja, dia lebih menyukai netra gelap itu menatapnya dalam.

Elios berkedip dan menyudahi acara mengobatinya. "Aku menggunakan lensa." Elif mengernyit. "Lensa?" Elios menghela napas. "Aku rabun jauh." Elif paham sekarang. "Kau baru memakainya?" tanya Elif. Elif mengganti "lo-gue" menjadi "kau-aku" karena terlalu menggelikan jika dia memakai kata "kamu" Hanya ingin menyesuaikan diri.

"Tidak. Aku sudah lama menggunakan lensa kontak. Hanya saja, aku mencoba mengganti warnanya. Ada yang salah?" tanya Elios. *Yang salah itu aku kurang setuju lo pakai warna hazel!* Elif menggeleng. "Ini kamarmu?" Elif mengamati sekelilingnya. Sangat maskulin. "Iya. Kenapa? Kamu ingin menginap di sini? Atau ingin kutemani tidur?" Dan senyum menyebalkan itu lagi-lagi mampir di wajah tampan Elios.

Elif merengut. "Dasar!" Elios hanya tertawa pelan. "Aku keluar sebentar. Mau menyuruh *maid* membersihkan kekacauan yang kamu buat." Elios tersenyum jahil di akhir kalimatnya. Elif lagi-lagi menatap kesal. Namun jantungnya tidak berdetak sebagaimana mestinya. Membuat Elif khawatir dia akan segera *mati* jika lama-lama berada di dekat Elios. "Elios sialan!" umpatnya.

"Aku dengar itu." Elif menatap sinis ke arah Elios yang membawa seorang *maid* di belakangnya. "Tolong bersihkan kekacauan yang dibuat gadis cantik itu, Bi." Elif sedikit bersemu dibuatnya. *Maid* itu mengangguk dan menjalankan tugasnya. Setelah selesai, *maid* itu izin pergi. Menyisakan Elios dan Elif yang saling pandang tanpa mengatakan apa pun.

Elios mendekat tanpa memutus kontak mata di antara mereka. Membuat Elif meremas pelan seprai biru laut itu untuk menghilangkan kegugupannya. Elios sekarang sudah duduk di depan Elif. Lalu mengucapkan kata-kata yang membuat Elif ingin mati detik itu juga.

"Jangan terluka. Aku tidak suka melihatmu terluka."

Elios memajukan tubuhnya ke arah Elif. Begitu pula kepalanya yang semakin mendekat ke arah Elif. Membuat Elif menutup matanya perlahan. Mengikuti alur cerita yang dibuat Elios. Lalu sebuah pelukan hangat Elif dapatkan. Pelukan nyaman yang sudah lama tidak Elif dapatkan. Tanpa sadar, Elif membalas pelukan Elios yang sedang membenamkan kepalanya di ceruk leher Elif. "Biarkan begini. Sebentar saja," guman Elios.

"Aku mencintaimu. Tapi aku tidak bisa." Kalimat Elios tampak begitu lirih di telinga Elif. "Kenapa?" Suara Elif seakan menghilang secara tiba-tiba. Elios melepas pelukannya dan menatap dalam ke arah Elif. "Aku ... aku akan melukaimu." Elif mengernyit. "Maksudmu?" Elios menggeleng. Tidak ingin melanjutkan perkataannya. "Sekarang kamu bebas. Kamu bisa menjauhiku." Elif menganga. Setelah Elios meluluhlantakkan hati beserta hidupnya, sekarang Elios menyuruhnya pergi?

"Kenapa?" Hanya kalimat itu yang bisa melukiskan kekecewaan yang sedang dialaminya. "Itu demi kebaikanmu, Elif. Kamu akan menyesal jika terus di sisiku." Elif merasa dirinya sangat hancur sekarang. Yang benar saja! "Beri aku alasan!" tuntun Elif. Elios menatap terluka ke arahnya. Elif menepis semuanya. Bukan Elios saja yang terluka di sini. Elif pun begitu.

"Aku ...."

BRAK

"KAK ELIII~" Sontak mereka berdua menoleh ke arah sang pelaku yang sedang diam di tempatnya. Lalu senyuman lebar melebihi kapasitas itu tercetak di wajahnya. "EH. ADA KAK ELIF!" Merasa sangat kesal, Elios melepar nampan

beserta isi-isinya ke arah Milo. Untung Milo sempat menghindar.

"Kak Eli galak deh!" Milo terkekeh geli. "Berhenti memanggilku Eli, Milo Tahragata!" kesal Elios. Milo malah menjulurkan lidahnya. Jika ada gunting, ingin sekali Elios memotong lidah sialan itu. "Kalian ...." Sekarang gantian Elios dan Milo yang menatap ke arah Elif. "Milo itu adik angkatnya Kak Elios, Kak!" jelas Milo. Rahang Elif hampir saja lepas mendengar penuturan Milo.

Elios dan Milo? Apakah tidak ada sepasang kakak-adik yang lebih normal dari mereka? "Dia saja yang merasa begitu. Aku tidak," tukas Elios datar. Mengabaikan raut wajah Milo yang cemberut. "Kak Eli~" Elios menghela napas. "Apa?" ketusnya. "Ayah menyuruhmu menemuinya. Sekarang!" Elios hampir saja tertawa saat mendengar Milo memanggil Tristan dengan sebutan "Ayah"

"Nanti saja. Aku akan mengantar Elif pulang dulu," ucapnya. "Siapa bilang aku pulang denganmu?!" kesal Elif. Elios mengernyit. "Jadi kamu ingin menginap di sini?" Elif menggeleng cepat. "T tidak! Aku bisa pulang sendiri," tukasnya. "Yakin?" Elif mengangguk. "Kamu bahkan tidak tau berada di mana sekarang. Aku akan menyuruh Milo mengantarmu pulang. Bisa?" Elios menatap ke arah Milo yang sudah mengangguk antusias.

"Ayo, Kak! Kita pulanggg ...." Milo segera berlari ke arah Elif dan menyeretnya keluar. Elios hanya terkekeh pelan. Lalu keluar untuk menemui Tristan. Saat sampai di pintu bercat putih gading itu, Elios mengetuknya pelan. Tanpa menunggu jawaban dari dalam, Elios masuk. Menatap Tristan dan setumpuk berkas-berkas di mejanya.

"Kemarilah," ucap Tristan tanpa mengalihkan pandangannya. Elios menurut dan berdiri di depan meja Tristan. Tristan pun menghentikan kegiatannya dan menatap penuh ke arah Elios. "Ada hal yang perlu aku bicarakan denganmu. Ini soal Elif." Elios menegang. Rahangnya mengeras.

"Jangan bawa Elif ke dalam urusan ini." Tristan menggeleng. "Bukan begitu. Aku ingin kau memilih." Perlahan kerutan di dahi Elios muncul. Memilih? "Setelah aku menceritakan semuanya padamu, aku ingin kau memilih untuk tetap pada keputusanmu atau mengubah keputusanmu."

(.*.*.*.*.*.)

Sedari tadi Milo terus saja berceloteh dengan riangnya. Elif hanya sesekali menimpali atau sekedar tersenyum simpul. Hari sudah semakin larut. Mereka menggunakan taksi untuk sampai di rumah Elif. Entahlah. Elif merasakan firasat buruk. "Kak? Apa Kakak menyukai Kak Elios?" Elif tidak langsung menjawab dan tampak berpikir. Untuk apa dia menghindar jika kenyataannya memang begitu?

"Iya," jawabnya. "Lalu bagaimana dengan Kak Azka?" tanya Milo, lagi. Elif merasa tertohok dengan pertanyaan Milo. "Dia ... Azka temanku. Dia baik." *Tapi tidak cukup membuatku menyukainya.* Sepertinya Elif mulai ketularan bahasa alay Elios. "Hanya teman?" Elif mulai jengkel dengan pertanyaan Milo. "Hehehe ... aku hanya *kepo*, Kak. Kakak terlihat bahagia saat di dekat mereka berdua. Sebenarnya aku menyukai seseorang, Kak." Senyuman Milo terlihat berbeda sekarang. Terlihat lebih menyakitkan dan aneh?

Bahkan Milo saja bisa merasakan sakit hati. "Airen?" Milo mencebik ke arah Elif. "Kok Kak Elif cepet banget sih taunya?" Elif terkekeh. "Terlalu kentara, Mil." Milo tampak

menghela napas. "Tapi sepertinya Airen menyukai orang lain." Perempatan muncul di dahi Elif. "Bagaimana kau tau?" Milo tersenyum tipis. "Aku melihatnya sendiri, Kak. Di mana Airen menatap kagum ke arah Tora saat dia bermain basket kemarin." Elif mengangguk mengerti. Lalu menepuk pelan pundak Milo.

"Tetap semangat, Mil. Jangan menyerah!" Elif berusaha menyemangati Milo. Milo tersenyum lebar dan mengangguk. "Iya, Kak. Aku sudah pernah bilang, aku tidak akan menyerah sebelum dia mengakuiku." Elif terkekeh pelan. Sempat kagum dengan sikap dewasa milik Milo. "Anak pintar."

Setelah itu, Elif tidak tau apa yang terjadi. Kejadian itu begitu cepat. Saat semuanya menjadi mengerikan dan menakutkan. Mobil yang mereka tumpangi menabrak trotoar dan tiang lampu jalan.

"Kak Elif gak pa-pa?" tanya Milo dan menarik Elif keluar dari mobil. Elif menggeleng meskipun merasakan pening di kepalanya. Saat mereka melihat ke arah supir, supir yang mengendarai mobil sudah tidak ada di tempatnya. "Ke mana perginya?" guman Elif pelan.

"Kemari, Kak!" teriak Milo. Elif segera melihat apa yang Milo temukan. Sebuah tulisan menggunakan darah di kaca mobil bagian belakang. Bunyinya, "PERMAINAN DI MULAI, ELIF KARISTA PURNAMA!" Seketika bulu kuduk Elif meremang. "Siapa kira-kira pelakunya, Kak?" Elif menggeleng pelan. Wajahnya tampak pucat dan pias.

Milo segera membuka ransel yang dibawanya. Mengeluarkan laptop *hacker*-nya. Elif hanya berdiri sambil termenung. Selang beberapa menit, Milo berdecak kesal. "Kak!" Milo menyadarkan Elif dan menarik Elif untuk berlari.

Tangan sebelahnya dia gunakan untuk membawa laptop. "Jangan lihat ke belakang, Kak!" pinta Milo. Elif merasa tenggorokannya tiba-tiba kering. Kejadian itu benar-benar mengerikan. Semuanya terasa nyata.

Setelah berlari cukup jauh, mereka menghentikan langkahnya di tepi jalan yang cukup ramai. Napas mereka memburu. "Bahaya, Kak. Seseorang tengah mengincar Kakak." Milo tampak duduk di kursi yang disediakan di pinggir jalan dan mengotak-atik laptopnya. Elif ikut duduk dan memperhatikan Milo yang tampak serius. Kerutan di dahi Milo membuat Elif melihat ke layar laptop Milo.

Ternyata Milo sedang memperhatikan rekaman CCTV di tempat kejadian tadi. "Bagaimana bisa kau mendapat rekaman itu?" tanya Elif. Tapi Milo tampak masih fokus. Mengabaikan pertanyaan Elif. "Sial! Ini sulit. Sang pelaku menutupinya dengan rapi," ucap Milo kesal. Lalu beralih ke rekaman lainnya. Elif tidak berusaha mengganggu Milo lagi.

Selang beberapa menit, Milo kembali bersuara. "Lihat ini, Kak!" Elif melihat rekaman CCTV yang diperlihatkan Milo. Direkaman, tampak kejadian tadi benar-benar murni kecelakaan. Lalu, dengan cepat sang supir berlari menjauh dan hilang dikelokan. Saat itu barulah tampak Milo dan Elif yang keluar dari mobil. Kejadiannya sama persis seperti yang mereka lakukan.

Lalu, semuanya menjadi semakin mengerikan. Saat mereka berlari menjauh, seseorang keluar dari dalam mobil yang mereka tumpangi. Seseorang dengan jubah hitam *berhoodie.* Seseorang itu tampak melihat ke arah CCTV. Membuat Elif tercekat walaupun Elif tau rekaman itu sudah berlalu. Seseorang itu tampak menyeringai di balik *hoddie* yang menutupi seluruh wajahnya. Meski tidak terlihat, Elif yakin orang itu sedang menyeringai.

"Untuk itu aku menyuruh Kak Elif jangan melihat ke belakang," ucap Milo di tengah keheningan. Elif menganga. "Jadi ...." Milo mengangguk. "Aku tau dia di dalam, Kak. Tepatnya, aku merasa ada yang aneh sebelum mengecek rekaman waktu itu," bisiknya. Elif semakin frustasi. "Sejak kapan dia di sana?" tanya Elif ketakutan. "Sejak awal." Ingin rasanya Elif membenturkan kepalanya ke aspal sekarang!

"Karena aku tidak ingin dia menyadari kalau aku tau dia di dalam, makanya aku mencari topik sebanyak-banyaknya untuk menghindari dia berbuat hal buruk pada kita. Sebenarnya, aku mengetahui dia di dalam saat membicarakan tentang orang yang kusuka.

"Saat tidak sengaja mataku melihat ke arah kaca mobil, aku melihat pantulan hitam. Kukira itu hanya jaket atau apa yang di simpan di belakang. Saat tragedi itu terjadi, aku tau tulisan darah itu terlihat masih sangat baru.

"Lalu aku mencoba mengecek rekaman CCTV yang tadi bisa dibobol dengan mudah. Tapi setelah barusan kucek lagi, rekaman itu sudah dilindungi sandi dan terdapat beberapa virus. Kurasa kalau aku tidak cepat, rekaman itu akan hilang. Dan benar. Dia di dalam." Milo mengakhiri ucapannya dengan senyum kecil. Merasa senang bisa bermain-main dengan teka-teki yang cukup sulit ini.

Elif merasa kepalanya akan meledak sekarang. "Untuk apa dia mencariku?" Milo tampak berpikir sejenak. "Entahlah. Apa Kak Elif pernah berbuat salah dulu dengan seseorang?" Elif mengerutkan dahinya. Mencoba berpikir di mana kesalahan fatal yang dia buat selama hidupnya. "Aku tidak tau!" teriaknya frustasi.

"Tenang saja, Kak. Aku akan menyelesaikan masalah ini secepatnya. Sepertinya orang ini pintar IT. Untuk itu, aku

akan menghubungi Kak Elios. Dia akan membantu masalah seperti ini." Elif *refleks* merebut telepon digenggaman Milo.

"Untuk apa memberitahu Elios?" tanyanya waswas. "Ayolah, Kak. Aku butuh bantuan Kak Elios sekarang." Elif menggeleng kencang. "Jangan bawa dia. Ini masalahku, Milo. Terima kasih sudah membantu. Sekarang aku ingin pulang." Milo menghela napas. "Tapi hidup Kak Elif dalam bahaya." Elif tidak menggubris dan berdiri. "Terima kasih sudah khawatir. Tapi belum tentu orang itu mengincarku. Bisa saja dia salah orang."

Milo tersenyum miris. *Maaf, Kak. Orang itu menginginkan Kak Elif. Dia terlalu berbahaya. Bahkan aku harus berusaha keras untuk membobol kantor pusat demi mendapatkan rekaman CCTV yang sepertinya antara ingin disembunyikan dan tidak oleh pelaku. Dengan kata lain, dia sengaja melakukan semua ini.*

(*.*.*.*.*)

Elios duduk termenung di kamarnya. Memikirkan kalimat yang diucapkan Tristan.

"Kau ingat kejadian tujuh tahun silam? Saat aku harus pergi keluar kota selama seminggu?" Elios mengangguk. Berusaha mengingat kejadian itu. "Sebenarnya, aku sedang mencari anak buahku yang berkhianat. Tanpa sengaja, aku menebak orang yang salah." Elios mendengus. Hanya untuk itu Tristan memanggilnya?

"Jika hanya untuk membicarakan itu, lebih baik aku keluar." Saat Elios sudah akan keluar, Tristan kembali bersuara. "Kau tau siapa yang kutembak?" Elios berhenti. Tidak ingin menjawab pertanyaan Tristan.

"Aku menembak Lukas Pratama. Ayah dari Elif Karista Purnama."

"Sialan! Kalau sudah begini, aku harus benar-benar menjauhi Elif." Elios mengacak rambutnya frustasi. Kebenaran dari mulut Tristan malah membuat Elios semakin memantapkan keputusannya. Menjauhi Elif. "Maaf ... Elif."

(.*.*.*.*.)

"Jika sudah waktunya, aku akan memberitahumu tentang segalanya, Elios." Tristan memijit pelipisnya yang berdenyut. "Aku baru memberitahumu tentang ini tapi kau sudah begitu terkejut. Aku bahkan belum memberitahumu kebenaran lainnya." Tristan mendongakkan kepalanya yang terasa pegal.

"Anggun ... dosa yang kubuat sudah terlalu banyak dan tidak akan pernah terampuni oleh-Nya. Sehingga terlalu banyak rahasia yang aku sembunyikan dari Elios. Maka dari sekarang, aku akan memberitahunya satu per satu. Semoga ini jalan terbaik." Tristan mengucapkan "amin" sambil membuat tanda salib di dadanya.

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Gimana, gayes? A.N kalo niat gak nanggung-naggung. Konfliknya baru akan dimulai kok:" Genrenya bakalan berubah jadi action kayaknya Gakdeng. Tetep ada romantis"nya gitu dehhh~ Siapa sih tuh orang? Milo aja gk sanggup tuh

Typo? Maapkeun yak. Kepepet sama batre yg udh batlow,-

#Vomment
10 Maret 2K18
Tertanda,

A.N/AN

16. Siapa

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * **
Who?
** * * **

~Saat aku mencintaimu, maka aku juga harus siap untuk membencimu. Karena ... aku yakin, suatu saat aku akan terbangun dari mimpi indah, bersamamu~

HAPPY READING

MILO baru saja mengantarkan Elif sampai ke rumahnya dengan selamat. Bagaimanapun, Elios perlu tau masalah ini. Milo khawatir. Khawatir pada Elif yang sudah dianggapnya kakak sama seperti Elios.

Sesampainya Milo di depan pintu kamar Elios, Milo mengetuk pelan pintu berwarna cokelat muda itu. "Boleh aku masuk?" ucapnya pelan. Tidak ada jawaban. Milo berinisiatif untuk membuka pintu kamar Elios. Saat pintu terbuka, tampaklah Elios yang duduk dipinggiran kasur sambil termenung. Milo mengernyit. Tidak biasanya.

"Kak Elios?" panggilnya pelan saat menghampiri Elios. Elios tampak menghela napas lelah. Lalu berbalik ke arah Milo. Milo memberikan senyum simpulnya dan duduk di sebelah Elios. *"Tell me and I will help you if I can,"* ucap Milo. Niatan awalnya ingin memberitahu Elios soal Elif harus di

sampingkan terlebih dahulu. Milo takut menambah beban Elios.

Elios menggeleng. "Bukan urusanmu," ucapnya dingin. Milo tersenyum miris melihat kelakuan Elios yang tidak pernah berubah. Tidak pernah mau berbagi rasa sakitnya dengan siapa pun. Milo mendongakkan wajahnya lalu menarik napasnya panjang dan mengembuskannya. "Berat, ya Kak?" ucap Milo sambil menatap langit-langit kamar Elios.

Elios masih setia bungkam. Membuat Milo harus lebih bersabar. "Kak Eli tau?" tanya Milo. Entah kenapa Elios tidak mempermasalahkan panggilan Milo untuknya. "Dulu aku sangat kesepian. Tapi tidak untuk sekarang." Milo mengembangkan senyumannya. "Karena aku punya kalian." Milo terkekeh setelah mengucapkan kalimatnya.

Membuat Elios mau tidak mau menoleh ke arah Milo dan ikut menyunggingkan senyumannya walaupun sangat tipis. "Ayolah, Kak. Aku tau Kak Eli sedang membutuhkan sandaran. Ceritakan padaku. Aku berjanji tidak akan memberitahu Mr. Tristan ataupun orang lain." Milo menggeleng polos sambil memberikan kelingkingnya.

Elios tersenyum. Benar-benar sebuah senyuman. Elios tidak habis pikir dengan kelakuan Milo yang terlihat sangat polos dan lugu. Aneh baginya untuk seorang *pembunuh* sekaligus *hacker* memiliki sifat seperti itu. Akhirnya Elios mengaitkan kelingking mereka. "Ya. Terserah padamu. Aku hanya memiliki sedikit masalah dengan masa lalu," ucap Elios enteng. Walaupun sebenarnya, Elios sedang di ambang batas untuk memilih pilihan yang dia punya.

Pergi atau tinggal? Dua pilihan itu memiliki resiko yang sama-sama berakibat fatal. Untuk keselamatan Elif dan juga hatinya. "Benarkah? Tapi kenapa aku melihat kebohongan di

mata Kak Eli?" Milo memiringkan kepalanya. Membuat Elios memutar bola matanya jengah. "Apa kau ingin aku menyuruhmu meminum sianida lagi?" datarnya.

Milo menggeleng cepat. Demi Tuhan, Milo bersumpah sianida sangat tidak enak jika dikonsumsi dengan jus jeruk kesukaannya. Otaknya pun jadi *ambyar.* "Oya, Kak! Aku punya berita yang mungkin sangat berguna," ucap Milo mengalihkan perhatian. "Ini tentang Kak Elif," lanjutnya. Elios hanya mengguman.

"Kak Elif dalam bahaya, Kak!" Elios mengernyit. "Iya. Seseorang atau siapa pun orang itu sedang mengincar Kak Elif. Kurasa, orang itu juga *hacker* yang cukup berpengalaman," jelasnya. "Kau tau siapa dia?" tanya Elios datar. Milo menggeleng lemah. Darah Elios mendidih sekarang. Namun tetap ditahannya. Elios sangat pintar dalam menyembunyikan perasaannya. Untuk itulah, tidak ada yang bisa mengerti dirinya.

Lalu Milo menjelaskan kronologisnya kepada Elios. Dari awal sampai akhir. Elios memijit pelipisnya. "Apa semua ini karenaku?" ucap Elios pelan. Milo mendelik. "Kak Eli jangan sok *famous* dong! Ge-er banget jadi orang. Belum tentu gara-gara Kak Elif deket sama Kak Eli makanya Kak Elif diincar orang. Lagi "

Elios segera menutup mulut Milo dengan tangannya. "Kau ingin mati sekarang?" Milo menelan salivanya susah payah. Lalu menggeleng. "Bagus. Kalau begitu, pergilah sebelum aku berubah pikiran." Elios menatap tajam ke arah mata Milo. Milo mengangguk cepat dan bergegas keluar dari kamar Elios.

Saat di luar kamar Elios, Milo menghela napasnya lega. Dia baru saja dibebaskan dari ajalnya. "Kau kenapa?" Milo

hampir saja serangan jantung saat suara Tristan mengejutkannya. "Bukan apa-apa," balasnya singkat sambil membuang muka. Tristan mengernyit. Milo anak pungutnya. Tap kenapa dia begitu kurang ajar? Mengabaikan sikap Milo, Tristan lanjut berjalan menuju ruang kerjanya.

Sedangkan Elios masih saja berpikir. Kira-kira siapa gerangan yang bisa dengan beraninya bermain api dengannya? Melukai Elif, sama saja menggali kuburmu sendiri. "Jika aku menemukanmu, aku tidak akan segan-segan membunuhmu, *parasit.*" Elios menyeringai di akhir kalimatnya.

Elios memandang ke arah komputer di pojok kamarnya. Merasa terpanggil, Elios berjalan mendekat ke arah komputer yang sudah sangat lama tidak disentuhnya. Elios kembali menyeringai. Mengingat masa lalu sudah jadi kebiasaannya sekarang. "Sepertinya aku akan membutuhkanmu lagi."

Elios duduk di depan komputernya. Menutup matanya dan sedikit melakukan gerakan perenggangan urat-urat tangan dan kepalanya. Lalu menempelkan kesepuluh jarinya di *keyboard* komputer. Membuka mata, Elios memfokuskan dirinya pada layar komputer. "Aku mulai." Seringai itu tampak mengerikan dan menakutkan. Tampak sangat merindukan masa lalu dan sekarang, masa lalu sedang menunggunya.

Saat matanya sibuk menelurusi deretan huruf dan angka-angka super kecil di layar komputer, sebuah pesan masuk. Elios mengernyit. "Sudah dimulai?" gumannya sambil tersenyum.

One massage from 7149164_ I7I17

Hello, Mr. Elios Theonal. Welcome to my work. Wanna play a game with me?

Elios tersenyum sumringah. Ada yang ingin bermain-main dengannya. Ini sungguh membuat dirinya merasakan semangat membunuh yang sangat besar.

*Sure. I wanna play a game with you. But, if you lose, I will kill you^^*

Send

Tidak ada balasan apa pun. Elios mengernyit dan mengetikkan beberapa kalimat di *keyboard.* Lalu pesan baru masuk.

THE GAME IS BEGIN. GOOD LUCK. BE CAREFUL, MR. ELIOS THEONAL:)

Dimulai? *Game* seperti apa yang dia maksud? Mereka bahkan belum membuat kesepakatan apa pun. Elios kembali memfokuskan dirinya pada layar komputer. Lalu mengetikkan beberapa digit angka di *keyboard.* Elios menyeringai.

7149164_ 17I17
Hack this username?
Yes or No?
Yes Enter

"Jika kau ingin bermain, lihatlah lawan mainmu sebelum memulainya." Selesai dengan pekerjaannya, Elios bangkit dan meninggalkan komputernya. Tanpa disadari, Elios sendiri yang telah terjebak di dalam permainan seseorang.

User not found
Hack is fail

(.*.*.*.*.)

"Elios Theonal. Bagaimana rasanya dipermainkan? Menyenangkan, bukan?" Orang yang memakai *hoodie* itu terkekeh. Sedangkan seseorang lainnya yang memakai *masker* hitam bergambar tengkorak sedang berdiri di belakangnya sambil menyeringai.

"Menyenangkan bermain-main dengan mahluk penuh dosa sepertimu. Genangan darah, kesakitan dan penderitaan. Aku hanya ingin membantu untuk menghilangkan penderitaan dalam dirimu." Orang itu menatap tangannya yang terkepal erat.

"Dan melenyapkan orang yang kau cintai adalah jalan terbaik." Senyuman setan itu pun menghiasi wajah keduanya. "Jangan terlalu cepat. Kita harus perlahan-lahan agar tidak gegabah," peringat yang memakai *masker*. Sedangkan yang memakai *hoodie* hanya mengangguk. "Aku akan sangat perlahan karena aku ingin mereka merasakan sakit ini."

"Mereka akan. Hanya jalankan tugasmu dan aku akan menepati janjiku. Kebebasan menantimu. Kita tidak bisa berhenti saat semuanya telah di genggaman."

Orang *berhoodie* itu tersenyum. Hanya sebentar lagi. Sebentar lagi dia akan bisa mendapat kebahagiaannya. *Aku akan datang menjemputmu. Tunggulah*. Sedangkan yang memakai *masker* hanya tersenyum penuh misteri. Otaknya sedang memikirkan rencana jahat apalagi yang bisa dia lakukan untuk permainan selanjutnya.

Lalu otak cemerlangnya mendapatkan ide yang sangat fantastis. "Kita akan merebut kartu AS mereka. Bocah pintar milik Theonal." *Target selanjutnya, sekolah.*

"Elif Karista Purnama. Kau di genggamanku."

(.*.*.*.*.)

Pagi ini Elif pergi ke sekolah seperti biasanya. Namun perasaan selalu saja tidak enak. Semenjak kejadian kemarin malam, Elif menjadi sedikit lebih waspada dan waswas.

"Pagi ...." Elif hanya mengangguk menanggapi sapaan Abigail. Abigail mengernyit. "Lo kenapa? Sakit? Kok lesu banget? Udah sarapan?" Rentetan pertanyaan pun diajukan Abigail. "Gak pa-pa. Udah kok. Makasih," jawabnya. "Yang semangat dong! Masa pagi-pagi udah loyo gitu. Lihat gue. Bertenaga." Elif terkekeh melihat kelakuan Abigail yang terlampau aktif.

"Kak Elif~" Mereka berdua menoleh. Memandang ke arah Milo yang sedang melambaikan tangannya. "Eh, Milo. Kok gue-nya gak disapa sih?" kesal Abigail. "Gak ah. Kamu rese kalo lagi cerewet. Hahaha ...." Entah kenapa, rasanya pagi ini semua orang terlalu bersemangat. Apa dirinya saja yang terlihat lesu?

"TORA SIALAN!"

Tuh, 'kan benar. Teriakan dari koridor menggema sampai ke kelas mereka. "Aduh. Mereka selalu bikin malu. Bukan temen gue, *btw,*" ucap Abigail sambil geleng-geleng kepala. "Aku yakin, hitungan ketiga mereka bakalan sampai di sini."

1 ...
2 ...
3 ....

Brak

"Nahhh .... Itu mereka!" antusias Milo sambil menunjuk ke arah pintu. Terlihat di sana Airin dan Tora yang saling bertengkar. Airin yang tampak ingin menggapai buku yang di angkat tinggi-tinggi oleh Tora. "TORA! SINIIN BUKU GUE!" teriak Airin terlampau keras.

Elif sedikit memejamkan matanya mendengar lengkingan Airin. Sungguh, suara Airin bak penyanyi *rock* yang sedang mengambil nada tinggi. "Eits. Traktir gue dulu. Baru gue balikin." Terdengar suara Tora yang lebih kalem dan tenang menyahuti. "Lo kenapa sih selalu ganggu gue? Salah gue apa sama lo?!" Airin benar-benar kesal sekarang.

Tora tampak berpikir sejenak. Lalu menggeleng ringan. "Gak tau. Cuma ingin." Airin terperangah. Yang benar saja!

"Yang jadi pertanyaan gue selama ini, KENAPA KALIAN SENENG BANGET KE KELAS INI KALO LAGI BERANTEM?! GANGGU GUE TIDUR AJA! DASAR MAHLUK LAKNAT!" Sumpah serapah pun Azka keluarkan saat telinganya menangkap suara gaduh yang sangat menganggu.

Abigail terbahak dan menghampiri Azka. "Pfttt ... untuk pertama kalinya ... gue setuju sama lo!" Abigail menepuk-nepuk pundak Azka kuat. Azka terdiam. Sedangkan Abigail menghentikan aktivitasnya dan menatap ke arah Azka. "Kesurupan?" tanyanya. "Pas lo ngomong tadi ... gue malah inget film *Frozen* pas Ana nanyiin lagu itu. Yang bagian 'Untuk pertama kalinya~' Otak gue kenapa, ya?" Sontak mereka sekelas tertawa terbahak-bahak.

Elif tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. Tidak habis pikir dengan kelakuan teman sekelas maupun bukan sekelasnya. Sedangkan Milo dengan tidak elitnya memukul-mukul meja sambil terbahak. Satu kata untuk mereka. BEGO!

"Kalian pulang gih. Jangan ganggu kelas tenang nan damai kami. Husss .." usir Azka. Airin merengut dan berjalan mendahului Tora. Sedangkan Tora masih tertawa dan mengikuti langkah Airin.

"Akhirnya aman, tenteram, santosa dan damai," ucap Abigail sambil mengelus dadanya. Elif menatap geli ke arah Abigail. Pagi-pagi sudah ada saja keributan yang mereka buat. "Oh. Pagi, Los," ucap Abigail sambil mengangkat sebelah tangannya. Elif mengikuti arah pandang Abigail. Melihat Elios yang baru saja masuk kelas dan hanya menoleh sekilas ke arah mereka kemudian melanjutkan jalannya.

"*SKSD* banget dehhh .." ejek Milo sambil tertawa remeh. "Eh. Si Bocah ngapa, ya? Kayaknya Elios lagi gak *mood* tuh. Maklumlah, manusia gak ada yang tau sifatnya. Bisa aja hari ini waras, besoknya gila," ucap Abigail sambil melirik ke arah Milo. Milo menjulurkan lidahnya. "Bodo~" Rasanya ingin sekali Abigail menjambak dan menyakar muka tak seberapa milik Milo. Untung teman!

"Duduk gih, Lif. Nanti capek lagi," ucap Abigail sambil mendorong Elif menuju bangkunya dan mendudukkan Elif di sana. Elif menggeleng pelan melihat kelakuan temannya. "Bu Eka *comeback, guys!*" Mereka seketika cengo.

Dan benar saja. Ibu Eka tampak sedang berjalan dengan percaya dirinya ke dalam kelas mereka. "GUE GAK DENGER. KUPING GUE KE TUTUP SEMPAK, *BTW.*" Kelas yang tenang seketika riuh dengan suara tawa muridnya. Lagi-lagi Azka yang membuat masalah.

"Dengarkan saya!" ucap Ibu Eka, tajam. "Kalian harus sopan sama saya. Kalau tidak, saya bisa saja melaporkan kalian ke kepala sekolah agar kalian dikeluarkan dari sini!" ancamnya.

"Mama~ Adek takut ...." Lagi-lagi terdengar suara tawa yang berusaha mereka sembunyikan namun malah terdengar seperti suara kentut?

"Azka Reikal! Ini peringatan pertama untukmu!" dingin Ibu Eka. Azka seketika mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Ampuni saya, Baginda Ratu," ucap Azka sambil menjatuhkan badannya ke meja. Membuat gestur aneh mirip menyembah sang Ratu seperti di televisi.

"DIAM!" peringat Ibu Eka sebelum muridnya kembali tertawa. Semua murid terpaksa bungkam. "Sayang kalo gak ketawa. Mubajir," bisik Abigail. Elif tersenyum simpul. Airen hanya menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Abigail.

"Kita akan membuat peraturan! Siapa pun yang berani melawan saya, saya tidak akan segan-segan mengeluarkan mereka dari kelas saya!" Sebagian murid bersorak. "Cihuyyy ... kalo gitu gue lawan aja kali, ya Ibunya?" ucap seorang siswa. Dan yang lain hanya bisa menepuk dahi mereka keras. Punya teman kok gini-gini amat.

"Peraturan kedua. Tidak ada namanya bersuara saat saya menerangkan. Jika kalian ketahuan berbicara saat saya menerangkan, kalian saya suruh lari keliling lapangan basket sebanyak sepuluh kali!" Mereka menganga tidak percaya. "Ini guru mau nyiksa kita atau gimana?" ucap Milo terheran-heran.

"Yaelah, Bu. Ibu gak perlu nerangin. 'Kan udah ada lampu!" Lagi-lagi siswa tadi bersuara. Teman sebangkunya menatap siswa tadi dengan napsu. Lalu menjambak rambut siswa itu sampai beberapa rambutnya rontok. "Bego! Bego! Bego!" kesalnya. "Mungkin dia lagi pms," ucap Abigail sambil manggut-manggut.

"Dia laki, bego!" datar Airen. Abigail melolot. "Dia cowok? Ha? Kok bisa? Kirain cewek. Astaga!" Dan pagi ini, dahi semua anak kelas sebelas satu berwarna merah. *Poor they!*

Tapi Elif sedikit merasa janggal. Kenapa Ibu Eka bisa mengajar mereka lagi? Tanpa sengaja, Elif melihat dari sudut matanya, Ibu Eka sedang menyeringai. Entahlah. Mungkin dia terlalu lelah. Lagipula, masalah Elios yang menyuruhnya menjauh sudah cukup menguras pikirannya. Elif hanya berusaha untuk tidak peduli walaupun sebenarnya dia peduli!

"Ada sesuatu yang ingin aku omongi ke Kak Elif," bisik Milo di belakangnya. Elif hanya mengangguk pelan. "Kejadian kemarin ... itu bukan kesalahan, Kak. Incarannya memang Kak Elif," lanjut Milo membuat Elif menegang. Gelagat aneh mereka pun dilihat oleh Airen yang tidak ingin ambil pusing.

Elios hanya mendengus pelan. "Apa ini yang kau maksud dengan *game?*" gumannya. "Kalau begitu, seleramu terlalu rendah untuk bermain-main dengan seorang Theonal." Seringai itu dia munculkan. Namun ditutupi dengan membaringkan kepalanya ke meja. "Istirahat sebentar sepertinya tidak buruk."

(.*.*.*.*.)

"Sidang pertama hari ini. Jadi bersiaplah." Sheila menatap Arka sebentar sebelum memalingkan wajahnya. "Tentu. Aku akan datang. Jangan khawatir," sarkas Sheila. Arka menghela napas. "Dengar. Aku akan mengambil hak asuh Azka. Aku yang akan membiayainya. Dia tanggung jawabku," ucap Arka.

Sheila mendelik. "Dengan apa?! Kau bahkan tidak bekerja sekarang! Jika aku membiarkan kau mengambil hak asuh Azka, aku yakin Azka akan lebih menderita daripada ini!"

Arka mengusap wajahnya kasar. "Jangan membuatku susah, Sheila. Kita sudah membicarakan ini berulang kali. Ini sudah bertahun-tahun lamanya. Kenapa kau tetap menyimpan dendam padaku?!" frustasi Arka.

Sheila berdiri. Menatap benci sekaligus terluka ke arah Arka. "Jika bukan karenamu, kita tidak akan terlantar seperti ini. Jika bukan karena kau membodohi kami, aku dan Azka tidak akan menderita " Sheila nampak menarik napasnya dan menatap dingin ke arah Arka.

" Jika bukan karena kebodohanmu, aku tidak akan merasa se-bersalah ini pada Anggun." Dan Arka segera pergi dari hadapan Sheila. Membanting pintu dengan keras. *Liquid* bening itu kembali mengalir. Sheila memeluk dirinya sendiri. "Maafkan aku ... maaf."

"Ma ...." Sheila menyeka air matanya segera setelah mendengar suara Azka. Lalu berusaha memberikan senyuman terbaiknya. "Oh, kamu sudah pulang?" tanyanya sambil tersenyum kecil. "Kalian bercerai?" Pertanyaan Azka membuat Sheila memudarkan senyumannya. "Mama janji akan menjagamu setelah ini. Kita bisa hidup tenang dari uang hasil kerja Mama."

Azka menggeleng. "Bukan itu yang aku inginkan. Bukan." Azka segera menaiki lantai dua. Tempat kamarnya berada. Sheila menumpahkan air matanya lagi. Begitu merutuki nasib buruk yang mereka dapat. Kebahagiaan seperti bayangan semu baginya.

Azka membanting tubuhnya ke kasur. Katakanlah dia pengecut, tapi dia belum benar-benar siap kehilangan kedua orang yang dicintainya. Arka dan Sheila. Dia tidak ingin orangtuanya bercerai. Dia lebih senang melihat kedua

orangtuanya bertengkar daripada bercerai. Dia egois. Dia penakut. Dia ... kesepian.

(.*.*.*.*.)

Mobil Elios mengerem mendadak saat sesosok manusia menyeberangi jalan tanpa menoleh kanan-kiri. Memang waktu itu jalanan sepi. Namun apa salahnya dia melihat-lihat dulu ketika menyeberang. Elios menggeram. Hendak keluar dan memarahi sang pejalan kaki. Dia melihat orang yang hampir ditumburnya terduduk di aspal. Mungkin masih terlalu syok.

"Hey! Berdirilah," ucap Elios sambil menarik tangan orang itu. Dia seorang perempuan. Elios tau itu dari rambut panjang indah berwarna hitam yang tergerai. Perempuan itu masih saja menunduk. Elios berusaha meneliti wajah perempuan itu. "Maaf," cicitnya. Elios tersentak. Dia merasa sangat familiar mendengar suara itu.

Buru-buru dia cengkeram bahu perempuan itu membuat sang empunya mendongak. Elios membeku. Dia merasa seolah jiwanya ditarik keluar dengan paksa saat melihat penampakan di depannya. Mata *onyx* yang sangat dia rindukan. Wajah yang sangat ingin Elios sentuh setiap mengingatnya.

Perempuan itu tampak bingung. Tiba-tiba Elios memeluk erat tubuh perempuan itu. Membuat sang empunya lagi-lagi bertambah bingung. Namun Elios tetap tidak berkata sepatah kata pun.

Elios hanya tidak menyadari. Sedari tadi, Elif memandang ke arahnya dari balik kaca mobil. Dadanya sakit. "A apa ini alasan lo nyuruh gue jauhin lo?" gumannya. Elif tersenyum getir. "Ternyata perasaan ini hanya gue yang punya." Elif

memalingkan wajahnya. Tidak ingin menambah luka di hatinya.

Sedangkan Elios masih setia memeluk perempuan itu. "Maaf. Anda siapa?" tanyanya pelan. Elios melepaskan pelukannya. Menatap tak percaya ke arah perempuan itu. "Tidak mengingatku?" Perempuan itu menggeleng. Elios merasakan air matanya akan jatuh sekarang.

Dia sangat yakin sedang tidak salah orang sekarang. "Kak Nadira tidak mengingat Elios?" Dan air mata tak terbendung itu akhirnya mengalir. "Aku merindukan Kakak."

***

Brak

Tristan menghentikan aktivitasnya saat seseorang mendobrak pintu ruangannya dengan paksa. *Hell!* Ini masih di kantor! Tampaklah Elios yang menatapnya dingin. Disusul oleh sekretaris Tristan di belakangnya.

"Maaf, *Sir.* Mr. Elios tidak mau mendengarkan. Dia memaksa masuk," ucap Rinai Sekretaris Tristan padanya. Tristan mengangguk dan mempersilakan Elios masuk. "Ada apa?" tanyanya. Elios menghampiri meja kerja Tristan dan menggebraknya kuat. Buku-buku jarinya memutih seiring dia semakin erat mengepalkan tangannya.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?!" Tristan berdiri. "Di mana sopan santunmu?" Bukannya menjawab, Tristan malah mempertanyakan soal sopan santun Elios. "Jawab aku! Kenapa kau tidak bilang bahwa Kakakku masih hidup?!" Tristan menatap tajam. "Jaga mulutmu! Siapa yang mengatakan bahwa Nadira masih hidup?" tanyanya.

"Aku melihatnya sendiri. Aku bertemu Kak Nadira!" ngototnya. Tristan mendelik. "Apa maksudmu?! Jangan jadikan kerinduanmu sebagai alasan kau mengatakan seseorang yang sudah meninggal hidup kembali!" marah Tristan.

"KAK NADIRA BELUM MATI!" Dengan segera, sebuah tamparan mendarat di pipi Elios. Tamparan yang membuat bibirnya robek mengeluarkan cairan berwarna merah pekat. Darah. "Pulanglah. Kau butuh istirahat," datar Tristan. Elios menggeram dan menyeka darah di sudut bibirnya.

Elios keluar dari ruangan Tristan tanpa berucap apa pun. "Rinai!" Sejurus kemudian, Rinai datang tergopoh-gopoh. "Ada apa, *Sir?*" tanyanya. "Cari informasi tentang Nadira Theonal. Tentang kematiannya tujuh tahun silam. Aku ingin data-datanya sudah ada di mejaku besok pagi!" perintah Tristan. Rinai mengangguk. Lalu Tristan mempersilakan Rinai keluar.

"Kita lihat. Apakah ucapanmu benar adanya atau hanya bualan, Elios." Tentu Tristan tidak langsung percaya pada Elios. Dia harus mencari kebenaran terlebih dahulu. Tapi dia berharap bahwa yang dikatakan Elios benar. Nadira, putrinya masih hidup.

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Uwahh~ Tembus 3000 words. Gimana? Puas tidak? Hohoho~ Ini udah mulai TERANG, ya? Udah belum? Udahlah, ya:" Aduh. Itu siapa sih yang dua orang bermasker & berhoodie itu? Lah, itu bener Nadia masih hidup. Trus, Sheila kenapa merasa bersalah sama Anggun? Anggun Bundanya Elios, 'kan? Emang siapa lagi kalau bukan Anggun yang itu?

Tambah jelas atau puyeng? Masih banyak sih teka-teki yang harus readers renungkan & pecahkan. G. Luck gayes. Moga terang, ya:"

#16 Febuari 2K18
#Vomment
Tertanda,

A.N/AN

17. Nadira Theonal

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * * **

Nadira Theonal
** * * * * * * * * * **

~Kamu yang kukira mati. Kamu yang kukira sudah menghilang oleh takdir, tapi kamu masih hidup. Kamu masih di dunia penuh dosa ini. Masih bersembunyi dari kenyataan yang terus menghantui. Aku merindukanmu~

HAPPY READING

NADIRA Theonal. Nama itu terus saja menjadi beban pikirannya saat ini. Malas menunggu kabar dari Tristan, Elios berusaha menjadi informasi sendiri. Mencari tahu tentang data kecelakaan tujuh tahun silam.

Walaupun tidak mudah, tapi Elios tentu bisa menggunakan kemampuan *hacker* yang dimilikinya untuk membobol dan meretas data yang diinginkannya. Saat menemukan data tersebut, kekecewaan sangat kontras terlihat dari matanya.

Nadira Theonal dinyatakan meninggal dalam kecelakaan mobil yang terjadi pada tanggal XX tahun 20XX Tidak ada yang selamat dalam kecelakaan itu.

Elios membanting *keyboard* komputer. Merasa sangat kesal dengan informasi yang didapatkannya. "Aku yakin itu Kak

Nadira," gumannya. Kejadian tadi siang berputar di kepalanya.

"Aku merindukan Kakak."

"Maaf. Anda siapa? Saya tidak mengenal anda," ucap perempuan itu bingung. "Siapa namamu?" tanya Elios. "Kenapa anda peduli?" sarkas perempuan itu. Sepertinya dia tidak suka ketika Elios menanyakan hal pribadi. "Siapa namamu?" ulang Elios. Perempuan itu menghela napas. "Namaku Diana. Diana Lestari," ucapnya.

"Di mana tempat tinggalmu?" tanya Elios, lagi. "Hey! Sudahlah. Saya minta maaf karena menyeberang dengan sembarangan. Saya permisi," ucap perempuan itu segera pergi tanpa menoleh ke arah Elios sedikit pun.

Elios mengetikkan nama "Diana Lestari" di layar komputer. Mencari data dengan nama sebanyak itu di dunia tidaklah mudah. Saat matanya sibuk mencari, tanpa sengaja matanya melihat foto perempuan yang tadi siang ditemuinya. Sangat beruntung, pikirnya.

Diana Lestari, anak yatim piatu. Sempat mengalami kecelakaan beberapa tahun silam yang membuat ingatannya hilang hampir keseluruhan. Tinggal di panti asuhan Anggrek, Jl. XXX

Semua data itu cukup membuktikan bahwa Nadira Theonal selamat dalam kecelakaan waktu itu. Elios meremas rambutnya. "Lalu kenapa ada makam Kak Nadira di samping makam Bunda?" gumannya. Elios segera mengetikkan sesuatu di *keyboard* dengan lincah.

Elios mengirimkan email kepada Tristan dengan pesan,

Aku akan ke panti, sekarang.

Elios menyambar kunci mobil dan menuju garasi mobilnya. Dia harus menyelesaikan semuanya sekarang. Jika benar Nadira masih hidup, Elios akan segera menyuruh Tristan mengambil hak asuh Nadira segera. "Aku harap ini bukan jebakan," gumannya.

(.*.*.*.*.)

Email itu sudah dibuka Tristan. "Dasar bocah keras kepala. Aku menyuruhmu untuk tidak gegabah." Tristan memijit pelipisnya. "Rinai!" panggilnya. Beberapa detik kemudian, pintu ruangan Tristan diketuk. Tristan mempersilahkan Rinai masuk. "Aku berubah pikiran. Aku menginginkan data Nadira Theonal sore ini juga!" Rinai tampak mengangguk.

"Saya sudah mendapatkan datanya, *Sir.*" Rinai menyerahkan dokumen yang dipegangnya. Tristan membukanya. "Ada keanehan, *Sir.*" Rinai menampilkan raut wajah bingungnya. Tristan mengernyit. "Sepertinya, ada pemalsuan kematian yang dibuat seolah-olah Nadira Theonal hidup dengan nama yang berbeda."

Tristan menyeringai. "Menarik. Jadi maksudmu, ada seseorang yang berusaha memalsukan data yang asli dan mengganti dengan data palsu bahwa Nadira masih hidup?" Rinai mengangguk. "Kemudian yang lebih anehnya lagi " Tristan menatap Rinai bingung.

" dokumen ini sengaja dikirimkan kepada Theonal *company* beberapa menit yang lalu." Tristan menghela napas. "Semua ini jebakan untuk Elios. Orang itu sengaja membiarkan Elios membaca data palsu bahwa Nadira masih hidup. Sedangkan data aslinya dia kirimkan ke sini." Rinai mengangguk setuju.

"Apakah saya perlu mengirim orang untuk membantu Mr. Elios?" Tristan menggeleng pelan dan tersenyum. "Biarkan bocah itu mendapatkan ganjaran atas tindakannya."

"Jadi apa langkah kita, *Sir?*" Tristan menengadahkan kepalanya. *"Just see and learn."* Rinai tersenyum kalem menanggapi jawaban Tristan. "Elios terlalu naif untuk menjadi diriku. *Learn from lesson,* Elios sama sekali tidak pandai mengatur emosinya. Sangat labil dan gegabah untuk seorang Theonal. Bahkan Milo lebih pintar darinya."

"Mr. Elios sedang dalam masa-masa sulit sepertinya. Saya belum pernah melihat Mr. Elios se-gegabah ini sebelumnya," ucap Rinai menambahkan. "Ya. Kau boleh keluar sekarang." Rinai menunduk hormat dan berlalu. "Untuk menjadi seorang Theonal, kau bahkan harus melenyapkan rasa kasihmu. Hidup ini terlalu kejam untuk dinikmati."

(.*.*.*.*.)

Milo baru saja berbaring di kasur empuknya saat sebuah pesan masuk di laptop kesayangannya. Milo merengut. Merasa sangat kesal ketika *tidur siangnya* diganggu.

From: Private number
To: Joshua Mikael

G. Afternoon, Joshua^^ How are you today? You know me? Remember? Night when you and Elif got a terror. It's me.

Milo menyipitkan matanya. Kenapa orang ini tau nama aslinya? *"Who?"* gumannya. Milo tau itu pasti orang yang sama. Tapi siapa yang berani menganggu *tidur siangnya?*

YAYAYA, BITCH OR JERK! YOU DISTURB MY REST! I WANNA CUT YOUR HEAD! NO! NOT ONLY YOUR HEAD, BUT YOUR BODY AND ALL.

Send

Milo membenturkan kepalanya ke meja dengan keras. Kepalanya terasa pening sekarang. Dasar bocah! Lalu sebuah balasan masuk.

Keep calm, Dude. Aku hanya ingin memberikan penawaran bagus untukmu. Bergabunglah dengan kami. Maka semua keinginan dan kebebasan akan kami berikan untukmu.

Milo mengucek matanya. Membaca kalimat itu berulang kali. Sejurus kemudian dia tertawa terbahak-bahak dan berguling-guling di kasur empuknya. Usai tertawa sepuasnya, Milo kembali mengetikkan sesuatu di *keyboard.*

Who are you? God? Lord or impostor? Kenapa kau begitu yakin bisa memenuhi semua hasrat dan keinginanku? You're a joker! Hahahaha ....

Tidak ada balasan untuk beberapa menit. Membuat Milo mengernyit heran. Apa orang itu sudah menyerah? Sayang sekali kalau begitu. Padahal Milo baru saja mulai. Saat Milo hendak berbaring, satu pesan baru masuk. Dari nomor yang sama. Terdapat sebuah foto di sana. Foto yang sangat Milo rindukan. Yang sangat ingin Milo peluk sedari dulu. Foto Ibunya.

Kau kenal foto itu? Kau ingin bertemu dengannya? Kau tidak tau dia di mana? Ayolah, jangan sebut dirimu hacker kalau begitu! Aku akan mempertemukanmu dengan Ibu kandungmu. Dengan syarat, bergabunglah bersama Anonim.

Milo mengepalkan tangannya. Bukannya Milo tidak mencari keberadaan Ibunya. Hanya saja, data-data yang selama ini dia lihat dan cari, berisikan informasi yang sama. Ibunya sudah meninggal. Ayahnya dirawat di rumah sakit jiwa yang berada di Inggris. Milo tidak peduli tentang itu. Dia hanya peduli tentang Ibunya.

Milo menghela napas dan mengetikkan sesuatu sebagai balasan. Raut wajahnya berubah serius sekarang. Begitu berat hingga Milo harus berpikir beberapa menit untuk menekan tombol *send.*

"Maafkan aku ...."

Sedangkan di sebelah sana, orang itu menyeringai. "Semua berjalan sesuai rencana. Bocah itu sudah kita dapatkan." Mereka yang mengaku sebagai **Anonim** yang tidak pernah diketahui identitas dan hanya memiliki satu tujuan akhir. Kebebasan. Namun 'mereka' yang disebutkan dalam Anonim tidak lebih hanya dua orang. *Bermasker* dan *berhoodie.*

"Soon, I'll pick you, My Dear." Senyum setan itu menghiasi wajah keduanya. Sungguh menyenangkan bermain-main di dalam dosa. Menenggelamkan diri ke dalam gelapnya dunia. Mereka sudah terlanjut jatuh terlalu dalam. Tidak ada jalan kembali.

(.*.*.*.*.)

Aku sampai di panti asuhan Anggrek. Saat aku keluar dari mobil dan membuka pintu pagar panti, beberapa anak kecil mulai menatapku penasaran. Berusaha membaur, aku sedikit menyunggingkan senyumanku. Lalu menghampiri salah satu di antara anak-anak itu. "Bisa aku bertemu dengan pemilik panti?" tanyaku.

Anak kecil *bergender* laki-laki itu mengangguk lalu menampilkan beberapa giginya yang tanggal saat tersenyum. "Ada. Bunda Maria di dalam!" serunya. Aku mengganggguk dan berjalan ke dalam. Sebelumnya aku mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Sebentar!" Aku menunggu. Beberapa detik, pintu dibuka. Lalu tampaklah olehku wanita paruh baya dengan rambut

auburn se-pinggang menghampiriku sambil tersenyum. "Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?" ucapnya ramah.

"Sebelumnya perkenalkan, saya Elios Theonal. Saya mencari Diana Lestari. Apakah ada?" tanyaku langsung. Ibu panti itu tersenyum lembut ke arahku. "Masuklah." Aku mengikutinya langkahnya.

Dia mempersilakanku duduk di sofa dan menyuruhku menunggu.
Sambil menunggu, aku menatap sekelilingku. Panti ini cukup luas untuk menampung puluhan anak.
Sangat damai dan tenang. Aku merasakan rumah di sini.

"Tuan Elios." Aku mengarahkan pandanganku ke arah pemilik panti. Di belakangnya, ada perempuan bernama Diana Lestari yang kupikir Kakakku. "Apa kalian sudah saling mengenal sebelumnya?" tanya pemilik panti yang kukira bernama Maria.

"S sudah," jawab Diana ragu. Aku berdiri dan menatap mereka dengan senyuman palsu. "Tadi siang saya hampir menabraknya, Bu. Jadi saya ingin ganti rugi," ucapku menjelaskan. Diana menggeleng panik. "Tidak perlu. Aku yang salah. Aku yang menyeberang sembarangan!" bantahnya.

"Terima kasih banyak, Anakku. Tapi kamu tidak perlu ganti rugi. Diana baik-baik saja." Ibu Maria menunjukkan senyumannya. Dia sekarang tampak lebih santai saat berbicara denganku. "Boleh kami berbicara berdua?" tanyaku hati-hati. Ibu Maria tersenyum, lagi. Lalu mempersilakan kami duduk kembali sementara dia ke dapur.

"A apa maumu?" tanya Diana gugup. Aku hanya terkekeh pelan. "Aku hanya ingin meluruskan kejadian tadi. Apa kau

kecelakaan tujuh tahun silam?" tanyaku langsung. Diana tampak terkejut. "Bagaimana kau tau?" Aku memijit pelipisku. "Kau benar-benar melupakan semuanya?" Diana mengangguk. "Aku tidak ingat apa pun."

Ini lebih sulit daripada membunuh seseorang. "Kenapa kau ingin tau? A apa kau pikir aku Kakakmu?" tanyanya. Aku mengangguk kecil. "Kupikir begitu. Namun sepertinya belum ada kejelasan." Diana menatapku lekat. "Maaf." Aku menoleh ke arahnya. Dia tampak menelan salivanya dengan gugup.

"Sebenarnya ... aku disuruh untuk menyerahkan ini." Diana menyerahkan secarik kertas berwarna *gold* kepadaku. Aku menerimanya tanpa banyak bicara. "Aku disuruh untuk menyerahkan kertas ini setelah kau datang ke panti."

Aku membaca isi kertas itu. Seketika raut wajahku berubah. Rahangku mengeras.

*Elios Theonal? Masih di sana? Bagaimana kejutanku? Kau tersanjung? Aku menyiapkan kejutan berharga ini untukmu. Bagaimana menurutmu penampilan yang kubuat pada dirinya? Mirip, bukan? Jangan bersusah payah mengucapkan terima kasih. Semoga harimu menyenangkan^^*

Aku meremas kertas itu hingga tidak berbentuk. Diana tampak gugup saat menatapku. "Siapa yang menyuruhmu?" tanyaku menahan emosi. "Aku tidak tau. Seorang pria berjas hitam menawarkanku uang untuk biaya melunasi panti dengan syarat aku harus mengikuti kemauannya.

Lalu aku disuruh untuk sengaja menabrakkan diri saat mobilmu melintas. Maafkan aku. Aku benar-benar tidak tau. Soal lupa ingatan, itu memang benar adanya," jelas Diana panjang lebar. "Lalu kenapa aku harus peduli?" Aku menatapnya dingin dan segera berdiri.

Ibu Maria tampak keluar dari arah dapur sambil membawa nampan berisi minuman dan camilan ringan. "Kamu mau ke mana, Nak?" tanya Ibu Maria. Aku berusaha menetralkan emosiku. "Urusan saya dengan Diana sudah selesai, Bu. Terima kasih. Tapi maaf saya harus segera pergi." Ibu Mari tampak tersenyum.

"Baiklah, Nak. Sering-seringlah berkunjung kemari. Bunda akan sangat senang menerima kehadiranmu," ucapnya lembut. Aku hanya mengangguk dan melirik sekilas ke arah Diana yang menunduk. "Tidak apa-apa. Kau tidak bersalah." Ucapanku seketika membuat Diana mengangkat kepalanya. Lalu tersenyum lebar. "Terima kasih!"

Jika dengan cara seperti ini bisa sedikit meringankan *dosaku*, kenapa tidak? Lalu ponselku berdering. Menandakan ada pesan masuk. Sambil berjalan keluar panti, aku membuka isi pesan itu.

From: Tristan Theonal (Father)

Bagaimana, Bocah? Kau mendapatkan apa yang kau inginkan? Atau kau malah tertipu?
Sudah kubilang bukan, jangan gegabah.

Aku menggeram. Bisa-bisanya dia mengejekku. Tapi ini memang salahku tidak mengecek kebenaran data itu terlebih dahulu. Sial! Aku merasa sangat kesal sekarang. Ingin sekali melampiaskannya dengan membunuh seseorang. Tapi aku cukup waras untuk tidak membunuh salah satu anak panti di sini.

"Kakak?" Aku merasakan ada yang menarik celanaku. Aku menunduk dan mendapati anak lelaki yang tadi kutemui menatapku dengan mata bulatnya yang lucu. Aku berbalik dan berjongkok di depannya. "Ada apa?" tanyaku berusaha sesantai mungkin.

Sebenarnya aku membenci anak kecil. Mereka mengingatkanku pada diriku sendiri. Diriku yang lemah dan tidak berdaya. "Apa Kakak akan berkunjung lagi?" tanyanya. "Entahlah. Kalau sempat, aku akan ke sini," ucapku sambil menepuk kepalanya pelan.

Dia mengangguk antusias. "Semoga Tuhan selalu melindungi Kakak!" Anak lelaki tadi membuat tanda salib di dadanya. Aku tersenyum tipis. Menyadari adanya diriku di dalam anak lelaki itu. Sangat mirip sepertiku dulu. "Aku pamit." Aku membuka pintu pagar panti dan menuju mobilku.

Aku menatap sebentar ke arah panti. Aku melihat Diana mengintip dari balik tirai jendela. Dia tersenyum simpul sambil membuat simbol "terima kasih" dengan tangannya. Sebenarnya simbol itu digunakan untuk seorang tuna-rungu. Tapi aku pernah mempelajari bahasa isyarat.

"Jika kau serius untuk menghancurkan seorang Theonal, maka seorang Theonal itu yang akan menghancurkanmu duluan." Aku melajukan mobilku. Membelah jalanan yang sudah mulai gelap. Pikiranku terbelah sekarang. Memikirkan antara keselamatan Elif dan diriku sendiri. Bohong jika aku tidak merindukannya.

Namun rasanya tidak tepat jika sekarang aku menemuinya. Jika dia terluka, aku pun ikut terluka. Aku harus berhati-hati dalam mengambil keputusan. Musuhku kali ini lebih berbahaya daripada yang sebelumnya. Mereka menggunakan otak dan memiliki otak yang cerdas. Sangat pintar memainkan waktu, perasaan dan peran.

"Kita lihat siapa pengkhianat di antara kalian. Kekacauan ini harus segera dihentikan. Sang Anarkis harus segera

ditangkap dan dilenyapkan." Aku menyeringai. Menyadari berapa banyak pertumpahan darah yang akan terjadi.

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Astogeh~ BBOGS? (TM) GANTI GENRE, GAYES A.N menyadari seberap absurd cerita ini ketika harus tetap berada di genre TEENFIC! Fix. Hancur ntar:" Udah gak baik, gayes. Udah melenceng ini. Bahahaha~

A.N pengen yang bunuh-bunuh. Sedikit mengandung religius. Lah, apa jadinya ketika seorang yang suka romance anak sekolah, ketemu cerita A.N, awal-awalnya masih normal *yakali dah* pas udah dipertengahan, DUAR. BERUBAH GENRENYA~

JADI BBOGS? (TM) RESMI GANTI GENRE JADI ... ACTION! OKE BOEY. SIAP DEH. TYPO? MAAPKEUN SEKALI:"

#18-19 Maret 2K18
#Vomment
Tertanda,

A.N/AN

18. Theonal Reikal

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

****
Theonal & Reikal
****

~Permusuhan adalah jalan terbaik untuk mencapai perdamaian~

HAPPY READING

TRISTAN memeriksa berkas-berkas penting di meja kerjanya. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Namun tampaknya dia belum berniat segera mengistirahatkan diri. Lalu terdengar ketukan kecil di pintu. Tristan mengangkat sebelah alisnya.

Perlahan-lahan, pintu terbuka menampilkan sosok Milo yang tampak lebih berbeda. Entahlah. Milo terlihat lebih aneh dengan pandangan sulit diartikannya. Tristan meletakkan berkas-berkas di genggamannya.

"Ada apa?" Milo hanya terdiam setelah melangkahkan dirinya tepat di depan meja kerja Tristan. Tangannya terkepal erat. *"Where is My Mom?"* tanya Milo. Tristan mengernyit. Kenapa begitu mendadak Milo membahas masalah itu lagi? "Sudah kubilang, bukan? Ibumu sudah lama meninggal," jawab Tristan acuh tak acuh. Kembali melanjutkan mengecek berkas-berkasnya.

"Don't lie!" Milo menggebrak meja kerja Tristan. Membuat sebagian kertas-kertas di meja Tristan berhamburan. Tristan menggeram dan berdiri. "Apa maksudmu?" tanyanya tajam. "Katakan yang sebenarnya!" tuntut Milo. Semuanya begitu cepat saat Tristan melayangkan sebuah tamparan ke pipi Milo sehingga membuat sudut bibir Milo robek dan mengeluarkan darah.

"Keluar!" geramnya menahan amarah. Milo hanya menyeka sudut bibirnya yang mengeluarkan darah. "Jangan salahkan aku jika semua ini terjadi." Usai mengatakan itu, Milo pergi. Benar-benar pergi dan membanting keras pintu bercat putih gading itu. Tristan memijit pelipisnya. Milo bertingkah aneh sekarang.

Tidak lama, sebuah gebrakan cukup keras menyambut pendengar Tristan. Pelakunya tak lain adalah Elios. Tristan mendengus. Tadi Milo, sekarang Elios. "Kenapa?" tanya Tristan datar. Elios maju dengan ekspresi yang sulit diartikan. Membuat Tristan merasa *deja vu.*

"Siapa orang itu?" Tristan memijit pelipisnya. Ini sungguh melelahkan. "Siapa orang yang ingin kau bunuh waktu itu?" Tristan tidak bodoh mengartikan pertanyaan Elios. Hanya saja dia masih ragu untuk mengatakan kebenarannya. "Jawab aku!"

Tristan menggeram dan menendang meja kerjanya hingga bergeser. "Jangan terus bertanya padaku!" kesalnya. Elios hanya menatap datar dan membawa kakinya menuju sofa dan mendudukkan diri di sana. Tangannya dia silangkan di depan dada. "Kau bisa jelaskan sekarang."

Tristan menyerah. Dia duduk di kursinya kembali. "Kuharap, kau dapat menerima kebenaran ini," ucap Tristan memulai. Sedangkan Elios diam mendengarkan. "Orang itu ... tidak

lain dan tidak bukan adalah kaki tanganku sendiri. Arka Reikal. Ayah Azka Reikal." Elios cukup terkejut mendengar ucapan Tristan. Tapi dia mampu menyembunyikan keterkejutannya itu.

"Kenapa bisa?" Tristan menatap sejenak ke arah Elios sebelum kembali fokus ke berkas-berkasnya. "Tentu kekuasaan dan uang. Apalagi?" Elios menggeleng. "Tentu bukan hanya itu?" Tristan terpaksa menghentikan kegiatannya. Lalu melipat kedua tangannya di dada. "Pikirkanlah. Apa yang dia inginkan selain menduduki kekuasaan tertinggi seorang Theonal? Hanya saja, dia terlalu bodoh untuk mengkhianati Theonal. Sehingga mengantarkan dirinya pada kehancuran."

Elios mengangguk mengerti. "Karena dia pula, aku harus merenggut nyawa orang tidak bersalah satu kali lagi." Tristan mengeraskan rahangnya. Menunjukkan seberapa bencinya dia pada Arka Reikal. "Bukankah Arka Reikal masih hidup?" Tristan mengangguk. "Dia hidup dalam dosa dan kehancuran akibat kebodohannya sendiri."

"Kenapa kau tidak membunuhnya?" tanya Elios. "Kau tau? Terkadang, sebuah pengkhianatan tidak membuat seseorang tega membunuh kepercayaannya. Aku membiarkan dia hidup di dalam dosa. Mengingatkan dia seberapa kotor perbuatannya."

Elios mengerti sekarang. Seperti rumor yang di dengarnya. Orangtua Azka akan segera bercerai. Jadi mungkin itu penyebab perceraian mereka? "Jadi kau mengenal Sheila Reikal?" tanya Elios tiba-tiba. "Sheila Theonal. Seharusnya seperti itu." Elios mengernyitkan alisnya. "Sheila adalah adik kandung Anggun. Bundamu." Elios terperangah.

"Kau mengerti sekarang?" Elios hanya memasang tampang *speechless.* Jadi selama ini, dia dan Azka bersaudara? Ibu Azka adik kandung Bundanya? Ayah Azka adalah pelaku dan dalang dari kematian Ayah Elif? Kenapa dunia begitu sempit dan senang sekali mempermainkan dirinya? Elios tersenyum miris. Ini terlalu menyakitkan.

"Lupakanlah. Semua sudah berlalu. Biarkan mereka hidup dengan cara mereka." Elios menatap tajam ke arah Tristan. "Kenapa kau tidak memberitahuku dari awal?!" Tristan sudah menduga kejadian ini akan terjadi. "Aku punya alasan." Saat itu juga, Elios pergi meninggalkan Tristan.

"Anggun, aku telah mengatakan semuanya. Terima kasih." Tristan tersenyum menyeringai ingin melihat tindakan apa yang akan Elios ambil.

(.*.*.*.*.)

Elios berjalan dengan angkuh di koridor sekolah. Setelah kejadian-kejadian sebelumnya, Elios menjadi seperti semula. Tidak tersentuh. Dia memantapkan diri untuk kembali ke kehidupan awalnya. Walaupun dia tau itu sulit dilakukan. Semua jawaban tertuju pada satu nama. Elif.

Saat Elios memasuki kelas, seketika semuanya menjadi hening. Mereka seperti tau jika Pangeran Es telah kembali. Elif hanya menatap sekilas sebelum memalingkan wajahnya ke arah lain. Tidak sanggup mengingat kejadian waktu itu. Elios yang memeluk seseorang di tengah jalan.

Elios duduk di bangkunya dengan tenang dan menyumpal kedua telinganya dengan *headset.* Tidak lama, datang Azka disusul dengan Milo. Elios hanya membuka mata gelapnya yang baru saja terpejam menghadap ke langit-langit. Mengetahui ada yang melewati dirinya. Dia tau itu Azka.

Azka duduk dan menenggelamkan kepalanya di antara lipatan tangan. Tertidur.

Suasana kelas menjadi semakin aneh saat mereka melihat Milo yang tampak diam dengan tatapan kosongnya. Ada apa dengan pagi ini? Abigail menyenggol bahu Elif. "Mereka kenapa?" bisiknya. Elif hanya menggeleng pelan. Berusaha untuk tidak peduli walaupun dia peduli. Tapi seperti biasa, suara gaduh di luar kelas membuat mereka mau tidak mau menatap keluar.

Di sana berdiri Airin yang dirangkul Tora? Airin memasang muka kesalnya. Sedangkan Tora menyengir lebar. Lalu melepaskan rangkulannya dan menghampiri Azka yang tertidur. Sangat damai namun dengan kurang ajarnya Tora menggebrak meja Azka sehingga membuat sang empunya tersadar.

Tora mendekatkan wajahnya ke arah Azka. "NANTI MAIN BASKET, YOK!" Azka menutup matanya saat suara teriakan Tora begitu menganggu pendengarannya. "Gue gak budek kalo lo mau tau," ucapnya datar. Lagi-lagi mata panda itu selalu menghiasi wajahnya. Tora terkekeh dan menepuk bahu Azka kencang. "Gue tunggu pas jam istirahat di lapangan." Setelah itu, mereka pergi. Lebih tepatnya, Tora menyeret Airin yang sedang asik berbicara dengan Abigail dan Airen.

Azka menghela napas. Sejenak pikirannya melayang. Kenapa hidupnya begitu dramatis? Azka menepuk dahinya lumayan keras. Dia hidup untuk menikmati bukan menyiksa diri. Miris sekali. Jika orangtuanya ingin berpisah, silahkan saja. *Toh*, orangtuanya bercerai atau pun tidak sama saja. Sama-sama menghancurkan perabotan di rumahnya.

Azka seketika mendapatkan ide. Sepertinya menyenangkan diri sendiri tidak masalah. Azka berdiri dan mengundang banyak pasang mata yang melihat ke arahnya. Tanpa di duga, dia menghampiri meja Elios dan menatap Elios yang sedang memejamkan matanya menyesapi lirik lagu yang di dengarkannya.

Azka menarik lepas *headset* Elios dan meneriakkan kata-kata memalukan. "ELIOS~ MAIN YOK! NANTI KITA TANDING BASKET DI LAPANGAN, YA!" Elios hendak protes dan marah, namun Azka lebih dulu menempelkan jari telunjuknya di bibir Elios. "GUE GAK NERIMA PENOLAKAN~" Elios hanya menghela napas pasrah dan mengangguk acuh tak acuh.

Seketika kelas heboh. Mereka sibuk membicarakan bagaimana nanti pertandingan antara Elios dan Azka? Siapa pemenangnya? Tidakkah kejadian itu begitu langka? Dua *cogan* main basket! *Duh,* mereka sampai lupa kalau Tora bakalan ikutan. *Poor* Tora.

Elif hanya mengulum senyum. Tentu saja dia ingin menonton pertandingan itu. Hitung-hitung cuci mata kalau kata Abigail. "Ren! Lo ikutan nonton gak?" tanya Abigail. Airen hanya mengangguk asal. Lalu melirik ke arah Milo yang hanya terdiam membisu. Sungguh bukan Milo sebagaimana biasanya. Airen ingin menyadarkan Milo dari lamunannya. Karena demi apa, muka melamun Milo bikin gemes! Saking gemesnya sampai minta kena tabok.

"Mil!" Milo masih diam membatu sambil melihat meja di depannya. "Milo!" Sepertinya usaha Airen sia-sia. "Milo Tahragata!" Masih sia-sia. "Woi, bulukan!" Dan Airen berhasil menyadarkan Milo. Dasar Milo. Dipanggil bulukan baru nyahut. "Kenapa?" Airen hanya mencoba perhatian terhadap teman sebangkunya. Milo menggeleng lesu. Biasanya dia paling semangat pas Airen yang ngajakin ngomong.

"Ikutan nonton pertandingan Elios sama Azka gak?" tanya Airen. Milo lagi-lagi menggeleng. Bocah ngapa, ya? Airen yang sudah emosi, menjedutkan kepala Milo ke meja. Sakit. "Aduhhh ...." Milo mengelus dahinya sayang. "Nah. Gitu dong. Bersuara." Milo hanya manyun-manyun. Bikin Airen ingin jedutin kepala Milo ke meja, lagi.

"Aku lagi males. Lagi banyak pikiran," guman Milo yang nampaknya kesal. Airen hanya mengangguk kecil dan menepuk bahu Milo. "Semangat. Jangan loyo kayak gitu. Bukan Milo yang aku kenal tau gak?" Airen melemparkan senyuman tipisnya tapi mampu membuat Milo meleleh seketika. Milo *salting.*

"Ibu Eka *otw, guys!*" ucap si Ketua Kelas. "Perasaan pelajaran Fisika kok tambah banyak, ya tiap harinya?" ucap Abigail bingung. Elif hanya mengangguk sepakat. Tidak masalah jika Fisika seminggu dua sampai tiga kali pertemuan. Ini seminggu enam kali pertemuan! Tiap hari adanya.

"Gue yakin ini guru dendam. Yakin banget. Nafsu dia ngajarin kita biar tambah bego." Azka nyahut sambil ngedumel. Sungguh pintar Azka kita. "SEMUA SIAP! BERI SALAM!" ucap si Ketua Kelas memerintah. Tapi beberapa detik berlalu, tidak ada satu pun suara yang terdengar. Membuat Ibu Eka emosi. "Kalian jangan kurang ajar sama saya!"

Elios menghela napas. Kentara dengan suasana kelas yang hening. Mereka semua bertambah hening gara-gara Elios masang tampang dingin berlebihannya. Elios berdiri dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana abu-abunya.

Penampilan Elios tambah keren karena entah sejak kapan *piercing* di telinga kanannya bertambah satu. Namun bukan berbentuk salib. Lalu *onyx* hitamnya pun tampak lebih gelap. Serta rambut hitamnya berubah warna menjadi cokelat tua. Hampir menyaingi warna hitam.

"Ibu terlalu berlebihan dan egois." Mereka satu kelas menahan tawa karena untuk pertama kalinya Elios mau ikut campur masalah sepele seperti ini. "Ayo teman-teman, kita ke lapangan." Mereka bersorak gembira. Elios akan melaksanakan pertandingan lebih dini! Azka menghampiri Elios dan menepuk bahu Elios berulang kali. "Ayah bangga sama kamu, Nak. Kamu sudah berkembang." Tidak lupa senyum lima jari menghiasi wajah ceria Azka.

Elios hanya tersenyum miring. Memberikan sedikit hiburan sepertinya tidak buruk. "OY! KALIAN KE LAPANGAN DULUAN, YA. GUE SAMA ELIOS MAU GANTI BAJU! KALO MAU IKUTAN AYOKLAH! APALAGI YANG CEWEK." Dan seketika Azka mendapat sorakan dari teman-temannya. "Azka *hentai!* Mesum! Tidak berperikewanitaan!" Begitulah sekiranya.

"Kantin dulu, yuk! Beli camilan. 'Kan gak asik kalo cuma nontonin doang. Makan angin," ucap Abigail menyeret-nyeret Elif. Namun Elif menggeleng pelan. "Sama Airen aja." Abigail menatap Airen ceria. Airen menyilangkan kedua tangannya di dada. "Gak. Males." Tapi senyum mengerikan itu tetap tercetak di wajah Abigail. "Kalo gitu gue sendirian aja ah~" Abigail pun pergi ke kantin.

"Kalian tau gak sih?" Si Ucup, orang yang pernah bilang Elif mirip Selena Gomez, berbicara. Mereka diam. "Anu ... i itu si nganu ...." Milo menaikkan sebelah alisnya. Terpancing dengan ucapan Ucup yang aneh? "Anumu kenapa, Cup?" ucapnya polos. Padahal tadi Milo lagi melow-melow jedutin kepala ke meja. Dasar manusia!

"Ibu Eka masih hidup." Seketika mereka tersadar dan kelas kembali hening. Ibu Eka menyeringai melihat murid-murid bejatnya terdiam. "LAH. GUE BODO AMAT SIALAN! HAHAHA ...." Namanya juga Azka. Peduli setan mereka sama Ibu Eka.

Akhirnya, mereka ramai-ramai keluar kelas. Bikin rusuh di koridor dengan obrolan seputar Elios dan Azka. Tapi Elif masih santai duduk di kursinya. Menatap keluar jendela. Elios sama Azka masih di dalam kelas. Rencananya mau ganti baju di kelas. Tapi ada Elif, Airen sama Abigail yang barusan dari kantin. Milo pun sudah kembali seperti semula. *Absurd.*

"Kak! Cepetan ganti baju! Jangan lama-lama!" Azka tersenyum bangga sambil nepuk bahu Elios kencang. "Gue yakin. Gue yang menang." Rasanya mereka sudah bosen mendengarkan ucapan Azka. Doakan saja Azka menang. "Gue mau ganti baju ah~" Azka sudah nyelonong duluan keluar.

Sedangkan Elios masih santai sambil duduk kembali di kursinya. Membuat Milo resah dan menggila. "KAK ELI! GANTI BAJU SANA! SUSUL KAK AZKA!" Elios hanya menaikkan sebelah alisnya. Kalau dari sudut pandang cewek-cewek, gantengnya Elios tidak ada duanya.

"Gak ganti baju," ucapnya singkat. Milo hanya ber-oh ria. "Kalian nonton gak nanti?" Abigail mengangguk. Airen hanya mengangguk acuh tak acuh. Sedangkan Elif mengernyit aneh. Memangnya mereka tidak pernah menonton orang main basket, pikir Elif. "Kak. Ini beda loh. Jarang-jarang mereka mau *battle.* Biasanya juga Kak Eli kacangi Kak Azka mulu," ucap Milo seperti tau isi pikiran Elif. Milo melirik ke arah Elios yang masih santai di kursinya.

Milo menghampiri Elios dan membisikkan sesuatu. *"Kak Eli udah tau soal Reikal dari Mr. Tristan? Aku nguping kemarin pas kalian ngomong."* Elios tidak langsung menjawab. Tapi beberapa detik kemudian dia mengangguk. "Hahaha ... Kak Eli *kudet!*" Milo dengan tidak tau malunya tertawa di depan wajah Elios yang menatapnya datar.

Elios hanya tidak habis pikir. Bagaimana Tristan bisa memberitahu Milo lebih dulu namun tidak memberitahu dirinya? Sungguh aneh.

"Aku punya alasan untuk itu."

Elios menghela napas. Tristan benar. Ini salahnya karena tidak pernah mau mendengarkan masa lalu tentang keluarga Theonal. Keluarga yang penuh dengan dosa. Terlalu munafik dan naif memang. Itulah sifat dari keturunan Theonal.

"ELIOS! SINI!" Elios melirik ke arah jendela yang menampilkan Azka dengan senyum lebarnya. Mereka sudah di bawah. Sekarang semua murid telah melihat ke arah lapangan. Ingin menyaksikan Sang Pangeran bermain. Guru pun *terkacangi.*

Elios berdiri dan berjalan ke arah bawah. Tidak ingin memakan banyak waktu. Abigail serta Airen menyusul. Saat Milo hendak keluar, pandangannya tertuju ke arah Elif yang masih setia di kursinya. Memandang ke arah jendela. Milo tersenyum kecil. Lalu menepuk bahu Elif. "Aku temenin Kak Elif di sini, ya." Elif hanya mengangguk.

"Kak Elif kenapa?" Elif menggeleng pelan. "Kak Elif tau gak? Kak Eli pernah bilang sama aku soal sesuatu." Ucapan Milo mampu menarik perhatian Elif. "Apa?" Milo tersenyum. "Kak Eli gak mau Kak Elif sama dia "

" karena Kak Elif akan hancur saat bersama Kak Eli." Elif mengernyit. "Hancur?" Milo mengangguk. "Hidup Kak Eli itu berbeda. Kak Elif tau, 'kan kalo Kak Eli anak *gangster?* Itu sama aja kayak mafia." Elif mengangguk pelan. Tapi tetap saja. Elif merasakan sesak di dadanya.

"Kalo Kak Elif nanya Kak Eli suka apa enggak sama Kakak, pasti jawabannya iya." Elif tersenyum kaku. "Pertandingannya udah mulai Kak!" Elif menolehkan kepalanya ke arah lapangan di bawah sana. Elios sudah *mendribble* bola basketnya. Azka tampak lebih serius saat bermain bola bakset.

Elios maju dan membuat gerakan pengecoh lawan. Tapi Azka dengan gesitnya merebut bola di tangan Elios. Azka tersenyum remeh. Elios tersenyum tipis dan mengejar Azka. Penonton bersorak-sorak keras. Seperti sedang menonton pertandingan sungguhan. Azka sudah siap melempar bola ke arah *ring.* Bola berhasil di lempar. Azka tersenyum lebar.

Namun secepat itu pula Elios menggagalkan *shoot* pertama Azka. Penonton kembali bersorak dan meneriakkan nama Elios dan Azka bergantian. Keringat mulai mengaliri keduanya. Terik matahari yang mulai panas tidak membuat para penonton mengeluh.

"Mereka keren!" Milo berteriak histeris. Elif terkekeh. "Menurut Kak Elif siapa yang menang?" Elif memandangi keduanya lekat. Elios yang memimpin sekarang. Menggiring bola dan menghindari serangan Azka dengan mudah. Lalu dengan indahnya, Elios melakukan gerakan *slam dunk.* Melompat tinggi dan memasukkan bola ke dalam *ring.*

Penonton histeris dan meneriakkan nama Elios berulang kali. Elios menatap ke atas. Menemukan netra Elif yang menatapnya intens. Elif tersadar dan Elios sudah

menampilkan senyum miringnya dari sana. Elif buru-buru berpaling dan menjawab pertanyaan Milo.

"Azka yang menang. Gue yakin seratus persen!" Milo pun ngakak. Tidak tau maksud Elif ingin menghina atau mengejek Azka? Sedihnya. Kalian tau? Dipikiran Elios, dia hanya ingin mengajak Azka melupakan masalah mereka masing-masing. Masalah yang tidak pernah berujung. Penuh labirin dan penderitaan.

Setelah ini, apakah aku masih bisa melihat senyuman kalian lagi? Maaf. Terlambat untuk mundur.

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Hahaha:" A.N comeback gayes! Maap gak apdet" dari kemarin. Banyak hapalan sama persiapan lomba. Tau gak? A.N menang yaLord. Hahaha pada gak nanya sialan

Iya. A.N dapet juara 2 lomba story telling:" Syukurlah~ Berkat doa" teman" semua. Berkat latihan & hapalan selama beberapa hari:" A.N baru muncul sekarang. Masih pusing sama part 6. Kekecewaan yang hilang mendadak:" Kayak DOI aja.

Tapi untung A.N inget itu part pas ngetik cerita ini geblek. Akhirnya setelah sekian minggu A.N kiranya part itu bagian dari part 4 & 12. Salah alamat euy Kzl seh kenapa ilang:" yaudahlah.

GANTI GENRE EUY:")

29 Maret 2K18
#Vomment

Tertanda,

A.N/AN

19. Tanpa Nama

*Voted before read ... please^^*

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

****

Anonymous
****

~Kamu datang dan pergi membawa luka. Cukup tau jika kamu membenci namun tetap memerhatikan dari sana. Munafik~

HAPPY READING

"SUDAHKAH kalian bercerai?" Sheila menghela napas dan menggeleng. "Ini baru sidang pertama, Azka." Azka tampak mengangguk dengan wajah seriusnya. Entah kenapa Sheila merasa aneh dengan sikap Azka sepulang sekolah ini. Dia menjadi Azka yang lebih hidup?

"Kamu baik-baik saja?" Sheila bertanya cemas. "Apa?" Azka memasang tampang polosnya menatap lekat ke arah Sheila. "Sudahlah, Ma. Aku mengerti. Terserah kalian. Sekarang aku hanya ingin hidup normal." Sheila menyunggingkan sedikit senyumnya. "Terima kasih." Azka mengedikkan bahu tak acuh.

"Aku ke kamar." Setelah itu, Azka benar-benar pergi tanpa kata lagi. Sheila hanya bisa tersenyum tipis. Menyadari sikap Azka yang perlahan mulai menerima keadaan. "Jadilah anak yang paling Mama banggakan Azka."

"Aku ...." Sheila menoleh dan mendapati Arka berdiri di ambang pintu. "Aku sudah menemukan pekerjaan." Sheila menaikkan sebelah alisnya. "Bagaimana bisa?" Arka tampak tersenyum kecut. "Tentu saja hanya untuk menjadi pelayan di *cafe* tidak se-merepotkan itu. Dia tidak akan *memblack-listku* untuk pekerjaan sepele. Aku akan membiayai sekolah Azka sebisaku nantinya." Sheila tersenyum dan mengangguk.

"Kapan kau mulai bekerja?" tanyanya. "Besok. Kalau begitu aku pergi." Arka memang tidak tinggal dengan mereka lagi sekarang. Arka lebih memilih tinggal di *apartement* lama miliknya. "Arka ...." Arka menghentikan langkahnya saat mendengar panggilan Sheila. Tanpa menoleh, Arka berdiri di sana. "Terima kasih." Sheila tersenyum walaupun Arka tidak bisa melihatnya.

Arka pun tersenyum. Untuk kedua kalinya, dia jatuh. Jatuh pada pesona milik Sheila untuk kesekian kalinya. Namun dia cukup sadar diri untuk tidak kembali jika Sheila sendiri tidak memintanya. Ini semua salahnya, itu benar. Jika saja waktu itu dia tidak melakukan kesalahan fatal, dia akan hidup bahagia bersama keluarga kecilnya.

"Aku pergi." Arka keluar dari rumah kecil penuh kenangan hangatnya itu. "Maafkan aku ...." Arka mengepalkan kedua tangannya. Sebelumnya, tidak pernah sesakit ini. Tidak pernah sesedih ini. Menyesal di akhir selalu tidak ada gunanya. Ibaratkan, suatu barang yang telah rusak tidak akan bisa diperbaiki lagi.

Sheila tersenyum miris. "Semua akan berubah jika kau lebih berusaha, Arka." Di atas sana, Azka memandang ke arah jendela. Memandang kepergian Arka untuk kesekian kalinya. Tapi entah kenapa perasaannya tidak pernah sebaik

ini. Seperti merasa *deja vu,* Arka menolehkan kepalanya ke arah jendela tempat Azka berada.

Arka berusaha memperlihatkan senyuman terbaiknya dan melambaikan tangannya. Arka terbelalak saat melihat Azka membalas senyumannya. Jauh dari yang dibayangkan, Azka menggumankan kata *"Papa"* pada Arka. Arka melebarkan senyumannya. Arka berbalik dan melanjutkan langkahnya. "Ini hari terbaik dalam hidupku."

(.*.*.*.*.)

"Kau kenapa?" Milo tersadar dari lamunannya saat suara Elios terdengar di telinganya. Mereka baru saja pulang dari sekolah. Elios sudah mengganti seragam sekolahnya dengan baju kaus hitam dan celana *training* hitam pula. Milo menolehkan kepalanya ke arah Elios dan menggeleng ragu. Elios mengambil tempat duduk di sebelah Milo. "Kau tau aku tidak suka berbasa-basi." Milo menghela napas.

"Kak Eli tau? Aku merindukan Ibu kandungku." Elios menghela napas. "Ya, aku tau." Milo menatap penuh ke arah Elios. "Aku ingin bertemu Ibu." Elios hanya menatap lekat ke arah Milo. Bukan hanya dia yang merindukan Bundanya, namun Milo pun merindukan Ibunya.

"Mau pergi ke suatu tempat?" Milo menggantikan raut murungnya dengan raut antusias berlebihan. "Tentu!" Saat Elios hendak pergi, layar komputer Elios menyala. Menampilkan pesan yang sudah lama tidak di dapatnya.

"From two MaDie?" tanya Milo. "Maksudku, dari si *Masker* dan si *Hoodie?*" Elios mengedikkan bahu. Lalu mengecek pesan tersebut.

From: 7149164_ 17117

Miss me? >_< Sepertinya kita sama-sama sibuk, ya:) Aku hanya ingin bilang, game masih berlanjut. Besok kita lihat apa yang terjadi~ See and learn, Elios Theonal.

Elios menghela napas. Milo mengintip ke arah layar komputer Elios. "Mereka masih menganggu, Kak?" Elios mengangguk. Milo tidak berani bertanya banyak. Entah kenapa dia mulai merasa tidak nyaman saat membahas soal itu. "Kau tau mereka siapa?" Milo menggeleng gugup.

"Kau yakin?" Elios memincingkan matanya. Milo mengangguk cepat. Elios tampak tak berniat membalas pesan tersebut. "Ayo pergi." Milo menunjukkan raut bingungnya. "Kita akan sedikit bermain-main. Kebetulan ini adalah jadwalku membersihkan para parasit dan menambah dosa." Milo tertawa saat mendengar ucapan Elios.

"Tapi ini masih sore, Kak." Elios menaikkan sebelah alisnya. "Lalu kenapa jika ini masih sore? Sebentar lagi juga akan malam." Milo mendengus mendengar jawaban Elios. "Kita ke mana?" Elios tidak langsung menjawab. Membuat Milo memasang tampang penasaran berlebihnya.

"Kita akan ke pasar gelap untuk membeli senjata, membunuh parasit dan terakhir, pergi ke *club* milik Travis." Milo lagi-lagi menunjukkan wajah kebingungannya. "Mr. Travis? Bukankah dia kolega penting Mr. Tristan?" Elios hanya mengangguk santai. "Dulu. Tristan menyuruhku mencari informasi di *club* barunya. Tentang kecurangan yang dia lakukan pada kerja sama mereka."

Milo akhirnya mengangguk antusias. "AYO PERGI!" Elios memutar bola matanya lalu mereka berjalan beriringan menuju garasi koleksi mobil Elios. Tanpa sengaja, mereka berpapasan dengan Tristan yang baru saja kembali setelah menyelesaikan bisnis kotornya.

"Ke mana?" Elios tak perlu repot-repot menjawab karena Milo dengan antusiasnya berkata, "KAMI INGIN MELAKSANAKAN TUGAS DARI MR. TRISTAN!" Tristan mengernyit. "Bukankah hanya Elios?" tanyanya. "Aku yang menyuruhnya ikut." Tristan mengerti. Saat mereka ingin melanjutkan langkahnya, Tristan menginterupsi. "Jangan terlalu bersenang-senang. Aku tidak ingin membereskan kekacauan yang kalian buat. Terutama kau, Milo." Milo merengut lucu.

(.*.*.*.*.)

"Mereka sudah bergerak?" Si *Masker* mengetukkan jarinya di meja. "Elios tidak membalas pesannya." Si *Hoodie* mengangguk. "Tidak apa-apa. Kita akan langsung menunjukkannya besok." Si *Masker* terdiam. "Apakah dia akan mengikuti perintah kita?" tanyanya kemudian.

"Oh, ayolah. Dia akan." Si *Hoodie* masih terus menyeringai. "Aku harap begitu," ucap si *Masker.* "Jangan sekarang! Kita sudah terlalu jauh masuk ke dalam permainan. Jika kau ingin kembali, jangan libatkan aku dalam kebodohanmu!" marah si *Hoodie.*

"Aku hanya bertanya!" Si *Hoodie* maju selangkah dan menatap bengis ke arah si *Masker.* "Jika kau melakukan satu kesalahan saja, aku tidak akan segan-segan membunuhmu!" ancamnya dan mencekik si *Masker* seperti berniat ingin benar-benar membunuhnya. Melihat si *Masker* yang kesulitan bernapas menimbulkan seringai jahat di wajah si *Hoodie.*

"Khu lepaskan ... le pas!" Si *Hoodie* akhirnya melepaskan cekikannya. Lalu dia mengelus lembut pipi si *Masker.* "Ayolah. Jangan begitu, kita sudah terlalu jauh untuk

mundur." Si *Masker* hanya mengangguk pelan. "Selanjutnya, Elif Karista Purnama."

Semua rencana sudah kubuat serapi mungkin. Semua kendali tepat di genggamanku. Tunggu sampai aku membalas perbuatan kalian.

(.*.*.*.*.)

Mereka sampai di sebuah gudang di daerah cukup terpencil. Milo tidak henti-hentinya menatap kagum saat memasuki gudang yang berisi pasar gelap itu. "WOAH! INI MENAKJUBKAN!" Elios kembali memutar bola matanya jengah. Milo bertingkah sangat berlebihan.

"Jangan membuatku malu. Kau tentu sudah sering diajak Tristan kemari." Milo mengangguk antusias. "Tapi aku sudah lama tidak ke sini! Senjata apa yang ingin Kak Eli beli?" tanya Milo. Elios menyeringai. "Nanti kau akan lihat."

Milo mengedarkan pandangannya ke arah pasar yang tampak ramai. Banyak jenis barang yang dijual di sini. Di antaranya senjata, obat-obatan sampai organ-organ tubuh manusia. Beberapa menit kemudian, mereka sampai di toko penjualan senjata api gelap terlengkap. Elios tanpa ragu memasuki toko tersebut. Diikuti oleh Milo di belakangnya. Tampak seorang pria paruh baya dengan tampilan urakan dan mata kiri palsunya menghampiri Elios dan Milo.

"Selamat datang! Kalian tampak masih sangat muda. Ada yang bisa kubantu?" Pria tua itu menunjukkan senyum anehnya dan terlihatlah warna emas yang bertengger di giginya. "Aku sedang mencari senjata api buatan Russia," jelas Elios. Sedangkan Milo melihat-lihat ke sekelilingnya. Mencari senjata yang menurutnya cocok untuk dipakai.

"Hahaha ... kau datang ke tempat yang tepat. Bolehkah kutau namamu?" Elios tau pria dihadapannya ini masih meragukan dirinya. "Aku Elios Theonal." Pria itu tampak membolakan matanya. "J jadi kau-lah anak Mr. Tristan Theonal?! Luar biasa! Suatu kehormatan bisa melayanimu." Pria tua itu membungkuk hormat sambil masih menunjukkan senyum anehnya.

Elios hanya menatap datar dan dingin. "Jadi mana barangnya?" Pria itu terkekeh pelan mengetahui sikap Elios yang sangat mirip dengan Tristan. "Kemarilah. Aku punya senjata api yang mungkin sangat diinginkan semua orang." Elios mengikuti pria tua di depannya. Milo tampaknya tertarik pada satu senjata di pojok sana.

"Inilah senjata api yang kubilang tadi. AK-74 M Senapan Serbu tercanggih buatan Russia. Aku bisa menjamin kehebatannya." Elios tampak melihat-lihat senjata itu secara keseluruhan. "Baiklah. Aku ambil ini. Aku mencari jenis pistol angin. Apakah ada?" Pria tua itu tersenyum senang. "Ikuti aku!"

Milo sedari tadi tampak terkagum-kagum melihat dua sabit kembar berwarna *silver* mengkilat di depannya. Sabit itu dilengkapi rantai yang lumayan panjang di kedua sisinya. *"You look so beautiful, baby!"* Milo memberikan tatapan memuja pada senjata di depannya.

"Kak Eli! Aku ingin yang ini!" ucap Milo antusias. Elios menoleh ke arah Milo yang menunjuk ke arah dua buah sabit kembar. "Terserah." Milo tersenyum lebar. Pria tua itu tersenyum senang. Dia mendapat banyak keuntungan hari ini. Elios menyerahkan beberapa koin khusus untuk membayar barang yang dibeli di pasar gelap agar tidak mudah dilacak pihak berwajib.

"Senang berbisnis dengan anda, Tuan." Pria tua itu kembali membungkukkan badannya. Elios hanya mendengus. Tipe penjilat, pikirnya. "Ayo Milo! Kita selesaikan tugas kita." Milo mengangguk bersemangat sambil memeluk sabit kembarnya. Mereka akhirnya keluar dari toko itu. Langsung menuju tempat yang mereka tuju. Membunuh si parasit. "Jangan terlalu bernafsu," pesan Elios pada Milo.

"Baiklah, baik. Tapi bolehkah aku mencoba sabit ini nanti?" Milo menampilkan wajah polosnya. "Terserah. Aku sedang tidak ingin mengotori bajuku." Milo mengangguk antusias. Soal bunuh-membunuh adalah kesukaannya. *"Lalala ... Milo will kill them. Kill you~"* Milo bersenandung riang sambil menunjukkan senyum lebar *overdose* miliknya.

Beberapa menit kemudian, mobil *Ferrari* hitam milik Elios berhenti di area pelabuhan tikus. Mereka keluar dengan tenang dan pelan. "Sssttt ... kita akan masuk lewat depan?" tanya Milo pelan. Elios memperhatikan jam tangannya. Pukul 18.15 WIB.

"Ya. Kita lewat depan. Kita tunjukkan pada mereka, malaikat pencabut nyawa telah tiba." Elios menyeringai. Milo mengangguk kegirangan. "Bawa senjatamu," ucap Elios. Milo sudah memposisikan sabit kembarnya di kedua tangannya. Rantai dari sabit kembarnya pun saling bersahutan.

"Ups. Maaf Kak Eli." Milo cengengesan. "Ayo masuk." Elios sudah mengambil senjata AK-74 M-nya dari bagasi mobil. Elios pun menyelipkan pistol pinggangnya untuk jaga-jaga. "Sepertinya ada sedikit perubahan rencana. Kau akan masuk untuk memancing mereka. Aku akan mengawasi dari jarak jauh. Silahkan berpesta." Milo berlari kecil ke arah pelabuhan tikus berisi kapal-kapal yang sedang bersinggah.

Tanpa takut, Milo memasuki salah satu kapal yang paling besar di antara kapal lainnya. Di sana juga terdapat banyak *kontainer* sehingga membuat mereka lebih leluasa bermain kucing-kucingan.
Saat Milo baru saja sampai, langsung saja dia disambut oleh segerombolan pria bertampang preman. Beberapa dari mereka menodongkan senjata ke arahnya. Beberapa lagi membawa kayu balok dan besi panjang.

Milo mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "MILO *HERE!*" teriaknya kesetanan. Gerakan tubuh dan ucapan Milo sungguh berbeda. Para preman itu tertawa keras. "Ini yang kata *Boss* akan membunuh kita?" Tawa mereka pun saling bersahutan. Beberapa detik kemudian, salah satu di antara mereka tumbang. Milo tersenyum lebar. *"LET'S PLAY A GAME WITH ME!"*

Para preman saling berpandangan satu sama lain. "SERANG!" Mereka pun mulai maju dan menembak ke arah Milo yang sudah berpindah tempat untuk melindungi diri. Milo tampak menunggu mereka menghampirinya. *"One ... two ... three!"*

Milo keluar dan mengayunkan sabit kembarnya brutal. Darah mulai mengucur deras saat Milo menebas kepala para preman tanpa ampun. "Hahaha ... ini menyenangkan! Bergabunglah Kak Eli!" Milo tertawa sambil terus mengayunkan sabitnya menebas lawan di depannya.

Sedangkan Elios hanya tersenyum miring di atas sana. Dia sedang menelungkupkan badannya sambil membidik kepala preman-preman yang membawa senjata api dari atas *kontainer*. Mulutnya sibuk mengunyah permen karet. Tujuh orang tumbang. Milo telah membunuh lima orang. Sisanya tinggal sepuluh orang bersenjata. Elios hanya ingin

membantu dengan menembak lima orang secara acak. Sisanya dia serahkan pada Milo.

"Ahh ... di mana kau Lessio?" Elios menatap ke atas kapal. Di tatapnya seseorang yang juga sedang menatap ke arahnya. Elios tersenyum miring. "Aku menemukanmu." Tanpa basa-basi, Elios membidik tepat ke arah kepala orang yang bernama Lessio itu. Satu peluru melesat tanpa suara. Membuat Lessio langsung tumbang. "Sepertinya kau sudah menyerahkan dirimu pada malaikat kematianmu."

Elios tersenyum senang saat mengetahui membunuh Lessio tidak sesulit yang dibayangkan. Lalu tampaklah Milo yang baru saja keluar dari kapal dengan banyaknya noda dan bercak merah di bajunya. Sabit kembarnya pun meneteskan banyak darah. Elios berdecak lalu bangkit dan meloncat turun dari *kontainer.*

"Sudah kubilang bermainlah yang bersih." Milo menunjukkan senyum lima jarinya. Senyum Milo malah terlihat mengerikan karena adanya noda darah di permukaan wajahnya. "Tapi aku menyukai darah, Kak Eli!" ucapnya girang lalu memasukkan jari telunjuknya yang berlumuran darah ke dalam mulut. "Manis!" serunya. "Psikopat gila," datar Elios. "Ayo pulang~" Saat Milo hendak melewati Elios, langkahnya terhenti karena Elios menghentikannya.

"Mau ke mana kau dengan darah sebanyak itu di tubuhmu? Lagi pula kita akan mengunjungi *club* Travis." Milo berhenti dan mengernyit. "Lalu apa masalahnya? Aku akan mandi di sana, Kak!" balas Milo kesal. "Kenapa kau tidak menceburkan diri ke dalam laut?" usul Elios datar. Dia sangat kesal dengan ucapan Milo yang tidak pernah berotak. Jauh dari dugaan Elios, Milo malah tersenyum lebar

dan berlari ke arah pelabuhan tikus. Elios masih menatap datar. "MILO AKAN MELOMPAT!" teriaknya terlampau girang.

Milo sedang bersiap-siap dengan berhitung sampai tiga. Dihitungan ketiga Milo hendak terjun ke dalam laut namun kerah bajunya ditarik paksa. "Jangan mati sekarang. Kami masih membutuhkan otak jenius bodohmu itu." Milo tertawa keras dan membalikkan badannya.

"Makanya, ayo pergi!" Elios mengangguk dan berjalan duluan diikuti Milo. "Terima kasih, Kak! Hari ini adalah hari yang menyenangkan selain memandangi layar laptop di kamar." Elios tidak menjawab. Namun Milo tau Elios mendengarkan celotehannya.

Saat tepat berada di depan mobil *Ferrari* hitam Elios, Milo sudah lebih dulu duduk di kursi penumpang sebelah kemudi. Tidak lupa masih memegang sabit kembarnya. Elios berdecak. Mobilnya kotor oleh noda darah di tubuh Milo.

"Tenang, Kak. Setelah ini aku akan menyuruh Mr. Tristan untuk membawa mobil Kak Eli ke tempat pencucian seperti biasa." Inilah yang Elios benci saat mengajak Milo *bermain.* Milo sangat senang mengotori mobilnya dengan darah-darah kotor milik manusia yang menjijikkan. Sesaat setelah mereka masuk, Elios menjalankan mobilnya. "Kita akan tetap ke *club* Travis. Kau tunggu di mobil," ucap Elios.

"Oya, Kak. Bagaimana hubungan Kakak dengan Kak Elif?" Elios seketika teringat dengan Elif. Otaknya mulai memproses kejadian sebelumnya saat bertemu Elif dan menyuruh Elif untuk menjauhi dirinya. "Buruk." Milo merengut. "Apa Kakak menyuruh Kak Elif menjauh?" Elios hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Ya ampun! Kenapa aku punya Kakak yang begitu bodoh!" Elios merasa tersindir dengan ucapan Milo namun berusaha

mengabaikan penghinaan itu. "Apa alasan Kakak menyuruh Kak Elif menjauh?" Elios masih fokus menyetir. Namun beberapa saat dia membalas. "Hanya ingin." Milo sukses menyumpah-serapah Elios. "Kau tau, dia tidak aman jika bersamaku." Milo berhenti. "Masih soal teror itu?" Elios hanya diam membuat Milo yakin memang masalah itu yang Elios maksud.

"Lalu apa yang akan Kakak lakukan setelah Kak Elif benar-benar menjauh?" Pertanyaan Milo sukses menohok Elios. Apa yang akan Elios lakukan jika Elif benar-benar menjauh? Elios menarik napasnya dalam. "Aku akan melupakannya seperti dia melupakanku."

Salah. Karena sampai kapan pun, Kak Elif gak akan melupakan Kak Elios. Begitu pula sebaliknya.

Beberapa menit berlalu dan keheningan menyelimuti keduanya. Milo tidak suka saat harus diam. Tapi Milo tau Elios tidak dalam *mood* bagus untuk di ajak bercanda atau pun sekedar berbicara.

"Kita sampai." Milo mengintip keluar kaca mobil. Mereka sekarang sedang berada di kawasan *elite club* milik Travis. "Tunggu di sini. Aku hanya akan mengecek sebentar." Milo mengangguk patuh dan membiarkan Elios pergi sendirian. Sebelum keluar, tidak lupa Elios memakai *hoodie* dan *masker.*

"Aku tidak mengerti." Milo mengacak rambutnya frustasi. Sedangkan Elios di sana sudah disuguhkan musik yang dimainkan dengan sangat keras serta para pengunjung yang menari-nari di lantai dansa. Cukup menganggu bagi Elios yang lebih suka ketenangan.

Elios berhenti di *stand bar.* Lalu memesan segelas *wine* di sana. *Bartender* tampak dengan lincah meracik bahan-

bahan minuman. Elios membuka suaranya untuk bertanya. "Maaf. Apakah pemilik *club* ini bernama Mr. Travis?" *Bartender* itu berhenti sejenak dan menoleh ke arah Elios. "Benar, Tuan," jawabnya.

"Bisa aku bertemu dengannya?" pancing Elios. "Oh, maaf, Tuan. Mr. Travis sedang tidak ada di sini. Mr. Travis akan berkunjung ke *club* seminggu sekali," jelasnya.
"Apakah Mr. Travis mendirikan *club* ini sendiri?" tanya Elios lagi. "Iya, Tuan. Setau saya, Mr. Travis yang mengatakan *club* ini miliknya sendiri." Elios menyeringai. Benar ternyata. Travis sedang menggelapkan uang kerja sama mereka dengan membangun *club* untuk dirinya sendiri. Lalu menyembunyikan keberadaan *club* dari jangkauan Theonal. "Ahhh ... rasanya banyak sekali pengkhianat Theonal dari dulu sampai sekarang."

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Yahh~ Jika kalian teliti dan memiliki otak di atas rata-rata lewat 1% mungkin kalian akan menemukan kejanggalan yang emang sengaja gak A.N sembunyikan:"

Dibaca baik-baik dan pahami maksud A.N:) Gimana part ini? Gak ada romantis-romantisnya emang. Mungkin part selanjutnya bakalan ada Elif. Kasihan dia cuti di part ini:" Masih pusing, ya sama hubungan keduanya mau dibawa ke mana.

Pusing juga sama dua orang peneror itu. Maunya apa coba? Mereka mau Elios, mau Elif, mau Milo. Apaan dah:v Serakah~ Berarti misteri utamanya, siapa itu dua MaDie? Boleh deh kalian tebak-tebak dulu. Mana tau benar dan berhadiah payung robek:"

BBOGS? (TM) SEMPAT MENDAPAT PERINGKAT/RANKING DI ACTION LOH. MWHEHEHE ....
#171 IN ACTION
#258 IN ACTION
#141 IN ACTION
#265 IN ACTION
#130 IN ACTION
#120 IN ACTION
#160 IN ACTION

#Vomment
#1 April 2K18
Tertanda,

A.N/AN

20. Pergilah Aku Lelah

*Voted before read ... please^^*

Song: Never Enough-Loren Allred

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * * **
Go away, I'm Tired
** * * * * * * * * * **

~Sudah cukup mempermainkanku. Pergilah, aku sudah lelah menghadapimu. Jangan kembali, aku takut tidak akan melupakanmu seperti kamu melupakanku~

HAPPY READING

TERLIHAT Elios dan Milo baru saja keluar dari mobil dan langsung menuju ke dalam *mansion* mereka. Elios menggelengkan kepalanya melihat keadaan Milo dengan noda darah yang sudah mengering.

"Mandi dan tidurlah," ucap Elios sambil berlalu meninggalkan Milo. Dia berniat untuk mengunjungi ruang kerja Tristan untuk memberikan informasi yang di dapatkannya.

Elios mengetuk pintu bercat putih gading itu. Jam sudah menunjukkan hampir tengah malam. Tanpa menunggu jawaban dari dalam, Elios memutar kenop dan memasuki ruangan Tristan. Dilihatnya Tristan sedang berdiri

menghadap ke arah luar kaca. Memandangi indahnya kota Jakarta saat malam hari.

"Apa yang kau dapatkan?" ucap Tristan tanpa repot membalikkan tubuhnya. Elios menduduki salah satu sofa yang berada di dalam ruangan itu. "Seperti dugaanmu, Travis melakukan kecurangan." Tristan membalikkan badannya menatap ke arah Elios. "Bagaimana dengan Lessio?" tanya Tristan.

"Dia sudah mati." Tristan hanya terdiam. Beberapa menit hanya tercipta sebuah keheningan. Elios memutuskan untuk pergi dan membersihkan diri. Namun Tristan mencegahnya. "Sebenarnya masalah ini sudah lama. Hanya saja seperti aku perlu meminta pendapatmu." Elios menaikkan sebelah alisnya.

"Travis waktu itu menawarkan untuk menjodohkan putrinya dengan dirimu." Elios menatap datar Tristan yang juga menatap datar ke arahnya. "Kau tau jawabanku." Tristan menaikkan sebelah alisnya. "Bukankah kau ingin menjauhi Elif? Lantas kenapa?" Elios berdiri dan berbalik menuju arah pintu bercat putih gading itu.

Langkah Elios terhenti di depan pintu dan tangannya menyentuh kenop pintu. "Aku melakukan apa yang kuinginkan. Bukan apa yang kalian inginkan." Kurang ajar memang, namun begitulah cara Elios memperingati orang lain untuk tidak ikut campur ke dalam masalah kehidupannya.

Tristan menghela napas. "Mulutmu hanya berkata. Namun hatimu tidak bisa berbohong. Kau masih terus mencintainya, Elios. Akuilah." Tristan terkekeh pelan dan kembali memandang ke arah luar kaca. "Jika aku mati nanti,

maka kaulah satu-satunya penerusku. Kaulah satu-satunya yang akan menanggung dosa ini."

Elios dibalik pintu hanya bisa mengepalkan tangannya erat-erat saat mendengar ucapan Tristan. "Benar. Kau benar, aku mencintainya." Elios kembali melangkahkan kakinya menjauhi pintu bercat putih gading itu. Bukannya berniat membohongi diri sendiri, Elios hanya tidak ingin Elif terluka. Orang yang dicintainya terluka karenanya. Namun dia hanya tidak sadar, rasa itu sudah terlalu sulit untuk dihilangkan. Dia bahkan tau, berjauhan dengan Elif saja sudah membuatnya merindu.

Elios sampai di kamarnya. Sedikit terdiam di pintu dan beberapa detik selanjutnya baru memutar kenop pintu. Elios memasang wajah datar melihat ada sesuatu di kamarnya. Tak lain dan tak bukan adalah sosok tubuh Milo yang sedang berbaring di kasur empuk milik Elios. Milo nampaknya sudah membersihkan diri. "Siapa yang menyuruhmu ke sini?" tanya Elios datar.

"Aku hanya ingin, Kak." Milo menjawab tanpa perlu repot membuka matanya. "Kalau begitu, keluarlah. Aku ingin istirahat," usir Elios dan mengambil tempat duduk di sebelah tubuh Milo yang terbaring. "Jangan usir aku, Kak," guman Milo. Elios mengernyit. Ada apa dengan Milo? Elios menghela napas. Untuk saat ini akan dia biarkan Milo melakukan hal sesuka hatinya.

Elios melangkahkan kaki menuju kamar mandinya. Dia harus segera membersihkan diri. Besok dia masih harus ke sekolah. Saat Elios sudah menghilang dibalik pintu kamar mandi, Milo membuka matanya. "Ahhh ... entah kenapa sekarang aku membenci sendiri," ucap Milo sambil menggerutu kesal. Sendiri itu sangat menggambarkan dirinya. Milo tidak suka itu.

Beberapa menit berlalu, tampak pintu kamar mandi yang dibuka. Pelakunya tak lain adalah Elios. Elios telah memakai celana panjang kain berwarna hitam. Tapi atasannya masih belum memakai baju sehingga menunjukkan tubuhnya yang sudah mulai terbentuk. Elios masih sibuk mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Milo bangkit dari tidurnya dan memandang ke arah Elios sambil memiringkan kepalanya. "Wah! Tubuh Kak Eli bagus, ya! Ada bentukannya!" Setelah itu Milo mencebikkan mulutnya. "Lihat punyaku. Punyaku tidak ada bentukannya. Hanya datar dan mulus. Sepertinya aku perlu olahraga. Tapi aku malas," oceh Milo sambil mengangkat bajunya dan memperlihatkan tubuh mulus tanpa celanya.

Elios menggeleng melihat kelakuan aneh Milo. Selalu begitu. Elios menuju lemari pakaiannya dan mengambil secara random baju yang akan dipakainya. Setelah memakai baju, Elios menghampiri atau lebih tepatnya memang ingin berbaring di kasurnya. Dia lelah. "Kau boleh tidur di sini dengan syarat, jika nanti kau berisik, aku akan menendangmu keluar." Milo menatap berbinar ke arah Elios.

"KAK ELI YANG TERBAIK!" teriak Milo sambil berhambur ke dalam pelukan Elios. Elios tidak berniat menjauhkan Milo dari tubuhnya. Terlalu malas. Tak berapa lama, tampak pintu kamar Elios dibuka menampilkan sosok Tristan yang mengernyit. Milo segera melepaskan pelukannya dan mengangkat tinggi-tinggi kedua tangannya. "Milo gak ngapa-ngapain anak Om, kok!" ucap Milo panik sehingga sisi polos nyerempet ke begonya muncul.

Elios dan Tristan memasang wajah datar bersamaan. "Tutup mulutmu Milo atau aku akan meleparmu ke dalam kandang hewan peliharaanku," ucap Tristan datar. Jauh dari yang

dibayangkan, Milo lalu mengangguk polos sambil tersenyum. Tristan menggeleng dan menutup pintu.

"Aku mau tidur dan sebaiknya kau juga tidur." Milo mengangguk dan tidur memepetkan Elios. Milo ingin memeluk kakak tersayangnya ini. Elios hanya menghela napas. Entah kenapa hari ini dia lagi berbaik hati. "Bagaimana jika yang kupeluk ini Kak Elif?" guman Milo.

"Maka aku akan memecahkan kepala serta mematahkan kedua tangan dan kakimu jika kau sampai berani memeluknya," ucap Elios yang mendengarkan penuturan Milo. *"Just kidding. Keep calm."* Milo memejamkan matanya yang terasa berat. Menuju ke alam mimpi. Elios pun tak lama juga menyusul Milo ke alam mimpi.

(.*.*.*.*.)

Tampak seorang gadis yang duduk di meja makan sambil memandangi sarapannya. Elif menghela napas setelahnya. Entah kenapa dia malas untuk pergi ke sekolah. Sangat membosankan pikirnya. Naila menghampiri Elif. Menatapnya sendu. "Cepat habiskan sarapanmu, Elif. Nanti kamu terlambat." Elif hanya mengangguk tidak bersemangat.

"Apa kamu tidak mengikuti ekstrakurikuler?" Elif lagi-lagi menggeleng. Sebosan-bosannya dia, dia tidak akan mau merepotkan diri dengan mengikuti ekstrakurikuler. Bukannya Elios juga begitu? Elif menggelengkan kepalanya saat mendapati dirinya memikirkan Elios. "Kamu sakit?" Elif kembali menggeleng cepat. "Ma, aku berangkat, ya!" Elif segera berdiri dan menciumi tangan Naila.

"Hey, kamu belum sarapan Elif!" ucap Naila sedikit berteriak. "Nanti aku sarapan di kantin, Ma." Naila hanya menghela napas melihat kelakuan Elif. "Entah kenapa Mama merasa belakangan ini kamu kembali seperti dulu Elif." Naila

menatap sedih ke arah perginya Elif. "Jika dia adalah kebahagiaanmu, maka Mama ikhlas."

Sedangkan Elif sudah berjalan ke arah pekarangan rumahnya dengan wajah datar. Pak Andi datang dan membukakan pintu mobil untuk Elif. "Selamat pagi, Non Elif," sapanya. Elif hanya mengangguk dan sedikit menyunggingkan senyumannya. Elif masuk dan duduk tenang di dalam. Benda berbentuk persegi Elif berbunyi. Menandakan ada pesan yang masuk. Elif membuka pesan tersebut.

To: Elif

Jangan lupa sarapan, ya Lif. Jaga kesehatanmu.

From: Mama

Elif hanya menghela napas tanpa berniat membalas pesan dari Naila. "Gue kenapa sih?" gerutu Elif sambil mengetukkan jarinya di dahi. "Apa karena kepikiran soal Elios?" gumannya. "Aish, gue lelah," sambungnya. Elif memasang wajah kacaunya sambil menatap keluar jendela. Bayangan tentang wajah Elios pun kembali muncul. Wajah Elios yang tersenyum, tertawa dan menatap datar ke arahnya.

Elif merasakan hatinya yang sakit sekarang mengingat kejadian seminggu yang lalu saat Elios memeluk seseorang di tengah jalan. "Siapa?" Elif memejamkan matanya. "Gue gak boleh gini. Kasihan Mama khawatir."

"Non, kita sudah sampai," ucap Pak Andi menyadarkan Elif dari lamunannya. Elif membuka matanya dan menatap ke arah gerbang sekolahnya. "Terima kasih, Pak." Elif keluar dari mobilnya dan berjalan masuk ke dalam gerbang.

Sekolah masih terlihat sepi karena Elif yang sedikit cepat datang hari ini.

Saat menaiki tangga, Elif berpapasan dengan Airin. Airin menatap Elif terkejut begitu pula sebaliknya. "Hey, lo Elif, 'kan? Selamat pagi, ya!" ucap Airin tersenyum simpul. Elif pun ikut tersenyum. "Gue duluan, ya. Ada urusan. *Bye* Elif." Elif hanya mengangguk dan meneruskan langkahnya.

Seperti yang terlihat, teman-teman baru Elif semuanya baik. Ada Abigail yang ceria, Airen yang pendiam tapi peduli, Milo yang terkadang *absurd* serta Airin dan Tora teman barunya yang juga baik. Azka pun terkadang dapat menghiburnya. Lalu Elios? Entahlah. Elif tidak tau Elios masuk kategori yang mana.

Karena sibuk dengan pikirannya, Elif tidak sadar jika dirinya telah sampai di kelasnya. Kelas masih terlihat sepi. Hanya ada beberapa orang di dalam sana. Termasuk si Azka yang lagi-lagi molor di dalam kelas. Elif bingung. Kenapa Azka tidak tidur di rumah saja? Mengabaikan Azka, Elif berjalan menuju bangkunya dan duduk diam di sana.

Sejurus kemudian terdengar suara yang memanggil namanya dengan keras. Elif menoleh dan terkejut mendapati wajah Abigail yang sangat dekat dengan wajahnya. "Lo jangan melamun mulu. Gue capek nih manggil lo," kesal Abigail sambil menjauhkan wajahnya. Elif bernapas lega. "Maaf." Abigail mengernyit. "Lo sakit atau ada otak lo yang ke geser?" Elif menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Gue ke bawah dulu, ya. Ada urusan. Lo taulah gue orang sibuk. Pagi-pagi udah dipanggil-panggil." Elif terkekeh dan mengangguk. Abigail pun berjalan menjauh. Tak lama datanglah Airen dan duduk di samping Elif tanpa repot

menyapa Elif. Tapi tidak seperti biasanya, Airen berbicara kepada Elif. "Nanti buku apa yang akan kau beli, Elif?" tanyanya.

"Ha?" Elif terbengong. Airen mengangkat sebelah alisnya. "Jangan bilang kau tidak ingat?" Elif menggeleng polos. "Hari ini ada bazar buku. Jadi kita kemungkinan gak belajar." Elif hanya ber-oh ria. Baguslah kalau begitu. Elif bisa sibuk melamunkan seseorang yang dicintainya dengan bebas. *Poor* Elif. Lalu terdengar suara gerasak-gerusuk dari luar.

Elif yakin itu adalah Tora dan Airin. Benar saja. Mereka sudah ada di depan pintu kelas mereka. "Ada yang lihat Abigail?" tanya Airin. "Dia sudah pergi, Kak," ucap Airen. Airin merengut. "Ada yang lihat Azka Reikal si manusia pemolor?" Ada yang tergelak mendengar ucapan Tora. "Gue idup. Ngapa lo?" balas Azka nyolot sambil memperlihatkan mata pandanya, lagi.

Tora memasuki kelas mereka dan menatap prihatin ke arah Azka. "Mata lo gak bisa lebih hitam daripada itu?" ucap Tora sambil menepuk-nepuk bahu Azka. Berusaha menguatkan. Azka menepis dengan najis tangan Tora sambil memasang wajah datar. "Mau apa lo ke sini?" Tora menepuk dahi Azka. Garis bawahi, dahi Azka, bukan dahinya sendiri. Azka merasa hidupnya terasa nista.

"Heh, bocah bulukan! Jangan tabok-tabok anak orang dong! Gue tabok juga lo. Bikin malu aja," sambung Airin sambil memasang wajah garangnya. Tora hanya menoleh sekilas sebelum kembali memperhatikan Azka di depannya. "Maklum, istri gue lagi pms," bisik Tora pelan. Azka mengakak. "Gue bisa denger mulut busuk lo itu, ya!"

"Jadi gue ke sini mau bilang kalau anak basket di suruh ngumpul pas bazar berlangsung. Kita latihan. Padahal gue

mau ikutan beli buku," gerutu Tora. Kembali Azka yang menjitak kepala Tora. "Cewek banget deh lo. Beli-beli buku," cerca Azka.

"Daripada lo, jones tak terkendali," balas Tora, pedas. "Siapa bilang gue jones? Tuh ada si Elif pacar gue. Bweee ...." Azka tidak sadar saja jika sedari tadi ada yang menatapnya kesal. "Udahan, Tor. Balik kelas, yuk!" perintah Airin sambil menarik tangan Tora paksa. Nikmat mana yang kau dustakan Tuhan, pikir Tora.

Azka hendak melanjutkan tidur paginya sampai sebuah suara menginterupsinya. "AZKA LO MAU MAIN BASKET, YA? GUE BOLEH NYORAKIN LO GAK NANTI?" Azka menyipitkan matanya sinis. "Tadi anaknya, sekarang induknya yang ke sini," ketus Azka. Abigail tertawa keras sebelum menghampiri Elif dan membalas ucapan Azka. "Yakali lo bapaknya syaiton."

Elif terkekeh pelan. "Bukannya tadi lo dicariin Airin?" tanya Elif. "Tadi udah ketemu di koridor." Elif hanya ber-oh ria. "*Btw,* kalian mau beli buku apa?" tanya Abigail. "Gue mau beli siraman rohani," sambung Azka dari sana sambil memasang senyumannya. "Gak nanya lo, ya syaiton." Abigail beralih ke arah Airen. "Aku cuma ikutan. Gak niat beli atau baca buku apa pun."

"Gue ... gue kayaknya mau beli buku *genre horror* kayak Danur Maddah misalkan?" ucap Elif. Abigail mengangguk. "Ntar gue mau beli yang *horror* juga. Kalo gak *action.* Kalo gak lagi *fantasy.*" Airen menatap datar. "Kenapa gak sekalian bazar-bazarnya kau beli?" Abigail menjentikkan jarinya. "Ide bagus!" Elif dan Airen menepuk dahi bersamaan. Begonya teman mereka satu ini.

"PAGI SEMUA!" Mereka bertiga tau ini suara siapa. Suara bocah pecicilan yang diam hanya kalau lagi tidur. Terkadang tidur pun masih bisa mengigau. Berarti bocah pecicilan itu diam hanya pada saat pingsan atau mati nanti. "Airen~" Milo menghampiri Airen dan berniat memeluk Airen sebelum mendapat jitakan dari Abigail. "Kecil-kecil udah kayak cabe lo, ya." Milo merengut sambil mengelus dahinya sayang.

"Kalau lo datang, biasanya sepaketan sama Elios. Nah, Elios mana?" tanya Abigail. "Kak Eli lambat. Jadi aku tinggalin," ucap Milo sambil tersenyum lebar. "Kalian serumah?" tanya Elif. "Ha? Apa? Kami serumah? Ya enggaklah, Kak. Kami cuma se-*mansion.*" Ingin rasanya mereka berkata kasar. "Untung anak orang. Untung." Tak lama setelah perdebatan kecil mereka, Elios baru menampakkan dirinya.

Berjalan dalam diam dan duduk di bangkunya. Elif menoleh ke arah bawah. Benar saja. Di bawah telah dipenuhi dengan meja-meja dan *stand-stand* yang di susun rapi. Nampaknya bazar kali ini akan sangat meriah. Terlihat dari banyaknya buku yang mulai dipajang. "Kita kapan ke sana?" tanya Elif. "Mungkin jam delapan," balas Abigail.

"**DIPANGGIL SELURUH ANGGOTA OSIS UNTUK MENGHADIRI RUANG OSIS SEKARANG!**"

Abigail menghela napas. "Kenapa hidup gue susah gini?" dramatisnya. "Salah sendiri milih jadi OSIS," balas Airen. Abigail pun pergi. Sedangkan Milo yang terasa terkacangi pun berlalu menduduki bangkunya. "Kak Eli!" panggilnya. Elios menoleh dengan kedua telinga sudah disumpal menggunakan *headset.*

"Nanti ikutan bazar gak?" Elios menggeleng. Milo memberikan jempolnya. "Bagus! Kalo gitu temenin aku di kelas, ya!" Elios hanya mengedikkan bahu acuh dan kembali

asik dengan dirinya sendiri. Sedangkan Azka yang masih tertidur pulas tidak mengingat pesan Tora sedikit pun.

"DIPANGGIL SELURUH ANAK BASKET YANG AKAN MENGIKUTI PERTANDINGAN KE LAPANGAN SEKARANG! AZKA REIKAL, KAMU SEBAGAI *LEADER* JANGAN MOLOR MULU!"

Sontak satu kelas menertawai ucapan laknat dari pelatih basket SMA mereka. "Denger tuh! Jangan molor mulu. Hidup lo kayak untuk mimpi aja." Azka berjalan dengan gontai sambil menggerutu karena jam tidurnya terganggu. Dasar! "Berarti bazar bentar lagi mulai," guman Elif. Entah kenapa dia bersemangat jika menyangkut soal perbukuan. Apalagi novel *horror* dan *thriller.*

"Mau pergi bersama?" tanya Airen. Elif mengangguk sambil menyunggingkan senyumannya. Kelakuan Elif tidak luput dari pandangan Elios. Elios tersenyum miring dan menggeleng pelan. Tak lama, Ibu Nazwa selaku wali kelas mereka menghampiri ke kelas.

"Ayo anak-anak! Kalian di suruh berkumpul di lapangan sekarang. Nanti ada *give away.* Jangan malas-malasan, ya!" peringat Ibu Nazwa. Mereka pun langsung berhamburan keluar kelas. Ibu Nazwa mengernyit melihat Elios dan Milo yang masih duduk santai. "Kalian berdua kenapa tidak keluar?" tanya Ibu Nazwa. "Gak ada, Bu. Gak niat ikutan bazar," jawab Milo.

Ibu Nazwa berkacak pinggang sambil memasang wajah sok garang. "Nanti Ibu kurangi nilai kalian. Ayo cepat keluar!" perintahnya. Akhirnya Milo terpaksa keluar dengan menyeret Elios. Elios menepis kasar tangan Milo. "Gue punya kaki," balasnya datar dan berjalan duluan. "Kak Eli

mah gitu! Tungguin dong!" Ibu Nazwa tersenyum simpul melihat kelakuan keduanya.

Di bawah, lapangan sudah dipenuhi oleh para siswa SMA itu. Termasuk ada Elif dan Airen. "Kayaknya kita bakalan di suruh baris dulu." Elif hanya mengangguk. Airen memperhatikan Elif. "Kau baik-baik saja?" tanyanya. Elif mengangguk pelan sambil menunjukkan senyuman pucatnya.

Airen menggenggam tangan Elif. "Tetap bersamaku," gumannya dan membawa Elif ke tempat yang agak sepi agar tidak sesak. "Istirahat dulu di sini. Aku akan membeli air mineral." Elif mengangguk dan menengadahkan kepalanya menghadap sang mentari. Matahari pagi sangat bagus untuk kesehatan.

"SEMUANYA SILAHKAN BERBARIS MENURUT BARISAN MASING-MASING! KITA AKAN MENGADAKAN *GIVE AWAY* TERLEBIH DAHULU!"

Elif melihat semua siswa mulai mencari barisan masing-masing. Elif memaksakan kakinya untuk melangkah. Mengabaikan pesan Airen kepadanya. Karena terlalu ramai, Elif jadi susah untuk melihat mana barisan kelasnya. Beberapa siswa pun menumburnya. Elif jadi menyesal karena tidak sarapan pagi.

Tanpa Elif sadari, seseorang datang berlawanan arah darinya dan menumburnya kuat hingga mengakibatkan Elif hampir saja terjatuh jika tidak ada tangan yang menangkap tubuhnya. "Jangan khawatir, aku menangkapmu," ucap orang itu. Elif tersentak. Dia tau betul suara siapa itu. Suara Elios.

Elif segera menepis tangan Elios dan membalikkan badannya. Ternyata benar itu Elios. Elios menatapnya sambil

memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Pergilah, gue lelah sama sikap lo." Entah kenapa, sebanyak-banyaknya pilihan kata, Elif malah memilih mengucapkan itu.

Elios menaikkan sebelah alisnya. "Ingat dengan janjimu waktu di pemakaman Bunda dan Kak Nadira?" Elif berusaha memutar otaknya mengingat waktu kejadian itu.

"Berjanjilah akan terus seperti ini. Berjanjilah akan terus memandangku seperti ini."

Elif mengingatnya. Tapi dia terlalu malas untuk mengatakan bahwa dia ingat. "Sudahlah. Gue mau baris dulu." Saat Elif berbalik, tanpa sengaja dirinya kembali ditabrak orang. Elif kembali terhuyung dan memejamkan matanya karena mungkin Elios tidak akan menyelamatkannya untuk yang kedua kali. Namun semua pemikiran Elif terpatahkan saat ada tangan yang kembali menangkapnya.

"Sudah kubilang. Aku akan selalu di sampingmu." Elif merasakan dunianya berputar. Bukan karena ucapan Elios. Namun kepalanya terasa begitu pusing sampai perlahan kesadarannya mulai hilang dan Elif lun pingsan. Elios memandang ke arah Elif. Sedikit terkejut saat melihat kedua mata itu terpejam. "Maafkan aku. Ini salahku."

Elios langsung menggendong Elif ala *bride style* dan membawanya ke UKS. Banyak pasang mata yang melihat ke arah Elios yang sedang menggendong Elif. Elios tidak peduli selama kelakuannya tidak merugikan orang lain. Tubuh Elif bahkan tidak terasa berat dalam gendongannya. Banyak bisik-bisik yang Elios dengar namun dia tidak peduli. Dia hanya peduli dengan cewek di dalam gendongannya ini.

Airen menatap kepergian keduanya dalam diam dengan botol air mineral di tangannya. "Maaf, Elif. Aku terlambat,"

ucapnya miris. Airen seperti mendapatkan ide dan tersenyum simpul. "Aku bisa memperbaikinya."

Sialan! Akan kubalas semua ini. Kalian berdua akan aku hancurkan!

Tanpa mereka sadari, seseorang di sebelah sana sedang menatap dingin dan datar. "*Game* ini belum berakhir. Aku baru memulainya. Tunggu sampai permainan inti dimulai." Seseorang itu menyeringai. Sangat dalam dan kelam.

(.*.*.*.*.)

"Di mana?" Elif memandangi sekelilingnya. Dia di UKS sekolah. Namun hari sudah sangat gelap. "Ya ampun. Berapa lama aku pingsan?" Elif melirik arlojinya. Sekarang tepat jam tujuh malam. Elif melotot. "Astaga! Selama ini?!" Elif hendak turun, namun tangannya diikat. Begitu pula kakinya. "A ada apa ini?!" Elif memandangi sekelilingnya. Jika dipikir-pikir, ini lebih mirip rumah sakit daripada UKS.

Saat Elif melihat pakaiannya, pakaiannya telah berubah menjadi pakaian rumah sakit. Tak lama kemudian, pintu berwarna putih itu dibuka. Menampilkan sosok berjubah hitam dan berhoodie menghampirinya. "Kau sudah sadar?" Elif mengernyit. "Siapa kau?" Orang itu hanya menyeringai. "Bisakah kau menebak siapa aku?" Elif menggeleng cepat.

"Siapa aku tidak penting, yang terpenting, kau akan mati di tanganku." Elif melotot dan memberontak. "Apa maksudmu?! Lepaskan aku!" Orang itu mengeluarkan sebilah pisau lipat dari sakunya. "Kita akan mulai dari membuat wajah cantikmu rusak." Elif memberontak saat pisau itu sudah berada di depan wajahnya.

Elif merasakan sakit yang luar biasa saat pisau itu menembus kulit wajahnya. Terus ditekan hingga

mengeluarkan banyak darah. Orang itu pun membuat garis panjang di wajah Elif. "Permainan baru dimulai. Jadi jangan mati dan bangunlah."

Elif tersadar.

Seketika Elif merasakan pasokan udaranya menipis. Keringat bercucuran membasahi wajah serta tubuhnya. Dia memandangi sekelilingnya. Hari masih siang dan dia tepat berada di UKS sekolah. Elif meraba wajahnya. Tidak terdapat luka goresan apa pun. Dia bernapas lega. Itu semua mimpi.

Elif melirik ke arah nakas meja. Terdapat sebuah novel di sana. Novel Danur Maddah seperti keinginannya. Elif mengambil novel yang masih disegel itu. Memperhatikan *cover* dan sinopsis novel tersebut. "Aku bisa melihat 'mereka' yang tidak terlihat," guman Elif pelan.

Tiba-tiba pintu UKS dibuka membuat Elif segera mendongakkan wajahnya. Ditemukannya Elios yang menatapnya datar seperti biasa. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya sambil menyodorkan sebotol air mineral dan duduk di sebelah kasur Elif. "Baik." Elif menerima botol air mineral itu dan meneguknya hingga setengah.

"Bermimpi buruk?" Elif mengangguk ragu. Elios menatap novel yang berada dipelukan Elif. "Airen yang membelikan novel itu. Dia menitipkannya padaku." Elif lagi-lagi hanya ber-oh ria. "Apa bazarnya sudah selesai?" Elios menggeleng. "Masih ada beberapa jam sebelum bazar selesai."

Setelah itu hanya terjadi keheningan. "Kenapa?" Elif akhirnya angkat bicara. "Kenapa kau menjauhiku?" Saat mereka berdua, maka Elif akan menggunakan kata "Aku-kau" sepertinya janjinya. Kembali pertanyaan itu dilontarkan. Elif menunduk dalam sambil memainkan novel yang dipeluknya. Elios menatap lekat ke arah Elif. "Karena

kamu tidak mengetahui masa laluku." Elios berkata pelan dan tenang.

Elif mendongak. "Kalau begitu ceritakanlah!" Elios menghela napas. "Tidak ada yang menarik untuk diceritakan. Aku keluarga mafia. Kamu tentu tau apa yang dilakukan seorang mafia." Elif menggeleng cepat. "Lantas apa masalahnya?" Elios menggenggam tangan Elif.

"Masalahnya, seorang Theonal tidak pantas untuk jatuh cinta." Elif tersentak. "Lalu kenapa bundamu bisa mencintai ayahmu?" Sekarang Elios yang harus terdiam. "Bunda meninggal karena Ayah." Genggaman di tangan Elif mengendur. Elif kembali menggenggam tangan Elios erat. "Bukan karena ayahmu. Bukan kesalahan ayahmu. Ini sudah diatur, Elios."

"Lalu kenapa aku harus peduli?" tanya Elios datar. Lidah Elif seakan kelu untuk mengeluarkan kata-kata. "Kau harus! Ini kehidupanmu dan aku ...." Elif tidak melanjutkan ucapannya.

"Dan?" Elios melihat Elif kembali menunduk semakin dalam menyembunyikan semburat merah di pipinya. Elios hanya tersenyum simpul. "Dan apa, El?" tanya Elios. "Dan aku peduli padamu," cicitnya. Elios terkekeh dan menepuk kepala Elif sayang. "Terima kasih sudah peduli."

Elif memegang tangan Elios yang masih bertengger di kepalanya dan membawanya ke dalam genggaman. "Aku tau apa yang kurasakan sekarang." Elios menaikkan sebelah alisnya. Sepertinya bermain-main dengan Elif sangat menyenangkan. Elios hanya ingin tau isi hati orang yang dicintainya. "Aku ... aku sepertinya menyukaimu," guman Elif nyaris tak terdengar.

"Aku tidak dengar El. Berbicaralah yang keras." Elif mendongak dengan semburat merah yang kentara dengan kulit putihnya. "A aku menyukaimu! Puas?" kesal Elif. Elios terkekeh. "Kamu hanya bilang menyukai. Apakah suka berarti harus memiliki?" tanya Elios.

"B baik. Bagaimana jika aku bilang aku mencintaimu? Aku tidak peduli dengan pemikiran anehmu untuk melindungiku. Apa bedanya jika kau tetap menjauhiku dan bagaimana kau melindungiku dengan cara itu?" Pernyataan Elif telak mengenai Elios. Semua yang dikatakan Elif benar. "Seseorang tengah mengincarmu. Aku tidak ingin melibatkanmu ke dalam masalahku." Elif lagi-lagi menggeleng. "Aku tidak keberatan terlibat ke dalam masalahmu."

Elios mendengus. "Tidak ada jalan kembali lagi setelah kamu mengambil keputusan ini, Elif," peringat Elios. "Aku tidak peduli! Aku lelah. Jika kau tidak ingin, maka pergilah. Pergilah sejauh mungkin. Jangan pernah memberiku sebuah harapan lagi. Aku lelah jika harus terus seperti ini." Elif hampir saja terisak saat mengucapkannya. Elios menghela. "Aku bahkan tidak bisa tidak melihatmu sehari saja. Ayah benar. Mulutku hanya berkata. Namun hatiku tidak bisa berbohong.

"Aku mencintaimu, Elif Karista Purnama. Aku mengakuinya." Elios tersenyum di akhir kalimatnya. Elif mendongak dengan air mata berlinangan. Elios membawa tangannya untuk menghapus air mata Elif. "Jangan menangis. Cinta untukmu tidak pernah cukup. Tidak akan pernah bisa diungkapkan oleh kata-kata."

Elif menghambur ke dalam pelukan Elios dan menangis sejadi-jadinya. "Kau ... hiks, kau jahat! K kenapa baru sekarang?!" ucap Elif sambil terisak. Elios mengelus pelan

punggung Elif. "Maafkan aku. Aku bersalah. Jangan menangis." Jujur, Elios tidak pintar dalam masalah percintaan. Dia hanya tau rasanya untuk Elif begitu tulus seperti dia mencintai bunda dan kakaknya. Begitu pula ayahnya.

"Setelah ini, aku berjanji akan selalu menjagamu." Elif menggeleng. "Hanya tetap berada di sisiku," guman Elif. Elif melepas pelukannya. Matanya sembab akibat menangis. Elios mengeluarkan sapu tangannya dan menyeka bekas air mata Elif.

"Siapa?" Elios mengernyit. "Siapa cewek yang kau peluk di tengah jalan?" ketus Elif. Elios hampir saja tergelak kalau saja tidak melihat wajah ingin menangis milik Elif. Elif terlihat lebih manja sekarang. Walaupun begitu Elios tetap menyukainya.

"Jadi kamu lihat?" Elif mengangguk. "Dia Diana Lestari. Seseorang yang kukira kakakku," lanjutnya. "Kakakmu? Bukannya ...." Elios mengangguk. "Itu semua tipuan. Diana adalah anak panti. Dia dibayar untuk membohongiku. Yah, entahlah. Ini yang kutakutkan.

"Karena kamu adalah orang yang berharga. Aku tidak ingin milikku di sentuh atau pun direbut orang lain. Begitu caraku mencintaimu." Elif rasanya ingin sekali terbang sekarang setelah mendengar ucapan Elios. Elios tertawa dan membawa Elif ke dalam pelukannya. "Jangan pergi," guman Elif. Elios mengangguk. "Aku tidak akan ke mana pun."

Lalu tiba-tiba pintu dibanting dengan keras. "ELIF! LO KOK GAK BILANG KA ELIOS?!" Mereka segera melepas pelukan. Abigail menatap terkejut. Di belakangnya ada Airen yang menyusul. "Ada apa?" tanyanya. "MILO DATANG~" Mereka saling berpandangan satu sama lain.

"Lupakan!" Elif segera bersembunyi di dalam selimut UKS. Menutupi rasa malunya. "Kalian menganggu," ketus Elios. "Oh begitukah?" Milo memiringkan kepalanya polos. Elios melempari Milo dengan botol air mineral bekas Elif. Lemparan Elios tepat mengenai kepala Milo. "Jangan hanya berdiri di pintu." Mereka semua pun masuk ke dalam. Niatan awal ingin menjenguk Elif pun pupus seketika.

Song: Never Enough-Loren Allred (END)

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Hahaha ... tembus 4000 words! Sudah terang hubungan mereka ke mana:" ELIOS NGEGAS MAMEN. WKWK~ Kalau gini tanda-tandanya apa hayo? GREAT! MAU TAMAT

A.N sudah ada job baru bulan april. Mau publish cerita baru:" Udah janji sama teman-teman. Mereka nagih:" Gak nyangka BBOGS? (TM) belum tamat padahal sudah bulan april.

Untuk typo maapkeun. Gak revisi^^

#Vomment
4 April 2K18
Tertanda,

A.N/AN

21. Dia Benci Sendiri

*Voted before read ... please^^*

Song: King-Lauren Aquilina

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

****
He Hate Alone
****

~Dia benci sendiri. Kesendirian membuatnya teringat akan seseorang dan itu dirinya sendiri~

-HAPPY READING-

AZKA baru saja pulang dari sekolah sehabis bazar yang melelahkan itu. Hari sudah mulai sore. Saat bazar berlangsung, Azka lebih memilih tidur di taman belakang sekolah dan mencoret-coret tembok tua itu dengan sketsa perempuan cantik. Tentu saja wajah Elif yang dia ingat saat melukiskannya.

Jika kalian bertanya tentang perasaan Azka pada Elif, maka jawabannya Azka tidak tau. Dia menyukai Elif. Sangat. Elif perempuan yang manis, menurutnya. Namun jika mencintainya seperti Elios mencintai Elif, Azka tidak tau. Tapi dia tidak akan mundur begitu saja dan menyerahkan Elif kepada Elios.

Saat memasuki rumahnya, hal pertama yang Azka lihat adalah kedua orangtuanya sedang duduk di sofa sambil

membicarakan sesuatu. Mereka menghentikan pembicaraan itu saat Azka datang. Sheila memberi tanda agar Azka mendekat dan Azka menurutinya.

Azka merasakan atmosfer berbeda. Perasaannya tiba-tiba saja tidak enak. Sudah lama Azka tidak merasakan perasaan ini. Dia hanya berharap, ini bukan hal penting untuk dibicarakan.

"Duduklah." Sheila membuka suara. Azka duduk di sofa sebelah Arka. Sheila memandang Arka dan Azka bergantian. "Ada yang mau kami bicarakan denganmu, Azka." Azka menaikkan sebelah alisnya. Berusaha terlihat setenang mungkin. "Kami sudah berjanji akan memberitahumu tentang ini saat usiamu sudah cukup dan kamu pun sudah mengerti." Arka menimpali.

"Katakanlah." Sheila tampak menghela napas begitu pula Arka. "Kamu tau kenapa kami bercerai?" Azka menegang mendengar pertanyaan dari Sheila. "Karena kalian sudah tidak bisa bersama lagi?" Arka menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sheila mendengus.

"Dengarkan Mama. Mama akan memberitahumu sebuah kebenaran yang mungkin tidak akan mudah kamu terima. Namun Mama mohon setelah ini, jangan membenci kami." Azka menunjukkan raut bingungnya sambil menunggu penjelasan dari Sheila.

"Dulu, Arka melakukan satu kesalahan. Kesalahan yang telah membawa perpecahan keluarga kita." Sheila tampak menerawang jauh. Tetap saja, kejadian tujuh tahun silam telah membuat banyak luka yang membekas. Tidak akan pernah terlupakan.

"Waktu itu, aku hanyalah seseorang di dalam jutaan manusia yang rakus dan tamak akan kekuasaan. Sehingga

membuang kesempatan yang telah diberikan Tuhan." Arka mulai menjelaskan.

Arka Reikal. Nama milik seorang CEO dari Theonal corp. Dia adalah kaki tangan Tristan Theonal. Pemilik Theonal corp. Kemampuannya dalam mengatur dan mengembangkan perusahaan sudah tidak diragukan lagi.

Arka memiliki seorang istri cantik bernama Sheila Reikal. Adik dari Anggun Theonal, istri Tristan Theonal. Arka juga memiliki seorang putra bernama Azka Reikal yang masih berumur tujuh tahun.

Awalnya semua berjalan sesuai keinginan. Arka hidup bahagia bersama keluarga kecilnya. Namun hasutan setan telah membuat Arka menjadi manusia yang tamak dan rakus. Dengan lancangnya, Arka mulai melakukan kecurangan dengan melarikan uang perusahaan.

Rencananya berjalan lancar sampai suatu hari semuanya terbongkar. Arka melarikan diri. Tristan yang merasa sangat kecewa akhirnya turun tangan untuk menangkap dan membunuh Arka si pengkhianat. Sheila yang mengetahui kabar itu pun hanya bisa terisak sambil memeluk Azka erat.

"Masih segar diingatanku apa yang aku katakan pada Tuhan waktu itu." Azka tampak terdiam membisu mencerna semua yang diucapkan Sheila.

"Kenapa begini? Kenapa Kaurebut kebahagiaan kecil kami, Tuhan?! Lalu bagaimana sekarang?! Bagaimana dengan nasib putraku? Bagaimana caraku menghidupinya?!" Sheila berteriak sambil mendekap erat Azka yang menangis di dalam pelukannya.

"Papa kenapa, Ma?" tanya Azka kecil waktu itu. Sheila hanya bisa terus-terusan terisak tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Azka yang kelelahan pun akhirnya tertidur dengan air matanya yang telah mengering di pipinya.

Arka menunduk dalam. "Aku beruntung karena Tristan tidak membunuhku saat itu. A-aku beruntung karena waktu itu ... waktu itu mereka salah menembak orang."

"Kejar pengkhianat itu!" ucap Tristan dingin. Sang supir pun hanya mengangguk dan kembali fokus melihat ke arah jalanan malam yang sepi karena rintik-rintik hujan tak kunjung berhenti. Tristan menyeringai saat menemukan Arka yang baru saja turun dari taksi. "Berhenti!"

Tristan memerintahkan bodyguard-nya untuk mengejar Arka. Namun sayangnya, saat aksi kejar-kejaran itu berlangsung, seorang pria berpakaian kantoran sedang melintasi jalan itu pula. Bodyguard Tristan pun melepaskan satu tembakannya tepat saat seseorang itu lewat.

"Shit! Apa yang kalian lakukan?!" Tristan terlihat murka dan menghampiri orang yang ditembak bodyguard-nya itu. Tristan berjongkok di depan pria yang seumuran dengannya. Darah merembes keluar menodai kemeja putihnya. "Panggil ambulans!" teriak Tristan.

Pria itu tiba-tiba menggenggam tangan Tristan dengan tangannya yang berlumuran darah. "Huk. Uhuk ... t-tolong jaga keluargaku, T-Tuan." Tristan memejamkan matanya. "Baiklah. Boleh kutau namamu?" tanya Tristan. "Uhuk! A-aku Lukas. Lukas Pratama." Usai mengatakan itu, nyawa pria itu melayang entah ke mana. Meninggalkan dunia yang fana ini.

Tristan menatap benda yang pria itu berikan. Sebuah dompet. Tristan membuka dompet itu. Ada satu foto yang membuat Tristan menyunggingkan senyum mirisnya. Di sana, ada foto keluarga pria bernama Lukas itu dengan istri

dan anaknya. Mereka tersenyum bahagia dengan anak kecil manis yang berkepang dua duduk di antara orangtuanya.

Tristan menggeram. "Sial! Aku benar-benar merasa bersalah telah membunuhnya!" Tristan berdiri dan memerintahkan bodyguard-nya untuk menghubungi keluarga Lukas. "Arka Reikal. Lihat saja nanti. Aku akan menghancurkanmu berkeping-keping."

"Seharusnya aku lega karena Tristan tidak jadi membunuhku. Namun aku tau, aku telah bersalah bermain-main dengan Theonal. Kau lihat bukan? Aku benar-benar hancur sekarang." Arka tersenyum miris sambil mengusap kasar wajahnya.

"Dan juga, beberapa bulan setelahnya, aku mendapat kabar bahwa Anggun meninggal. Kakakku meninggal." Sheila tampak menghapus air matanya. "S-saat aku ingin mengunjungi makamnya, Tristan sama sekali tidak mengizinkanku bertemu kakakku bahkan untuk yang terakhir kalinya." Azka masih bisa menangkap nada bergetar dari suara Sheila.

"Gara-gara insiden itu, seseorang menjadi korban. Aku memang bodoh. Sudah terlambat menyesali semuanya." Azka mengepalkan tangannya. Benar-benar erat sampai buku-buku jarinya memutih. "Azka, kami sudah memberitahukan kebenaran ini padamu, Mama harap, ka-"

BRAKK

"Kenapa?" Arka dan Sheila tertegun. "KENAPA KALIAN TIDAK CERITA DARI AWAL?! KENAPA KALIAN MELAKUKAN ITU PADAKU?!" Arka dan Sheila berdiri. Terkejut mengetahui reaksi Azka. Sheila hendak menghampiri Azka namun Azka mundur beberapa langkah. "Kenapa kalian tidak bilang

kalau kami bersaudara? Kenapa kalian tidak bilang Elios saudaraku? KENAPA KALIAN TIDAK PERNAH BILANG?!"

Sheila menggeleng keras. "T-tidak, Azka. Mama tidak ingin kamu terluka." Azka menggeleng dan menyeka air matanya dengan kasar. "Justru karena perlakuan kalian, aku jadi terluka dari awal. Kukira semua akan berubah menjadi lebih baik. Ternyata aku salah. Aku salah percaya pada kalian!" Azka menatap nyalang ke arah Arka.

"KAU-" Azka menunjuk ke arah Arka. "KARENA DIRIMU, SEMUANYA HANCUR! KARENA KEBODOHANMU, AKU MENANGGUNG SEMUA DOSAMU! AKU MEMBENCI KALIAN!" Azka berteriak lepas di akhir dan menendang kuat meja di depannya.

Sheila mendekat dan melayangkan sebuah tamparan hingga membuat Azka sedikit terhuyung. Sheila menangis. Benar-benar menangis sekarang. Tubuhnya bergetar hebat. "Maafin Mama, Azka. Hiks. Mama tau, hiks ... Mama bersalah. Kamu marah, Mama tau. Tapi tolong ... biarkan Mama memperbaiki semuanya. Beri Arka kesempatan. Kami akan memperbaikinya."

Azka terkekeh. "Kesempatan? Kesempatan macam apa yang kalian maksud? Apa yang harus kulakukan? Memaafkan kalian? Ahhh, aku anak yang durhaka. Aku tau itu." Air mata Azka terus mengalir. Sebelumnya dia tidak pernah secengeng ini. Namun entah kenapa hari ini dia begitu kacau.

"Azka, kumohon jangan begitu." Sheila mengulurkan tangannya menggapai Azka. Namun lagi-lagi Azka menepis uluran tangan Sheila. "Jika aku pergi, apakah semua ini akan berakhir?" Sheila melolot begitu pula Arka. "Apa yang akan kau lakukan? Jangan gila!" Arka memperingati.

"Gila? Bukankah kau lebih gila dariku? Bukankah kegilaanku menurun darimu?" Arka terdiam. Jika ada seseorang yang harus disalahkan, maka Arka-lah orangnya. "Aku janji. Aku akan memperbaiki semuanya. Akan aku perbaiki." Arka langsung pergi setelah mengucapkan itu.

Sheila terduduk di lantai sambil terisak. Semuanya benar-benar menyakitkan. Tidak disangka membuka lembaran lama membuat luka sepedih ini kembali terkoyak. Benar-benar sakit sampai Sheila tak henti-hentinya menangis.

Setelah itu, Azka pun menaiki tangga menuju kamarnya. Membiarkan Sheila di sana sendirian. Tatapannya kosong. Sekian tahun dia hidup di dalam kebohongan. Namun pikirannya melayang ke Elios sekarang. Apakah Elios mengetahui fakta ini? Azka benar-benar iri dengan. Elios bisa saja dengan mudahnya membunuh seseorang jika sedang kesal.

Namun Azka malah hanya menangisi nasibnya yang begitu buruk. "Penderitaan ini tidak akan pernah berakhir sebelum aku mati," guman Azka pelan. "Yah, kalau pun aku tidak masuk neraka." Azka memejamkan matanya dan terduduk di lantai kamarnya. "Lalu apa gunanya aku hidup sekarang?"

Azka merasa hidupnya benar-benar sial dan tak berarti. Di saat seperti ini pun, tidak akan ada seseorang yang akan menolongnya keluar dari kegelapan. Tidak seorang pun. Tidak akan pernah. Semua kenyataan ini membuatnya benar-benar hilang kendali.

"Kau beruntung Elios. Elif mencintaimu. Masih ada orang yang mencintaimu sedalam itu."

Lagi-lagi dia sendiri. Hanya duduk sendiri di dalam kegelapan yang mulai menyelimuti dirinya. Kesepian benar terasa saat tak ada lagi harapan dan emosi. Datar dan tenang.

Azka memandang tembok kamarnya. Penuh coretan yang di dominasi dengan gambaran kesakitan dan penderitaan. Perasaan terluka yang terus merayapi dirinya dan sampai sekarang pun, kesendirian tetap menjadi teman setianya.

Song: King-Lauren Aquilina (END)

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Adaw. Part ini penuh emosi:" Cocok kalo kalian baca sambil denger musik Never Enough di part sebelumnya. Ini bagaikan part bonus di mana sisi Azka terkuak. Di mana Azka sangat membenci kesendirian.

Bisakah Azka terlepas dari penderitaan yang bernama kesendirian? Ayo, bantu Azka!

Typo? Maapkuen^^

#Vomment
#146 IN ACTION
#127 IN ACTION
07 April 2K18

Tertanda,

A.N/AN

22. Kita Mulai

*Voted before read ... please^^*

Song: Hall of Fame-The Script

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

****
We Start?
****

~Akan ada waktu, di mana kita akan terlihat sama. Di akhir penantian zaman~

HAPPY READING

SUNGGUH hari yang sangat cerah untuk memulai aktivitas. Itulah yang dilakukan Elif pagi ini. Berangkat ke sekolahnya. Semenjak kemarin, pikiran negatifnya mulai menghilang. Semua keburukan yang pernah dia pikirkan tentang Elios lenyap seketika. Elios peduli padanya dan itu semua membuatnya tersenyum.

"Cieee ... pagi-pagi udah kena aja otak lo, Lif." Abigail menoel pipi Elif sambil terkikik geli. Elif tersadar dan menepis tangan Abigail. "Yahhh ... sensi banget pagi ini," lanjutnya. Elif menghela napas. "Makanya jangan ganggu." Abigail terkekeh pelan dan mengalihkan perhatiannya ke arah Milo. "Airen mana?" Milo menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa tanya padaku? Memangnya aku dukun?"

Abigail merengut. "Yeee ... nanya aja sewot!" Milo menjulurkan lidahnya. Entah kenapa hari ini kelakuan teman-temannya sangat aneh pikir Abigail. *Jangan-jangan kesambet hantu kepala potel!* Abigail bergidik memikirkannya. "Eh, Lif. Lo kemarin gak pa-pa?" tanya Abigail kemudian.

Elif menggeleng. "Cuma capek sama gak sarapan aja." Abigail hanya ber-oh ria dan akhirnya mereka hanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai suatu suara menginterupsi mereka.

"WOI! IBU JAHANAM *OTW* KE SINI!"

Sebagian murid tampak tidak peduli. Namun sebagian lagi tampak misuh-misuh dan merengut. "Masa Ibu Eka cepet banget datangnya!" kesal Milo sambil menggaruk meja brutal. Bukan apa, mereka hanya tidak betah atau memang sudah muak melihat wajah Ibu Eka. Murid kurang ajar, bukan?

Tidak berapa lama, Ibu Eka sampai dengan wajah angkuh seperti biasanya. Ingin sekali rasanya Milo merobek wajah Ibu Eka hingga tidak berbentuk! Usai Ibu Eka masuk, Airen juga baru datang dan memberi salam kepada Ibu Eka.

"Kenapa terlambat?!" tanyanya garang. Airen melirik arlojinya. Lewat satu menit. "Maaf, Bu. Lain kali saya tidak akan terlambat lagi." Tanpa menjawab pertanyaan Ibu Eka, Airen meminta maaf terlebih dahulu. "Sudahlah, Bu. Airen sudah minta maaf juga." Milo tampak merengut tidak terima di sana. Ibu Eka melirik sinis ke arah Milo.

"Duduk!" Airen berjalan ke bangkunya setelah mendapat perintah dari Ibu Eka. "Kenapa, ya moral dan sopan santun kalian itu tipis sekali?! Tidak menghargai guru!" Milo menyela dengan mengangkat tangan sebelah kanannya

tinggi-tinggi. Tampaknya dia masih tidak terima Airen dimarahi. "Kami begini cuma sama Ibu. Sama yang lain enggak!"

Sedangkan yang lain hanya mengangguk mengiyakan. Ibu Eka menggeram kesal. "Sudahlah! Buka buku paket kalian halaman 102. Kerjakan sekarang!" Lalu mereka pun sibuk mengisi soal di buku paket. Elif merenggangkan otot-ototnya yang kaku. Tanpa sengaja, Elif melihat Elios yang juga sedang memandangnya. Elif segera mengalihkan perhatiannya.

Namun mata Elif malah melihat ke arah Azka yang duduk tak begitu jauh dari bangkunya. Elif memandang sejenak. Tidak ada senyuman seperti biasanya. Tidak ada candaan dan tawa atau kelakuannya yang membuat Ibu Eka kesal setengah mati. Azka yang Elif lihat, seperti bukan Azka yang biasanya. Namun beberapa detik kemudian, Azka membuka suaranya.

"Temui gue di belakang sekolah." Hanya itu yang Azka katakan. Selebihnya Azka kembali seperti biasanya. Tidur di kelas. Elif akan datang. Dia ingin mengatakan sesuatu kepada Azka. Tentang perasaannya. Semuanya harus jelas sekarang.

(.*.*.*.*.)

Bel tanda istirahat berdering. Ibu Eka menyampaikan sesuatu sebelum benar-benar pergi. "Untuk Elif, temui saya nanti sehabis pulang sekolah di ruangan saya!" Elif mengernyit. Tapi dia berusaha tidak peduli dan mengangguk acuh tak acuh.

Azka keluar dari kelas dan berjalan entah kenapa. Namun sepertinya Elif tau ke mana Azka akan pergi. "Lif, kantin gak?" tanya Abigail. Elif menggeleng. "Duluan aja sama

Airen." Abigail mengangguk dan mengajak Airen pergi. Elif hendak berdiri sebelum Elios menghalanginya. "Jangan ke sana," ucapnya datar. Elif mengernyit untuk yang kedua kalinya.

"Memangnya kenapa?" Elios menggeleng pelan. "Aku punya firasat buruk," gumannya. Elif tersenyum. "Gak pa-pa. Aku ke sana dulu, ya." Elif berdiri dan berjalan menjauhi Elios. Setelah itu, Elios hanya bisa menghela napas gusar. "Tidak akan terjadi hal apa pun!" guman Elios.

Sedangkan Elif sudah berjalan ke arah belakang sekolah. Suasana tampak sepi di sini. Hanya ada beberapa siswa yang tampak bersantai di bawah pohon sambil berbincang ringan. Beberapa langkah lagi, Elif sampai di tempat tujuan. Dari kejauhan, Elif melihat Azka sedang berbaring di atas bangku taman.

Elif mendekat. Namun sesuatu telah membuat dirinya membatu dan menatap tak percaya. Begitu banyak sketsa dan lukisan begitu indah terpampang di depan matanya. Elif membulatkan mata sambil menggulir matanya melihat semua keindahan itu.

"Itu punya gue." Elif menoleh ke arah Azka yang sudah membuka matanya. "Itu lo yang buat?" Azka terkekeh melihat wajah tak percaya milik Elif. "Tentu saja. Gini-gini gue punya kelebihan." Elif mengambil posisi duduk di sebelah Azka. "Ini indah banget sumpah!" Elif masih menatap takjub. "Eh, *btw* itu siapa?" Azka mengikuti arah pandang Elif. Ditemukannya sketsa perempuan yang sedang tersenyum di tembok paling pojok.

Azka tersenyum. Begitu menyakitkan pikir Elif. "Itu ... itu sketsa cewek yang gue sayangi. Cewek yang gak pernah bisa ngasih cintanya ke gue." Elif tertegun. Kenapa

pernyataan Azka begitu menyesakkan? "Gue ... apa maksud lo cewek itu gue?" tanya Elif hati-hati. "Lo kok baper gitu sih? GR banget deh!" Elif manyun mendengar jawaban Azka. "Kan gue cuma nanya." Azka terdiam sejenak. Mereka berdua larut dalam pikiran masing-masing.

"Sebenernya gue mah jujur sama lo. Bukan tentang gue suka sama lo!" Elif hanya diam mendengarkan. Entah kenapa dia tidak masalah jika harus berhadapan dengan Azka. Walaupun Azka sudah mengaku menyukainya. "Gue gak tau perasaan gue ke lo itu gimana. Tapi gue tau, rasa yang gue punya ke lo itu gak tetap." Elif mengernyit. "Yang bener dong! Gue bingung nih," kesalnya. "Eh, lo kok nyolot?! Dengerin gue dulu! Gue sadar kalo rasa gue sama lo itu kayak rasa sayang kakak ke adeknya. Gak lebih walaupun awalnya gue pikir lebih! Gue gak pengen lo sama Elios juga!"

Elif bangkit dan berkacak pinggang. "Kok lo ngatur gue? Baru aja nganggap diri sendiri sebagai kakak, tapi udah main ngatur-ngatur. Gak maulah gue!" Azka memincingkan matanya. Elif mulai mencari-cari kesalahan kata yang telah dia ucapkan sampai membuat Azka begitu.

"Ketahuan! Lo emang suka, 'kan sama Elios? Kalian udah saling mengungkapkan perasaan, 'kan?!" Elif menutup mulutnya spontan dan menggeleng kencang. "Gak! Tebakan lo meleset!" Azka terbahak dan ikut berdiri. "Ya gak pa-pa kali. Gue udah tau kalo ini bakalan terjadi." Elif terdiam. "Maaf." Azka menatap sendu ke arah Elif yang menunduk dalam. Lalu mengelus pucuk kepala Elif sayang. "Iya. Gak pa-pa gue bilang."

Elif mendongak dan tersenyum. "Terima kasih!" Azka terkekeh melihat kelakuan Elif. "Lo lihat yang di sana?" Kepala Elif diputar oleh Azka menghadap ke sebuah lukisan

yang tampak begitu menyedihkan hanya dari melihatnya saja. "Azka, lo baik-baik aja?" tanya Elif pelan. "Lo mau jawaban jujur apa bohong?" tanya Azka sambil meletakkan kedua tangannya di bahu Elif.

"Terserah." Azka tampak menerawang. "Gue gak baik-baik aja. Bahkan dari dulu gak pernah baik-baik aja. Emang hidup gue gak ada baik-baiknya. Jadinya gak baik-baik aja." Elif merengut. "Apaan sih?!" Azka tertawa dan menepuk bahu Elif. "Semua sketsa dan lukisan di sini, mewakili perasaan gue." Elif mengangguk mengerti dan membalikkan badannya. "Nanti, jika ada masalah, jangan lupa cerita sama gue. Gue pasti dengerin lo kok! Kita 'kan teman!" Azka tersenyum simpul. "Kalo gitu gue duluan, ya! Jangan kebanyakan melamun. Nanti kesambet!"

"Satu lagi, ini tempat rahasia gue. Sekarang lo udah tau. Jangan dibagi-bagi ke orang lain, ya!" pesan Azka. Elif mengangguk dan pergi setelah itu. Menyisakan Azka dan segudang perasaannya. Azka menengadahkan kepalanya. "Gue tau ini gak seperti yang gue inginkan. Namun gue bahagia kalo lihat dia bahagia. Biarin dia percaya sama kebohongan gue. Gue sayang sama dia." Hanya Azka dan Tuhan-lah yang tau apa yang telah Azka sembunyikan dari dunia. Menyimpannya dalam-dalam dan menguburnya. Mengubur perasaannya.

(.*.*.*.*.)

Setelah kejadian itu, Elif tidak melihat Azka memasuki kelas. Mungkin Azka butuh waktu sendiri? Elif terus saja melamun. Tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan guru di depan. Sampai bunyi bel membuatnya tersadar. "Ke tempat Ibu Eka dulu." Elif menghela napas lelah. Lalu melangkahkan kakinya keluar kelas tanpa peduli tatapan yang diberikan Elios.

Saat sampai di depan ruangan Ibu Eka, Elif mengetuk pintunya. Entah kenapa ruangan Ibu Eka terpisah dan mempunyai ruangan pribadi. Saat Elif memegang kenop pintu, ternyata pintunya tidak di kunci. Elif memutuskan untuk masuk. Sepi. Tidak ada siapa pun di sini. Elif lagi-lagi menghela napas kesal. "Sama guru aja gue ditipu!" kesalnya.

Saat Elif hendak berbalik dan pulang, sesuatu membuatnya terkejut dan meronta. Seseorang telah menutup mulutnya menggunakan sapu tangan yang sudah diberikan bius. Elif meronta dan berusaha berteriak. Namun terlambat. Elif sudah pingsan terlebih dahulu.

"Maaf. Saya hanya menjalankan perintah."

Song: Hall of Fame-The Script (END)

(.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Haloo~ Maaf, ya A.N apdet gak sesuai jadwal:" Kelepasan. Mager mau ngetiknyaaa~ Ini aja dipaksain karena mau publish cerita baruuu:v Beberapa part lagi bakalan nyampe endingnya. Di sini sudah mulai menguak fakta dan sudah masuk ke LAST. Akhir dari konflik mereka.

Terima kasih yang sudah setia mengikuti cerita A.N. Terutama yang sudah revomment. Terima kasih banyak. Tanpa kalian, A.N bukanlah apa-apa!

Untuk typo, maapkeun^^ Sampai ketemu di next part:)

#Vomment
13 April 2K18
Tertanda,

A.N/AN

23. Kamu Di Mana

*Voted before read ... please^^*

Song: Uchiage Hanabi-DAOKO

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * * * **
Where Are You?
** * * * * * * * * **

~Aku janji. Cepat atau lambat, aku akan menemukanmu. Bersabarlah~

-HAPPY READING-

MATANYA mengerjap dalam kegelapan. Ringisan kecil tampak terdengar. Tangannya terikat di kedua sisi. Posisinya pun sekarang terduduk di lantai yang dingin. Tenggorokannya tercekik. Membuatnya harus menelan ludah dengan susah payah.

Elif menoleh ke sekeliling. Dia sama sekali tidak mengenali tempat ini. Begitu gelap, lembab dan menakutkan. "Di mana ini?" gumannya lirih. Elif berusaha menggerakkan kedua tangannya yang terikat sempurna dengan rantai sehingga membuat sekitar pergelangan tangannya lecet dan memerah tergesek dengan rantai karatan itu.

Tidak berapa lama, terdengar suara ketukan sepatu berjalan ke arahnya. Elif hanya mampu menunduk tanpa berniat mendongak. Kepalanya masih pusing. Suara itu berhenti

tepat beberapa meter di depan Elif. Mau tidak mau, Elif mendongak dan memfokuskan pandangannya.

"Bagaimana?" Elif terbatuk sebentar. "S-siapa lo?" Penampilan orang itu sungguh tertutup. Menggunakan jubah hitam dan *masker.* "Wah, masih bisa menjawab?" Elif terdiam. Tak lama terdengar tawa dari orang itu yang membuat Elif berdecih.

"Kenapa lo nyulik gue? Siapa lo? Kalo lo dendam sama gue, jangan gini caranya!" Elif mengeluarkan kata-kata pedasnya sambil menatap sinis. Orang itu berhenti tertawa dan mendekat ke arah Elif. Berjongkok tepat di depan Elif. "Lo mau tau kenapa gue nyulik lo? Karena lo udah buat gue menderita! Lo rebut apa yang seharusnya milik gue!" ucapnya murka.

Elif tertawa hambar. "Siapa milik lo itu? Siapa?!" Tanpa Elif duga, sebuah tamparan mulus mendarat di pipinya. Begitu keras sampai membuat sudut bibirnya mengeluarkan darah karena robek. "Lo akan tau sebelum kematian lo." Orang itu berdiri dan hendak meninggalkan Elif.

"Pengecut!" lirih Elif. Orang itu menghentikan langkahnya. Berbalik cepat ke arah Elif dan berteriak keras. "APA KATAMU?!" Orang itu mendekat dan menendangi Elif berulang kali. Membuat Elif harus terbatuk-batuk hingga mengeluarkan darah segar.

"HIDUP LO ADA DI TANGAN GUE! JADI JANGAN MACAM-MACAM! GUE BISA AJA BUNUH LO SEKARANG JUGA!"

Orang itu sudah menghentikan kegiatan brutalnya menendangi Elif dan pergi dengan kesal. Elif masih saja terbatuk sambil menunduk dalam. Sangat dalam dan beberapa waktu, isakan kecil pun terdengar. Elif menangis.

Bukan menangisi nasibnya. Bukan pula menangis karena sakit fisik yang di alaminya.

Namun, Elif menangis karena orang itu. Elif mengenali orang itu. Bahkan hanya mendengar suaranya saja sudah membuat Elif yakin bahwa orang itu adalah *dia.* "K-kenapa? Hiks, kenapa lo lakuin ini sama gue? Apa ... apa salah gue sama lo? Kenapa hiks, kenapa lo tega?" Elif ingin sekali memukul dadanya sekuat tenaga untuk menghilangkan rasa sakit yang sedang menjalari perasaannya. Kalau saja rantai sialan itu tidak mengikatnya.

Air matanya terus mengalir tanpa henti. "Hiks ... Papa, Elif kangen Papa. Elif kangen, Pa. Elif mau nyusul Papa." Elif berucap lirih dan tidak lama kemudian, Elif jatuh pingsan. Mata indahnya menutup sempurna.

(.*.*.*.*.)

"Ke mana kamu, Elif?" Naila menatap cemas ke arah pintu. Sudah pukul tujuh malam namun Elif masih belum menunjukkan tanda-tanda dirinya akan pulang. Naila menatap telepon genggamnya. "Apa aku hubungi dia saja?" gumannya. Tanpa berpikir dua kali, Naila langsung mendial nomor yang ditujunya. Tidak berapa lama, terdengar suara di seberang sana.

"Halo?"

Naila bernapas lega. "Maaf mengganggumu, Tristan. Apa kamu tahu Elif di mana?" tanyanya *to the point.*

"Elif? Aku tidak tahu. Kenapa?"

Naila menghela napas. "Elif belum pulang. Saat kutelepon, bahkan *handphone*-nya tidak aktif. Aku mencemaskannya. Elif belum pernah menghilang tanpa kabar begini," jelasnya.

"Aku akan bertanya pada Elios. Jika ada kabar, aku akan menghubungimu."

"Terima kasih banyak, Tristan. Aku tutup." Naila menatap ke arah jam dinding. "Mama harap, kamu baik-baik aja, Lif. Jangan tinggalin Mama, ya." Malam itu Naila menangis. Entah kenapa Naila berfirasat buruk tentang Elif. "Jangan tinggalin Mama, Elif. Cuma kamu yang Mama punya sekarang."

Sedangkan di sebelah sana, Tristan baru saja menutup teleponnya. Sedikit mengernyit, Tristan menghubungi Elios yang memang sedang dia berikan misi untuk membasmi para parasit.

"Ada apa?"

Tristan mendengus mendengar suara datar di seberang sana. "Kau tau di mana Elif? Naila meneleponku menanyakan keberadaan Elif padaku."

"Aku tidak tahu. Aku bahkan tidak bertemu dengannya sepulang sekolah. Kenapa?"

Tristan menghela napas. "Elif belum pulang."

"Aku akan segera kembali. Milo sedang-MILO! JANGAN MENGGANGGUKU!"

Tristan terkekeh mendengar teriakan Milo yang membahana di seberang sana. "Cepatlah. Aku punya firasat buruk mengenai masalah ini." Elios langsung mematikan telepon secara sepihak.

"Apa masalah yang selama ini kutakutkan menjadi kenyataan?" gumannya. Tristan memandangi foto Anggun yang tersenyum sangat anggun di sana. "Entah kenapa,

sepertinya aku akan segera menyusulmu, Anggun." Tristan tersenyum miris dan bersadar di sofanya.

"Biarkan aku menebus dosa ini." Tristan memejamkan matanya beberapa menit. Sampai terdengar suara pintu ruangannya dibanting dengan sangat keras. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Elios. Diikuti Milo di belakangnya yang melompat-lompat kesetanan. Milo berteriak seperti orang gila.

"AKHHH, AKU HAMPIR SAJA MENUNTASKAN MISINYA KALAU SAJA KAK ELI TIDAK MENGGANGGUKU!"

Penampilan mereka sama berantakannya. Bedanya, Elios dengan tampang datarnya mengaitkan AK kesayangannya di punggung dan Milo memegang kedua sabitnya yang masih berlumuran darah. Tristan mendengus. "Bisakah kalian membersihkan diri sebelum memasuki ruanganku?" tanyanya datar.

"Ada apa?" Elios tampak melewatkan pertanyaan Tristan begitu saja. "Elif menghilang. Itu masalahnya." Milo terbelalak. "APA?! KAK ELIF HILANG?!" Elios lagi-lagi menatap datar ke arah Milo. "Bisa kau cari tau di mana keberadaannya?" Milo misuh-misuh sendiri. "Aku 'kan tidak punya kisi-kisi Kak Elif di mana," balasnya.

Elios menepuk dahinya pelan. Setelah itu, Elios menyeringai dalam. Membuat Tristan dan Milo saling bertatapan satu sama lain melihat keanehan Elios. "Aku sudah memberikan alat pelacak di tubuh Elif." Milo melotot. "Itu 'kan tidak sopan! Kenapa Kak Eli seenaknya?!" Tristan berdiri dan menjitak kepala Milo kencang! "Lakukan tugasmu, Bocah!"

Milo meletakkan kedua sabitnya di lantai. Tristan mendelik tajam. Darah di sabit itu mengotori lantainya. Milo tanpa peduli apa pun, membuka ransel dan mengeluarkan

laptopnya. Dia duduk di sofa Tristan dan mulai mengetikkan sesuatu dengan lincah. Elios memutuskan untuk meletakkan senjatanya juga dan duduk di sebelah Milo.

"Wow, sepertinya *penjahat* kali ini pinter, Kak. Dia telah membuang alat pelacak yang Kak Eli pasang." Elios mendengus kesal mendengarnya. "Lakukan hal lain!" ucapnya tidak sabaran. Milo kembali fokus dan mengetik di *keyboard.* "Aku dapat sesuatu," ucapnya pelan. Elios melihat ke layar monitor Milo. Gelap?

"Coba perhatikan baik-baik, Kak!" seru Milo. Elios memperhatikan lebih detail. Saat itu juga, Elios rasanya ingin menghancurkan ruangan ini! "Apa-apaan ini?!" Elios berteriak marah. Emosinya membuncah seketika saat melihat Elif terikat di sana dan mungkin sedang pingsan sekarang. Penampilan Elif cukup memprihatinkan. Banyak bercak dan noda merah di baju putih serta almamaternya.

Kamera tampak di arahkan ke arah lain. Seseorang dengan jubah hitam sedang menyeringai. Dia memakai *masker.* "Mencarinya? Jika ingin dia selamat, maka kalian harus segera ke sini sebelum 24 jam. Aku tidak menjamin dia akan bertahan hidup selama itu. Dia sekarat. Hahaha ...."

Elios mengepalkan tangannya erat sampai buku-buku jarinya memutih. "Dari mana kau dapatkan video ini Milo?" tanya Elios menahan emosinya. "Dari *username* yang sering meneror Kak Eli." Elios sekilas melihat Elif mengucapkan sesuatu sebelum video itu benar-benar berakhir. Sejak kapan Elif sadar?!

Sangat lirih dan pelan, Elif memberi tahu siapa orang itu. Dari yang Elios tangkap, Elif berkata, "Kenali suaranya." Cuma itu yang bisa Elios tangkap. "Milo, coba perlihatkan *username* itu." Milo memperlihatkan *username* sang pelaku.

7149164_ 17117

Elios memutar otaknya untuk menemukan informasi terkait *username* tersebut. "Bobol CCTV dengan *username* itu," pinta Elios. Milo segera mengikuti saran Elios.

Benar saja. Saat Milo selesai mengetikkan angka-angka itu, muncullah sebuah tempat di daerah yang cukup asing dan terpencil. Terdapat sebuah gedung tua bertingkat di tengah daerah yang hampir dikelilingi pepohonan itu.

Lalu tiba-tiba, di layar monitor nampak seseorang lagi. Namun, orang ini berbeda walaupun mereka sama-sama memakai jubah hitam dan *hoodie.* "Sudah menemukannya?" Terdengar kekehan kecil dari mulutnya. "Kalian harus segera sampai sebelum dia mati. Bukan begitu?" Lalu layarnya tiba-tiba menggelap.

"Dia ingin bermain-main sepertinya," ucap Tristan acuh tak acuh. "Aku akan mengirimkan anak buahku ke daerah sana." Tristan beranjak dari tempatnya dan menghubungi anak buahnya. Elios benar-benar kesal sekarang. Lalu, sebuah pemikiran terlintas di otak cerdasnya.

"Jangan hubungi mereka!" ucap Elios tiba-tiba. Tristan menoleh ke arahnya. "Jika masalah mereka adalah diriku, maka aku yang akan ke sana. Aku yang akan menyelamatkan Elif." Tristan mengernyit. "Kau ingin membahayakan dirimu?" sarkasnya. "Terserah. Aku akan bersiap-siap ke sana besok pagi. Jangan ada yang menghalangiku!" peringatnya.

Elios berdiri dan meninggalkan ruangan Tristan. Tristan menoleh ke arah Milo yang termenung. Tidak biasanya Milo seperti ini. "Hei, kau kenapa?" Tristan bertanya sambil mengguncang pelan tubuh Milo. Milo menatap Tristan dengan pandangan sulit diartikannya. "Sepertinya kita

harus bicara. Aku tahu ... aku tahu Kak Eli tahu mereka siapa."

Tristan mendudukkan dirinya di sebelah Milo. "Maksudmu?" Milo menatap ke arah Tristan. "Mr. Tristan tahu? Kak Eli sengaja. Dia sengaja menunggu besok pagi untuk memastikan sesuatu." Tristan tidak pernah menyangka pemikiran mereka berdua secerdas ini. Tidak sia-sia Tristan mengajari mereka dengan keras.

"Kenapa memangnya?" tanya Tristan pura-pura penasaran. "Karena ... karena Kak Eli akan ke sekolah besok." Tristan menyeringai. "Ahhh, sudah kuduga. Permainan dalam. Merepotkan sekali." Milo menatap serius. "Ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengan Mr. Tristan."

Milo terdiam beberapa waktu dan menghela napas. Dia tidak sanggup mengatakannya. "Maaf, aku akan kembali ke kamarku." Milo beranjak sambil membereskan semua barangnya dan meninggalkan Tristan. Tristan menatap Milo penuh arti.

"Aku tahu dan tidak akan mencampuri urusanmu, Milo. Semua berada di tanganmu." Tristan bersedekap dan kembali memejamkan matanya. "Sepertinya besok adalah hari yang melelahkan." Jangan pikir Tristan akan membiarkan Elios pergi seorang diri. Dia juga perlu memastikan sesuatu. "Beginilah susahnya mempunyai anak dengan IQ di atas rata-rata. Merepotkan."

(.*.*.*.*.)

Pagi itu, Elios benar-benar ke sekolah. Elios memandangi seluruh sudut kelasnya yang sudah mulai ramai. Bangku di sebelah Airen tampak kosong karena Elif tidak ada. Elios mendengar beberapa orang yang menanyakan keberadaan

Elif. Begitu pula Azka yang sekarang sedang mengganggunya.

"Elif di mana?" tanya Azka yang ke sekian kali namun Elios tidak merespon. "Hoy! Gue nanya yaelah!" Elios melirik ke arah Azka. Sebuah seringai muncul di wajah Elios. "Lo mau tau Elif di mana?" Azka mengangguk cepat. "Balik sekolah, ikut gue." Azka mengangguk saja walaupun masih bingung.

"Woi! Ada yang lihat Elif gak? Elif ke mana sih? Kok gak ada kabar gini?" Sayup-sayup Elios mendengar Abigail berteriak kesetanan. Elios menghela napas. *Bertahanlah sebentar lagi, Elif.* "Tapi lo bener, 'kan mau kasih tau di mana Elif?" tanya Azka ragu.

Elios mengedikkan bahu. "Tergantung kalo lo mau ikut gue nanti." Azka memasang raut antusiasnya. "Ke mana?!" Elios lagi-lagi menyeringai. "Ke suatu tempat. Di mana Elif di sembunyikan." Azka cengo sendiri. "Kalo ngomong tuh jangan kumur-kumur! Gue tau, gue bego, jadi susah ngomong sama orang yang punya IQ tinggi gini!" Azka tidak sadar saja jika dia sekarang jadi bahan tontonan. Sekelas menertawakan Azka yang manyun bercenti-centi.

Elios menatap Milo datar. Milo menatap Elios terkejut. "Nanti Milo ikutttt," ucap Milo sok manja. Elios memutar bola matanya. "Sekalian aja ajak sekelas," gumannya. "Eh, emang kita mau piknik?" tanya Azka. Jiwa begonya kumat.

Elios menatap keluar kelas. Di sana terlihat Tora dan Airin sedang berjalan ke arah kelas mereka. "Laki-bini selalu berdua." Azka tergelak. Airin hanya mendengus. "Lagian gue ke sini, dia ikutan mulu." Tora tertawa renyah. "Gue 'kan mau jagain lo. Biar gak ketimpuk sama cicak beserta keluarganya." Garing!

Elios mengangguk pelan dan manggut-manggut. Elif benar. Elios harus mengenali suara-suara yang menurutnya mencurigakan dan sepertinya, Elios yang memiliki IQ di atas rata-rata ini sudah mendapatkan jawabannya. "Jangan sok hebat sama gue. Apalagi kalo lo udah main-main sama milik gue." Elios menatap datar dan memejamkan matanya. "Secepatnya, gue bakalan nemuin lo dan jemput lo pulang, Elif."

Song: Uchiage Hanabi-DAOKO (END)

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: Plis yang IQ-nya tinggi jangan bocorin rahasia gak seberapa punya A.N! Yakalilah kalian pasti udah punya definisi siapa mereka itu. Yekan?

Emang mudah ditebak sih:" Baru pertama kali bikin genre yang sok pake tebak sana-sini. A.N udah membongkarnya sepelan mungkin. Masih ada 3 part sebelum abis. Termasuk EPILOG!

WHAHAHA ... ENDINGNYA UDAH SIAP JAUH-JAUH HARI TAPI A.N MALES APDET:" DEMI APA MALES BET. MAAPKEUN YAK!

Typo? Maapkeun. Gak baca lagi. Gak mood anjir:v

#Vomment
20 April 2K18
Tertanda,

A.N/AN

24. Tetap Bersamaku

*Voted before read ... please^^*

Song: The Words-The Script

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

** * * * * * * **
Stay With Me
** * * * * * * **

~Sayang, mungkin waktuku tak banyak. Tapi kuingin kamu mengenang semua yang telah kita lalui bersama. Semuanya. Tentang kita dan sebuah harapan~

-HAPPY READING-

BEL pulang sekolah berbunyi menggema seantero sekolah. Banyak murid berteriak girang dan segera mengemas alat-alat tulis di meja masing-masing. Namun ada tiga mahluk yang masih setia duduk tenang di bangku mereka. Orang yang dimaksud tidak lain adalah Elios yang menatap datar, Milo yang menunduk sambil memainkan jarinya dan Azka yang tertidur di kelas seperti biasanya.

Saat kelas sudah sepi, Elios bangkit. Milo yang melihatnya pun ikutan berdiri. Milo melihat ke arah Azka dan menggeleng gemas. "Kak Azka! Bangun!" ucap Milo sambil menggoyangkan bahu Azka pelan. Namun Azka tak kunjung bangun. Karena kesal, akhirnya Milo berteriak, "BANGUN TUKANG TIDUR!!!" Azka langsung saja mendongakkan kepalanya dengan mata yang masih setengah terpejam.

"JANGAN TIDUR MULU! KITA 'KAN MAU NYELAMA " Sebelum teriakan Milo berlanjut, Elios sudah menutup mulut Milo dengan tangannya. Dingin. "Pelankan suaramu, Joshua," bisik Elios tepat di telinga Milo membuat sang empunya merinding dan mengangguk.

"Kenapa?" tanya Azka memasang tampang bingungnya. Elios melepaskan tangannya dari mulut Milo. "Sebelumnya, apa lo beneran mau ikut campur?" tanya Elios. "Ikut campur apa? Kalian kenapa sih?!" Azka melayangkan tatapan kesalnya. Elios menghela napas. "Elif hilang." Azka melotot kaget dan berdiri. "HA? KOK BISA? SIAPA YANG NYULIK?!" semburnya.

Elios menatap datar. Sepertinya dia salah telah memberitahukan tentang hilangnya Elif ke Azka. "Kami akan ke sana. Gue cuma nawarin lo mau ikut apa enggak?" Kalian bertanya-tanya kenapa Elios mau memberi tahu Azka? Jawabannya cuma satu. Azka hanya perlu tahu.

"Gue ikutlah! Masa enggak. Sampai pagi pun gue bakalan nyariin Elif sampai ketemu!" tekad Azka. Elios menyunggingkan senyum tipisnya. "Ikut gue," ucapnya. Azka dan Milo pun mengekori Elios dari belakang. Azka melirik ke arah Milo. "Lo siapanya Elios?" tanyanya pelan. Milo menggeleng. "Bukan siapa-siapa." Azka mendengus. "Gue gak bodoh. Kalian pasti ada hubungan lain. Semenjak SMP."

Milo menghentikan langkahnya. Membuat Azka ikut menghentikan langkahnya juga. Sedangkan Elios hanya menatap datar ke depan tanpa mau tahu urusan mereka. Milo mendongak. "Ya. Kak Azka benar. Aku punya hubungan lain dengan Kak Elios atau biasa kupanggil Mr. Elios." Azka melotot. "Lo-lo babunya Elios?!" Milo menatap datar Azka.

"Aku kaki tangannya Mr. Tristan. Ayah Mr. Elios." Tidak ada alasan khusus Milo memberitahukan kebenarannya kepada Azka. Jika Elios mempercayai Azka, maka Milo pun begitu. Azka terkekeh dan menepuk pelan kepala Milo. "Gue cuma gak nyangka aja. Mengetahuinya langsung dari mulut lo bikin gue cengo."

Mereka pun menyusul Elios yang sudah duluan sampai di parkiran.
"Dari sini kita bakalan langsung ke tempat Elif diculik," ucap Elios setelah mereka sampai. Azka mengernyit. "Kalian sudah tahu tempatnya?" Milo mengangguk. "Tentu saja! 'Kan Milo Tahragata yang pintar ini selalu mampu memecahkan suatu masalah!" sombongnya. Elios mendengus dan beralih masuk ke dalam mobilnya diikuti oleh Azka yang duduk di kursi penumpang sebelah supir dan Milo di belakang.

"Milo, coba pantau perkembangannya," ucap Elios dan menjalankan mobilnya. Sementara Milo sudah menyibukkan diri dengan laptopnya. "Sepertinya di dalam gedung tua itu tidak di pasang CCTV. Makanya kita tidak bisa melihat ke dalam." Elios tersenyum miring. Azka baru mengetahui sisi Elios yang ini secara langsung. Penuh wibawa dan kuasa.

"Kak! *Old Man* akan menunggu di sana!" Elios menghela napas. "Dia keras kepala," keluhnya. "Mr. Tristan 'kan Ayahnya Kak Eli! Tentu saja kalian sama-sama keras kepala!" Azka menatap sebentar sebelum beralih melihat *handphone* di tangannya.

"Apa gue hubungin Mama aja, ya?" gumannya. "Hubungi aja, Kak. Ntar kita pulangnya telat," ucap Milo yang mendengar gumanan Azka. Azka menoleh ke belakang. Milo masih sibuk dengan laptopnya.

Azka mengangguk dan mengirimkan sebuah pesan singkat untuk Sheila. Isinya berbunyi,

Ma, Azka kayaknya bakalan telat pulang. Mama jangan khawatir. Azka lagi memastikan sesuatu sekarang. Azka ... sayang Mama.

Send

Setelah itu, Azka mematikan *handphonenya.* "Gimana keadaan Elif sekarang, ya?" guman Azka sambil melihat keluar kaca jendela yang mengembun. Benar. Hujan turun lagi sore ini. Membuat perasaan tidak enak menyelimuti mereka bertiga. "Bagaimana pun caranya, kita akan bawa Elif pulang!" ucap Elios mengeratkan genggamannya pada kemudi.

Gue gak tahu apa yang terjadi dan gue pun gak mau tahu. Gue cuma ingin melihat lo bahagia. Ingin melihat senyuman lo, batin Azka.

Butuh beberapa jam baru mereka sampai di tempat tujuan. Tempat terpencil dengan sebuah gedung tua di tengah pohon-pohon lebat. Hari sudah semakin gelap. Hujan sudah berhenti beberapa menit yang lalu menyisakan bau khas habis hujan yang kentara. Milo menunjuk ke arah utara. Elios mengangguk. Tristan berada di sana sedang mengawasi. Kali ini Tristan turun tangan untuk membantu Elios.

Azka hanya diam memperhatikan. Gedung tua itu tampak tak berpenghuni. Sangat gelap dan sunyi. Azka sekarang ragu. Apakah orang yang mereka cari ada di dalam sana? "Azka, lo tunggu di sini. Biar gue sama Milo ke dalam. Kalo ada apa-apa, lo kasih sinyal ke Mr. Tristan kalo kita dalam bahaya. Kalo perlu, lo pergi setelah itu."

Azka hendak protes namun diurungkan saat Elios dan Milo sudah keluar dari mobil dan membuka bagasi mobil. Elios mengambil senjata kesayangannya yang dibeli saat ke pasar gelap tempo lalu. Setelah itu, mereka berjalan mengendap-endap. Masing-masing di telinga mereka sudah dipasangkan alat komunikasi. Begitu pula Azka.

"Hati-hati," bisik Azka pelan. "Kau membawanya?" tanya Elios pada Milo. Milo mengangguk dan menepuk-nepuk ranselnya. "Ada di dalam," ucap Milo antusias. Kalian tahu, bukan? Elios tidak suka main belakang. Dia lebih suka main depan. Jadi mereka berdua masuk lewat pintu depan. Seperti yang diduga, tidak ada penjaga sama sekali. "Kau yakin ini tempatnya?" tanya Elios sambil matanya menyusuri isi gedung tua itu. Tempat itu sangat lembab dan penuh kubangan.

"Benar. Jika bukan ini tempatnya, Mr. Tristan tak perlu repot-repot berkunjung," jelas Milo. Ada beberapa lantai jadi mereka harus menelusuri secara pelan-pelan. Elios memberikan tanda agar mereka berpencar. Milo mengangguk dan pergi ke arah sebaliknya. Elios mengecak jam di *handphone.* Pukul 18.24 WIB.

Elios memutuskan untuk mengunjungi lantai dua. Baru saja Elios ingin membuka ruangan pertama, sebuah serangan dari belakang hampir saja mengenai dirinya. Elios berbalik dan melihat dua pria berpakaian jas hitam sedang memegang senjata api. Elios memiringkan kepalanya. "Baru memunculkan diri?" Tanpa basa-basi, Elios maju dan mengeluarkan pisau lipat di sakunya. Hanya sebagai pemanasan. Dua pria itu menembaki Elios brutal.

Namun Elios berhasil menghindar dan menyayat muka salah seorang di antara mereka. "Wah, ukiranku indah, bukan?" Elios tersenyum kesetanan. Dua pria itu maju saat dirasa

peluru senjata mereka sudah habis. Dalam hitungan detik, keduanya tumbang dengan luka sayatan di sekujur tubuh.

Elios mengelap noda darah di pisau lipatnya dengan salah satu kemeja yang dikenakan pria itu. "Milo?" Di sana terdengar suara tawa Milo yang menggila. *"Milo wanna kill them~"* Elios tersenyum simpul dan melanjutkan pencariannya. Sedangkan di sebelah sana Azka sudah bergidik ngeri mendengar suara tembakan dan suara tawa Milo yang mengerikan. "Benar-benar iblis,"

Azka melihat pergerakan di seberang sana. Dia sedikit menyipitkan matanya. "Apa itu Mr. Tristan?" gumannya. Seseorang yang dia ketahui bernama Mr. Tristan itu keluar dari persembunyiannya. Dengan beberapa anak buah yang mengikuti di belakangnya. Azka sedikit terbelalak saat melihat segerombolan pria berjas hitam itu menghampirinya.

Kaca jendela diketuk. Azka menarik napas dan keluar dari mobil Elios. Tristan memperhatikan Azka dengan senyuman miringnya. "Azka Reikal?" Azka sontak mengangguk. "Siapa yang membawamu ke sini?" tanya Tristan. "E-Elios yang membawa saya ke sini," ucap Azka gugup.

"Kau tahu, Azka? Sebaiknya kau tidak berada di sini. Lalu, kenapa pula Elios membawamu ke sini?" Azka menggeleng pelan. "Saya ingin bertemu Elif, Mr. Tristan." Tristan menyeringai. "Baiklah, baik. Ikutlah denganku." Azka berbinar dan mengangguk.

Song: The Words-The Script (END)

(.*.*.*.*.)

Song: Spring Day-BTS

https://www.youtube.com/watch?v=xEeFrLSkMm8

"KAK ELI! KAK ELIF DI SINI!" Elios tersentak mendengar teriakan Milo. "CEPATLAH, KAK!" Elios mengangguk walaupun Milo tidak bisa melihatnya. Elios berlari ke lantai tiga. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Bagaimana keadaan Elif sekarang?

Saat sampai di lantai tiga, Elios melihat ke sekeliling dengan mata malamnya. "Milo! Di mana kau?!" Tidak ada jawaban. Elios terpaksa memeriksa satu per satu ruangan.
"Ujung, Kak!" Elios langsung bergerak saat mendengar ucapan Milo. Elios melihat satu pintu terbuat dari kayu berwarna coklat tua yang tertutup rapat.

Menarik napas dalam, Elios menyentuh kenop pintu dan memutarnya. Saat pintu benar-benar terbuka, Elios tersenyum. Sangat tulus. Namun, dibalik senyuman itu, terdapat sejuta kesedihan yang sangat sulit diartikan.

Di sana, Elif di rantai dengan kepala tertunduk. Banyak bercak dan noda darah di sekujur tubuhnya. Serta lebam-lebam yang sudah membiru. Elios meringis melihatnya. "Elif," gumannya pelan. Bagaikan tersihir, Elif mendongakkan kepalanya. Elif melotot dan tiba-tiba saja terisak. Air matanya terus saja mengalir tanpa henti. Elif menggeleng kencang sampai bunyi rantai bersahutan karena pergerakannya.

"Tidak apa-apa. Aku di sini," ucap Elios sambil melangkah pelan. Elif menggeleng semakin kencang. Air mata terus saja mengaliri pipinya sampai membasahi lantai. "J jangan. Hiks, jang an ke sini. Ku kumohon."

"Kau dengar? Berhentilah, Elios Theonal."

Elios berhenti dan menunduk. Perasaannya campur aduk sekarang. Emosinya benar-benar kacau dan berantakan. Di satu sisi, dia ingin berlari ke arah Elif dan memeluknya erat. Namun di sisi lain, nyawa Elif dan nyawanya sendiri menjadi taruhan jika dia mengambil tindakan seceroboh itu.

Elios menghela napas dan mendongak. "Terima kasih." Air mata jatuh mengaliri pipinya. "Terima kasih sudah menaburkan luka dan merusak kepercayaanku, Milo Tahragata." Orang yang berbicara tadi bukan Milo. Melainkan sosok berjubah hitam dengan *masker*-nya.

Sedangkan Milo berdiri tak jauh dari sosok berjubah hitam itu sambil menodongkan pistolnya ke arah Elios. Dia menggenggam erat pistolnya sambil menutup mata tak kalah erat. Tidak ingin menyaksikan apa yang telah dia lakukan pada Elios. Mengkhianati Theonal. "Maafkan aku .." gumannya pelan dengan gemetar.

Elios menghela napas dan menyeka air matanya. "Bukalah jubahmu. Aku tahu kau siapa."

"Oh, benarkah? Siapa?" tanya orang itu sambil memainkan sebuah pistol di tangannya. "Aku yang bilang atau kau yang bilang?" tanya Elios dingin. "Hahaha .... Santai, Elios." Elios melirik ke arah Elif yang kembali menunduk.

"Apa maumu? Lepaskan Elif dan kita anggap semuanya selesai," ucap Elios masih fokus menatap Elif. "Apa katamu? Semuanya selesai? Jangan mimpi!" Orang itu memberi kode pada Milo. "Lakukan!" Milo dengan tangan yang gemetar mengarahkan pistolnya ke arah Elif.

DOR

"AKKHHH!"

Satu tembakan melesat ke arah bahu kanan Elif. "APA YANG KAU LAKUKAN?!" Elios murka. Benar-benar murka sekarang. "Maafkan aku, maafkan aku. Ini demi Ibu," guman Milo sambil menutup telinganya. "Bagus Milo. Akan kupastikan kau akan bertemu Ibumu nanti."

Elios benci situasi ini. Di mana dia tidak bisa melakukan apa pun selain menonton. "Kumohon, lepaskan Elif ...." Elios menjatuhkan dirinya di hadapan orang berjubah hitam itu dan Milo. "Apa? Seorang Elios Theonal memohon? Cih!" Lalu orang berjubah hitam itu berjalan ke arah Elif dan mengangkat dagunya. "Bangun!" Elif membuka perlahan matanya.

"Kau lihat? Hanya demi perempuan bodoh sepertimu, Elios rela memohon di hadapanku! Hah, baiklah. Aku kutunjukkan." Orang berjubah hitam itu berdiri. Dalam hitungan detik, jubah hitam itu terlepas. Menampilkan sosok dari peneror sebenarnya.

"Masih menganggapku teman?" Tidak ada yang menjawab dan tidak ada yang terkejut dengan siapa orang itu. "Aku tahu. Kau memang berengsek, Abigail," sarkas Elios. Abigail tersenyum lebar.

Saat setelah Milo dan Elif menonton CCTV waktu itu, Abigail membuka jubahnya dan menatap ke arah CCTV. "Permainan baru akan di mulai."

Saat Milo ditawari untuk bergabung, Milo menjawab, "Baiklah. Aku bergabung. Apa tugasku?" Abigail tertawa di sana. "Beritahu aku semua informasi tentang Elios Theonal, Elif Karista Purnama dan Azka Reikal." Milo mengernyit. "Kenapa Azka Reikal?" tanyanya. "Kau akan tahu nanti."

"Kau tahu? Manisnya. Aku melakukan semua ini karena dirimu, Elios Theonal. Karena obsesiku terhadap dirimu.

"Putri Mr. Travis adalah aku, Abigail Fransiska Travisia. Ayahku berusaha menjodohkan dirimu denganku. Namun kau menolaknya karena Elif. Mengharukan.

"Awalnya aku hanya menginginkan dirimu. Namun lama kelamaan aku merasakan hal lain. Aku dendam dan kebetulan, aku seorang pendendam." Abigail menyeringai lebar. "Tapi karena aku baik hati, akan kuberikan kau pilihan, Elios. Tinggalkan Elif dan aku akan memaafkan kesalahanmu."

Elios terdiam beberapa saat. "Tidak." Abigail menghela napas sok sedih. "Itu pilihanmu." Tak berapa lama, terdengar suara tembakan dari lantai bawah. Elios berdecak. Tristan pasti sudah bergerak. "Kau bawa orang? Wah, kau ingkar janji, Elios." Elios berdecih dan berdiri.

"Akan kuakhiri semua ini." Elios mengeluarkan pistolnya dan mengarahkan pistol itu ke Abigail.

"Kau akan mati cepat atau lambat." Milo yang siaga langsung mengarahkan pistolnya ke arah Elios. "Kau pun akan mati. Bukan begitu?" Elios benar-benar tidak peduli sekarang. Yang terpenting Abigail mati di tangannya.

"Baiklah. Tarik pelatuknya, Elios. Ayo tarik!" ejek Abigail sambil tersenyum meremehkan. Elios memejamkan matanya. *Apa yang harus kulakukan?! Sialan!* batin Elios berkecamuk sekarang. Namun beberapa detik kemudian, Elios memantapkan dirinya. Bersamaan dengan ditariknya pelatuk Elios, Milo pun ikut menarik pelatuknya.

Kumohon ....

DOR
DOR

Elif yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa membelalakkan matanya. Rasanya sudah sangat lelah dia harus terus-terusan menangis. Hatinya menjerit sakit. Namun mulutnya hanya bisa terisak pilu. "Hiks. Lo jahat! Hiks, lo jahat!" isak Elif sambil menggeleng kencang saat orang yang berdiri di depannya ambruk dengan darah segar yang membasahi baju putihnya.

Bertepatan dengan itu, Azka menampakkan dirinya. "Gue ... gue terlambat." Persendiannya seakan terasa mau lepas. Kedua orang itu sama-sama ambruk karena tembakan.

Song: Spring Day-BTS (END)

(.*.*.*.*.)

TBC (TO BE CONTINUE)

A/N: KYAAAAA:" Udahan, 'kan? Tinggal satu orang lagi yang belum terbongkar. Partner si Abigail itu siapa toh:v

Terkejut tidak Abigail jahat di sini? Mwehehehe ....

Next part, siapin sekotak tisuh. Bakalan banyak drama noh. Banyakan yang mati juga ntar wkwkwkwkwk. Joking elah:")

Flashback" bakalan ada juga nantinya. Eh, menurut kalian, Elios itu tertutup gak sih? Sejauh ini ampir mau tamat, tapi Elios keliatannya masih banyak misteri:v Ya gak pa-palah, ya. Penting Elios sayang Elif. Itu aja udah.

Oya. Makasih buat 1K vote-nyaaa!!! Tengkyu, gumawoh, gomapdah, kamsamidahhh~ Padahal

reader belum sampe 1K. Vote dulu yang nyampe. Wkwkwk.

Typo? Maapkeun:)

24 April 2K18
Tertanda,

A.N/AN

25. Malam Berdarah

~Jangan pergi! Aku butuh kamu. Jangan dengarkan mereka, cukup percaya padaku. Aku menyayangimu, kamu tahu?~

-The Last Memories-

(PART SUDAH DIKEMBALIKAN/TIDAK.JADI DIHAPUS)

***

"Gue suka sama lo."

"Aku mohon kamu janji satu hal. Walaupun aku tahu janji ada untuk diingkari, tapi tolong, tetaplah seperti ini. Tetaplah jadi Elif yang kukenal."

"Jangan pergi."

Ingatan itu mendobrak memori Elif. Matanya memejam erat dengan air mata yang berlinang, tidak sanggup melihat apa yang terjadi. Isakannya terus terdengar tanpa memedulikan sekelilingnya.

"Maafin aku. Maafin aku, Elios. Maafin aku ... maafin aku. Maaf ...," racau Elif.

"Jangan pergi, aku sayang kamu. Kita baru saja ketemu kemarin." Ia terus merancau dan merancau sampai sebuah teriakan pilu terdengar begitu memekakkan.

"MR. TRISTAN! GAK! GAK MUNGKIN!"

Elif memberanikan diri mengangkat kepalanya. Untuk beberapa saat ia harus menyesuaikan pandangan yang rabun karena genangan air mata. Setelah itu, matanya

memelotot kaget. Di sana, seseorang yang dia anggap pembunuh ayahnya ambruk dengan darah segar yang membasahi kemeja putihnya.
Elif terdiam kaku.

"Elios ...."

Milo menjatuhkan pistol yang sebelumnya ia gunakan untuk menembak Abigail. Milo tidak pernah berkhianat pada Theonal. Namun, terlambat. Sebuah peluru yang ditembakkan olehnya memelesat menuju ke arah Elios dari belakang. Tiba-tiba Tristan datang dan mengorbankan dirinya untuk melindungi Elios.

Milo segera berlari menghampiri Tristan. Berjongkok dan memangku kepala laki-laki itu. Ia menangisi Tristan tanpa henti dan mengucapkan kata 'maaf' berulang kali.

"Maafin Milo, Mr. Tristan. Milo terlambat. Milo salah, Milo salah, hiks. Milo salah ...."

Sementara itu, Elios masih saja terdiam membeku dengan pistol kosong di tangannya. Pistol yang sempat ia todongkan pada Abigail hanya untuk mengancam dan membuktikan sebuah kebenaran. Kebenaran bahwa Milo tetaplah bagian dari Theonal.

Setelah sekian tahun lamanya, akhirnya Elios menumpahkan semua perasaannya. Memanggil Tristan layaknya seorang anak yang memanggil ayahnya.

"Ayah ...." Elios menjatuhkan pistolnya dan berjalan perlahan ke arah Tristan.

"Ayah ... Ayah ... Ayah ...." Air matanya berlinang. "Ayah! AYAH!"

Elios berlari dan langsung memeluk tubuh penuh darah Tristan, ikut menangis bersama Milo. Ia memanggil nama Tristan berulang kali. Berharap Tristan akan membuka matanya.

"Aku sudah memaafkanmu. Sekarang Ayah harus bangun. Sadarlah! Ayah tidak boleh menyusul Bunda. Ayah harus hidup!"

Elios tahu ia terlambat. Bahkan sangat terlambat. Ia menyayangi Tristan, ia sadar itu sejak awal. Namun, ego mengalahkan perasaan sayangnya hingga ia lebih memilih membenci Tristan beserta takdir terkutuknya.

"Mr. Tristan, bangun," cicit Milo.
"Ayah ...." Elios masih saja memanggil-manggil nama Tristan, menggenggam erat jemari sang ayah. Tanpa sadar akan jemari itu yang bergerak diiringi dengan terbukana mata secara perlahan. Tristan terbatuk mengeluarkan darah segar dari mulutnya.

"AYAH!"

"MR. TRISTAN!"

Elios dan Milo berteriak bersamaan. Tristan tersenyum tipis dan terbatuk lagi.

"J-jangan ... uhuk ... menangisiku."

Elios menggeleng dengan air mata yang berlinangan. Begitu pula Milo.

"Jangan banyak bicara, Mr. Tristan!"

Tristan terbatuk sekali lagi. "Se-sepertinya waktuku sudah tiba," ucapnya susah payah.

"Jangan katakan apa pun!" Elios menggenggam lebih erat jemari Tristan.

"Seorang lelaki ti-tidak ... uhuk ... boleh menangis, Elios." Tristan melepaskan genggaman Elios dan menyeka air mata Elios dengan tangannya yang sudah dilumuri darah, membuat wajah sang putra dihiasi darah itu.

"T-tetaplah kuat. Ingat pesanku ini. Jangan pernah percaya pada siapa pun. Termasuk aku. K-karena bisa saja seseorang yang kaupercaya adalah musuhmu. Terima kasih, Elios ... Theonal, Milo Theonal."

Usai mengatakan itu, Tristan perlahan memejamkan matanya. "Ah ... aku pergi," bisiknya dengan senyum dan gulir butir bening di sudut mata.

Elios menggelengkan kepalanya panik. "Tidak. Tidak boleh! Jangan coba-coba pergi! Ayah harus hidup!" Ia meracau sambil mengguncang tubuh Tristan. Berharap ini hanyalah akal-akalan sang ayah. Namun, terlambat. Nyawa yang melayang tidak akan pernah kembali ke dunia ini.

"HENTIKAN! HENTIKAN, KAK!"

Elios menatap kosong. Milo sudah terisak sedari tadi. "Mr. Tristan sudah pergi. Dia sudah pergi, Kak," tangisnya.

Elios mengepalkan tangan sampai buku-buku jarinya memutih.

"Berengsek!" Ia berdiri dan langsung mengambil pistol milik Milo yang tergeletak di lantai.

"Gue habisi lo," dinginnya dan berjalan melewati jasad Abigail dengan genangan darahnya. Milo berhasil membunuh Abigail, tapi seseorang yang bisa disebut

partner dari Abigail menembak mati Tristan walaupun niatan awalnya ingin menembak Elios dan meleset.

"Beraninya lo, Airin Thalia." Elios sudah mengarahkan pistolnya ke arah Airin yang terdiam membeku. Wajahnya pucat seperti mayat hidup. Pasrah menunggu ajal yang akan segera menjemputnya.

"MATI LO!" Elios berteriak marah.
Namun, seseorang menghalangi Elios dan tembakannya pun meleset.

"Udah, El. Gue tahu lo marah. Gue tahu, tapi lo gak bisa kayak gini!" Orang itu adalah Azka. Azka menatap serius ke arah Elios. Masih terdapat kilatan marah di mata cowok itu.

"Lepas! Jangan ikut campur urusan gue!"

Azka mendengkus. "Ini juga urusan gue. Airin itu dendamnya sama gue! Dia sukanya sama gue! Dia bencinya sama gue! DIA CINTANYA SAMA GUE!"

"Kok ... kok, lo tahu?"

Azka menghela napas dan berbalik menanggapi pertanyaan Airin.

"Jelaslah. Gini-gini gue paling bisa ngertiin perasaan orang. Buat lo, makasih, tapi cara lo salah. Gue kecewa sama lo."

Airin menunduk dalam.

"Dan lo, Elios. Ikhlasin Mr. Tristan. Gue tahu lo marah, tapi coba lo pentingin Elif dulu. Kasihan Elif." Azka perlahan melepaskan genggamannya.

Elios berbalik tanpa mengatakan apa pun. Berjalan melewati jasad Abigail, jasad Tristan, dan Milo. Tujuannya satu. Elif. Ternyata Azka benar. Elif sedang membutuhkan sandaran sekarang. Elios merasakan kesedihan kembali menyapanya saat melihat punggung mungil itu bergetar.

Elios berjongkok di depan Elif. "Hei, semuanya sudah berakhir," ucapnya pelan, tetapi Elif tak kunjung mendongakkan kepalanya. "Elif," panggilnya sambil melihat luka tembak di bahu Elif. Pasti sakit, pikirnya.

"Pergi. Aku mohon, pergilah, Elios. Aku mohon ... aku mohon pergi ... hiks."

Elios merengkuh Elif ke dalam pelukannya. "Jangan menangis. Aku tidak suka melihatmu menangis. Semuanya akan baik-baik saja mulai sekarang."

Elif memberontak di dalam pelukan Elios. "AKU MOHON, ELIOS. PERGILAH. AKU MOHON ... aku mohon," lirihnya di akhir kalimat.

Elios mengernyit. "Ada apa, Elif? Tenangkan dirimu."

"P-pergi sebelum semuanya terlambat. Aku menyayangimu, Elios. Maka dari itu, pergilah." Elif terisak hebat.

"Berhenti menyuruhku pergi, Elif. Aku sudah datang menjemputmu! Banyak yang telah kukorbankan hanya untukmu! Ada apa? Katakan! Katakan padaku!" Elios menatap putus asa ke arah Elif yang masih menunduk.

Sesaat, Elif mendongak. "Sentuh perutku!"

Elios memelotot. "Jangan bercanda!"

"Cepatlah," lirihnya.

Dengan ragu, Elios membawa tangannya untuk menyentuh perut Elif. Ia sedikit meraba permukaan perut Elif yang masih terbungkus seragam dan almamaternya. Mendadak jantungnya berdetak dengan sangat cepat. Dengan sigap ia membuka kancing almamater Elif dan menariknya ke atas.

"WOI, ELIOS! LO NGAPAIN?! CARI KESEMPATAN, YA, LO?!" teriak Azka nyolot dan takpandang sikon.

Elios tidak memedulikan teriakan Azka dan masih berusaha menarik seragam Elif. Saat seragam Elif sudah singkap, hatinya mencelus. Jantungnya yang tadinya berdetak cepat seakan terhenti.

"Kalian semua ... KALIAN SEMUA KELUAR DARI SINI, SEKARANG!" perintah Elios mutlak sambil meninju dinding di samping Elif. Benar-benar meninju dengan keras sampai tangannya mengeluarkan darah.

"Kamu juga, Elios," bisik Elif.

"Ada apa, woi?! Kenapa?! Kasih tahu gue!" Azka menatap Elios yang masih membelakanginya.

Elios menghela napas dalam. "Di perut Elif ... di perut Elif dipasang bom."

Sontak Azka dan Milo memelotot.

"Gila apa, ya?! Benar-benar gak punya hati kalian!" Azka memutar tubuhnya untuk menghadap Airin. Namun, nihil. Airin sudah tidak ada di sana.

"Sialan. Milo, coba lo matiin bomnya! Cepetan!"

"Kakak kira aku penjinak bom, gitu? Enggaklah!" bantah Milo.

"Gak. Kalian pergi aja. Bawa jasad Ayah sama Abigail juga. Jangan ke sini lagi. Kalau bisa jauh-jauh dari gedung ini," ucap Elios tanpa menoleh.

"Gak bisa gitu! Lo ki-"

"Ayo, Kak. Kita bawa jasad Mr. Tristan sama Abigail."

Azka kembali memelotot. Milo menunjukkan wajah lelahnya dan menggeleng pelan. Azka pun terpaksa menurut.

"Kita akan memanggil ambulans sama polisi. Kalian harus bertahan."

Azka pun memilih mengangkat jasad Tristan yang kelihatannya sangat berat. Sedangkan Milo menyeret jasad Abigail dengan malas.
Saat mereka benar-benar pergi, Elios kembali menatap Elif yang lagi-lagi menunduk. Ia melirik ke arah bom yang terpasang di perut Elif. Empat menit.

"Hei, Elif Karista Purnama, lihat aku." Elif perlahan mendongakkan kepalanya. "Usahaku tidak akan sia-sia. Bagaimanapun, aku akan bawa kamu pulang dengan selamat. Kita akan pulang." Elios menatap sendu ke arah Elif dan mengelus sayang kepalanya.

Elif menggeleng. "Aku mohon, Elios, pergilah. Jangan buat pengorbananmu sia-sia. Aku bahagia kamu datang. Sekarang, kamu boleh pergi. Aku tidak akan marah."

Elios berdiri dan meraih pistol milik Milo tadi. Senapan kesayangannya sudah tergeletak tidak berdaya karena rusak akibat melawan bawahannya Abigail tadi. Ia membidik rantai yang melingkari tangan Elif. Dua tembakan ia layangkan dan langsung melepaskan tangan Elif yang

terantai. Ia kembali berjongkok dan menyentuh bom yang terdapat di perut cewek itu.

"Aku yakin ada caranya," gumam Elios sambil melihat kabel yang berwarna-warni.

Elif menggeleng pasrah. "Sudahlah, Elios. Aku gak apa-apa."

Elios menyentuh dan menggenggam kedua pergelangan tangan Elif yang penuh luka dengan lembut. "Kamu tahu? Aku tidak mau kehilangan lagi, Elif. Semuanya kita lalui bersama. Percayalah padaku."

"Aku percaya, El. Aku percaya! Tapi tolong kali ini ikuti kemauanku, sekali aja! Tinggalin aku! Jangan gini. Jangan bikin aku sakit lagi. Jangan bikin aku tambah menderita! Aku bakalan bahagia kalau kamu pergi. Kamu selamat, aku bahagia!" Elif menarik kasar tangannya dari Elios.

Tanpa memedulikan ucapan Elif, Elios berusaha mengikuti instingnya untuk memilih kabel warna apa yang perlu diputuskan.

"Elios! Kamu mendengarkanku tidak?!" Nada bicara Elif mulai meninggi. Sungguh! Ia tidak mau Elios mati konyol di sini, bersamanya. Kalau perlu, akan ia buat Elios membencinya di saat terakhir mereka bersama.

Elios menggeram.

"DIAM!"

Teriakan itu bahkan tidak membuat Elif takut. "APA?! KAMU MAU MATI DI SINI?! JANGAN BODOH! HIDUP KAMU MASIH PANJANG, ELIOS THEONAL!"

Elios kembali meninju dinding di samping Elif dan memojokkan cewek itu. Tatapan amarahnya sudah mulai melembut. Elif memalingkan wajah, tidak ingin terlalu larut dalam permainan perasaan. Menatap manik kelam itu membuat Elif lupa diri.

"Lihat ke sini!" Elios menangkup kedua pipi Elif, mengarahkan cewek itu untuk menatapnya. Ia memberikan sebuah senyum kecil penuh perasaan dan kasih sayang. "Dengarkan aku! Kamu bilang hidup aku masih panjang? Kamu juga sama! Kamu bilang aku akan bahagia jika selamat, kamu salah. Aku tidak akan bahagia kalau kamu tidak ada!"

Elios menarik napas dalam dan mengembuskannya, berusaha mengontrol emosi ketika dilihatnya air mata Elif berlinang.

"Aku masih ingin melihat dan melakukan banyak hal sama kamu. Aku masih ingin berbagi segala ceritaku sama kamu. Aku masih ingin mencintaimu, Elif." Elios menatap sendu ke arah Elif. Tidak peduli angka-angka pada bom yang sudah menunjukkan angka satu. Satu menit lagi.

"Tapi-"

Elios segera memotong ucapan Elif. "Kalaupun kamu mau mati, kita bakalan mati sama-sama. Sudah kubilang dari awal, kita lalui semuanya bersama. Mau mencobanya?"

Elif tersenyum dengan linangan air mata dan mengangguk.

"Warna apa?" tanya Elios.

"Merah."

Elios mengangguk dan membawa kepalanya untuk dekat dengan perut Elif. Ia akan memotong kabel menggunakan giginya. Tidak ada gunting di sini. Ia dan Elif sama-sama memejamkan mata, menanti apa yang akan terjadi ke depannya.
Kematian atau keberuntungan? Kumohon Tuhan. Aku masih ingin menjelajahi waktu bersamanya. Izinkan aku yang berdosa ini meminta pada-Mu. Elios menggigit kabel yang berwarna merah.

Tiga ....
Dua ....
Satu ....
Tittt ....

Tidak terjadi apa-apa. Elios membuka matanya, begitu pula Elif. Mereka berhasil? Senyum dan tawa membuncah.

"Kita berhasil!" ucap Elios sambil memeluk erat Elif. "Ayo pergi." Ia melepaskan pelukannya dan melepaskan bom yang terdapat di perut Elif.

Bom baru bisa dilepaskan dari tubuh saat sudah dinonaktifkan. Saat mereka hendak beranjak pergi, tiba-tiba sebuah bunyi mengusik pendengaran. Bom yang mereka kira sudah dinonaktifkan, ternyata masih aktif. Malahan berbunyi dengan cepat. Dua puluh detik! Elios segera menarik Elif dan berlari keluar.
Terdengar suara sirene dari luar. Elios mempercepat langkahnya menuruni tangga.

"Kita akan selamat," ucapnya masih fokus menatap ke depan.

Elif mengeratkan genggamannya di tangan Elios dan ikut mempercepat langkahnya. Tidak peduli kematian

menunggunya di depan sana, asal Elios selalu bersamanya, ia akan kuat.

Tiga ....
Dua ....
Satu ....
Tittt ....

Ledakan dahsyat pun tidak dapat dihindari. Elios segera menarik Elif mendahuluinya. Menjatuhkan dirinya di atas Elif untuk melindunginya dari bahaya. Api berkobar dengan sangat cepat. Sebagian gedung sudah runtuh dan habis terbakar.

"Semua akan baik-baik saja. Aku janji." Elios kembali membisikkan kata-kata penenang untuk Elif.

Elif perlahan membuka matanya. Atap gedung sudah digerogoti oleh kobaran api. Membuatnya khawatir jika kayu-kayu itu akan jatuh menimpa mereka. Apalagi menimpa Elios.

"Jangan lihat." Elios menutup mata Elif menggunakan tangannya.
Namun, ketakutan Elif benar-benar terjadi. Sebuah kayu yang masih terbakar jatuh tepat di atas punggung Elios. Elios hanya menggeram rendah. Merasakan panas berlebih di punggungnya.

"Elios! Cepat bangun! Punggung kamu nanti terbakar!" Elif memberontak berusaha lepas dari rengkuhan Elios. Namun, cowok itu hanya diam tidak bereaksi. Tidak lama kemudian, bantuan datang. Elios dibantu berdiri dan Elif masih bisa berdiri sendiri.

Lagi-lagi, siapa yang akan menyangka sebuah kesialan akan datang berkali-kali. Ledakan kedua terjadi. Semua orang

menunduk. Elif yang tidak siap dan tidak sedang dilindungi Elios pun harus terhempas cukup jauh dan menabrak lantai dengan keras sampai pingsan di tempat, mungkin efek bahunya yang juga mengalami pendarahan. Elios tidak tinggal diam dan langsung berlari menghampiri Elif. Melupakan semua rasa sakitnya.

"Bawa dia!" Elios menyuruh agar Elif dibawa dengan tandu ke dalam ambulans. "Dia tidak akan kenapa-napa, kan?" tanyanya cemas.

Orang berpakaian serba putih itu hanya menepuk bahunya menguatkan.

Saat sampai di luar, Elios melihat banyaknya mobil polisi dan ambulans yang berjajar plus mobil pemadam kebakaran yang baru sampai serta Milo yang tampak masih menangis. Elios menghampiri Milo dan segera memeluknya.

"Hiks. Kak Eli, gawat, Kak. Gawat ...." Elios menepuk punggung Milo pelan. "Kak Azka ... Kak Azka masih di dalam," lirih Milo membuat tepukan Elios di punggungnya terhenti.

"Apa maksudmu?!"

Milo masih menangis. "Tadi Kak Azka pergi buat nyariin Airin, tapi aku tidak tahu kalau akan terjadi kebakaran kayak gini. Kak Azka di dalam ...."

Elios mengacak rambutnya kesal. Kenapa kesialan selalu menimpa mereka?!

Tidak lama kemudian, mereka mendengar teriakan seorang cewek yang sangat nyaring. Dia adalah Airin yang diseret oleh petugas ambulans seperti pasien rumah sakit jiwa.

"LEPASIN GUE! AZKA ... AZKA, GUE MINTA MAAF! AZKA, MAAFIN GUE! JANGAN TINGGALIN GUE, AZKAA ...."

Mata mereka beralih memandang ke arah tandu yang membawa tubuh seseorang. Tubuh Azka Reikal. Mereka buru-buru menghampiri Azka yang terbaring damai.

"Dia engggak kenapa-napa, kan?" tanya Milo cepat, tapi tidak ada yang menjawab.

"AZKA!" Airin yang entah sejak kapan terlepas dari petugas ambulans berlari ke arah Azka dengan air mata berderai. "Azka, maafin gue. J-jangan tinggalin gue. Gue sayang sama lo. Ma-maafin gue, Azka. Bangun. Gue mohon ... hiks, gue mohon!" Ia memeluk erat tubuh Azka yang bahkan tidak bergerak sedikit pun.

"Maaf. Anak ini tidak bisa selamat. Dia meninggal di tempat kejadian. Dia terlalu lama menghirup asap dan terkena luka bakar cukup serius."

Bagaikan tersambar petir, Airin menangis meraung-raung, Milo sesenggukan, dan Elios hanya menatap kosong tanpa berkedip. Hari ini benar-benar hari yang penuh kejutan.

"Kita harus hubungi keluarga anak ini." Kain putih pun menutupi seluruh tubuh Azka. Mungkin ini adalah saatnya mengucapkan selamat tinggal.

"G-GAK! ENGGAK! BILANG INI MIMPI! GAK MUNGKIN! GAK BOLEH! AZKA GAK BOLEH MATI! GAK BOLEH! GAK BOLEH!" Airin histeris dan merosot terduduk di tanah.
Langit malam terlihat semakin kelam saat cuaca tiba-tiba mendung. Begitu menyiratkan kepedihan mereka.

Elios mengerjap. Ini salahnya. Jika saja ia tidak mengajak Azka, sepupunya itu mungkin masih hidup sampai

sekarang. Azka mungkin masih bisa tersenyum dan tertawa bersama mereka setelah ini. Ia sadar, balas dendam itu tidak semenyenangkan yang ia pikirkan.
Apa jadinya jika orangtua Azka tahu bahwa anaknya sekarang tinggallah nama? Sakit. Menyesal sekarang pun tidak berguna. Azka sudah meninggal. Sudah kembali ke rumah tempat singgah terakhirnya.

Elios melihat ke sekeliling. Semua kejadian berputar-putar di kepalanya seperti kaset rusak. Tristan, Abigail lalu Azka. Ini semua seperti mimpi buruk yang sangat panjang.

"Jika aku bermimpi, aku mohon, bangunlah."

Elios ambruk dengan tiba-tiba. Kesadarannya memang sudah menipis sejak tertimpa kayu yang terbakar. Pandangannya gelap, masih terdengar di telinganya teriakan Milo memanggil petugas ambulans.

Hujan turun dengan deras sesaat setelah Elios ambruk, menutup erat telinga Elios yang berdengung. Satu hal terakhir yang ia ingat dan akan selalu diingatnya.

Senyuman Elif, miliknya.

***

Januari, 2018

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Dokter Ivan.

Tidak mendapat jawaban membuat Dokter Ivan menghela napas pelan.

"Berjuanglah, Elios Theonal. Saya yakin kamu bisa." Dokter Ivan meninggalkan ruangan bernuansa putih itu.

Kematian orang-orang terdekatnya membuat Elios harus direhabilitasi selama dua bulan ini. Elios Theonal yang sekarang bukanlah Elios yang dulu. Tidak ada sifat angkuh dan dinginnya. Hanya ada pandangan kosong penuh kesakitan.

Tok tok tok

Pintu diketuk beberapa kali. Namun, Elios masih setia menatap jendela. Pintu dibuka perlahan menampilkan sosok Milo yang memang akhir-akhir ini selalu mengunjunginya sambil membawa makanan.

"Mr. Elios," panggilnya pelan dan duduk di sebelah Elios berdiri. "Mr. Elios, aku mohon ... kembalilah," lirihnya.

Elios tahu, ia sangat sadar. Ia hanya sedang lelah menghadapi dunia. Ia hanya ingin menenangkan dirinya.

"Aku kangen sama Kak Elios yang dulu selalu buat aku kesal, yang selalu buat aku ketawa dan senyum, yang selalu baik sama aku." Milo memejamkan matanya sejenak. "Aku kangen Kak Elios yang selalu marah kalau aku salah, kalau aku teriak-teriak, kalau aku ... kalau aku peluk-peluk. Aku kangen sama Kakak. Milo kangen." Ia menghentikan ucapannya saat dirasa air matanya kembali menetes.

Semenjak kejadian itu, Elios benar-benar berubah. Awalnya ia tidak perlu direhabilitasi sama sekali. Ia bahkan menghadiri pemakaman Azka kala itu. Namun, karena suatu insiden, akhirnya ia memilih direhabilitasi walaupun fisik dan psikisnya baik-baik saja. Hanya hatinya yang sakit. Hanya perasaannya yang terluka dan hanya satu penyebabnya, Elif Karista Purnama.

"Kak Elios gak boleh gini terus! Kak Elif butuh Kakak!" Milo meninggikan suaranya karena melihat Elios masih betah

menatap ke luar jendela. Namun, tetap tidak ada jawaban. Milo menjambak rambutnya gusar. Lagi-lagi ia gagal berbicara pada Elios.

"Kalau Kakak gini terus, Mr. Tristan gak akan tenang di sana! Kak Elif gak bakal sembuh dan Kak Azka gak bakal mau percayain Kak Elif sama Kakak lagi! Kakak sudah mengecewakan banyak pihak termasuk aku! Sadar, Kak! SADAR!"

Elios menutup matanya sejenak. Merasakan semua emosi yang bergejolak di dadanya ketika mendengar penuturan Milo.

"Pergilah."

Ingin rasanya Milo meninju Elios agar sadar. Elios terlalu lama larut dalam kesedihan! Ia menutup mata dan hatinya untuk melihat orang-orang yang masih peduli padanya.
Milo beranjak dan meletakkan makanan yang dibawanya di atas nakas. Saat memutar kenop pintu, ia berhenti.

"Ingat, Kak. Ini udah dua bulan. Kakak gak sendirian di dunia ini. Masih ada aku dan Kak Elif yang akan selalu sayang sama Kakak."

Setelah itu, Milo benar-benar pergi.

"Aku tahu, aku tahu semuanya."

***
PEMAKAMAN SAN DIEGO HILLS

Seorang pria memegang buket bunga di tangannya, bersiap-siap untuk berziarah. Dengan setelan jas hitamnya, pria itu melangkah santai masuk ke area pemakaman.

Sudah lumayan lama rasanya sejak terakhir kali ia ke sini. Mengunjungi temannya.

Nisan di makam itu bertuliskan nama pemilik tubuh yang berkalang tanah. Azka Reikal.

Elios menatap nisan itu lama. Menghela napas, ia berjongkok dan meletakkan sebuket bunga di dekat nisan Azka.

"Makasih, Az. Gue tahu, gue terlalu pengecut. Gue terlalu takut menerima kenyataan. Lo tahu? Elif koma. Sudah hampir tiga bulan. Hah ... gue putus asa. Gue gak tahu lagi harus gimana.

"Dokter bilang Elif masih berkesempatan untuk hidup. Kalau aja gue gak lengah waktu itu, kejadiannya gak mungkin kayak gini." Elios menatap arlojinya. Sudah hampir sore dan ia harus segera kembali ke pusat rehabilitasi. Lain kali ia akan mengunjungi makam Tristan. Pasti.

Sebenarnya Elios benci di sana. Namun, ia lebih senang menyendiri daripada harus melihat Elif yang dirawat. Elios pengecut? Memang. Ia tidak sanggup melihat Elif terbaring diam tanpa pernah membuka matanya barang sedetik pun.

Saku celananya bergetar, menandakan ada telepon masuk. Elios segera mencari benda bebentuk persegi itu. Ia mengernyit tatkala melihat nomor yang tidak ia kenal.

"Ya?"

" ...."

"A-apa?"

Hati Elios mencelus. Sesegera mungkin ia berdiri dan berlari keluar makam.

"Gue bakalan memperjuangkan semuanya sekarang. Sekali lagi makasih, Az." Ia berjanji di sela larinya.

Sebuah taksi berhenti, Elios segera memberikan alamat yang ditujunya. Beberapa menit berlalu dalam keheningan, ia pun sampai di rumah sakit tujuan. Setelah keluar dari taksi dan membayar ongkos, tanpa ragu ia menginjakkan kakinya di lantai rumah sakit dan mulai berlari kecil menyusuri koridor. Mencari ruang inap seseorang.

Elios menarik napas dalam dan mengembuskannya. Dengan perlahan, diputarnya kenop pintu. Ruangan bernuansa putih menyapa indera penglihatannya. Di tengahnya terdapat kasur pasien. Ya, Elif di sana. Beberapa suster juga berada di sana sedang mengecek keadaan Elif.

"Elios Theonal?" tanya salah satu suster di sana. Elios mengangguk tanpa melepas pandangannya dari Elif yang masih terbaring.

"Dokter ingin bicara dengan Anda. Silakan ke ruangannya."

Elios tanpa banyak bicara langsung melangkahkan kakinya menuju ruangan dokter tersebut. Setelah sampai, ia mengetuk pintu dan langsung masuk.

"Silakan duduk, Elios."

Elios duduk di depan Dokter Ivan, dokter yang juga menangani dirinya.

"Elif sudah dinyatakan sadar dan sudah melewati masa kritisnya," ujar Dokter Ivan yang membuat Elios menghela napas lega.

"Tapi ... sepertinya ada berita lain," lanjut sang dokter. "Elif ... Elif dinyatakan buta."

"Apa maksudmu?!"

"Tenanglah. Elif mengalami gangguan pada matanya saat kebakaran terjadi. Sepertinya cahaya yang terlalu terang merusak fungsi matanya."

Elios kembali duduk dengan tatapan kosongnya. "Kenapa? Kenapa begini?"

Dokter Ivan menepuk pelan bahunya. "Saya mohon, tetaplah di samping Elif. Dia membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Selain ibunya, Elif juga butuh kamu."

Hati Elios mencelus. "Apa Tante Naila sudah tahu masalah ini?"

"Saya baru menghubungi kamu. Semua keputusan ada di tangan kamu."

Hati Elios lagi-lagi mencelus. Tidak pernah terpikirkan olehnya semua kejadian ini akan menimpa kehidupan dan orang-orang terdekatnya, tetapi ia harus bijak. Ia harus mengontrol emosinya. Elif membutuhkannya. Ia tidak boleh egois dan menyakiti Elif berulang kali. Elif tulus padanya. Ia juga harus melakukan hal yang sama.

"Terima kasih. Aku akan ke tempat Elif." Elios pamit dan meninggalkan ruangan Dokter Ivan.

"Entah kenapa, kasusmu mengingatkan saya pada pasien saya beberapa tahun lalu. Semoga keajaiban datang padamu seperti pasien saya waktu itu."

***

Elios membuka pintu, matanya langsung mengarah pada Elif yang terbaring di kasur. Ia tertegun dan melangkah perlahan. Saat sampai di depan Elif, ia tidak dapat menahan air matanya.

"Elif," lirihnya.

Elif seperti orang kebingungan dan mencari asal suara itu.

"Aku di sini." Elios mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Elif. "Aku di sini, Elif," bisiknya.

Elif terisak, tapi tidak sedikit pun air matanya menetes.

"Elios."

Elios memeluk Elif. Pelukan hangat yang menyiratkan seberapa banyak kerinduan yang selama ini mereka pendam.

"Maafin aku. Maafin aku, Elif. Ini salah aku, aku yang salah ...." Ia mengeratkan pelukannya dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Elif.

Elif menggeleng dalam pelukan Elios.

"Ini takdir, El. Ini takdirku, bukan salahmu."

Elios melepaskan pelukannya dan menatap mata hazel Elif. Mata itu tampak tidak bersinar seperti dulu.

"Aku janji, ini terakhir kalinya kamu menderita. Aku akan melindungi kamu sebisaku. Aku janji ...."

Elif tersenyum, membuat Elios kagum pada makhluk ciptaan Tuhan yang begitu sabar menghadapi kenyataan hidup. Cewek mengangkat kedua tangannya ingin meraih wajah

Elios. Elios pun segera mendekatkan wajahnya dan menggenggam tangan Elif yang tersampir indah di kedua pipinya.

"Bukan janji yang ingin aku dengar, El. Bukankah kamu bilang janji ada untuk diingkari? Aku cuma ingin pembuktian kamu. Aku cuma ingin kamu selalu di sampingku saat aku terpuruk, saat aku putus asa, saat aku lelah sama hidup aku, saat aku ingin mengakhiri semuanya."

Elios mengangguk dan mengecup telapak tangan Elif bergantian. "Aku akan. Terima kasih."

Elif meraba permukaan wajah Elios dan tersenyum. "Kamu masih sama seperti Elios yang kukenal. Tetaplah jadi Elios yang selalu kukenal. Ingat?"

Elios lagi-lagi mengangguk dan tersenyum.

"Elif," panggilnya.

Elif hanya menggumam pelan.

"Aku menyayangimu, aku mencintaimu," lirihnya dan mengecup dahi Elif lama. Menyalurkan seluruh perasaannya lewat kecupan ringan itu.

"Ayo mulai semuanya dari awal." Elios tersenyum lebar saat mengucapkannya. Walaupun sekarang Elif buta, ia tidak akan pernah meninggalkan atau menyakitinya lagi. Ia akan berusaha menjaga miliknya. Satu-satunya orang yang paling berharga baginya.

"Setelah kamu sembuh, kita akan mengunjungi pemakaman Azka."

***

END

A/N: Untuk beberapa alasan akhirnya A.N mengembalikan *ending* cerita ini. Jadi, *ending* yang ini adalah ending yang terdapat dalam NOVEL BBOGS? (TM). Mungkin ada sedikit kesalahan tentang paragraf, *italic/bold* karena saat A.N menyalinnya dan A.N hanya mengoreksi sekilas.

Untuk EPILOGUE, mohon maaf, A.N tidak bisa mengembalikannya (A.N hapus permanen dari WP) karena sepertinya EPILOGUE juga tidak terlalu penting untuk kalian.

Alasan A.N mengembalikan *THE LAST CHAPTER* adalah agar pembaca bisa melanjutkan untuk membaca Before That, yaitu prekuel dari BBOGS? (TM).

Terima kasih.

A.N/AN

EPILOGUE

~Aku di sini dan akan tetap di sini. Aku mencintaimu bahkan sampai akhir. Satu hal yang harus kamu tahu, cintaku tulus~

Regards,

A.N/AN

SEASON 2

Bad Boy or Gangster?
(Troublemaker)
By
A.N/AN

HALO GAYESSS!!!

Balik lagi sama A.N. Sesuai judul, akhirnya A.N memutuskan untuk membuat season 2 dari BBOGS? (TM) uye uyeee~

Tapi ....

Ini bukanlah lanjutan melainkan plesbek. Iya, plesbek sebelum Azka meninggal. Penasaran? Ini dia!

Udah lihat di atas? Udah lihat tanggal publishnya? Jadi, di sini tuh bakalan ngejelasin tentang, kenapa sih mereka gitu? Siapa sih dia? Maunya dia apa sih?

Perlu diingat, ini ceritanya AZKA REIKAL. Elios dkk ada kok pasti. Malahan ELIOS ITU PENTING BANGET PERANNYA DARIPADA JADI *CAST* UTAMA DI CERITA INI SENDIRI!

Penasaran? Ditunggu dong~

TERIMA KASIH SEMUANYA:)

Tertanda,

A.N/AN

#Azkabangkitdarikubur
#Azkasayangkueh

#Azkayangterlantar

Pemberitahuan Penting

Bad Boy or Gangster
(Troublemaker)
By
A.N/AN

Malam^^

Hadirnya A.N di sini mau memberikan pemberitahuan yang lumayan penting. Ada 2, jadi yang pertama adalah ...

SEASON 2 CERITA INI BARU SAJA DIPUBLIKASIKAN:) SILAKAN DIBACA. MANA YANG KANGEN AZKA REIKAL? ELIOS? MAKANYA BURUAN BACA EHE:"

Yang kedua, cerita ini bakalan tersedia dalam versi cetak. Loh? Iya, cerita ini bakalan diterbitkan. Lagi proses terbit lebih tepatnya. Gak nyangka? Sama, A.N juga. Kuy dicek deskripsinya kalau gak yakin:)

A.N juga mau berterima kasih pada kalian semua pembaca setia cerita A.N. Tanpa kalian mungkin A.N gak di sini dan sebaik ini. *Big thanks for your support, guys. It's. A.N pleasure can attend between you:)*

*Thank you so much and enjoy the story^^*

19 Nov 2K18 (WANNA ONE KAMBEK!)
Tertanda,

A.N/AN

TERBIT

SELAMAT MALAM, SEMUANYA:)

Terkejotkah melihat A.N di sini?

Jadi, untuk pembaca BBOGS yang budiman, MINGGU DEPAN CERITA INI BAKALAN OPEN PO!

Nah, soal harganya, A.N belum tahu. Semoga aja cocok di kantong pembaca A.N yang tjakep-tjakep ini, yak:)

Ini dia *cover*-nya. Tjakep tidak?

Ayo, ayo, ayo yang sayang Elios, Azka, Elif, Milo, Tora, Abigail, Airin, Airen & Tristan, kuy peluk merekaaaa!!!

Caranya?

PESAN & BELI BUKU INI GAESSS:)

Mangap dah mangap:" A.N nampaknya maksa syekaleee

Tapi gak rugi lho buat yang PELUK buku ini. Kenawhy A.N bilang gitu?

Soalnya setelah direvisi habis-habisan, BUKU INI JADI KEREN SYUMPAH

A.N aja *wanna kray* pas bacanya:" Kok jadi bagus gini, sih?!

Penerbitnya apa, sih? Coba deh baca di atas

Sekian dulu, gaesss. Jangan rindu, rindu itu berat, biar Wannable aja yang nanggung. *AN 'kan Wannable sialan:"* #BaperWannaOneDisband

A.N bakalan balik lagi kalo udah siap PO!

Annyeong, minna-san!

A.N/AN

OPEN PO

HALO GAEEESSS!!!

AKHIRNYA UDAH JADIIII:)

Yang mau pesan, nih, AN kasih tahu caranya

Gampang banget, 'kan? Buruan, deh, dipesan! Lewat AN juga bisa!Gak nyesel kalo kalian beli dalam versi novel. Kenapa? Soalnya, ada beberapa bagian yang sudah direvisi habis-habisan! Penasaran yekan mau lihat versi novelnya gimana isinya? Kuy!!!

Kalau ada apa-apa, mau tanya ini-itu, DM AN aja. Tinggalin pertanyaan dikolom komentar juga okeeee:)

Ini dia no. WA AN: 081274025704

Sekian, terima kasih!!!

NOVEL BARU

HALO GAES!

A.N balik lagi dengan membawa cerita baru nih!

Sinopsis:

Sumpah mati Gionza Razelo paling takut plus benci dengan makhluk Tuhan yang mempunyai dua gundukan di dada; kaum hawa.

Si Yutik, cewek siluman itik itu paling bisa membuat Gionza senewen sampai sakaw tak tertolong.

Hidup segan, mati pun takut masuk neraka. Gionza melalui hidupnya yang blur sampai akhirnya Kenzo Ryota datang menawarkan bantuan seperti seorang dukun sedang membuka praktik gelap.

Janjinya, "Semua masalah kelar di tangan Kenzo Ryota sakti mandraguna."

***

Begini agan-agan dan sista-sista sekalian, cerita ini beda dari yang lain. Selain mengangkat tema per-*phobia*-an, ini juga berhubungan dengan misteri-misteri gimana gitu. Kejadian-kejadian tidak masuk akal gimana gitu.

So, buat kalian yang suka dengan *genre* seperti ini, harap mampir deh. Tidak akan menyesal karena cerita ini SUDAH A.N KETIK SAMPAI SELESAI!!! JADI A.N TINGGAL PUBLIKASIKAN AJA:)

Sekian, *tengkyu!*

A.N/AN

COBA KLIK

Halo semuanya! Gimana kabarnya selama Pandemi? Sehat-sehat semua, kan?

AN mau kasih kabar baru, nih. Kalian suka cerita yang ada unsur bunuh-bunuhannya nggak? Kalo suka, coba mampir ke lapak baru AN, ya

Judul: Justice for Today

Genre: Thriller/Misteri

Sinopsis:

Keadilan adalah sampah. Begitulah yang dunia ini perlihatkan pada Seira Shiona, gadis berusia enam belas tahun yang diasingkan karena menjadi manusia terkutuk yang tak boleh dilahirkan ke dunia. Ia adalah salah satu di antara berjuta-juta manusia yang dijauhkan dari keadilan, dilecehkan oleh kebohongan yang membuat dirinya rusak binasa.

Jika keadilan itu ada, maka ia ingin membuktikannya dengan membinasakan semua orang yang menjadi sebab ia berduka. Ia ingin setiap darah yang menetes menjadi satu-satunya keadilan untuk hari ini dan nanti, ia ingin menyambut 'kemenangan' itu dengan sukacita sembari mendekam di surga terakhirnya.

||Justice for Today||

Stief.AN Ran

Halooo! Apa kabar semua? Semoga sehat selalu, ya!

Kali ini, AN balik lagi dengan kabar gembira soal novel baru! Iya, baru dan spesial banget pokoknya!

Kenapa? Cerita kali ini pemeran utamanya kayak campuran Elios & Azka, loh. Eits, tapi mereka nggak serupa, dong. Kalo Elios adalah orang yang cuek nan dingin, si Azka orangnya petakilan *plus* pecicilan abis, beda lagi sama Yasa (nama pemeran utamanya) yang *always* pake kekerasan dengan cara super duper *BADASS*S!!! Dia kang *bully* & beneran *BAD BOY* tingkat dewa *UHUK

Kalo kalian lihat mulmed, iya, itu pemeran ASA GEYASA. Ada Mas Terang sama Bang Bank, loh Kece parah pokoknya, 100% nyesel kalo nggak baca!

Sumpah, AN aja sampe jatuh cinta sama karakter Yasa ini

Kepo? Nih, AN *spill cover* & sinopsisnya!

"Jangan takut, gue ada di sini buat lo. Kalaupun besok gue mati, roh gue bakal gentayangan dan jagain lo dari alam arwah."

WARN! Cerita ini mengandung unsur bullying, kekerasan, dan kata-kata kasar. Kebijakan pembaca sangat dibutuhkan!

//ASA GEYASA//

Yasa Asoka (17 tahun), siswa paling berandal seantero Distrik Enam dinyatakan koma setelah mengalami kecelakaan fatal. Saat terbangun, ia telah berpindah ke dunia paralel sebagai pemuda berusia 25 tahun dan secara tak sengaja menyelamatkan korban *bully*-nya dari dunia

nyata bernama Geya Mahika yang berniat melompat dari jembatan; bunuh diri.

Sejak berpindah dunia, Yasa selalu diikuti oleh wanita bertudung merah--Polaris--yang mengaku sebagai pelindungnya. Ada pula seorang pria misterius bernama Phoenix yang mengatakan hanya ada satu cara untuk kembali ke dunia nyata; Yasa harus menyelamatkan Geya dari kematian.

Saat keadaan menjadi kacau, satu pertanyaan terlintas dalam benak Yasa; apakah asa itu ada untuk mereka?